# Satu

"Bu Septi ... Bu Septi. Tolong! Itu ... itu ..."

Wajah Pak Bejo panik sambil menunjuk-nunjuk pintu lift. "... Pak Dendi disuruh ngepel lantai di depan."

Aku dan Mba Septi bangkit dari kursi dan sontak berpandangan.

'*Ada apa?*' Pikir kami.

Pak Bejo yang baru saja berteriak adalah salah satu *office boy* di kantor ini. Baru saja tadi ia membawakan teh untukku. Sekarang, ia datang dengan lari tergopoh-gopoh dan nafas yang tersengal-sengal, menarik Mba Septi untuk segera turun dengannya.

Setelah memastikan Mba Septi paham maksudnya, ia langsung berbalik lari untuk keluar lagi menuju ke lobi, diikuti oleh kami.

Mas Dendi adalah *Chief marketing* di Fabulous, salah satu korporat yang melayani jasa arsitektur, terutama bangunan-bangunan bertingkat, gedung tinggi. Nama Fabulous cukup sering terdengar karena beberapa kali mendapat proyek dari pemerintah.

Mas Dendi yang dikenalkan Mba Septi beberapa hari lalu berpostur pendek bertubuh tambun. Kata Mba Septi umurnya masih seusiaku. Namun, ia terlihat sedikit lebih tua daripada usianya. Bisa jadi beban hidup dan pekerjaannya turut berkontribusi menambah jumlah kerutan di dahi dan bawah matanya.

"Emang siapa yang suruh?"
Mba Septi menggigit jarinya sambil berjalan mondar-mandir panik saat mereka sedang menunggu pintu lift terbuka.

"Pak Reymond. Dia bos konstruksi yang suka bangun gedung-gedung tinggi itu kan Bu? Yang mukanya sangar, suka bolak balik ke sini."

Mba Septi memucat. Aku menelisik lebih dalam kepanikan yang Mba Septi tunjukkan. Apa hebatnya orang itu?

"Ini Rey ... Reymond yang kita mau kerjasama bareng itu Mba? Buat proyek Mba ini?"

"Iyah. Ayo!"

Kami langsung berlari ke lobi begitu pintu lift sampai di lantai satu. Mba Septi berdiri mensejajarkan tubuhnya dengan sedikit membungkukkan badan, di samping Mas Dendi, berhadapan langsung dengan sang bos konstruksi.

Sudah pasti status sebagai budak korporat menuntutnya untuk tunduk dengan orang yang menyandang jabatan lebih tinggi, termasuk pada klien yang terus mengagung-agungkan motto bahwa mereka adalah raja.

Benar apa yang dikatakan Pak Bejo, mukanya sangar. Alisnya tebal ke atas, rahangnya tegas, rambutnya dipangkas sangat pendek, ditata jabrik ke atas. Khas orang yang suka mendominasi.

Badannya tinggi, tidak gemuk dan cenderung berotot. Otot-ototnya terlihat kuat menonjol terutama di bagian lengan. Membuat semua orang menelan ludah karena takut melawan, sekaligus takjub dengan paras dan postur sempurna salah satu kaum Adam ini.

Aku sendiri berdiri di belakang Mba Septi. Aku bukan orang yang punya kepentingan dengannya.

"Cukup! Kamu siapa?"

"Saya Septi, Pak. Salah satu tim Pak Dendi."

"Oke. Lanjutkan pekerjaan Dendi!"

Mba Septi terkesiap dan mau tidak mau dia maju ke arah Mas Dendi. Baru satu langkah, dia menoleh karena aku mencekal lengannya. Jelas saja, Pak Reymond sedang melakukan tindak ketidakadilan yang melanggar hak asasi manusia. Bagaimana bisa, seseorang yang bekerja dengan kemeja rapinya dan berstatus karyawan, diperlakukan layaknya babu dengan cara yang tidak hormat. Di depan banyak anak buahnya.

"Tunggu Mba Sep. Kamu gak perlu lakuin itu. Gak ada faedahnya!"
Aku menatap Pak Reymond tajam.

"Kamu siapa? Berani ya kamu!"

"Saya Lanisa, Pak. Saya memang orang luar, bukan dari kantor ini. Tapi sejak detik tadi, saya jadi bagian dari proyek Mas Dendi. Karena mereka meminta saya gabung."

"Owh oke. Kamu mau tolongin mereka? Kalo gitu, kamu yang pel! Septi! Berikan ke Lanisa! "

Aku menolak.

"Maaf gak bisa Pak. Apa Bapak selalu seperti ini cara kerjanya? Menggunakan cara licik biar orang takut dan patuh? Hh ... Gak elegan sama sekali!"

Suara kami bersahutan, keras dibalas dengan makin keras, hingga semua orang pada akhirnya berkumpul di lobi.

"Kamu berani ya!" Rey melirihkan suaranya di dekat telingaku. Sangat lirih tapi ekspresi wajahnya makin tajam. Marah dan jengkel. Tangan kanannya mencekal erat daguku.

"Lepas! Bapak gak berhak sentuh-sentuh saya. Lepas!"

Aku berontak dengan menjauhkan tangan itu. Seumur hidupku tidak pernah ada pria yang berani melakukan itu.

"Oke! Kita batalkan kontrak kita Pak Dendi."

Mas Dendi terperanjat, berlari dan duduk bersimpuh di depan Pak Reymond. Kedua tangannya memegang kedua kaki Pak Reymond yang membelakanginya, memohon.

"Gak Pak! Saya mohon ... Kita sudah sejauh ini bekerja sama!" Ia merunduk. "Kami minta maaf." Mas Dendi sepintas melihat ke arahku. "Oke. Bapak mau syarat apa yang bisa kami penuhi untuk memperbaiki semua ini?"

Rey setengah berbalik dan tersenyum licik.

"Saya cuma mau temanmu itu melakukan perintahku. Lakukan! Jika kalian mau kerja sama ini berlanjut."

Mereka menatapku dengan ekspresi menyedihkan, menunggu keputusan. Tangkupan tangan memohon ikut mendramatisir situasi ini. Aku tidak tega.

"Gak Mba." Aku menggeleng.

"Lan, *Please*. Semua jabatan anak-anak sekarang tergantung sama kamu! Anakku masih kecil dan aku *single*

*parent*. Mas Dendi juga masih biayain adeknya kuliah. Ayolah Lan."

"Satu! Kalau sampai tiga tidak ada respon, saya pergi."

"Dua!"

Aku menghentakkan kaki. Tanganku mengepal. Kesal tapi apa boleh buat.

"Oke! Puas? Udah nginjak-nginjak harga diri orang buat kelancaran bisnis Bapak."

Aku menengadahkan tanganku, meminta Pak Bejo mengangsurkan tongkat kain pel yang tadi dipakai Mba Septi.

"Pak Bejo! Mana sini? Kasih sabun yang banyak Pak. Biar bersih! Mba Septi rekam kata-kata Bapak gila hormat ini."

Masa bodoh aku menghinanya. Dia sudah menghina teman-temanku lebih dulu.

Aku bisa lihat Mba Septi dengan gemetar mengambil handphone dan membuka aplikasi *recorder*.

"Jaga ucapan Bapak! Pegang janji Bapak! Setelah saya lakukan yang Bapak perintahkan, Bapak akan setujui kontraknya tanpa embel-embel merendahkan mereka lagi kayak gini!"

"Oke. Siapa takut?" Jawab Pak Reymond acuh.

Aku mulai membersihkan lantai dengan kain pel tadi.

Segaris.

Dua garis.

Ku bolak balik.

Hingga akhirnya terlintas ide jahil di kepalaku untuk sedikit menghukumnya. Aku mengarahkan kain pel ke wajah Pak Reymond dan mengapusnya di sana. Kemeja depannya pun tak luput dari kain pel basah itu.

"Kurang ajar! Kamu pel saya hah? Dasar perempuan stres!"

Pak Reymond terusik lalu spontan membersihkan wajahnya. *Bodyguard* dan sekretarisnya membantu dengan mengusap wajah dan kemejanya dengan sapu tangan.

"Saya cuma merasa lantai ini udah bersih aja tadi di pel *cleaning service*. Justru yang saya lihat sekarang itu, banyak kotoran di otak dan hati Bapak. Jadi saya gak salah kan?" Aku melempar tongkat pelnya. "Penuhi janji Bapak!"

Jantungku sebenarnya hampir lepas menantang orang yang tidak aku tahu sebesar apa kuasanya. Aku berusaha memasang ekspresi sedatar dan sesantai mungkin, walaupun rasanya aku ingin menangis. Aku takut. Selama ini, tidak pernah mengalami memiliki musuh dengan orang sepertinya.

"Mba Sep, maaf aku gak bisa ikut lagi proyek Mba. Aku pamit. *Bye*."

Sebelum ketakutanku pecah, aku pergi sambil menahan mataku yang sudah berkaca-kaca, hingga tiba-tiba tanganku dicekal oleh Pak Reymond saat melewati sampingnya.

"Mau kemana kamu?! Urusan kita belum selesai!"

"Lepasin tangan kotor Anda! Saya udah gak punya urusan dengan siapapun lagi di sini!"

Aku berlari menuju jalan raya. Tadi pagi, aku memang datang menggunakan layanan ojek online, sehingga sekarang pun harus pulang dengan transportasi umum itu lagi.

Berjalan cepat menyusuri trotoar, sambil sesekali mengusap genangan di mataku. Seorang ibu paruh baya menghampiri dan duduk disampingku, di halte.

"Kamu kenapa dek? Gapapa 'kan?"

"Gapapa Bu. Cuma lagi ada sedikit masalah aja."

Sebuah mobil Mercedes benz V-class berwarna hitam, melaju lambat di depan kami. Dan setelah beberapa meter, kemudian berhenti. Jendela penumpang belakang terbuka.

"Mundur ke halte!"

Aku melihat mobil itu mundur. Belum sempat aku kabur, Rey sudah keluar berlari mengejarku dan langsung mmencekal serta menarik tanganku. Dibantu dua asistennya.

"Ikut saya! Masuk mobil!"

"Eh eh ... Mas kamu siapa? Jangan kasar sama perempuan!"

"Owh maaf Ibu, ini istri saya. Kami ada sedikit masalah jadi tadi dia lari ninggalin saya. Mohon ijin saya bawa dia, Bu." Jawabnya dengan masih mencekalku kuat.

Raut mukanya ia buat seolah-olah sedang sedih. Pandai sekali ia berakting.

"Gak Bu. Bohong! Dia bukan suami saya. Saya masih gadis. Tolongg Bu! Saya diculik Bu! "

Aku meronta sambil menarik-narik tanganku agar dilepaskan dan meminta bantuan ibu paruh baya tadi. Tak ada orang lain lagi di sana.

Ibu itu hanya melambai dan tersenyum padaku.

'*Tolong..*'

"Udah selesaikan dulu masalah kalian ya? Ck ... anak muda jaman sekarang kalo ngambek kok sampe kayak gitu."

---

**Lanjut ya? Lanjut gak?**

**Simpen dulu di *Library* sama Daftar bacaan.**

# Dua

Aku dipaksa duduk di jok kursi tengah bersama dengan Pak Reymond yang sering dipanggil Rey oleh para pria pengikutnya ini.

Sedangkan Nathan, seseorang yang sejak tadi sibuk dengan jadwal, bahasan pekerjaan yang aku tidak paham, duduk di kursi penumpang samping sopir. Di belakang kami, ada satu *bodyguard* yang masih sangat muda, berkulit gelap dengan rambut ikal, usianya sekitar dua puluhan, dan mempunyai badan atletis serta otot yang besar-besar. Membuatku bergidik ngeri berada dalam satu mobil dengan empat lelaki berjas hitam dan menyeramkan ini.

Hanya Nathan yang tidak terlalu menakutkan karena postur tubuhnya normal layaknya laki-laki lain, malah cenderung agak kurus.

Rey sudah melepaskanku pintu terkunci dan mobil mulai berjalan.

"Turun! Turunin gak! Kalian orang-orang kaya terhormat berwibawa, gak ada cara yang lebih berkelas lagi apa, buat culik saya?"

Aku tadi sempat sedikit memberontak dan memberikan cakaran pada punggung tangan Rey saat ia memaksaku masuk mobil. Biar tahu rasa!

Sebenarnya, aku takut jika terlalu berlebihan memberontak, ternyata mereka akan gelap mata dan melakukan tindakan yang.. '*Gak gak, gue harus cari cara untuk melepaskan diri, tanpa kekerasan!*'

"Cakaran kamu lumayan juga buat ukuran wanita sekecil kamu." Rey mengusap bekas cakaranku di tangannya. "Dan hei ini sama sekali juga gak elegan. Kamu sadar?"

Aku menggedikkan bahuku. Tanganku bersidekap, memberanikan diri menatap Rey tajam.

"Turunin saya!"

Mengacuhkanku, tiba-tiba saja Rey melepas jas hitam kotornya dan membuka kancing kemeja yang juga berwarna senada, satu per satu. Hingga terlepas semua.

"Eh eh! Bapak ngapain?!" Sontak menutup mata dengan kedua tangan dan merubah posisi ke arah jendela. '*Ya Allah, lindungi hamba, lindungi hamba. Jangan sampai dia berbuat nekat.*'

Aku mendengar kekehan Rey dari belakangku. Makin lama ia makin terbahak.

"Kamu pikir apa? Mau perkosa kamu? Cih! Kamu bukan tipe saya. Badan kecil. Datar. Gak ada seksi-seksinya, Lanisa. Dan ya.. *Let me see*."

Rey melayangkan pandangannya pada dadaku. "Hmm ukuranmu masih cukup standar. Tapi maaf. Saya gak tertarik!"

Aku kaget dan seketika menutup kedua buah dadaku dengan tangan. Berani menatapnya tajam yang sedang mengganti dan mengancingkan kemeja putih dengan yang baru dan masih wangi.

"Pak Danu, kita pulang!"

"Baik, Tuan."

"Pulang kemana? Pak! Turunin saya dulu! Kita gak saling kenal. Dan buat apa sebenarnya acara bawa saya segala begini?"

Nathan menyela, sambil menunjukkan layar iPad-nya kepada sang bos.

"Tapi kan Bapak setelah ini ada jadwal ke *site* proyek yang di Banten, Pak."

Rey tidak menjawab.

"Oohh, oke atau kalo Bapak tersinggung dengan kelakuan saya tadi, saya minta maaf. Dan gak cuma bapak yang tersinggung. Saya juga tersinggung sama sikap Bapak. Tapi tenang ... sudah saya maafkan. Jadi sekarang impas, 'kan? Bisa turunkan saya?" Aku coba-coba menawarkan perdamaian.

"Ini jalan tol. Saya gak bisa turunkan kamu di sini."

'*Kenapa gak tadi-tadi aja sebelum masuk tol?'* Aku merengut sambil bersidekap. Menatap tol yang penuh dengan kendaraan roda empat berlalu lalang.

Otakku bekerja ekstra mencari cara untuk lepas darinya. Percuma saja aku berteriak, karena di jalan bebas hambatan ini, mobil-mobil melaju begitu kencang dan tidak ada satu pun orang yang tau bahwa aku sedang diculik.

"Oke setelah keluar tol. Turunin saya!"

"*Meeting* sama Himawan *group* tunda besok pagi. Yang proyek di Banten, suruh proyek manager dan site managernya laporan ke saya di rumah. Malam ini jam delapan. Saya harus selesaikan urusan ini dulu sama dia." Ia seenaknya menunjukkan mukaku dengan jari telunjuknya.

"Baik Pak."

"Saya gak ada urusan apapun sama Anda, Pak. Urusan kita selesai sejak tadi di lobi Fabulous. Saya juga udah minta maaf 'kan? Astagfirullah ... kurang apa lagi?"

Mobil mewah ini tetap melaju dengan tenangnya. Suasana di dalam hening. Tidak ada kelanjutan jawaban dari pertanyaanku tadi. Aku juga lelah memohon-mohon. Tak ada yang menggubrisku.

Rey sibuk dengan iPad nya. Nathan berulang kali melakukan panggilan telpon, dan *bodyguard* di belakang yang terus menatap awas kepadaku.

Tiba-tiba Rey bersuara. Matanya masih fokus membaca di iPad. Dan sesekali menoleh ke arahku.

"Kamu seharusnya gak usah ikut campur urusanku dengan Fabulous itu. Kamu tau? Rancangan mereka itu *nonsense!* Saya terima proyek mereka sebelumnya, karena pemiliknya masih sangat dekat dengan Papa. Kreatif perusahaan kami sudah kroscek ulang. Dan ternyata, Sial! Mereka gak pakai perhitungan. Mereka pikir cuma bagus-bagus aja. Bagus kalo roboh, yang rugi dan nama baik jadi buruk ya kontraktor nya. Kamu tau?!"

Aku hanya mendengarkan Rey menyelesaikan klarifikasinya.

"Dan saya cuma mau sedikit hukum mereka tadi."

"Tapi kan komplain bisa dengan cara yang bagus. Tadi itu gak praktis. Menguras tenaga. Dan cara pandang orang sama Bapak jadi buruk kan?"

Rey menatapku penuh, meletakkan iPad di pangkuannya. Ia menggeleng.

"*Come on,* Lanisa! Saya udah memperingatkan mereka tiga kali. Baik-baik. Dan gak ada perbaikan sama sekali. Jadi sepertinya *special pressure* akan buat mereka jera."

Aku mengalihkan pandanganku dari tatapannya, menuju ke depan. Tatapannya terlalu dalam, rasa-rasanya aku hampir tenggelam di bayangan matanya.

"Oke maaf, saya minta maaf. Mungkin saya juga salah. Tapi saya juga merasa benar karena tindakan Bapak tadi sedikit kasar."

Rey terkekeh. "Dasar keras kepala."

Aku melihat mobil ini berbelok menuju pintu keluar tol ke arah kawasan Bintaro, beberapa meter lagi di depan. Aku bersiap untuk turun.

"Turunin saya di depan."

Begitu melewati *toll gate* dan bergabung dengan kendaraan roda dua, mobil tak berhenti melaju juga. Aku memunculkan ekspresi protes di wajahku, bersidekap dan menatapnya lagi.

"Saya mau turun! Saya bilang turun! Pak sopir, stop! Pak stop!"

"Jalan trus Pak. Kita ke rumah."

---

***See you on next chapters***

# Tiga

"Jadi kamu ini apa? *Freelancer architect?"*

Aku menggeleng. Mengaktifkan mode *silent* karena permintaanku tidak dipenuhi.

"Perwakilan dari kontraktor juga? Atau tukang gambar? *Interior designer?"*

Aku masih menggeleng.

"Trus apa? Dan ngapain kamu di sana?"

"Kalo saya bilang, itu namanya saya berkhianat dong sama rekan kerja saya."

"Gak lah. Tadi kan kamu udah bilang kalian gak ada urusan apa-apa lagi."

"Gak penting saya siapa. Bapak juga gak akan rugi, baik itu ada saya atau gak."

Tak berselang lama, mobil memasuki area kawasan hunian mewah di daerah Bintaro, yang aku tidak tahu tepatnya di mana. Beberapa menit kemudian, berbelok memasuki sebuah pekarangan besar, setelah salah seorang satpam berbaju safari hitam membukakan pintu gerbang tinggi yang terbuat dari bahan kayu dan besi.

Wow, mulutku menganga. Baru kali ini aku merasa takjub dengan bangunan yang ada di depanku. Ini kah yang orang biasa sebut sebagai hunian mewah ala pejabat, CEO dan atau artis-artis ibukota itu? Bangunan minimalis karya arsitek besar yang sering masuk dalam acara Rumah Inspirasi dan sebagainya?

Halaman luas. Taman hijau yang sangat cantik di sisi kanan kiri rumah. Garasi dan *carport* yang kemungkinan bisa muat delapan mobil. Sudah berjejer di dalam garasi yang sedang terbuka, dua buah mobil mewah sedan bermerk sama dengan yang sedang kami naiki dan satu lagi Jeep Rubicon yang terlihat sangat macho dan mengkilat. Semuanya berwarna hitam.

Sang satpam membukakan pintu penumpang. Rey turun dan berhadapan langsung dengan satpam yang sedang menundukkan badannya itu. Ia terlihat panik sekaligus takut.

"Sore Tuan. Anu Tuan, maaf anu ... "

"Anu kenapa Pak Pardi?!"

"Anu ... Tuan. Den Rangga panas tinggi Tuan. Sekarang lagi dikompres sama Bi Wati. Kami belum sempat tele ... "

Rey langsung berjalan cepat, sedikit berlari menuju pintu utama. Meninggalkanku dengan para pegawainya ini.

'*Ini kesempatan. Yes kesempatan gue*.'

Nathan, Pak Danu dan sang *bodyguard* yang ternyata bernama Baim, sudah lebih dulu berjalan mengikuti arah sang majikan. Mereka seperti melupakan keberadaanku.

Saat satpam hendak menutup gerbang, aku mencegahnya dan segera berlari ke arahnya. Belum juga terealisasikan misi melarikan diriku, tiba-tiba tanganku sudah dicekal dari belakang oleh seseorang. Aku menoleh dan ia segera melepaskan tanganku. Itu Baim.

"Maaf Nona. Nona belum bisa pulang tanpa izin dari Tuan."

"Emang siapa dia? Kemana-mana harus ijin dia dulu? Bapak gue? Lo siapa?! Berani larang-larang gue!"

Aku berteriak namum Baim diam tidak melawanku. Dengan sedikit kode mata, menyuruh satpam mengunci gerbang besar itu.

"Maaf Nona, saya karyawannya Tuan. Dan saya harus melaksanakan perintah beliau. Silakan masuk Non! Saya tidak akan memaksa kalo Non Lanisa mau bekerja sama."

'*Memaksa versi doi yang kekar gini itu maksudnya kayak gimana ya?'* Aku bergidik ngeri membayangkannya. Aku terpaksa menurut dan berlari ke pintu masuk utama.

Rumah ini didominasi oleh warna putih dan abu dengan furnitur serba futuristik dan berkelas. Pajangan dinding juga *lighting* yang indah di beberapa sisi strategis, memberi kesan hangat sekaligus mewah. Di beberapa sudut, ada pot berisi tanaman hias hijau cukup besar, memberi kesan sejuk rumah ini.

Ah, ada Bonsai dan Monstera. Bagus. Dua dari sekian banyak tanaman indoor incaran Mama yang harganya selangit. Tanamnya susah. Membentuk-bentuknya sampai jadi bagus juga lama. Aku dan Romi menolak membelikannya. Cantik sih, tapi sayang.

Aku mendudukkan diri di salah satu sofa tamu. Dekat dengan sang bonsai. Bonsai apa ini? Aku mengamati lebih detail. Siapa tahu aku jadi punya pertimbangan membelikannya untuk Mama.

Mengamati tanaman ini, aku jadi lupa tujuan utamaku ada di sini. Buat apa aku di sini? Hanya untuk mengagumi kemewahan yang sang Bos punya?

"Mana Tuan Reymond itu? Panggil! Biar urusan kami cepet selesai."

Baim ternyata masih menungguiku di sana. Mungkin ia takut aku kabur.

"Maaf Nona, Tuan sedang di kamar Den Rangga. Anak Tuan yang sedang sakit. Mohon tunggu."

Aku ber-owh ria. Dia sudah beristri. Jadi aku aman. '*Wait!! Gimana kalo gue dijadiin istri kedua? Atau pelakor? Oh my.. Pikiran lo kotor banget Lan! Kebanyakan baca novel fiksi!'*

"Demam ya? Boleh saya liat? Saya dokter anak kok."

Aku melihat Baim yang sedikit terkejut. Dia diam berpikir sejenak, lalu mengantarkanku menuju lantai dua, tempat anak Rey berada. Dia mengetuk pintu. Semua orang di dalam menoleh ke arah kami.

Ada seorang anak laki-laki seusia sepuluh tahun berdiri di sana, dan seorang bayi sekitar satu tahunan tergolek lemah di tempat tidur bermotif *cars* ini. Ada seorang ibu tua yang sedang mengompres si anak, dan Rey yang duduk di samping si bayi. Rey bangun dengan ekspresi marah dan terkejut. Ia berjalan menghampiri Baim.

"Papa, Tante itu siapa?"

"Baim! Kamu tau apa yang kamu lakukan? Hah! Saya bilang suruh tunggu di luar!"

Baim menunduk. Sekekar-kekar badannya, nyalinya ciut juga dengan sang majikan.

"Maaf Tuan, tapi Non.. "

"*I'm a pediatrician. Can I help you?*" Aku memotong ucapannya, membantunya agar tidak kena omelan sang Tuan Singa. Galaknya kayak Singa.

Aku bergegas berjalan dan duduk di samping *baby* Rangga. Mengesampingkan tatapan menghunus Rey dan debaran takut di dadaku, aku mengambil termometer infrared yang tergeletak di sampingnya, dan mengecek suhunya.

Aku menyingkap selimut tebalnya.
"*Thirty nine point nine degrees*. Ini kalo demam, jangan ditutup *bedcover* tebel begini, Bu. Makin panas!"

Aku memberikan pemahaman pada sang ibu tua itu. Sepertinya ia mengerti.

"Bu, maaf kompresnya bisa diganti air hangat? Kalo air dingin, dia makin menggigil." Aku menyentuh air di baskom yang ternyata sedingin es.

"Bapak gak ada obat paracetamol? Atau antidemam lain?"

Ekspresi Rey sekarang terlihat sedikit kalut dan panik. Kemarahannya tadi sudah lenyap. Walaupun mungkin wajah sangarnya sudah bawaan dari lahir, jadi tetap tidak bisa dihilangkan.

"Udah dikasih tiga puluh menit yang lalu, sama Bibi."

Owh, Bibi. Aku kira ibu itu neneknya.

"Oke. Kita tunggu aja."

Saat air hangat datang aku membuka baju Rangga dan mengompresnya di bagian lipatan-lipatan badannya.

"Bu, kalo ngompres di sini ya. Kalo di dahi lama turunnya." Si Bibi hanya mengangguk-angguk.

"Baik Non."

"Demamnya udah berapa lama? Batuk pilek? Diare? Kejang? Selimutnya yang lebih tipisan ada gak, Bu?"

Aku membuka mulutnya dan memeriksa giginya. Ternyata ada dua gigi atas yang akan tumbuh.

"Baru sore ini Non. Cuma panas aja."

Bi Wati berjalan ke arah lemari dan memberikan selimutnya kepadaku. Aku membaluri badan Rangga dengan minyak telon lalu menutupnya dengan selimut.

"Kayaknya mau tumbuh gigi, itu ada dua yang udah mau keluar."

"Wah gigi adek mau nambah."

Sang kakak tertawa girang melihat bakal gigi adiknya. Sedangkan Rey hanya diam terbengong-bengong saat aku menunjukkannya. "Nih liat! Udah keliatan nonjol gusinya."

Aku mengelus lembut rambut Rangga yang hitam legam. Memberikan sedikit dukungan sayang pada anak kecil ini. Kulitnya yang putih terlihat makin pucat. Lalu, mengarahkan termometer ke dahinya lagi.

"Tiga sembilan koma lima. Udah makin turun sih walaupun masih panas. Mamanya lagi keluar, Pak?"

Tiba-tiba suasana hening. Bi Wati memberikan tatapan sendu pada Rey. Rey hanya diam saja. Sang Kakak mulai merengek.

"Papa. Al juga mau Mama ... "

"Mamanya gak ada, Lanisa." Jawabnya lirih sambil menenangkan sang sulung.

'*Aduh salah nanya gue. Salah nanya.. Duh muluuutt!'* Aku menunduk dan menatap bayi ini. Kasian.

"Maaf ... saya gak bermaksud." Rey mengangguk.

"Yaudah kalo dua jam gak turun juga, bawa ke rumah sakit aja. Oke?"

Aku mengambil *baby* Rangga dan menggendongnya di pangkuan sebentar. Mengusap kepala, mencium kening dan memeluknya. Dia hanya menggeliat dalam tidurnya.

"Sering-sering dipeluk gini. Biar dia gak merasa sendiri. Ya Kakak ya? Adiknya disayang ya?"

Aku berniat memberi nasehat kepada para orang tua, hanya saja tatapan dan kalimatku justru aku tujukan pada sang Kakak yang berusia sepuluh tahunan ini. Rey dan Bi Wati kompak mengangguk.

Setelah meletakkannya lagi di ranjang, aku berdiri dan berniat pulang.

"Saya pamit dulu. Semoga Rangga cepat sembuh."

Rey ikut berdiri dan mengejarku saat hampir sampai pintu, dimana di sana sedang berdiri sang *bodyguard*.

"Saya anterin kamu pulang!"

Aku berbalik dan bersidekap. Menatapnya marah.

"*What? Look!* Bayi Bapak gak cuma butuh obat minum. Tapi dia juga butuh kasih sayang dan waktu Bapak. Saya bisa pulang sendiri kok. Kalo Bapak takut saya kabur, oke ... mana nomor Bapak? Saya kirim kontak saya."

Bi Wati tersenyum mendengar kata-kataku. Mungkin selama ini tidak ada yang berani menasehatinya. Ia mengangguk dan merapalkan sederet nomor untuk aku *misscall*.

"Oke saya pulang. Ibu, saya pulang dulu. Kakak, Tante dokter pulang dulu ya."

Rey kembali dan duduk di samping Rangga, sambil memangku sang kakak.

"Baim. Suruh Pak Danu antarkan Lanisa!"

---

***To be continued.***

# Empat

Minggu lalu Mba Septi, kakak tingkat SMA ku, memintaku untuk bergabung dengan proyeknya. Proyek perancangan pembangunan sebuah rumah sakit, untuk rencana tahun depan, di area BSD.

Bergabung di sini, bukan dalam artian aku menjadi investor, ikut jadi pemegang saham, atau menjadi tim kerja Mba Septi. Ia hanya memintaku memberikan ide dan saran, bagaimana tata letak dan pembagian ruang-ruangan di sebuah rumah sakit yang seharusnya.

Aku memang tidak begitu paham dengan detail bangunan atau seni artistik di bidang arsitektur. Aku hanya memberikan sedikit gambaran tentang pendapatku dan selanjutnya aku akan membantunya melobi tim rumah sakit agar mereka bisa melakukan survei lebih detail lagi.

"Makasih Non. Udah mau main ke rumah Tuan."

Aku yang sedang membalas satu-satu pesan *whatsapp* dari Mama dan Romi, mengarahkan pandanganku melalui kaca tengah pada pak Danu, sopir yang mengantarku sore ini.

"Ya Pak? Maaf, gimana Pak? Bapak namanya Pak Danu ya?"

"Benar Non, saya Pak Danu. Saya sudah bekerja jadi sopir Tuan selama lima belas tahun. Dulu saya sopir pak Brata Wiraditama, papanya Tuan."

"Wow lama juga Pak. Oiya, jangan panggil saya 'Non', kayak apa aja. Saya bukan atasan Bapak."

"Iya maaf Bu."

"Mmm, jangan ibu juga Pak panggilnya. Makin tua dong saya? Bapak kayaknya seusia almarhum bapak saya. Mba Lani aja gapapa Pak."

"Baik Mba. Bapak makasih Mba Lani sudah mau main ke rumah. Udah lama rumah gak pernah kedatangan tamu."

Aku mengernyit. Orang sesibuk Reymond Wiraditama tidak pernah punya tamu yang berkunjung?

"Emang kalo lebaran atau acara, gak pernah ada tamu? Kolega Pak Rey?"

"Tuan gak pernah mengizinkan tamu masuk rumah Mba, selain keluarga dan karyawan yang memang diminta sendiri sama Tuan."

"Mungkin karena dia serem banget kali ya Pak? Tadi siang aja dia suruh kami ngepel. Di depan umum. Marah-marahin kita Pak."

"Hahaha." Pak Danu tertawa terbahak-bahak.

"Tuan orang baik, Mba. Beliau gak sejahat yang Mba kira."

"Yaa, itu kesan pertama saya, Pak. Bapak pernah dengar gak? Karena nila setitik, rusak susu sebelanga? Karena kesalahan setitik, bisa-bisa kebaikan dia juga orang jadi gak anggap lagi." Aku menggedikkan bahu. "Apalagi saya, yang belum tau pak Rey itu baiknya dimana."

Rey, pria yang baru tadi siang aku temui. Bapak anak dua, dengan asisten yang begitu banyak. Laki-laki dingin dan banyak menyimpan misteri, yang aku tidak berani menanyakan lebih lanjut tentang seluk-beluknya pada pak Danu. '*Emang siapa dia? Pentingnya apa buat gue tau dia?*'

"Iya Non, tapi jangan menilai buku dari sampulnya."

"Yah, jadi main peribahasa kita Pak, Pak. Haha ... ! Oiya itu perempatan depan belok kiri ya. Rumah nomor tiga nanti, yang cat pagarnya putih."

Aku menunjuk jalan komplek di depanku, dan memberi arahan karena rumahku sudah dekat.

"Baik Mba."

---

"Kemana aja lo? Mama udah hampir aja nyuruh gue muter Jakarta buat nyariin lo."

Begitu aku membuka pintu ruang tamu, sapaan selamat datang aku dapatkan dari Romi adik tercintaku. Laki-laki yang seharusnya sudah mapan di usia dua puluh lima tahun ini, masih sangat manja dan malas. Di saat teman-temannya sudah banyak yang mendaftar PPDS melanjutkan kuliah spesialis, atau PTT pengabdian ke daerah terpencil, dia malah asyik memilih menikmati masa kejombloannya. Itu kata dia sendiri.

Pekerjaannya sehari-hari hanya ke rumah sakit, jaga IGD, pulang, tidur, makan, main game, lanjut jaga lagi. Seperti itu seterusnya. Aku jengah.

Pacar? Meskipun tubuhnya tinggi, otak encer, kulit putih, wajah lumayan, tapi aku dan Mama sama sekali belum pernah mendengarnya menyebut nama seseorang sebagai pacarnya.

Aku juga tidak ingin memaksanya segera mencari pendamping. Karena aku sendiri saja masih begini-begini. Tidak ada *progress*. '*Gue bukannya takut dilangkahin, tapi*

*kan nanti gue iri juga kalo dia punya pasangan, sedangkan gue gak! Gue realistis kan?'*

Kami bekerja di rumah sakit yang sama. Rumah sakit yang juga merupakan tempat Papa dulu bekerja. Rumah sakit milik sahabat Papa. Di sana, aku juga tidak pernah mendengar dia menjalin hubungan dengan sejawat dokter atau paramedis lainnya.

Dan disinilah Romi, tiduran di sofa ruang tamu, dengan kaki yang asyik menumpang di pinggir sofa, dan kedua tangannya sedang khusyuk memainkan game di handphone.

"Tadi ada urusan dikit sama Mba Septi. Eh makin lama makin panjang. Kesorean lah gue."

"Alesan lo. Bilang aja mau main. Lo kalo di wa, balesnya gak kelamaan bisa?"

"Iya, bisa Bapak."

"Dan hp lo itu ya?! Bisa gak sih gak usah di silent? Kalo IGD mau konsul lo gimana coba?"

"Kan gue lagi gak *on call* kali Rom. Gue juga butuh istirahat. Masa libur gini masih aja di telpon? Dokter anak kita ada delapan Bapak. Masih kurang?"

"Terserah lo deh. Tapi kalo gue telpon jangan kelamaan. Kuping gue juga udah panas Mam ... "

"Kuping kamu panas kenapa Rom?" Mama yang datang membawa kue bolu buatannya dan air putih dingin, memotong kalimatnya.

Aku bangkit dari sofa dan mencium tangan Mama, menyomot satu potong bolu yang beliau bawa.

"Kita itu cuma bertiga. Udah seharusnya saling jaga. Kamu anak laki-laki Mama. Udah pasti mama minta tolongnya ke kamu, kalo kakak kamu ilang gimana?"

Romi bangun dan memeluk Mama yang duduk di sampingnya. "Iya iya ... Mamaku sayang. Maafin Romi. Nih anak *wedok*-nya udah datang. Gak jadi ilang."

"Iya dimaafin."

"Anak setua gini. Jaman serba canggih. Kok masih takut aja anak ilang, Ma ... Ma ..."

Aku melempar kotak tissue yang ada di meja ruang tamu. Alih-alih menyanggah Romi, lebih baik aku menghabiskan bolu Mama.

"Kamu darimana Lani? Katanya siang pulang?"

"Jadi Mam, tadi itu Lani ..."

Aku menceritakan semua yang aku alami hari ini dengan Mama dan Romi.

Memang sejak dulu, orang tua kami mendidik agar kami selalu terbuka, dan tidak menyimpan rahasia sedikitpun. Keterbukaan ini membuat kami sangat dekat, terutama setelah Papa meninggal dua tahun yang lalu.

"Nah lo! Duda tajir tuh."

Romi duduk dan serius mendengarkan ceritaku. Handphonenya sudah tergeletak asal di sofa. Sepertinya

topik curhatanku lebih menarik dibandingkan *game* kesukaannya yang sedang hits akhir-akhir ini.

"Jangan-jangan lo mau dijadiin istri doi, Kak. Secara dia duda. Eh emang istrinya meninggal? Apa cerai? Apa gimana? Atau ... jangan-jangan ditinggal kabur istrinya gara-gara dia KDRT?"

"Romi!" Mama memperingatkannya.

"Sembarangan lo. Baru juga kenal sehari. Lo mikirnya udah istri-istri aja. Gue kasian aja sama tu anak-anaknya. Laki semua di sana. Yang ibu-ibu cuma Bibi nya doang."

"Alah ... bilang aja lo mau jadi ibu sambungnya, ye 'kan?"

"Mamaaaa."

Rasa-rasanya aku salah tempat dan waktu untuk bercerita. Harusnya Romi tidak seharusnya ada di sini. Mama menepuk bahu Romi.

"Romi kamu jangan sembarangan ngomong. Ini kakak kamu lagi serius, jangan bikin dia marah!"

Lalu kembali fokus mendengarkan kelanjutan kisahku. "Trus Lan, istrinya kemana emang?"

Aku menggedikkan bahuku. Mulutku masih asyik mengunyah potongan bolu buatan Mama. Berebut dengan Romi.

"Gak tau. Lani ke atas dulu Ma. Lengket mau mandi!" Ucapku setelah mengakhiri acara ngemil-ngemil dengan segelas air minum.

Sampai di kamar atas, aku tidak langsung menuju kamar mandi. Tapi malah duduk di kursi meja kerja, membuka handphoneku.

Ada beberapa miscall dari Romi dan Mama. Pesan *whatsapp* Mama, Romi, Mba Septi, dr. Renata, dr. Cyntia, grup DSA, Angkatan 2006, Kajian muslimah, Geng berisik dan dari Rey si Singa bermata Serigala?

_____

**Tuan Singa*:***

*Udah sampe?*

*Emang pak Danu belum sampe?*

*Udah*

_____

***To be continued.***

***Kira kira lanjut tak?***

***Kalo suka, jangan lupa dukungan vote dan commentnya***

# Lima

"Tuan, Bu dokter orangnya baik ya? Cantik banget lagi."

Bi Wati tersenyum-senyum dengan niatan menggoda sang majikan, sambil tangannya masih sibuk memeras kompresan untuk *baby* Rangga. Ia segera meluncurkan komentar pertamanya, begitu Lanisa menghilang dari pintu kamar atas.

Sebenarnya, Bi Wati bukan satu-satunya perempuan di istana sang Tuan singa tampan Reymond Wiraditama. Di rumah seluas seribu tujuh ratus meter persegi ini, masih terdapat enam orang perempuan asisten rumah tangga lainnya yang terdiri dari dua orang *babysitter*, seorang juru masak dan tiga orang bagian kebersihan. Bila dihitung total dengan jumlah satpam yang bekerja di sini, tukang kebun dan seorang *bodyguard* yang selalu setia di samping Rey, total ada dua belas pegawai yang tinggal di rumah ini.

Alih-alih menjawab pertanyaan sang asisten rumah tangga setianya, Rey malah memerintahkan Baim untuk mengambilkan handphonenya.

"Ambilkan tas saya di meja kerja. Dan beritahu Nathan untuk batalkan semua jadwal saya hari ini. Saya gak akan lanjut kerja dan hanya akan menemani Rangga."

"Baik Tuan."

"Owh satu lagi."

Rey menjentikkan telunjuknya.

"Suruh Nathan cari informasi sedetailnya tentang Lanisa! Beritahu saya secepatnya. Dan jangan sampai Mama Papa

tau!"

Rey adalah salah satu kontraktor yang namanya cukup diperhitungkan di kancah bisnis Asia Tenggara. Wiraditama *corporation.* Bisnis yang dibangun orang tuanya sejak dua puluh tahun yang lalu, dari nol, kini tidak hanya membawahi beberapa anak perusahaan di bidang konstruksi saja. Tapi juga merambah ke sektor ekspor impor material mentah, *interior design and building technology.*

Semua yang dikelolanya, cukup berhasil dan menjadi saingan berat bagi perusahaan lainnya, di bidang yang sama.

Tak hanya itu, Wiraditama merupakan pemegang saham tertinggi di salah satu perusahaan *e-commerce* di segmen *home and living,* yang menguasai pasar Asia di empat kuartal terakhir, *WindowShopping.com*.

Pria berusia tiga puluh lima tahun ini, berstatus masih lajang. Tapi sudah memiliki dua orang anak angkat yang sangat lucu, bernama Aldrich Keanu Wiraditama dan Rangga Kusuma Wiraditama.

Rey merupakan anak kedua dari garis keturunan pertama tahta Wiraditama, anak dari Bapak Brata Wiraditama dan Ibu Lisa. Namun, kini ia harus menjadi satu-satunya penerus, karena sang kakak dan istrinya meninggal dalam sebuah kecelakaan pesawat saat perjalanan menuju ke London, waktu Aldrich berusia empat tahun.

Sedangkan Rangga, adalah seorang anak angkat yang dia temukan di depan pintu gerbang rumah Rey. Ia dengan sangat tega ditinggalkan oleh kedua orang tuanya di sana, sekitar sepuluh bulan yang lalu, saat bayi ini berusia satu bulan.

Nyonya Lisa Wiraditama awalnya menolak Rey mengangkatnya sebagai anak secara resmi. Tapi setelah perdebatan panjang, akhirnya sang mama menyerah pada keputusannya ini.

"*Mama gak mau tau! Kalo kamu memang mau angkat dia jadi anakmu, buat legalitasnya! Dan jaga baik-baik. Jangan sampai ke depannya ada orang ngaku-ngaku itu anak mereka dan jadi bumerang buat kamu sendiri.*"

Rasanya baru kali ini, Rey merasakan dadanya berdebar bertemu dengan perempuan yang bahkan bukan merupakan kriteria wanita idamannya.

Lanisa Kenanga, seorang dokter anak yang baru pertama kali Rey temui, dan bahkan ia menemukannya justru di sebuah kantor penyedia jasa arsitektur. Bukan di rumah sakit.

Sikap pemberontaknya, kalimatnya yang sarat nasehat namun tidak menghakimi, dan saat ia memeluk Rangga dan menciumnya, tiba-tiba Rey merasa bahwa dia adalah orang yang sangat dekat dengan Rey. Sangat tepat. Tidak ada perasaan asing terhadapnya. Bagi Rey, rasa-rasanya suasana menjadi begitu hangat saat Lanisa ada di antara mereka, di rumah ini.

Rey memberanikan diri untuk mengiriminya pesan singkat. Hei.. dia seorang pemberani, Rey bukan seorang penakut. Dia bahkan selalu berhasil memenangkan banyak proyek besar dan sulit, yang orang-orang tidak mampu mendapatkannya. Kenapa sekarang hanya untuk mengirim pesan singkat pada Lanisa, dia harus berpikir ribuan kali terhadap dampak baik dan buruknya?

_____

**Dokter Lani**:

*Demam Rangga belum turun.*
*Aku bawa ke RS?*

*Ya, tentu aja, Pak!*
*Gak usah nunggu besok.*

*Kamu di RS mana?*

*Maksudnya??*
*RS mana aja terserah Bapak.*
*Yang penting cepet tertangani.*

*Kamu kerja di RS mana?*

*Penting ya buat sekarang?*

*Penting.*
*Cepat jawab!!*

*RS. Bunda Ananda.*

---

**Lanisa Kenanga H.**

'*Hei, gue punya utang apa sih sama ini orang?*'

Aku sudah minta maaf, sudah membantu anaknya yang sakit. Harusnya di antara kami sudah tidak ada lagi yang namanya hutang budi kan?

Detik saat Pak Danu pulang dari mengantarkanku tadi sore, aku segera memutuskan untuk tidak lagi bertemu, berhubungan atau bahkan mengingat pria bernama Reymond ini.

Tidak untuk menjalin pertemanan, atau bahkan hubungan yang lebih serius lagi seperti yang dikatakan Romi.

*Backgroundnya* yang terlalu abu-abu. Sifat mendominasinya, ditambah berita tentang kekayaannya yang Romi sebut 'tajir-melintir', membuatku bergidik ngeri.

_____

**Tuan Singa**:

*Kamu jadwal libur?*

*Iya. Ada dokter IGD kan.*
*Yang on call dr. Cyntia Sp.A*

*Cepat datang!!*

*Aishhhh!*
*Gak bisa lah. Saya ga boleh ngambil jadwal orang sembarangan.*

*Cepat!*

*Gak bisa!!*

____

Aku membuang handphoneku ke sisi samping tempat tidurku. Kesal! Kenapa aku jadi seperti bawahannya yang sesuka hati dia perintah ke sana kemari?

Pusing! Rasanya hari ini terlalu berat. Hari yang seharusnya digunakan untuk meliburkan otakku, tapi malah otakku bekerja lebih banyak seharian ini.

Tiba-tiba saja *ringtone* handphone ku bergetar dan berbunyi nyaring. Mengikuti saran Romi, aku tidak mengaktifkan mode *silent* lagi. Dan inilah akibatnya. Sial!

Aku berusaha bertahan untuk tidak mengangkatnya. Bahkan setelah panggilan ke delapan dia tidak berhenti

menelponku.

Owh ya, aku baru ingat. Dia adalah Reymond Wiraditama. Seorang pebisnis handal bertangan dingin yang selalu sukses dengan proyek-proyeknya. Apalagi hanya menghubungi seorang Lanisa yang notabene nya hanya seperti upik abu, yang tiba-tiba saja terikat hutang maaf kepadanya.

"Halo *assalamualaikum*. Ada apa!"

"*Waalaikumsalam*. *Cepat ke sini. Dan rawat Rangga!"*

"Aduh ya Allah, Pak. Pertama, di sana sudah ada dokter IGD, perawat bahkan dokter Cyntia itu dokter anak konsultan. Jauh lebih banyak ilmunya di atas saya, pastinya."

Aku menghela nafas. Namun, pria penelpon di seberang sana masih tidak bersuara.

"Kedua. Saya lagi libur Pak. Kalo mau, besok saya akan jenguk Rangga."

"*Cepat kesini. Aku tunggu!"*

Tuh 'kan! Mendominasi! Ia tidak mau mendengar dan mengerti alasanku. Sebelum Rey menutup telponnya, aku memotong terlebih dahulu.

"Tunggu-tunggu. Ini yang paling penting! Tolong jangan memaksa. Saya gak bisa nyetir mobil. Adik saya pergi. Dan ini udah jam sembilan, Pak. Saya gak mungkin naik ojol atau *grab car* kan! Tolong ... tolong Bapak ngerti!"

"*Nathan akan jemput kamu."*

"Ja.. "

*What*? Aku melihat layar handphoneku. Gelap. Sambungan telpon selesai. Ia menutupnya tanpa salam! Jadi maksudnya, ini aku dipaksa untuk datang?

---

"Lani, itu ada yang nyari kamu." Mama masuk ke kamar yang memang aku biarkan terbuka. "Siapa malem-malem begini? Cowok pula! Bukan pacarmu 'kan?"

"Bukan lah, Ma."

Aku sedang memasukkan barang pentingku ke dalam tas. Sekarang aku sudah siap dengan scrub baju jaga departemen anak yang berwarna merah tua ini.

"Itu Nathan, Ma. Sekretarisnya Pak Rey yang tadi Lani cerita. Anaknya sekarang masuk IGD karena demamnya gak turun. Lani ngerasa tanggung jawab ini, Ma. Biar Lani tangani dulu ya? Nanti pulangnya kalo gak diantar dia lagi, ya Lani telpon Romi aja."

'*Tanggung jawab? Ma maaf Ma, Lani bohong. Lani cuma gak bisa nolak aja sama Bapaknya. Dia maksa Lani, Ma. Lani takut dia bertindak macam-macam lebih jauh lagi.*'

Mama menghela nafas, dan mengusap bahuku.

"Tapi kamu hati-hati ya? Dia bisa dipercaya 'kan? Ini udah malem soalnya."

"Iya Mama. InsyaAllah bisa. Mama doain ya biar pasien Lani sehat semua. Biar Lani cepet pulang ini."

Aku mencium pipi dan tangannya, berpamitan.

---

"Loh Kak Lani di sini?"

"Eh Ri, yang jaga kamu?"

"Iya Kak."

Riri adalah dokter IGD yang berjaga malam ini, sejawat Romi, dan satu-satunya dokter IGD yang sempat Romi sebutkan saat sesi curhat dengan Mama dan aku. Dia memiringkan badannya dan mencari-cari sosok yang dia kenal, dibelakangku.

"Loh, Romi mana?"

"Romi gak ikut, tadi kakak diantar sopir. Ri, pasien kamu ada yang namanya Rangga Wiraditama gak? Anak-anak. Demam."

"Rangga Wiradi.. Owh ada deh kayaknya. Tapi tadi udah Riri konsul ke dokter Cyntia. Udah dapet *advice* juga. Sekarang udah naik ke VVIP."

Aku mengepalkan kedua tanganku. Kenapa dia mengerjaiku?

"Owh yaudah. VVIP berapa?"

"VVIP satu."

Aku berbalik, mencari sosok Nathan yang tadi sedang memarkirkan mobilnya.

Aku menunggunya di depan lobi IGD. Tanganku bersidekap dengan kepala yang sudah merah panas mendidih, amarahku memuncak. Dia datang, seketika emosiku meluap dengan intonasi suara yang sedikit meninggi.

"Kalian ngerjain gue ya! Buat apa gue ke sini? Toh Rangga udah ditangani sama dokternya? Udah masuk ruang rawat pulak!"

---

***To be continued.***

**Suka gak?**

***Do not forget to vote and comment if you like it.***

# Enam

"Mari Dok, saya antar ke atas."

Aku berdecak dan tidak bergeming dari posisiku berdiri. Nathan menelpon sang Tuan karena tidak bisa mengatasiku. Setelah hanya dibalas dengan anggukan dan beberapa kalimat 'iya' dan 'baik, Tuan', ia mengakhiri sambungannya.

"Maaf, saya juga tidak tau, Dokter. Tapi Pak Rey suruh Dokter Lani ke atas. Ke ruang rawat Rangga. Rangga lagi rewel."

"Rewel? Emang gak ada *babysitter* nya? Bibi yang tadi siang itu kemana?"

"Ada Dok."

"Kamu mau pake alasan Rangga rewel, biar saya ke atas?"

Nathan menggaruk tengkuknya. Meskipun saat berdiskusi dengan Rey tentang proyek ia terlihat sangat ahli dan pintar, tapi sepertinya kali ini ia tak sanggup menghadapi kekesalanku.

"Gak Dokter. Pak Rey mau ngomong sama Dokter Lani."

"Anter saya pulang! Ngomongnya besok aja."

Aku nekat ingin pulang. Percuma aku di sini kalau Rangga sudah ditangani. Aku tidak boleh kalah. Aku tidak boleh lemah dan gampang menuruti semua permintaan Rey.

Baru beberapa meter aku berjalan ke arah parkiran, dengan Nathan yang terpaksa mengikutiku di belakang, tiba-tiba lengan kekar seseorang dari belakang mencekal tanganku.

Sontak aku mengibaskan tangan agar lepas dari pegangannya.

"Kamu lepas ... "

Aku berbalik. Mataku terbelalak tak percaya.

"Pak Rey!"

"Kamu mau kemana? Bisa gak sih udah sampe sini, lima menit aja ke atas?"

"Buat apa? Rawat bayi Bapak? Maaf, bukannya saya tegaan atau gimana. Tapi Pak *please* sadar!"

Aku berjalan mondar-mandir, sambil memijat pelipisku. Pusing memikirkan bagaimana cara memberikan pemahaman kepada pria satu ini. Sebenarnya sedang disimpan dimana otak pintarnya sekarang ini?

"Saya ini siapa, Bapak siapa? Kita baru kenal satu hari."

"Kamu hutang maaf sama saya. Dan kamu harus menebusnya!"

"Hhhh, bukannya tadi siang saya udah minta maaf? Tadi sore saya juga udah bantu Bapak rawat Rangga. Walaupun bentar. Bapak gak merasa hutang budi sama saya?"

"Merasa. Saya merasa hutang budi sama kamu."

"Yaudah. Impas kan kita?"

Ekspresinya tetap terlihat datar. Aku sulit membaca pikirannya, jika dia terus seperti itu.

"Aku akan bayar hutangku nanti, sekarang kamu bayar hutang maaf kamu dulu."

"Hh ... gimana?"

"Temui anak saya di atas. Dan kita bicarakan perjanjian hutang kita ini di sana. Kamu gak malu diliat orang, marah-marah begini?"

Rey berbalik dan berjalan duluan meninggalkan kami. Baru beberapa langkah di depan, dia kembali menatap kami.

"Ah ya ... satu lagi. Sekarang dokternya Rangga kamu. Dokter Lanisa Kenanga Hardiawan."

Aku mematung. Mulutku membulat dengan ekspresi tidak percaya. Bagaimana bisa seenaknya dia. Owh oke ... dia pasien VVIP yang bebas memilih dokter semaunya. '*Tapi gue harus gimana besok, ketemuan sama dokter Cyntia?*'

---

Aku berjalan menyusuri lantai empat koridor VVIP ini. Di depanku ada Rey dan di belakangku ada Nathan.

Saat aku melewati *nurse station,* para perawat menyapa, dan aku membalasnya dengan senyuman. Setelahnya, aku bisa melihat dari sudut mataku, mereka sedikit berbisik di belakang. Aku cuek melanjutkan langkahku ke VVIP 1.

"Non."

Bi Wati dan salah seorang perempuan muda dengan seragam *babysitter* di belakangnya, menyambutku saat aku memasuki ruangan. Ruang VVIP ini bernuansa anak-anak dengan *wallpaper* bermotif gambar dinosaurus hijau kecil-kecil. Aku menganggukkan kepala membalas sapaan mereka.

Aku juga melihat sang Kakak sedang tertidur di tempat tidur khusus keluarga penunggu.

"Kok Kakak tidur di sini? Harusnya anak kecil di rumah aja. Ini rumah sakit kan tempat infeksius."

Aku menghampirinya. Meskipun ranjangnya cukup besar, dengan selimut tebal menutupinya, tapi aku melihat dahinya sedikit berkerut. Ia tidak tidur dengan nyaman. Aku mengusap rambut dan dahinya, agar kerutannya menghilang.

"Bibi sama Putri pulang dulu aja. Pak Danu di bawah." Perintah Rey yang mendaratkan dirinya di sofa.

"Loh nanti Den Rangga sama siapa Pak?"

Rey sudah duduk di sofa panjang di sisi kiri ruangan.

"Nanti sama saya dan Nathan. Sekalian kami mau cek laporan karyawan."

"Bu?" Aku memanggilnya.

"Ya Non. Panggil aja Bi Wati, Non."

"Ah ya ... Bi Wati. Ini Kakak diajak pulang aja sekalian. Kasian dia tidurnya juga gak nyenyak."

"Tapi Non--"

"Aldrich gak pernah pisah sama adiknya." Rey memotong. Aku bersidekap.

"Bapak mau anak Bapak sakit dua-duanya? Kalo Bapak sayang, harusnya Bapak kasih ijin dia pulang."

Aku menepuk punggungnya dan mendekatkan kepalaku. Aldrich sedikit membuka mata dengan raut masih mengantuk.

"Kakak ... hai Kak. Ini Tante dokter. Kakak pulang dulu ya? Nanti bobo sama Bibi dulu, oke? Besok kan sekolah?" Dia masih mengerjapkan matanya. "Digendong Om Nathan ya?"

Aldrich mengangguk dan kembali membenarkan posisinya. Aku memberi kode Nathan untuk mengambilnya. Nathan belum bergerak dan masih menatap sang Tuan, meminta ijin. Sebelum akhirnya Rey mengangguk. "Bawa aja."

--

Sepeninggalan mereka, aku memeriksa Rangga dengan stetoskopku. Mengecek tetesan infus dan suhunya.

"Saya ke *nurse station* dulu ya, Pak? Mau liat rekam medis Rangga."

Rey sontak berdiri.

"Tenang, saya gak kabur. Nanti saya ke sini lagi. Setidaknya setelah Nathan ke sini. Saya gak nyaman kalo cuma berdua begini."

Rey akhirnya mengerti. Ia kembali duduk sembari mengambil laptop di sampingnya.

Aku benar-benar canggung ditinggal berdua dengannya. Lebih baik aku menghindar daripada orang rumah sakit berpikiran macam-macam kepadaku.

"Dok, pacar Dokter ya?"

Nah kan! Aku sudah merasa aneh dengan sikap para perawat di sini. Jadi, mereka menganggap kami seperti ini?

"Bukan Mba. Kita aja baru kenal tadi siang."

"Loh? Tapi kok bisa-bisa nya dia ngotot banget tadi minta ganti dokternya?"

Mba Wita memajukan kursinya mendekatiku, yang sedang duduk di depan meja, dengan tumpukan map di atasnya. Aku sedang mencari-cari map rekam medis milik Rangga.

"Dok, Dok ... Dokter tau gak? Tadi Dokter Cyntia ke sini. Periksa anak itu. Pas di kamar pasien sih senyam-senyum salting gitu. Mungkin karena Bapaknya ganteng kali ya? Haha ... saya aja juga tersepona Dok."

Mba Wita menutup kedua pipinya yang merona dengan tangan.

"Terpesona mba." Aku tersenyum.

"Kayak ... Salman Khan gak sih, Dok?"

"Astagaa Mba Wita!"

"Iya iya ... Ah Dokter. Masa dibecandain gitu aja, gak bisa sih." Ia memukul lenganku.

"Trus trus Dok. Pas tadi Dok Cyn lagi nulis status di sini, tiba-tiba Bapaknya itu dateng lagi. Minta tuker dokter anaknya."

Aku masih mendengarkannya sambil menulis laporan pemeriksaanku di rekam medis Rangga.

"Lah, itu senyum lima jarinya dok Cyn langsung berubah melengkung ke bawah Dok. Hahaha ... Dokter harus liat deh

ekspresinya!" Dia terbahak dengan dua perawat jaga lainnya.

"Hush! Ssst ... gak boleh berisik." Aku hanya geleng-geleng dan menyuruh mereka berhenti.

"Yang pasti aku kudu siap-siap ini mba besok ketemu beliau. Aduh!" Aku menenggelamkan kepala di kertas-kertas status di depanku ini.

"Bapaknya Rangga itu duda, Dok? Saya gak liat istrinya. Di laporan juga ditulis single parent."

"Iya kayaknya. Please deh, Mba. Aku baru ketemu tadi juga."

"Pacarin, Dok. Pacarin!" Kompornya.

"Gak lah, Mba. Gak minat."

"Tapi doi segitunya sama Dokter. Padahal udah pas lho. Dapet dokternya Dok Cyn, yang konsultan infeksi. Kalo doi gak minat sama Dokter, gak mungkin 'lah."

"Tadi siang itu, aku ga sengaja ketemu, Mba. Pas anaknya sakit, jadi aku yang ngajarin kompres dan sebagainya. Mungkin karena itu kali ya, jadi mau aja anaknya dirawat sama aku."

"Owh ... " Mereka serempak ber-owh ria.

Aku menjelaskan panjang lebar drama pertemuanku dengan para perawat. Tentu hanya sekilas tapi jelas. Singkat namun padat. Agar mereka tidak salah paham dan menyebarkan gosip miring ke seantero rumah sakit. Menjadi bahan gosip di rumah sakit ini sangat berbahaya. Karena gosip dapat menyebar dengan sangat cepatnya. Melebihi kecepatan dari akun lambe-lambean di instagram.

---

Tak berselang lama, aku melihat Nathan melewati meja *nurse station* kami. *'Oke, ini saatnya gue tawar-menawar and make a big deal. Trus pulang.'* Aku segera menghubungi Romi agar beberapa menit setelahnya, dia sudah ada di bawah, untuk menjemputku.

Aku mengetuk pintu dan masuk. Di sana sudah ada dua pria berkemeja yang lengannya sudah digulung sesiku, sedang menatapku.

Yang kudapati saat itu adalah Rey sedang menggendong Rangga, sedangkan Nathan sedang sibuk membuatkan susu untuknya.

'*Ya Allah, ini bapak-bapak eksekutif lagi momong anak?*'

Aku hampir tertawa jika mulutku tidak aku tahan dengan menguncinya. Sekaligus mendadak ada perasaan bangga terbesit di dadaku, '*Dia tipe husbandable banget*'. Dan juga merasa miris pada saat yang bersamaan, mengingat bahwa yang merawat anak ini adalah dua pria dewasa yang terlihat agak kikuk. Tidak ada tangan ibu yang mendekapnya.

Hatiku sedikit meleleh. Aku mengambil Rangga dari gendongan Rey.

"Kalo gendong begini. Jangan sampai selang infus kejepit sama badan Bapak. Dan usahakan gimana caranya biar darahnya gak keluar ke selang. Kalo darah keluar, berarti posisi botol infusnya kurang tinggi lagi."

Rey hanya mengangguk. Dari sudut mataku, aku bisa melihat ia tersenyum. Senyum yang baru pertama kali aku lihat. Bapak ini bisa manis juga mukanya. '*Lan, jangan lemah! Jangan lemah!"*

Nathan memberikan botol susu Rangga kepadaku. *Wow*, dia sudah mahir membuatnya. Tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin.

"Kalo ngasih susu, usahakan agak tinggi kepalanya, biar gak tersedak. Kalo dia udah lelap tidur, botolnya harus dilepasin dari mulutnya. Banyak kasus bayi tersedak, gara-gara susunya masih ngalir saat anaknya udah tidur."

"Baik Dokter." Hanya Nathan yang menjawabku sambil kembali duduk ke sofa. Sedangkan Rey hanya menatapku tajam, sedari tadi. Aku sama sekali tidak berani mengarahkan pandanganku ke arahnya. Takut-takut nanti tatapan kami bertemu dan malah menjadi canggung.

Lebih baik aku menatap anak ini dan mengusap kepalanya. Memberinya sedikit dukungan kasih sayang yang seharusnya ia dapat dari wanita yang melahirkannya. Kedua tangannya masih asyik memegangi botol susu, dengan mulutnya yang masih kuat menyedot, walaupun kini matanya sudah terpejam.

"Uw uw ... Adek pinter banget minum susunya."

Tidak ada lagi yang bersuara. Aku lebih baik menjelaskan ulang keadaan Rangga sebagai tanggung jawab karena dia adalah pasienku. Sambil tetap menimangnya dalam gendonganku.

Aku menghadap ke mereka.

"Oke. Saya jelaskan keadaan Rangga ya? Mungkin tadi Dokter Cyntia udah jelaskan. Demam Rangga gak cuma karena gigi mau tumbuh. Tapi dari hasil lab, sel darah putihnya juga naik. Kemungkinan ada faktor infeksi bakteri juga. Antibiotik dan obat lainnya udah masuk. Saya

mengikuti *advice* Dokter Cyntia untuk dilanjutkan aja. Nanti tiap hari kita evaluasi. Oke? Cukup? Ada pertanyaan?"

Rey mengangguk tanda mengerti. Aku memberanikan diri menatap tajam manik matanya.

"Dan ... Bapak mau bikin kesepakatan apa sekarang?"

Aku melirik jam di dinding.

"Waktu saya lima menit lagi. Adik saya udah perjalanan jemput saya ke sini."

"Aku mau kamu jadi dokter anak-anakku selama tiga bulan."

"Loh? Ini udah. Kalo gak sakit buat apa butuh dokter?"

"Sakit gak sakit. Aku mau kamu ke rumah selama tiga bulan!"

'*Wassalam*' siksaan apalagi ini? Aku harus menawarnya.

"Satu bulan."

"Tiga bulan." Rey menjawab.

"Oke, satu setengah bulan *please*!"

"Empat bulan."

"Duh, dua bulan! Itu udah waktu paling lama buat saya."

"Enam bulan."

'*Salah ya gue? Upik abu yang biasa nawar sayur di pasar, sekarang tandingannya sama tukang tawar tender pemerintah macem ini.*'

"*What*? Oke! Tiga bulan. *Deal*!"

Aku kesal. Sangat amat kesal! Rasa-rasanya aku ingin memasukkannya ke dalam roket yang akan berangkat ke planet Mars sekarang juga. Atau ke Pluto sekalian. Agar ia tak ada lagi di muka bumi ini dan mengacaukan hari-hariku ke depan.

Semua yang aku sebutkan baru saja, itu hanyalah khayalan yang bisa terwujud di otakku saja. Karena nyatanya, sekarang aku masih menggendong anaknya, di sini. Yang bisa kulakukan hanya menggerutu pada bungsunya, dengan suara lirih.

"Papamu nyebelin! Tukang mendominasi! Tegaan sama Tante dokter! Gak ada belas kasihan! Pemaksa! Kamu jangan kayak Papamu ya nanti kalo udah gede, bisa-bisanya ..."

"Lanisa."

Aku menoleh padanya yang masih berdiri menyandarkan punggung di ujung ranjang pasien. Berani-beraninya dia memanggil namaku. '*Gak ada sopan-sopannya, panggil Dokter kek.'*

"Kamu ngomong jelek begitu, anak udah bisa denger dan ngerti."

Aku melengos tidak terima. Mau gimana lagi? Dia terlalu berkuasa.

Aku rasa keputusanku tepat menerima perjanjian ini, selama tiga bulan. Setelah ini, aku akan pindah rumah sakit, kabur atau apapun itu, agar bisa menjauh darinya.

---

***See you on next chapters.***

***Don't forget to click like and comment.***

# Tujuh

"Ah lo Kak.. Kak..! Lo gak boleh kasih tau ke Mama soal ini. Bisa jantungan Mama, kalo tau anak gadisnya jadi tawanan duda begini."

Aku menunduk seraya menutup wajahku dengan kedua tangan. Otakku bekerja keras memikirkan bagaimana cara agar aku terbebas dari jerat sang penagih hutang.

Hutang uang, hutang budi, hutang maaf, atau hutang apa saja, sekarang sepertinya sudah tidak ada bedanya lagi. Hidupku menjadi tidak tenang dikejar-kejar oleh sang *debtcollector* seperti ini.

Romi menepuk pundakku keras dengan tangan kirinya yang bebas, sambil pandangannya tetap fokus mengemudikan mobil Pajero sport hitamnya, membelah jalanan ibukota, menuju bilangan Jakarta Selatan, rumah kami berada.

"Gak usah stress. Gue bakal bantu lo kok. Besok gue temuin tu cowok. Lo bisa andelin gue."

Dia menepuk dadanya, dengan kepala sedikit mendongak, menyombongkan diri.

"Gini-gini, gue juga udah pernah ketemu pasien yang tingkahnya kayak dia. Dan gue yakin gue bisa atasi orang macem Reymond itu."

Aku mengangkat wajahku, menatapnya sumringah. Ada sedikit rasa tenang di hatiku. Setidaknya aku masih punya seseorang di keluargaku, yang bisa diandalkan. Romi memberikan secercah harapan.

Aku merangkul bahunya dan kepalaku bersandar di sana. Bergelayut manja, seolah-olah tinggal dia satu-satunya pria di muka bumi ini.

"Uwh ... Adeknya Kakak *hero* banget deh. Makasih ya Beb sayangku."

"Ih. Gelo lo, Kak! Jijik gue! Mending Riri aja kali yang peluk gue."

Romi memberontak dengan menepiskan tanganku. Aku tidak melawan karena dia memang sedang menyetir.

"Haha, geli juga gue. Renata nih yang ngomongnya begini. Eh, tapi makasih lho, Rom. Kalo bisa, lo bantu gue bebas sebebas-bebasnya, gak usah ketemu dia lagi. Gue kasih dah apa yang lo mau."

"Iyee-iyee."

"Eh *wait*. Riri? Lo bilang mending Riri yang peluk lo?"

Aku tak percaya. Ternyata adikku punya rasa terpendam pada Riri? Aku harus mengkonfirmasinya.

"Baru dikasih janji gini aja lo udah klepek-klepek main peluk. Pantees ... "

"Lo suka ya sama Riri?"

"... lo gak akan bisa lawan tuh Rey. Dia tau kelemahan lo. Apalagi dia bawa anak-anak buat naklukin lo."

"Cie ... lo pacaran sama Riri?" Aku makin mendesaknya.

Aku menoel pipinya, terlihat semburat rona malu yang muncul di wajahnya, meskipun keadaan dalam mobil cukup gelap. Aku sudah sangat hafal dengan tingkah saudara

sekandungku yang sudah hidup bersamaku dua puluh lima tahun.

"Apaan sih lo Kak! Urus dulu urusan lo ini. Jangan ngurusin urusan gue."

"Alaah. Ngaku aja! Riri juga kayaknya demen sama lo deh. Eh, jangan-jangan kalian udah pacaran ya? Tapi *backstreet* gitu?"

"Emang gue anak SMA!"

Aku terus-menerus menggodanya.

"Diem gak lo Kak?! Atau besok gue gak usah deh ketemu si Rey itu? Kan malah untung gue punya ipar tajir. Siapa tau bisa kecipratan satu Mercy apa Lamborghini dia. 'Kan mayan!"

"Gak!"

Aku menepuk lengannya keras, bersidekap marah, tapi seketika langsung mengibarkan bendera putih padanya. Menyerah. Aku memang masih membutuhkan bantuannya.

"Dasar materialistis."

_____

**Tuan Singa:**

*Kenapa belum datang?*

*Lanisa.*

*Kalo gak dibalas, aku jemput ke rumah.*

*Pagi saya di poli,*
*siang baru bisa visite.*

*Jam berapa visite nya?*

*Abis sholat dzuhur.*
*Sama makan siang.*

*Sholat aja. Makan siang sama aku.*

———

Aku mendaratkan punggungku di sofa empuk berwarna kuning tua yang mempercantik kantor sekretariat Departemen Anak ini. Ruangan bercat biru langit kombinasi pink muda dengan motif wallpaper doraemon ini, memang disiapkan untuk staf dokter spesialis anak di rumah sakit kami.

Ada sofa tamu, meja sekretaris, set meja kerja delapan buah untuk masing-masing dokter, dan sebuah meja kayu bulat besar di ujung ruangan, yang digunakan untuk kami diskusi kasus atau sekedar rapat kecil.

Di ujung juga disiapkan alat pemanas air sekaligus teh dan kopi berbagai varian, untuk sekedar menjadi teman kami berbincang.

Aku sudah menyelesaikan kunjungan pasien poli Anak sejak tadi. Dan sekarang masih ada waktu sekitar setengah jam sebelum istirahat jam dua belas siang.

Di sini aku mendapati Mba Atik, sekretaris kami yang sibuk mengetik sambil mendengarkan lagu dari *headsetnya*, juga Renata yang merupakan sahabat sekaligus sejawat dokter anak.

"Tumben lo udah selesai visite, Ta?"

"Pasien gue lagi gak banyak Beb. Plus gue tadi datang kepagian."

Aku meletakkan *handbag* dan snelli di atas meja, sambil menyesap sisa jus mangga yang aku bawa dari poli.

Sejak berganti kepemimpinan berikut kebijakannya, jus buah adalah minuman wajib bagi kami saat praktek di poli, menggantikan teh atau kopi yang sudah menjadi tradisi sejak lama di rumah sakit ini.

"Dokter Lanisa Bebebku tersayang, gue wa kenapa gak dibaca sih?" Sapa Renata yang duduk di singgasananya sambil memainkan handphonenya.

"Wa apa, Ta? Gue belum sempet buka hp."

Aku hampir membuka tasku, sebelum dihentikan olehnya.

"Lo dicariin Bebeb gue *honey*, katanya mau ngobrol sama lo soal pasien semalem."

Dia datang mendekatiku dan duduk tanpa menyisakan jarak di antara kami.

dr. Renata Kastriani, Sp.A adalah salah satu teman seangkatan dan seperjuanganku, saat menempuh pendidikan dokter spesialis anak di UI. Periang, feminin, sedikit centil, mudah baper, keibuan dan tiba-tiba bisa menjadi sangat bijak saat aku butuh pencerahan.

Kami tidak saling kenal awalnya, karena aku adalah salah satu jebolan kedokteran UGM sedangkan dia alumni kedokteran UNS. Berbaur dengan kebanyakan teman seangkatan PPDS yang berasal dari luar jawa, kami merasa lebih klop satu sama lain. Mungkin karena pernah sama-sama kuliah di area yang berdekatan. Kami bahkan sering menjadwalkan liburan bersama untuk napak tilas ke tempat kuliah kami dulu.

Dan calon suaminya, dr. Indra Himawan Suwito, Sp.A(K) adalah dokter spesialis anak konsultan alergi imunologi, sekaligus Kepala Departemen Anak di sini. Indra juga merupakan kakak kelas tiga tingkat di atas kami. Mereka akan menikah bulan depan.

Renata sedikit mendekatkan mulutnya ke telingaku, karena dia akan melanjutkan kalimat yang tertunda barusan.

Suaranya sangat lirih. Takut kalau-kalau Mba Atik menguping pembicaraan kami.

"Lo ada masalah sama dokter Cyn ya, Beb? Kalian rebutan pasien VVIP? Gue denger dari perawat bangsal itu papanya si anak, pacar lo?"

"*Astagfirullahaladzim*!"

Aku tersentak dengan penuturan tanpa titik koma dari Renata barusan.

"Darimana lo denger?"

"Dari bangsal kelas satu dua tiga juga udah pada tau semua kali, Beb. Dari ujung ke ujung, semua nanyain gue. Dan gue gak bisa jawab dong. Gue baru denger ini."

Aku menepuk dahiku dengan tangan. Punggungku sudah bersadar di kepala sofa. Rasanya ada seonggok batu sedang menindihku. Terasa berat. Bagaimana bisa se-meleset ini gosip sudah beredar.

"Emang bener Beb pacar lo? Kok gue gak pernah denger ya lo curhat soal *that heir of Wiraditama group* sih? Keterlaluan lo, Beb!"

"Bukan Ta. Gue bahkan baru ketemu dia kemarin. Baru sekalinya. Anaknya gue tolong waktu itu. Jadilah pas masuk RS, dia mau gue yang rawat. Simpel kan sebenernya?"

"Owh.. Eh, tapi dia emang udah punya anak ya? Gue gak pernah denger beritanya dia nikah deh."

Aku menggedikkan bahu, tidak tau menahu soal status pernikahannya. Sudah menikah? Cerai mati? Cerai hidup? Pisah ranjang? KDRT? Selingkuh? Main perempuan? Banyak kemungkinan yang berputar-putar di kepalaku. Masa lalunya cukup beresiko untuk dijadikan gebetan, pacar bahkan calon suami. '*Haha gue mau ketawa, pede banget ya gue? Emang dia naksir lo, Lan? Padahal mah sekarang jelas-jelas gue jadi suruhan doi.*'

"Gue juga udah jelasin ke perawat VVIP. Kenapa jadi salah kaprah gitu beritanya?"

"Ya kali namanya *words of mouth*. Kalo gak ditambah dikit bumbu micin ya kurang sedap, Lanisa sayang."

Dia merangkul bahuku.

"Tapi tenang, gue percaya sama lo kok. Ayang Beb juga pasti bela lo nanti."

"Ngomongin Mas Indra, emang dia mau bahas apa?"

"Dok Cyn agak gak terima kata Mas Indra. Tapi tenang aja Beb ..."

Dia kembali berbisik. Kini lebih lirih lagi dari sebelumnya. "Wajarlah ya. Usia empat puluh sekian tapi masih ngejomblo itu, hormon di dalem udah meluap-luap tiap liat yang *high quality* gitu."

Aku menjauh, menyikut lengannya. "Hush, lo ya Ta. Kalo dia denger gimana coba!"

Dia hanya menggedikkan bahu dan kembali memainkan handphonenya.

---

"Kenapa lama banget? Katanya setelah dzuhur? Dan kamu lihat ini jam berapa Lanisa? Jam dua siang!"

Rey menyodorkan jamnya tepat di depan mukaku. Aku memutar bola mata jengah dan menutup telingaku, seraya berjalan ke arah Rangga yang ada di gendongan Bi Wati dekat ranjang pasien.

"Memang Bapak gak kerja?"

Aku berbicara tanpa menatapnya. Lebih baik memeriksa dan mengamati pasien kecil yang begitu lucunya sedang bergumam di depanku. Badannya montok, kelopak matanya bulat, kulitnya putih, rambutnya lebat, dan pipinya yang terlihat menggoda untuk dicium.

"Justru ini aku mau balik *meeting* jam tiga. Kamu udah buang cukup banyak waktu berhargaku hanya cuma buat nunggu kamu di sini."

Aku menoleh.

"Bukan saya yang buang waktu. Bapak sendiri yang buang waktu Bapak."

"Kemana aja kamu?"

"Saya harus *visite* bangsal kelas satu dua tiga dulu, baru terakhir ke sini kalo Bapak mau saya rawat Rangga lebih

lama dari pasien lain. Atau mau dibalik?"

Aku tidak mendengar jawaban selanjutnya dari Rey. Hanya mendengar seperti ada yang mendudukkan dirinya di sofa di belakangku.

"Udah keliatan ceria ya kamu, Adek? Mau pulang, Sayang?" Tangan Rangga asyik memainkan bros pita yang mempercantik penampilan hijabku.
"Bagus ya pitanya?"

Ia merentangkan tangannya ke arahku. Aku menaikkan kedua alisku, menanyakan apa yang Rangga akan lakukan pada Bibi yang setia merawatnya ini.

"Owh ... Gendong? Sini Tante dokter gendong."

"Tadi saya baca observasinya pagi masih demam ya, Bi?"

"Maaf Non, Bibi baru dateng tadi jam sepuluh. Sepagian masih sama Tuan."

Aku menoleh menatapnya, menunggu jawaban darinya.

"Masih demam. Baru siang ini dia mau makan banyak. Tadi disuapin Bibi."

Aku menimangnya lagi di gendonganku. Dia masih asyik bermain bros pitaku. "Rangga cepet sembuh ya? Makan yang banyak. Mamam.. Mam."

"*Mam.. Mam.. Mam..*"

"Iya mamam ya yang banyak. Udah minum obat Bi?"

"Udah Non."

"Bibi udah makan?"

"Udah Non. Tapi ..." Aku mengerutkan alis menunggu kelanjutan kalimat bi Wati.

"... tapi Tuan Rey yang belum makan, Non. Katanya nunggu Non datang."

Aku sedikit menarik sudut bibirku. Aku memang sudah janji tadi akan makan siang dengannya.

Sengaja aku sudah memesan makanan lewat aplikasi online, demi mengamankan diriku agar tidak terjebak ajakan makan di luar olehnya.

"Sabar ya Pak. Makanannya lagi *otw*. Tadi saya udah pesen. KFC mau 'kan?" Rey terkejut dengan rencanaku, tapi dia akhirnya tetap mengangguk mengiyakan.

---

Saat kami sedang menikmati paket combo ayam goreng *crispy* untuk empat porsi ini, termasuk Bi Wati yang akhirnya ikut makan karena aku paksa, tiba-tiba handphone di meja berbunyi dan menampilkan nama kontak 'Mas Indra'.

Seketika ide penyelamatan diriku muncul di kepala.

"Owh halo *assalamualaikum*, Mas Indra. Kenapa Mas?"

Aku sengaja memberikan aksen sedikit manja di setiap kalimatku.

"Udah makan? Udah sholat?" Aku sok mengangguk-anggukan. "Mau ketemuan? Udah kok udah selesai *visite*-nya. Owh.. bisa-bisa. Nanti setelah ini ya, aku ke ruangan?" Aku sedikit melirihkan suaraku, namun tetap memastikan Rey mendengarnya. "Apa? Kangen? Ahhaha baru juga

ketemu tadi pagi. Udah kangen? Malu ah. Udah ya? Sampai ketemu nanti. *Bye*, *assalamualaikum*."

Aku bisa melihat dari sudut mataku, ekspresi Bi Wati dan sang Tuan. Raut muka mereka menampakkan begitu banyak pertanyaan di benak kepala.

Ayam lezat nan menggiurkan, yang sedang mereka pegang di tangan masing-masing, tak kunjung digigit demi memuaskan rasa lapar dari dalam perut.

Aku bergegas mencuci tangan, mengemasi barangku, pamit mencium Rangga, dan meninggalkan pintu kamar pasien dengan dalih ada janji temu yang lupa aku tepati.

Berjalan agak cepat di sepanjang koridor, aku buru-buru mengetik pesan kepada sahabatku satu-satunya.

_____

**dr. Renata:**

*Renata sayang, maaf maaf banget.*

*Tadi aku jawab telpon mas Indra segitu centilnya.*

*Jangan marah. Itu super cito.*

*Emergency pake banget.*

*Cito apa? Siapa yang emergency?*

*Telepon apa?*

*Kok gue gak nyambung ya beb?*

*Kalo lo gak marah,*
*berarti lo udah bantu mensukseskan misi penyelamatan gue.*

*Nanti gue cerita.*

*I love you beb,*
*honey sweety baby Renata*.

*Iiihh, lo lagi gak sakit kan beb?*

_____

**Wohooo..**
**Lanisa si upik abu gini-gini dia pinter lho..**

**Tapi inget Lan, di atas langit masih ada langit. Jangan sombong dulu**

**Jangan lupa vote dan commentnya ya girls, *See ya on next chapters*.**

# Delapan

"Eh ada Kakak di sini. Mau jemput Adek?"

Aku menyodorkan tangan kananku agar Al mau menjabatnya. Dia sama sekali tidak mengindahkan permintaanku itu dan malah asyik dengan gadgetnya. Ada apa dengan anak ini? Atas inisiatifku, aku mengambil tangan dan menjabatkannya sendiri, dengan senyum yang kubuat selebar-lebarnya.

Sudah masuk hari ketiga Rangga dirawat. Aku merencanakan kepulangannya sore ini, karena sudah lebih dari dua puluh empat jam gejala demamnya tidak muncul lagi. Anak lucu sehat ini, makin dekat denganku.

Saat aku kembali lagi setelah melengkapi status rekam medisnya dan memberi tahu perawat bahwa Rangga sudah boleh pulang, kini tangannya sudah terentang lagi di depanku. Matanya begitu jernih dan teduh. Benar-benar makhluk kecil suci tanpa dosa. Dan itu membuatku ingin segera mendekapnya erat. Semakin dia pulih, semakin banyak pula kosakata ocehannya yang baru aku dengar.

Di bangku panjang luar ruangan, aku melihat Baim sedang duduk santai, sambil fokus mengotak-atik handphonenya. Mungkin dia adalah orang kepercayaan Rey yang diberi mandat untuk menjaga anak pertamanya, karena dua hari terakhir ini, setiap Al menjenguk adiknya, di situ pula ada Baim.

Rey? Dia tidak sedang ada di sini. Dari info yang aku dapat dari sang *bodyguard*, dia sekarang sedang dalam perjalanan dari Singapore. Memang sejak misi melarikan diriku di hari pertama, aku tidak melihatnya lagi.

Berhasilkah usaha tipu muslihat yang aku tiru dari drama yang sering mama tonton itu? Sebodoh itu kah dia atau aku yang terlalu pintar? Haha ... Aku tidak tahu. Yang pasti aku lebih merasa aman tanpa dia di sini.

Kata Bi Wati, Rey selalu pulang pergi Indonesia-Singapore tiap akhir pekan. Itu sudah menjadi jadwal tetapnya.

Aku sudah menyelesaikan masalahku dengan sang senior cantik yang tidak terima pasiennya direbut. Dengan imbalan harus melayani semua pasien kelas tiga selama seminggu ke depan, yang notabene nya merupakan jumlah terbanyak dari kelas lainnya.

Gosip hangat di rumah sakit tentangku dan Rey juga kian menyebar. Taburan bumbu micinnya kini semakin banyak. Aku bahkan digosipkan sebagai tunangan dan calon istri Rey.

Setiap mampir di *nurse station,* dan mereka menanyakan kejelasannya, aku hanya tersenyum dan memberi klarifikasi bahwa aku hanya dokter yang baru ditemuinya tiga hari yang lalu. *That's it.* Tiada hari tanpa konferensi pers.

"Kak, kamu daripada main *game* mending bantu Tante bikin origami yuk. Buat pasien Tante dokter. Udah bisa bikin origami burung belum?"

Aku mengeluarkan dari *tote bag* besar yang aku bawa setumpuk kertas origami, gunting, contoh origami burung yang sudah jadi, dan sekotak pie susu yang dibuat Mama tadi pagi.

Rangga sudah lebih dulu mengambil origami burung dan membongkarnya.

"Alah Tante. Gitu aja mah Miss Franda tiap hari udah ngajarin. Al udah bisa. Udah bosen Tante."

Aku terperanga, dan bertepuk tangan.

"Woho.. Hebat dong. Kalo gitu bikin yang lain. Coba mana sinih iPad Al buka *youtube* nya. Tutorial ... Bentuk ... Origami. Nah! Ketemu! Pilih yang mana, Al?"

"Tante kok nyontek *youtube* sih?"

"Iya dong Al. Kepala kita itu harus diisi sama hal yang penting-penting, bagus-bagus aja buat kita ke depannya. Ga semua mesti disimpan di memori."

Aku mengusap kepalanya. Memberinya senyuman hangatku.

"Tapi kalo origami ini jadi penting karena kita lakukan berulang-ulang, bikin kita seneng, lama-lama juga nanti kesimpen di kepala. Kayak si burung. Tante udah ga nyontek dong bikinnya. Hahaha!"

Kami ikut tertawa bersama dengan Bi Wati yang memangku Rangga di sampingku. Tangan kami sibuk melipat-lipat kertas ini dengan berbagai bentuk.

"Wohoo ... Keren ya kita? *Yeay*, g*reat job,* Al, Bi, Rangga!!"

Aku menawarkan telapak tanganku untuk ber *high-five* bersama. Kami sudah tidak hanya mengulum senyum lagi. Hanya tawa gembira ria selepas-lepasnya beradu memenuhi isi ruangan besar ini.

"*Great job* Tante Lani, Dek Ga, Bibi!"

Di depan kami sudah tertata rapi dua puluh origami berbagai jenis. Bunga, pesawat, ikan, perahu, kupu, sepatu, katak, dinosaurus, wortel juga kerangka tangan manusia.

"Dah! Sekarang, pie-nya dimakan. Tante bales *whatsapp* temen Tante dulu."

"Tante."

"Ya?" Aku menoleh ke arah Al. Menatap matanya yang terlihat sendu setelah kegiatan menggembirakan kami beberapa menit lalu.

"Kata Papa, nanti Tante ya yang nemenin Al main di rumah?"

"Main? Owh ... Iya iya. Tante sekarang kerja sama Papa buat nemenin Al sama Rangga main. Bantuin Bi Wati."

"Kenapa gak Papa aja yang nemenin Al main? Kenapa Al sama Dek Ga selalu dititipin ke sana kemari? Kenapa Papa kerja terus? Papa sayang gak sih sama Al?"

Hatiku ikut teriris. Aku melihat mata Al kini menggenang air yang siap meluncur. Ia mengusap air matanya tanpa merengek. Aku yakin dia anak kuat dan hebat. Ia bisa menahan perih perasaannya tanpa menjadi cengeng seperti layaknya kebanyakan seusianya.

Aku berbalik padanya, memeluknya, dan mengusap kepalanya. Memberi pengertian bahwa ia tidak sendiri.

"Al tau gak yang namanya menggerakkan ekonomi?" Al menggeleng.

"Papa itu gak cuma sayang sama Al sama Rangga aja, tapi saaayang sama semua orang, yang bahkan jumlahnya gak bisa Al sangka-sangka. Beribu-ribu mungkin?"

Al mendongak dan menatapku penuh tanya. Alisnya mengernyit. Eh ini Al udah tau belum ya apa itu ekonomi?

"Papa kerja sebagai pemimpin. Itu Papa sedang menggerakkan ekonomi. Ekonomi itu kerja. Ngasih kerjaan. Ya ke Tante, Bibi, Om Baim, Om Nathan, Pak Danu, dan mungkin ribuan karyawan Papa di kantor. Biar kami bisa kerja, dapet uang, dan bisa beli makan, baju, mainan buat keluarga kami semua. Kalo ga ada Papa, kita kerja di mana hayo? Al tega emangnya kalo Bibi, Tante, Om Baim, Pak Danu kelaperan karena gak kerja dan ga punya uang?"

Al menggeleng.

"Dan kalo Papa sayang sama banyak orang, udah pasti sayangnya ke Al dan Rangga lebih lebih baaaaanyak lagi. Karena kalian anak Papa. Kesayangan Papa. Jadi kalo Papa pulang kerja, jangan lupa dipeluk ya?"

Bi Wati yang sedang menggendong dan memberikan Rangga susu ikut menangis. Dia lah salah satu saksi hidup anak-anak Rey Wiraditama dalam menjalani masa kecil melelahkan yang lebih mereka habiskan dengan orang lain, daripada Papanya sendiri.

Aku tidak bisa dan tidak mau menghakimi Rey sebagai orang tua yang tidak baik. Karena posisinya sebagai *single parent and of course a businessman*, sudah memaksanya jauh dari anak-anak secara tidak langsung. Ia pasti juga tidak akan berkilah, bahwa jauh di lubuk hatinya, Rey sangat menginginkan lebih banyak momen dengan anak-anaknya ini.

Tanpa kami sadari, dari arah punggungku, sudah berjalan seorang laki-laki besar berkemeja hitam yang langsung memeluk dan mencium Al, diikuti dua orang berjas hitam yang berdiri agak jauh di belakangnya.

Tangan kokohnya erat menepuk punggung Al yang sesengukan. Tapi matanya menghunus tajam ke arahku dan tersenyum. Senyum tulus dan teduh. Matanya sedikit merah. Dia kurang tidur? Atau usai menangis?

Beberapa detik aku ikut tenggelam dalam bayangan matanya. Aku mematung. Ada debar aneh yang merambat di jantungku. Saat tersadar, aku membuang pandangan dan segera berdiri.

"Karena Papa udah datang, tante turun dulu ya? Mau ngasih ini ke pasien Tante. Ini yang rumah buat Bibi, mobil buat Al, burung buat Rangga, dino buat Papa, perahu Om Baim sama katak buat Om Nathan ya?"

Aku menunduk membagi hasil origami kami tadi dan memunguti sisanya juga segala perlengkapan yang kami pakai. Aku sudah tidak berani lagi menatap Rey dan Al, takut kalau-kalau mata kami saling bertemu dan keadaan menjadi canggung.

Saat aku sudah di luar pintu, aku baru bisa menghela nafas lega. Hanya lima detik, karena setelahnya Rey keluar dan membuat jantungku berdebar lagi.

"Pie kamu."

Rey memberikan kotak makan yang tadi aku bawa. Isinya masih sisa setengah. Aku mencoba menjawabnya dengan ekspresi yang kubuat sedatar mungkin.

"Ah ya .. Ditinggal aja ini buat kalian."

Sebelum sempat berbalik, Rey memanggilku lagi.

"Lanisa. Makasih udah temenin anak-anak hari ini."

"Iya sama-sama."

"Kamu pinter juga ya ngasih pengertian ke mereka."

"Owh iya dong. 'Kan saya dokter anak. Bapak berani gaji saya berapa dapet *sitter* sepinter saya ini?"

"*Lifetime salary* mau? Jadi istri aku? Kamu kayaknya cocok jadi mamanya anak-anak."

Hah?! Tiba-tiba saja jantungku seperti akan meloncat keluar, badanku menjadi dingin tak karuan dan mungkin mukaku sudah pucat pasi. '*Dia bilang apa? Gak! Gak! Ini dia yang gila atau gue yang salah?*'

Aku langsung berbalik. Berjalan cepat, hampir berlari. Kabur tanpa menjawab pertanyaan *absurb*-nya barusan.

'*Ya Allah bantu hambaMu ini, hamba gak mau terjebak sama orang sulit macam dia.*'

*----*

**Uwuu uwuu.. Calon mama *come here..* Ini Rey lagi buka pendaftaran buat cari istri.**

**Sampai ketemu di *chapters* selanjutnya ya *guys*.**

**Kalo suka, *vote comment* jangan lupa yak. Biar mami makin semangat nulisnya. Ohoohoo..**

# Sembilan

"*Halo assalamualaikum. Kenapa?"*

"*Wa'alaikumsalam*. Katanya lo mau temuin tuh Bapak-bapak. Kapan? Cepet ke atas. Temuin dia sekarang. Sebelum pergi. Anaknya udah gue acc pulang. Dan lo harus tegasin satu hal. Jangan ganggu gue dan gue gak mau jadi istri dia! Ingat itu!"

*"What? Dia lamar lo, Kak?"*

"Gak! Gue gak mau pokoknya!"

*"Lah kalo gak, darimana lo tau dia mau jadiin lo istri? Wah wah! Gue suka nih sama cowok macem begini. Gentle! Daripada lo sama siapa tuh ... dianggurin kelamaan. Eh begitu lulus, diputus. Mending ini sih gue!"*

"Mending gimana? Kalo dia *player* yang suka nebar benih dimana-mana gimana? Kata Renata, dia gak pernah nikah, Rom. Trus gimana itu caranya dia bisa punya anak dua coba?"

*"Ya kali angkat anak juga bisa."*

"Pokoknya lo harus beresin dia. Kalo lo gak ke atas sekarang, nih abis gue telpon lo, gue telpon Riri dan bilang kalo lo naksir dia. Mau lo?!"

*"Alaah ... ngancem lo bisanya. Oke! Ini gue naik! Assalamualaikum."*

"*Waalaikumsalam*."

---

Aku mondar-mandir di dalam kamar menunggu kabar selanjutnya dari Romi. Sejak aku telpon, dia tidak memberikan kabar apapun sampai sekarang waktu sudah menunjukkan hampir pukul sepuluh malam.

Rey pun tidak menghubungi atau mengirimiku pesan. Apa artinya dia masih bersama Romi, atau sudah menyerah dengan ancaman Romi?

Argh! Terlalu banyak spekulasi bermain-main di otakku. Aku hanya bisa berdoa semoga Romi membawa kabar gembira tentang kebebasanku.

Saat aku mendengar deru mobil yang sangat aku hafal, aku segera turun dan menghampiri Romi. Wajahnya sedikit berantakan dan terlihat lelah. Aku berbaik hati menuangkan air putih dan memberikan padanya, yang kini duduk di kursi makan.

Sudah jadi kebiasaan Mama, setiap jam segini, beliau menonton sinetron kesukaannya dari TV di dalam kamar. Jadi sangat aman untuk kami berbincang di sini.

"Gimana?" Aku menatapnya dengan wajah penasaran dan ekspresi memelas.

"Gimana apanya?" Jawabnya ketus.

"Ya gimana rundingannya. Dia mau kan lepasin gue? Tiga bulan ke depan gue gak perlu ke rumahnya 'kan?"

"Aduh Kak. Lo udah bikin gue malu tau gak sih lo! Kepala lo ini ya Kak, kayaknya harus lo servis dulu lah sana! Biar gak kebanyakan mikir hal-hal gila yang bikin orang lain juga ikut gila."

Romi mengacak rambutku keras-keras hingga berantakan. Kemudian beranjak dan pergi ke kamar. Meninggalkanku dengan sejuta pikiran baru, yang kini menguasai kepalaku. Aku membuatnya malu?

---

Matahari jam delapan memang adalah teman yang paling menyenangkan untuk mengiringi lariku sejak tadi jam enam pagi. Hari minggu cerah, jadwal libur tanpa harus menghirup polusi jalanan, kasur empuk dan bisa menikmati masakan Mama seharian penuh adalah surga bagiku.

Saat aku berbelok menuju gang rumah, reflek langkahku terhenti. Di depan pagar rumah, sebuah mobil sedan bermerk Mercedes Benz E *class* sedang terparkir dengan cantiknya. Perasaanku makin tidak enak. Di teras rumah, aku mendapati Pak Danu sedang duduk ditemani secangkir minuman hangat dan beberapa iris kue pelangi buatan Mama.

"Pak Danu? Pagi banget. Jemput saya?"

"Gak Mba. Saya nganterin Tuan. Tuan di dalam nunggu Mba Lani."

"A-Apa?" Aku hampir memekik saking kagetnya. Rasanya ingin menangis sekencang-kencangnya. '*Someone, help me please!'* Aku menutup mulutku, menggeser ke posisi aman agar sosokku tidak terlihat dari sofa ruang tengah, mendekat ke Pak Danu dan bertanya sedikit berbisik.

"Emang mau apa Pak, kok pagi banget Pak Rey ke sini nya?"

"Gak tau Mba. Saya cuma ngantar aja."

Aku berbalik dan hendak pergi lagi, melanjutkan lari pagi yang mungkin akan aku lanjutkan dengan kabur ke rumah Renata atau siapapun yang bisa menyembunyikanku. Belum sempat aku merealisasikan rencana ini, sebuah suara bariton menyapa.

"Mau kemana Lanisa?"

Rey muncul dengan gayanya yang baru aku lihat pertama kali ini. Alih-alih memakai jas formalnya, hari ini ia terlihat segar memakai kaos putih polos dan celana jeans berwarna cream susu. Sangat berbanding terbalik dengan penampilanku yang kucel sehabis lari.

"Hehe, mau lari lagi. Masih belum keringetan ini." Aku nyengir lima jari demi menutupi rasa gugup.

"Bapak pulang aja! Nanti saya ke sana naik grabcar bisa kok. Owh, atau diantar Romi juga bisa. Kayaknya dia ga kemana-mana hari ini."

"Aku mau bicara sama kamu."

"Lani, kamu ada tamu. Mama wa gak dibuka. Mandi sana! Ini Nak Rey udah nunggu lama." Mama menepuk bahuku.

"Ayo Nak masuk lagi. Sarapannya udah siap. Kita makan dulu ya Nak Rey."

"Lagian baru jam berapa sih, Ma? Tamunya aja yang kepagi .. Awww ... Sakit Ma!" Mama mencubitku. Rey menahan tawanya sambil memalingkan wajah.

---

"Kamu gak sarapan dulu?"

Aku segera menyusul Rey untuk duduk di sofa yang berseberangan meja denganku. Sejak tadi, perasaanku tidak tenang, tidak nyaman. Aku ingin tahu secepatnya, apa yang menjadi tujuan Rey datang ke sini.

"Nanti aja, saya belum laper. Jadi bapak ngapain pagi-pagi ke sini? Gak cuma numpang sarapan 'kan?"

Tawa Rey lepas. Dia terbahak mendengar kalimat ketusku.

"Boleh juga kalo dikasih gratis tiap hari. Enak kok masakan Tante Gina."

"Orang kayak Bapak itu, pantesnya makan masakan chef terkenal."

"Kamu bisa masak juga?"

"Kenapa? Udah jadiin saya *sitter,* sekarang mau jadiin saya tukang masak juga? Gak sekalian tukang sapu sama tukang kebun?!"

Rey hanya terkekeh.

"Emang saya lucu ya?" Aku membuang pandanganku.

"Pikiran kamu itu ya Lanisa. Kejauhan banget. IQ kamu berapa sih? Kelewat cerdas atau gimana?" Aku menggedikkan bahu.

"Atau kamu kurang baca berita ya? *Stalking* mungkin tentang keluarga Wiraditama? Tentang aku?"

"Ih, Bapak pede."

"Kamu udah terlalu salah sangka sama aku, Lanisa. Baaanget!! Kemarin aku udah denger semua dari Romi. Yang pasti aku masih *single and available.* Belum pernah

menikah. Bukan *player* yang tukang tanam benih dimanapun. Dan soal Al sama Rangga, mereka udah kayak anak-anakku sendiri, Lanisa."

Rey melanjutkan kisah tentang dirinya, Aldrich dan Rangga. Dari awal hingga akhir. Hingga cerita tentang keseharian mereka, yang membuat suasana tegang di antara kami sedikit mencair. Mama masih sibuk berkutat di dapur dan Romi sedang di teras, entah berbincang dengan pak Danu atau sekedar sibuk dengan mobilnya.

"Mmm ... maaf kalo gitu."

"Kalo gitu, tawaranku kemarin siang gimana?"

Aku membulatkan mata. Badanku sedikit maju ke depan agar Rey bisa mendengarkanku yang mengecilkan sedikit volume suara.

"Sstt! Tolong Pak! Jangan bahas itu. Nanti Mama sama Romi denger. Saya gak bisa. Itu terlalu cepet dan saya gak ada kepikiran ke sana sekarang." Kilahku. Rey tersenyum.

"Oke. Saya tunggu."

"*No no no*! Jangan ditunggu. Ganti aja kandidat lain. Saya cukup ini tiga bulan aja jadi *sitter* anak-anak." Aku berpikir sejenak, mencari ide saran terbaik yang bisa kuberikan padanya. "Owh, atau mau saya pilihkan di instagram? Saya banyak *follow* selebritis cantik yang masih pada *single*, baik keliatannya. Atau mau yang dokter? Temen Renata banyak ini yang anaknya orang-orang terkenal. Pasti mau sama Bapak. Bapak pasti juga kenal mereka."

Aku mengambil handphoneku, sibuk menggulir *touchscreen* ke atas dan bawah. Tidak memperhatikan Rey lagi. Tiba-tiba

tangan Rey merebutnya dari genggamanku. Ia sudah berdiri menjulang di depanku.

"Gak usah. Aku udah ijin kok sama Romi sama Mamamu. Mereka setuju, asal kamu setuju."

"Hah?!" Aku sontak berdiri. Aku tidak bisa menahan keterkejutanku lagi.

"*Lani, kenapa? Jangan teriak-teriak sama tamu kamu!"* Mama juga teriak-teriak dari dapur.

"Gapapa Ma."

Gigiku bergemeretak menahan perasaan kesal kali ini. Kedua tanganku meremas gemas di depannya. Tidak mungkin aku mencakar dan meninjunya kali ini.

"Bapak udah bertindak terlalu jauh. Mending Bapak pulang sekarang! Dan maaf saya hari ini ga bisa ke sana. Saya udah pusing, libur begini kedatengan tamu yang bikin kepala saya sakit!"

"Oke aku pulang. Selamat berpusing-pusing ya, Lanisa. Pikirkan matang-matang. Tapi yang pasti, aku gak akan menyerah sampe kamu bilang iya." Sebelum meninggalkanku, Rey menuntaskan kalimatnya. "Ah, dan satu lagi. Sampaikan salamku sama Dokter Indra. Makasih atas undangan resepsinya."

Aku hanya berdiri kaku tanpa bisa mengeluarkan sepatah katapun. Rey berjalan menuju dapur untuk berpamitan dengan Mama. Sebelum ia kembali, aku sudah kabur ke atas, mengunci pintu kamar dan bersembunyi di sana. Bersembunyi dari kenyataan yang akan aku hadapi ke depannya.

---

**BAB 10 nya ada di belakang ya. Nyempil!**

**Karena kemarin, nggak sengaja jempol ini mencet. Kehapus deh. Dan eike nggak tau gimana cara ngembaliin dia ke urutannya lagi.**

***See ya...***

# Sebelas

"Kita ga deket kok, Mba. Itu cuma kebetulan aja."

"Undur dua hari keberangkatan saya ke Stockholm. Revisi laporan *web developing* dari Kualalumpur, saya tunggu sampai jam tiga. Saya tidak mau ada kesalahan lagi! Setelahnya rapat *site administration* New Borneo pindah jam sebelas. Ganti tempat. Reservasi *meeting room* sekitaran Bintaro. Saya mau semua hadir. Laporannya email ke saya sekarang."

"Iya Mba Sep, tolong bantu biar temen Mba juga ga terlalu heboh ya."

"Bagus! Kalo IT Jakarta kesulitan, minta yang di Singapore suruh bantu. Saya mau, siang ini juga, saya sudah tidak bisa menemukan berita apapun, dimanapun."

"Hehe. Ga Mba, aku belum bisa ke sana. Tapi kalo Mba Sep mau ke sini boleh. Asal surat permohonannya ada, nanti aku bantu ke Pak Dir."

"Satu lagi Nathan. Tolong ke Pondok Indah dulu. Pastikan jangan sampai Mama tambah bikin heboh."

"Iya iya, *waalaikumsalam*."

"Oke. Begitu lebih baik. Dia saya yang urus."

Suara kami bersahutan menanggapi lawan bicara masing-masing di sambungan telepon. Hanya Pak Danu saja di sebelahnya, yang tidak berbicara sejak tadi, masih menjalankan kemudi mobil Rey menuju ke Bintaro. Suasana kembali hening begitu sambungan tertutup. Rey yang pertama kali membuka pembicaraan.

"Sep. Sep itu ..."

"Iya Mba Septi Pak, dari Fabulous. Salah satu korban Bapak juga, selain saya."

"Owh. Proyek aku sama mereka masih lanjut kok."

"Iya makasih ya. Bapak yang terhormat."

"Kenapa instagram kamu dihapus?"

"Hah gimana? Darimana bapak, owh ... em ... ya habis dari tadi banyak yang *follow* sama komen pedes. Saya gak kuat bacanya."

"Gak usah dihapus. Harusnya matiin aja kolom komentarnya. Jangan kabur. Biar kamu gak keliatan jadi orang bersalah di mata orang."

"Owh, oke."

"Dan lebih baik, kamu gak usah pegang handphone hari ini, Lanisa. Yang penting orang terdekat kamu aja. Mama kamu sama Romi udah aku kasih pengertian."

---

"Tanteeeee ..."

Al menyambutku dengan berlari kecil sambil membawa mobil sport merah di tangannya. Menyusul sang adik yang berada dalam gendongan seorang *babysitter* yang berbeda dengan yang aku temui di rumah sakit. Anak-anak emas sang konglomerat ini ternyata tidak pernah menghirup bebasnya hidup di luar, selain ke sekolah, atau kemarin ke rumah sakit. Tidak pernah merasakan nikmatnya berjalan-

jalan ke kebun binatang, pusat-pusat permainan, taman, pantai, ataupun mall.

Aku sedikit berlutut untuk membalas pelukan Al dan mencium pipi gembulnya.

"Kakak kok gak sekolah?"

"Tante kok lama ke sini? Katanya mau temenin Al main tiap hari. Al lagi libur, Tante."

Aku bingung menjawabnya. Aku melihat pada Rey agar dia membantuku. Dia hanya tersenyum dan menggedikkan bahu. Akhir-akhir ini, Rey sering sekali menebar senyum.

"Owh hehe. Mmm ... gimana ya? Oh iya, Tante lagi banyak pasien, Sayang. Gara-gara Papa ... " Aku melirik sinis pada Rey. " ... Tante dikasih Om Dokter pasien serumah sakit. Tapi tenang, sekarang Tante libur juga dua minggu. Kayaknya bisa deh tiap hari kita main bareng."

"Horeeee, Dek Gaa." Al melompat berjingkrak-jingkrak di depanku. Rangga sudah heboh berontak ingin segera turun dari gendongan. Sang *sitter* yang kemudian aku tau bernama Sari, menurunkannya. *Sitter* sebelumnya yang bernama Putri, dipaksa mengundurkan diri karena dia kedapatan sedang asyik berbalas pesan dengan sang pacar dan meninggalkan Rangga sendiri yang hampir menuruni anak tangga.

Kini, bayi besar ini sedang merangkak begitu cepatnya, dengan kedua kakinya yang montok. Tawanya mengembang menampilkan deretan giginya yang baru berjumlah empat. Dua atas dan dua bawah. Perasaanku menghangat saat menunggunya dengan rentangan tangan.

Bahagiaku sederhana. Ingin melihat manusia kecil tak berdosa ini juga ikut menyesap indahnya kebahagiaan.

"Aduh aduh, ngebut banget ngerangkaknya. Bentar lagi jalan ya Adek ya?"

"Mam ... Mam ... Bah ... Bah ... Bah ..."

Dia hanya terus mengoceh saat aku menggendongnya.

Kini, kami sibuk bermain bersama di sofa besar dan empuk berwarna hitam, di ruang tengah kediaman Rey. Tanpanya yang tadi langsung ke atas. Al dan Rangga sedang sibuk menyusun rumah dari lego, ditemani Sari dan Bi Wati juga.

Dari sini, aku bisa melihat sebuah kolam renang yang cukup besar dari pintu kaca yang begitu lebar di sisi kanan ruangan. Kolam yang dikelilingi oleh taman hijau cantik dengan beberapa tanaman khusus yang jarang aku lihat, dengan sebuah gazebo di tengahnya. Aku baru sadar, bahwa ini pertama kalinya aku melihat pemandangan indah rumah Rey. Mungkin dulu, aku terlalu buta dengan emosi, sehingga tidak menghiraukan keadaan sekeliling lagi.

Aku berjalan mendekati pintu kaca yang ada di depanku. Memandang langit yang sedang sendu akan menumpahkan air hujannya. Di luar terlihat pohon bergoyang karena tertiup angin. Suara ocehan bayi bercampur argumen sang kakak, meramaikan suasana pagi menjelang siang ini.

"Kamu di sini sampai sore 'kan? Aku anter pulang setelah *meeting* ya. Mungkin jam tigaan udah selesai."

Aku menoleh begitu mendengar suara khas laki-laki dari sebelah. Lama-kelamaan aku hafal tone bariton itu. Ia sedang memelihara sedikit jambangnya. Rey terlihat ...

semakin dewasa, berwibawa dan tampan. '*Oh come on Lani, jaga hati, jaga mata!'*

"Gak usah Pak. Saya nanti dijemput Romi jam dua, boleh?"

Sejak aku kabur dari rumah sakit dan Romi tahu aku dibawa Rey ke rumahnya, dia terus merengek untuk menjemputku. Romi punya niat terselubung untuk tahu seberapa megah rumah sang pewaris generasi kedua Wiraditama group.

"Atau kalo jam dua, biar dianter sama Pak Sapta aja, yang biasanya anterin Al."

"Gak perlu. Gapapa ini Romi yang memang niat mau jemput tadi."

"Maaf Lanisa, aku ga bisa tinggalin *meeting* ini soalnya. Ini proyek besar dan aku gak bisa undur lagi. Kalo aku undur semua ikut mundur. Aku titip anak-anak ya?"

Aku mengangguk. Kami sama-sama berdiri bersisihan di depan pintu kaca ini. Entah apa yang ia lihat, dan apa yang aku amati. Karena jujur, aku tidak berani menatap bola matanya yang begitu tajam. Sedangkan Rey, masih menatapku sesekali saat berbicara.

"Kamu gak protes, aku tinggalin anak-anak dan titipin ke kamu?"

Aku menggeleng. Hei, apa yang ia tanyakan? Dia mau aku memarahinya? Yang pasti, harusnya ya. Aku ingin memarahinya. Tapi aku paham dengan posisinya sebagai ayah tunggal, dan sadar dengan posisiku sekarang, yang bukan siapa-siapa.

"Saya paham kok sama kesibukan Bapak, dan gak mungkin bisa Bapak tinggalkan. Tapi saya harap mulai sekarang

Bapak juga harus pikirkan posisi anak-anak juga. Peran ayah yang mengajarkan kerja keras, ketegasan, usaha, sifat pemimpin itu bagus. Tapi mereka juga butuh peran ibu buat rumah belajar mereka, belajar kelembutan, kasih sayang, perasaan aman, apalagi Rangga. Al juga sih. Dua-duanya. Jadiii ... Coba deh kosongin waktu dikiiiit aja, dan minta Nathan buat atur *blind date* atau apalah, belajar membuka diri Bapak demi anak-anak juga."

Aku menoleh. Tatapanku seketika bertemu dengan matanya yang jernih, yang ternyata telah fokus memandang sedari tadi. Seulas senyum terbit di bibirnya. Rey berjalan mendekat, dan menyisakan celah setengah meter saja di sampingku.

"Aku cuma mau Lanisa Kenanga Hardiawan yang jadi istri seorang Rey dan mama untuk Aldrich juga Rangga."

"Pak. *Please*, no!" Aku menghadapnya. Oke mari meyakinkannya dengan tak lagi mengeluarkan bentakan seperti beberapa hari yang lalu. Aku berusaha sepelan mungkin berbicara dan menampilkan wajah memelasku. Agar dia mengerti.

"Mama akan setuju sama kamu. Dan hari ini juga, pasti dia udah pegang data kamu. Beliau ibu yang gesit. Sosialita? Perkumpulan dll, kamu gak perlu ikut kalo gak mau. Aku mau kamu tetap jadi Lanisa yang seperti biasanya."

Kami masih berpandangan. Aku seakan tuli dengan suara riuh berisik bocah di belakang, yang harusnya terdengar keras. Hanya suara Rey yang terdengar, memenangkan satu-satunya perhatianku.

"Soal perempuan lain, gak ada. Yang kamu sebutkan, *blind date*, kencan, perjodohan, hampir semua sudah aku coba. Sampai bosan Lanisa. Gak ada yang kayak kamu. Cuma

kamu. Cuma Lanisa yang kami mau. Cuma Lanisa yang kami sayang."

Aku masih terbengong dengan pernyataan Rey.

"Dan jabatanku, itu resiko yang harus kamu ambil. Seperti yang kamu bilang, aku sedang menggerakkan ekonomi. Aku gak bisa jadi biasa aja, Lanisa. Orang-orang mengandalkanku. Aku cuma bisa minta maaf sekarang. Mungkin waktuku buat kalian gak akan banyak. Tapi aku akan buat seberkualitas mungkin. Aku mungkin akan ajak kamu dan anak-anak saat perjalanan bisnis yang butuh waktu lama. Kamu harus siap. Karena aku mau kita jadi keluarga utuh, ada Papa, Anak-anak dan seorang Mama Lanisa. Mau ya?"

Entah apa yang menyebabkan pandanganku memburam, tiba-tiba saja ada genangan air yang hampir luruh meluncur dari ujung mata. Apa karena setiap kata yang Rey ucapkan, atau karena tatapannya yang meneduhkan, atau suaranya yang begitu berat menunjukkan keseriusannya, atau ... karena di depanku ini, ada seorang pria dewasa yang dengan sangat pemberani sedang melamarku?

Masih tidak mengeluarkan sepatah katapun, Rey berbalik dan menatap para pendukungnya di belakang. Aku mengikuti arah tatapannya. Bi Wati sedang memancarkan senyum sumringahnya, juga Sari yang tetap datar. Anak-anak masih asyik menyusun istana legonya.

Rey agak berteriak, memanggil mereka.

"Anak-anak ... Kakak Al, Dek Ga, mau gak kalo Tante Lanisa jadi Mama buat kita?"

Senyum mereka merekah. Suara riuh tepuk tangan ikut menumbuhkan kepercayaan diriku lagi.

"Mau mau ... Horeee Al punya mamaaaaaaaaa.."

"Mam ... Mam ... Ma ma ma.."

---

***See you on next chapters mantemannnn...***

**Di KBM APP SYUDAH TAMAT LHOO.**

# Dua Belas

"Bang Rey itu kekayaannya berapa triliun coba deh Kak? Lo udah pernah nanya? Gue denger *e-commerce* gitu pendapatannya juga gila-gilaan."

"Duit seambreg kalo Allah tiba-tiba *kun fayakun*, juga bakal ilang sekali kedip, Rom."

"*Astagfirullah* omongan lo Kak! Sekali keluar, langsung pedes. Lo doain calon lo bangkrut?"

Aku menyengir lebar. "Ups .. gak lah. Gue cuma mau ingetin lo, Rom. Jangan bangga sama duit orang."

"Dia sekali bangun gedung baru, dapet bersih berapa coba? Apa jangan-jangan yang lagi heboh, *Modern Town* di Kalimantan itu, juga pake perusahaan dia?"

"Udah ada BUMN nya kali. Ngapain ngambil swasta."

"Ya kali."

Romi memutar bola mata, sambil mengerucutkan bibirnya. Aku lebih baik memejamkan mata, mencoba tidur daripada menanggapi obrolannya setiap menyetir.

"Lo ngerasa mimpi jadi Cinderella gak sih, kalo lo terima abang konglomerat gitu?"

"Hmm."

"Realistis deh Kak. Keberuntungan nasib lo ini, sepersekian sekian persen kemungkinan orang lain dapetin di muka bumi ini."

Sadar posisiku tidak nyaman, aku menurunkan jok penumpang sehingga lebih mendatar. Tanganku kini terlipat sebagai sandaran kepala.

"Kita boleh terbang mimpiin apa aja sih. Sebesar-besarnya. Tapi jangan lupa nginjek bumi."

"Muna lo! Gue suka liat lo nonton drakor CEO gitu, sama Mama."

"Hahaha. Iya drama Rom. Cuma drama!"

"Banyak kok cewek-cewek pengen punya laki kaya."

"Ya lah, gue juga mau. Jaminan keuangan gitu. Tapi tajirnya juga ga usah muluk-muluk. Sholeh juga penting."

Aku membuka mata, tanpa merubah posisiku.

"Tapi daripada cuma mimpi yang nol koma nol nol sekian itu, mending gue kerja keras sendiri. Duit punya gue sendiri."

"Beuh, nasehat lo Kak. Berat."

Tersadar sesuatu, aku menoleh secepat kilat dan mengamati raut wajah Romi.

"Eh, apa gara-gara ini lo belum jadian sama Riri? Lo kurang kaya gitu?"

"Gak lah. Riri mah gak kayak gitu."

"Buruan deh lo ambil Bedah apa Ortopedi gitu. Apa Anestesi? Obsgyn? Kalo banyak op nya, duit lo makin banyak. Keburu jadi bujang lapuk adik gue ini."

"Alah, kayak kakak gue gak aja. Lo juga malah udah *officially* jadi perawan lapuk kali Kak. Hahaha."

Aku menoyor kepalanya. "Aaww.."

"Sembarangan. Gue bentar lagi nikah tau!"

"Yes! Jadi lo terima bang Rey? Anaknya bilang, lo mau jadi mama di ... Aaww! Laniii!"

---

Setelah memberitakan kabar bahwa aku menerima lamaran Rey, Romi dan Mama menjadi sangat heboh. Terang saja, Rey ternyata menjanjikan jam mewah pada Romi, bila berhasil membujukku. Sedangkan Mama? Beliau tak henti-hentinya bersyukur mendapatkan mantu mapan dan seiman, seperti yang selalu ada dalam doanya.

*Follower* instagramku masih terus bertambah seiring berjalannya waktu, meskipun gosip yang beredar langsung hilang hari itu juga. Gosip yang akan berubah jadi kenyataan. Beberapa media bisnis bahkan akun lambe-lambean mengirimiku pesan, agar aku memberikan klarifikasi. Aku tidak pernah mengira Rey cukup terkenal di negara ini.

'*Apa gue yang terlalu kuper ya? Setau gue, pengusaha terkenal di Indonesia kan banyak, bukan cuma Rey. Dia juga ga masuk deretan sepuluh orang terkaya. kenapa kami yang terus-terusan dijadiin bahan gosip?*'

Selama dua minggu ini, aku mengisi waktu pagi hingga soreku di Bintaro. Pak Danu selalu setia menjadi sopir pribadi dadakanku. Bertemu teman-teman kecil yang dalam beberapa bulan ke depan akan resmi menjadi anak-anakku. Menjemput Al sekolah, melihat perkembangan Rangga yang

hampir bisa berjalan, dan mengorek informasi sebanyak-banyaknya dari Bi Wati, tentang keluarga Rey.

Jujur, aku sangat takut bertemu dengan calon mertuaku. Apalagi beliau yang sekelas ibu-ibu konglomerat. Kelas kakap. Aku harus bersiap dengan banyak amunisi. Meskipun tidak kaya, setidaknya aku tidak boleh terlihat bodoh. Tidak banyak yang Bi Wati ungkapkan, selain hanya kebaikan keluarga Rey yang sudah diberikan kepadanya. Setia sekali Bi Wati ini.

Aku juga pernah dengan nekatnya mengajak anak-anak pergi ke pantai, dan satu lagi ke kebun binatang. Dengan bermodal masker, topi dan baju panjang, kami berhasil menikmati liburan tipis-tipis kami tanpa menarik perhatian orang. *Alhamdulillah*, mungkin berita tentang kami sudah terlupakan. Hanya setengah jam, setelah itu kami pulang, sebelum sang Tuan singa menelepon dan mengamuk.

Mereka sangat bahagia. Kamu tahu rasanya seseorang terbebas dari penjara? Mungkin itu yang mereka rasakan. Setidaknya Al, karena Rangga masih belum mengerti. Sekedar menaiki gajah, kuda dan melihat jerapah berleher panjang secara asli, sudah membuat hidupnya yang setiap hari hanya melihat di *Youtube*, kini menjadi begitu nyata. Pernah juga sekali, aku membawa anak-anak ke rumah, untuk belajar membuat kue. Mama tidak kaget sedikitpun menerima kenyataan bahwa beliau akan langsung mendapat bonus dua cucu sekaligus, segera setelah aku resmi menikah.

Rey masih berada di Swedia--negara dengan alam cantik dan menempati posisi terkaya ke tujuh dunia-- untuk menyelesaikan urusan bisnisnya. Aku yakin, Rey pasti sudah tahu semuanya. Tapi baiknya, dia sama sekali tidak protes dengan apa yang aku lakukan bersama anak-anaknya.

Setiap subuh waktu Jakarta--dan malam waktu Stockholm--dia tak pernah absen meneleponku. Membicarakan banyak hal, walaupun hanya sepuluh hingga lima belas menit. Anak-anak, seluk beluk keluarga, kebiasaan kami, rencana pernikahan yang dia rencanakan dua bulan ke depan, bahkan hal remeh temeh seperti panggilan.

---

"*Kamu mau panggil aku Bapak terus? Biar dikira kakaknya Al daripada mamanya?*"

Aku tertawa. '*Duh, bentar lagi gue bakal jadi istrinya manusia setengah datar ini ya?*'

"Hehe, yaudah panggil Mas aja ya? Kayak pasangan lain."

"*Kamu mau dipanggil apa, Lanisa? Nathan udah survei. Dan pilihannya adalah sayang, honey, baby, sweety, cinta, adek, beb mungkin?*"

"Hahaha. Ya Allah Mas. Kita nikah aja belum, kamu udah pusingin nama. Lanisa aja emang kenapa sih?"

"*Oke Lanisa.*"

"Dan kamu tiap mau rayu aku, masih nanya Nathan terus? Jangan-jangan malam pertama kamu juga mau dikomando sama dia ya? Ck ck ... mana yang katanya pengusaha cerdas dan paling kreatif se Indonesia?"

Skakmat! Aku yakin di sana Rey sedang menggaruk tengkuknya, karena ketauan sedang didikte oleh sekretarisnya itu. Aku hafal setelah beberapa kali dia menelepon, aku seperti mendengar suara kasak-kusuk sebelum Rey melancarkan jurus rayuannya. Rayuan gombal dan manis yang sering aku tonton di drama korea, tapi

kemudian berubah datar dan garing ketika seorang Rey yang menyampaikannya. Aneh.

"*Hehe maaf. Oiya, kamis pagi aku terbang dari sini. Sabtu kita ke Pondok Indah ya?"*

"Gak capek itu? Minggu atau senin aja, biar sabtu buat istirahat."

"*Makasih ya Lanisa."*

"Makasih kenapa?"

"*Udah khawatir sama aku, kamu calon istri yang baik ya."*

"Lah, semua orang juga pegel kali Bapak, duduk seharian di pesawat. Ooh ... Ya ya ya baru inget. Papanya Al ini pake *business class* ya? Apa *first class?* Yang dudukannya bisa jadi kasur itu. Lupa. Hahaha."

"*Lanisa! Awas ya kamu, kalo udah sah!"*

"Mas, *btw* kok mama papa Mas kata Bibi gak pernah ke rumah ya? Jenguk Al sama Rangga gitu."

---

**Jawab gak ya? Jawab gak ya?**

**Di aplikasi KBM APP sudah tamat + 2 extrapart. Silakan meluncur. Cuss meluncur. Koin di KBM murah banget.**

# Tiga Belas

"Nih, oleh-oleh buat kamu." Rey menyodorkan sebuah *paperbag* kecil kepadaku. Raut mukanya sore ini terlihat sangat sumringah dan segar. Aku bertanya-tanya, apakah urusan bisnisnya di sana berjalan sangat lancar, atau dia sudah cukup istirahat sepulang dari Swedia, atau ... karena bertemu denganku? Haha. Cukup itu jadi rahasia pertanyaan di isi kepalaku saja, karena jujur setelah melihatnya, kecemasanku yang akan masuk ke dunia orang-orang kelas kakap, juga ikut menghilang sejenak.

"Mamaaa." Aku berjongkok mensejajarkan tubuhku dengan anaknya, yang berlari dari arah teras.

Aldrich, nama yang menurut bahasa Perancis berarti bangsawan berbudi luhur ini, diberikan oleh almarhumah mamanya untuk mengenang pertemuan orang tua Al pertama kali di negara romantis itu.

"Eh, Kakak ikut? Adek mana, Kak?"

"Di rumah. Gak boleh ikut sama Papa." Aku bertanya pada Rey dengan menaikkan kedua alisku, dan dia menjawabnya hanya dengan mengangkat bahu.

"O yah? Kenapa emang? Sini duduk dulu, Kak." Al duduk bergelayut di sampingku sambil memainkan game di handphone pribadi Rey. Aku mulai membuka hadiah yang ia berikan dan melihat isinya. "Apa ini, Mas?"

"Astaga! Perhiasan? Satu set? Kamu ..." Aku hampir memekik bila tidak aku tahan. Perasaanku menjadi tak tentu kala membuka kotak biru beludru dan melihat isinya. Antara terbengong-bengong di tanganku sekarang ada perhiasan

ratusan juta, atau marah padanya karena dengan mudahnya dia sebut ini oleh-oleh.

Aku menatap tajam padanya yang hanya duduk santai dengan kaki menyangga di hadapanku. Sedang menikmati teh hijaunya. Dia terlihat sudah rapi dengan kemeja berwarna navy, dan Al memakai kemeja kotak-kotak putih. Sangat tampan.

"Mas kasih semua orang oleh-oleh begini tiap pulang dari luar negeri?"

Rey tersenyum canggung. "Gak lah. Cuma buat calon istriku aja."

"Lebay tapi ini Mas! Kita itu belum nikah lo. Lamaran aja belum. Gak! Gak! Gak!"

"Lebay?"

"Berlebihan."

"Iya makanya, ini aku sebut oleh-oleh aja."

Aku memberikan lagi *paperbag* beserta isinya itu kepadanya.

"Aku gak mau oleh-oleh begituan. Itu Mas kasih aja pas lamaran atau buat mas kawin juga gapapa. Tapi aku ga mau sekarang."

Romi dan Pak Danu menyusul masuk dari arah pintu rumah kami, membawa hampir sekitar sepuluh *paperbag* dari mobil Rey.

"Eh eh eh, tunggu! Sini! Aku mau *scan* satu-satu. Gak boleh ada hadiah mahal!"

"Ah horor lo, Kak. Jam gue jangan!" Romi mengambil *paperbag* kecilnya dan berlari ke atas.

Pak Danu meletakkan semua oleh-oleh di atas meja tamu. Aku menelitinya satu per satu. Sebagian besar berisi makanan, baju dan tas. Belum sempat aku bersuara, Mama menyambar bagian miliknya.

"Ini punya Mama. Makasih ya Nak Rey. Mama gak akan tolak kebaikan Nak Rey udah repot-repot bawa dari sana."

Mama tersenyum puas dan berlalu dengan mengajak Al ke belakang, untuk mencicipi resep bolu lapis talas terbarunya. Aku mulai membuka satu per satu isi *paperbag* ini.

"Kenapa sih harus dipilah-pilah? Kalo kamu nolak pemberian orang, itu namanya gak menghargai. Apalagi ini dari aku. Calon suamimu."

"Justru ini demi harga diri, Mas."

"Kamu takut harga dirimu jatuh?"

"Aku gak mau disebut *gold digger* aja. Apalagi dibilang udah nguras uang Mas bahkan sebelum kita nikah."

"Kenapa dengerin pendapat orang kalo itu bikin kamu gak nyaman?"

"Karena kita makhluk sosial. Hidup bersosialisasi."

"Tapi kita juga makhluk individu yang harus cari kebahagiaan kita sendiri, Lanisa. Daripada orang mikir kita bahagia, padahal aslinya gak?"

Aku memajukan tubuhku ke depan mendekatinya, tersenyum penuh arti dan membisikkan sesuatu.

"Tunggu aja kalo udah jadi suamiku. Hati-hati aja Mas bangkrut. Karena aku bakal mintain terus."

Rey akhirnya menaikkan kedua ujung bibirnya sangat lebar. "Aku gak pernah takut bangkrut."

---

Seperti yang dijanjikan sebelumnya, Rey mengajakku makan malam bertemu dengan orang tuanya hari ini, di rumah masa kecilnya. Sejak dari mobil, dia terus mengingatkanku agar sabar dan siap menghadapi sikap orang tuanya.

"Kalo kamu gak nyaman, bilang aku. Nanti kita pulang. Oke?"

"Ini yang mau ketemu camer aku apa Mas sih? Kok kayaknya Mas yang panik ya?"

"Aku gak panik, Lanisa. Cuma mau kamu nyaman aja."

"Nyaman gak nyaman, Mas tetap bakal bawa aku ke sana 'kan? Atau kita ga jadi nikah nih karena aku gak nyaman?"

"Gak! Tetap aku yang akan nikahin kamu."

Kami memasuki sebuah rumah besar berpagar tinggi berwarna putih. Berbeda dengan milik Rey, rumah orang tuanya bergaya klasik Eropa dengan tiang-tiang besar dan tinggi di teras depan. Pun suasana saat kami memasuki ruang tamu.

Sesosok wanita cantik berpakaian elegan berkelas, rambut berwarna coklat dengan sanggul paripurna, dan makeup yang sangat pas untuk wajahnya, membuat beliau tampak

lebih muda dari usianya. Kerutan yang nampak di wajah beliau pun tak sebanyak yang seharusnya.

Beliau menerimaku dengan pelukan. Aku sempat terkaget-kaget dengan sambutan selamat datangnya ini. Apa ini pertanda baik?

"Nak Lani 'kan? *Welcome*. Rey jahat ya? Masa baru kenalkan Mama sama calon mantunya sekarang." Aku memainkan alisku bertanya pada Rey dari balik pelukan mamanya.

"Eh iya Tante. Saya Lanisa. Apakabar Tante? Maaf Lani baru ke sini sekarang."

"Panggil Mama aja. Bentar lagi Lani bakal jadi mantu Mama 'kan?"

"Udah Ma, Rey laper. Kita langsung makan aja."

"Kamu ya Rey, gak pernah ke sini, datang-datang mau minta makan."

Bu Lisa tersenyum lebar menepuk bahu Rey. Beliau memeluk Aldrich yang memanggilnya '*eyang*' dan membawa kami masuk ke dalam.

Bapak Brata Wiraditama sudah menunggu di kursi rodanya, menyambutku dengan senyuman hangat. Tangannya melambai menyuruhku mendekat. Kami saling memberi salam. Meskipun masih kesulitan bicara, tapi sedikit banyak aku paham betul dengan maksud beliau. Mungkin karena aku terlalu banyak mengobrol dengan pasien anak-anak yang juga sedang belajar berbicara.

Pak Brata terserang penyakit stroke sejak satu tahun yang lalu dan itu membuat sisi kiri tubuhnya lumpuh, termasuk sebagian syaraf wajahnya. Kini beliau sudah bisa berbicara,

makan bahkan berjalan meskipun tidak kuat berlama-lama, berkat bantuan terapisnya yang datang tiap tiga kali seminggu.

Beliau bahkan masih sigap dengan berbagai isu yang beredar di Wiraditama *group*. Pengikut setianya rajin melaporkan perkembangan perusahaan tiap hari kepadanya. Etos kerja, tanggung jawab dan semangat sembuhnya patut diacungi jempol. Tak heran jika Rey sangat menaruh hormat pada papanya ini, dilihat dari sikap Rey yang terus mengiyakan semua nasehat beliau, selama proses makan berlangsung.

Sang nyonya Wiraditama dengan telaten menyuapi cucunya. Beliau asyik bercerita tentang komunitasnya, yang akan melakukan lelang barang pribadi untuk penggalangan dana anak disabilitas. Dan tentunya, ingin mengajakku bergabung. Jelas saja, tiga bulan ke depan aku sudah akan menjadi anggota resmi keluarga ini. '*Duh.. Tolong gue!*'

Saat kami sedang menikmati *dessert mango cheese cake*, serombongan tamu datang dan memperkenalkan diri sebagai *wedding organizer* yang akan membantu kami untuk segala urusan pernikahan. Ternyata beliau sudah merencanakan pesta besar-besaran untuk kami, di Baihaqi Grand Ballroom yang terletak di Wiraditama Tower miliknya, di daerah Kuningan.

"Ma, Rey udah sewa sendiri WO kita. Ngapain Mama datengin WO lagi?"

"Loh, harusnya pernikahan begini orang tua yang urus Rey, kamu kerja aja. Tinggal terima bersih."

"Lagian kita juga belum ke tempat Lanisa. Kita ga tau gimana nanti maunya keluarga Lanisa."

"Aku terserah aja kok Mas. Kalo bisa sederhana aja, Tante. Biar gak merepotkan."

"Tuh Lani aja setuju, terserah katanya. Lagian kolega Papa, kamu sama teman-teman Mama juga banyak. Belum yang dari pihak Lani. Gak mungkin kalo sederhana aja. Dimaklumi ya, Lani?"

Aku hanya tersenyum sopan, agar pertentangan ibu dan anak ini segera selesai.

---

Sepanjang perjalanan mengantarku pulang, Rey hanya diam memandang suasana malam dari jendela di sampingnya, dengan dahi yang berkerut-kerut. Al yang sudah kekenyangan dan puas bermain seharian, tidur terlelap di pangkuanku. Aku mencoba mengalihkan perhatian calon suamiku ini dengan mengusapkan *clutch* yang aku bawa, ke lengannya.

"Hei ... " Rey menoleh.

"Kenapa? Masih dipikirin?"

"Aku kesel aja selalu beda pendapat sama Mama. Dan bodohnya, aku selalu nurut apa aja yang Mama mau. Padahal aku gak suka. Bukan mauku kayak tadi."

"Bagus dong." Rey mengernyit heran. "Orang tua emang gak boleh dilawan kan? Berarti Mas itu anak yang berbakti."

Rey menenggelamkan kepala dan menjambak rambutnya keras-keras. Aku bisa mendengarnya mengumpat dengan suara lirih.

"Udah, gapapa Mas. Yang penting kan sahnya pernikahan, 'kan? Orang tua juga bahagia. Mau semegah apa juga orang bakal lupa. Kayak kita jadi tamu undangan biasanya aja. Ya gak?"

Aku melihatnya tidak bergerak sedikitpun menanggapiku. Apa yang sedang ada di pikirannya?

"Owh.. Apa *budget* segitu jangan-jangan bikin Mas rugi ya? Bisa bangkrut gitu kita? Duh, aku ga punya uang segitu lho. Kamu jangan minta aku buat ganti rugi. Kalo ga cukup, yaudah kurangin aja *budget*-nya."

"Hahaha. Lanisa ... Lanisa."

Rey menoleh dan memberikan senyum cerahnya. Dia kembali.

"Ya Allah, bisa gak sih ini nikahannya dicepetin aja? Apa besok ke penghulu yuk? Gemes!"

Aku memutar bola mata jengah dan memukulkan *clutch* ku padanya sangat keras. Siapa tau sedang ada makhluk lain yang merasukinya. "Aww! Kok mukul sih?"

"Lah ... Aneh aja! Tadi mukanya kayak orang kalah tender gitu. Sekarang ketawa-tiwi minta nikah dicepetin. Jangan-jangan kesurupan kan bisa aja."

Aku mengedikkan bahu. Pak Danu yang sedang menyetir, entah kenapa ikut tertawa terbahak-bahak.

"Apa mau sekarang Tuan? Ini saya antarkan kalo mau. Tetangga saya ada yang kerjanya jadi penghulu, Tuan."

---

**Ayok dah baaaanggg..**

***See you on next chapters, readers***. **Kalo suka, jangan sungkan-sungkan lho vote dan komennya. Makasihh!**

**Di KBM APP sudah tamat. Di sini nggak aku update full ya. Mungkin separo novel aja.**

# Empat Belas

"Udah siap?"

Aku duduk merenung di sebuah sofa panjang berwarna peach, di salah satu ruangan hotel bintang lima, di bilangan Jakarta Pusat. Menikmati siang yang cerah dari balik jendela kaca. Gaun pesta berbahan brukat merah muda yang dijahit dengan taburan beberapa Swarovski, mempercantik tampilanku hari ini.

Tujuh temanku lainnya, yang tiap hari hanya bergelut dengan stetoskop, kini juga dituntut untuk tampil sempurna. Lengkap dengan gaun senada, *soft-look makeup*, berpadu padan dengan perhiasan pribadi yang biasa kami pakai.

Renata juga meminta khusus agar para *bridesmaid* mengenakan tiara yang terbuat dari bunga daisy, dirangkai sangat apik dengan memanfaatkan tangkai hijau dan beberapa manik mutiara.

Kami diarahkan agar menunggu di sini, hingga salah satu pihak WO memanggil, bila saatnya sudah tiba. Saat dimana kami akan mengiringi sahabat kami, berjalan melewati karpet pelaminan, mempertemukan dengan suaminya.

Acara ijab kabul berjalan sangat lancar tadi pagi, di salah satu masjid di komplek rumah Renata berada. Dia terlihat sangat cantik dan bahagia berbalut kebaya putih. Beberapa saat setelah sang saksi mengucap kata '*Sah*', sang pengantin yang berusia sebaya denganku itu, tak henti-hentinya menangis cengeng. Renata bilang itu adalah tangis bahagia. Salah satu bukti bahwa kerja kerasnya dalam menaklukkan hati sang kakak tingkat berakhir indah.

Indra Himawan Suwito adalah sang pujaan hati, yang sempat diklaim menjadi milik bersama oleh para gadis pengejar gelar spesialis yang kebanyakan berumur lewat dua lima, dimana kebanyakan teman sekolahnya sudah menikah dan punya anak satu. Kini, ia menjadi milik Renata seorang.

Rey yang ternyata juga mendapat undangan untuk acara akad, tadi pagi meneleponku memberi kabar bahwa ia berhalangan hadir. Dia disibukkan dengan masalah mendesak soal pengadaan material di salah satu proyeknya di Banten. Aku pun tidak akan menuntut apa-apa dengan kesibukannya, yang ternyata juga menyita tanggal merahnya untuk bekerja. Hanya sedikit wejangan agar dia menjaga kesehatan hingga acara kami digelar.

Pertemuan keluarga dan lamaran kami berjalan lancar. Aku meminta pada Rey dan keluarganya, untuk tidak mengadakan acara lamaran besar-besaran karena dalam beberapa minggu setelahnya, juga pihak Rey sendiri sudah mempersiapkan pesta besar untuk kami. Aku tidak ingin menghabiskan uangnya untuk dua acara besar sekaligus. Dan mereka menyetujuinya.

Sehari setelah lamaran, para karyawan rumah sakit yang menjadi *partner* kerjaku sehari-hari, tak henti-hentinya menggoda sembari menjabat tangan mengucapkan selamat, setiap aku bertengger dari satu *nurse station* bangsal ke bangsal lainnya. Hanya satu orang yang tersenyum kecut saat mendengar berita bahwa aku akan melepas masa lajang sebentar lagi. Dia adalah dokter Cyntia. '*Bye, Dok Cyn. Lani duluan!*'

Kepala rumah sakit yang notabenenya adalah seseorang yang sangat aku hormati, mengagetkanku dengan kedatangan beliau di poli, hanya untuk mengucapkan

kalimat yang sama dan menitipkan salam pada calon suamiku itu. Rey dan Direktur menjadi sangat dekat sejak kejadian gosip pengantar jalan jodoh kami waktu itu. Hingga berlanjut pada bantuan Rey untuk membangun pelebaran Ruang Radiologi rumah sakit ini.

Aku sempat mengajukan banyak pertanyaan pada calon suami berjambang tipisku itu, tentang kenapa proses pernikahan kami berjalan sangat lancar. Hampir tanpa kendala dan penolakan. Persoalan bibit, bebet, bobot yang menjadi momok para calon menantu konglomerat, sepertinya tidak pernah menjadi bahasan di keluarga Wiraditama. Rey mengatakan bahwa sejak namaku mampir bersanding dengan namanya di beberapa situs berita online, detik itu juga orangtuanya sudah mengetahui seluk-belukku hingga yang paling detail.

Alih-alih mengutamakan tentang tiga filosofi pasangan yang sering digadang-gadang para calon mertua itu, Rey punya hak prerogatif penuh untuk memilih calon istrinya, siapapun itu.

Dia terus meyakinkanku setiap keraguan datang, bahwa aku adalah satu-satunya pilihannya, terlepas dari apapun keadaanku dulu dan sekarang. Buktinya bahwa, selama ini para wanita yang telah memenuhi standar dan disodorkan padanya, tidak satupun berhasil membawanya menuju pelaminan. '*Gue boleh sombong gak? Hihi.*'

Jadi pertanyaannya sekarang adalah ... ada berapakah mantan calon yang pernah Rey tolak hingga patah hati? Karena aku harus bersiap mendapatkan cakaran bahkan jambakan mereka, bila bertemu.

---

Aku sedang menikmati hiruk-pikuk orang di jalanan dari lantai empat hotel ini, hingga satu pertanyaan dari seseorang bersuara bariton dan agak serak, menginterupsi lamunanku dari arah belakang. Aku menoleh. Di sana, sesosok pria tampan, masih dengan jambangnya yang sepertinya enggan ia cukur, alis tebal, sorot mata tajam, dan jakun yang terlihat menonjol, sedang berdiri dengan gagahnya memakai tuksedo hitam dan dasi kupu-kupu berwarna senada. Outfit ini membuat dadanya terlihat sangat bidang. Satu kata untuknya, '*MasyaAllah*'.

Semoga Allah memperlancar proses pernikahan kami beberapa minggu ke depan.

"Hah? Loh? Owh ... temen-temenku mana? Kok Mas bisa di sini?"

"Ini karena kamu dicariin temen-temen kamu. Kata mereka, kamu tadi ke kamar mandi? Tapi ini malah duduk di sini. Hp kenapa di *silent*?"

"Ah iya, pantes ... balik dari kamar mandi, ini udah kosong. Aku kira mereka cuma ke sebelah, liat Renata. Udah dicariin WO-nya ya?"

Rey mengangguk dan kepalanya bergerak mengisyaratkanku agar bangkit dari duduk. Kami berjalan beriringan melewati koridor menuju lift yang akan membawa kami ke satu lantai di bawah, tempat perhelatan digelar.

Rey yang biasanya punya langkah panjang dan cepat, kini berjalan cukup santai untuk mengimbangi kakiku yang memakai *high heels* di antara lantai beralas karpet biru tua ini. Beberapa kali dia menengok ke belakang memastikanku tidak jatuh. Aku hanya bisa berjalan sambil menunduk

menyembunyikan rona maluku dari tatapan tajam manik matanya.

"Mas sendirian?"

"Gak. Kan sama kamu." Dia berbalik dan tersenyum jahil, mensejajarkan posisinya, hingga kami berjalan berdampingan.

"Maksud aku, anak-anak ikut? Kata Mas tadi mereka mau ikut?"

"Ada Aldrich di bawah. Aku titipin Baim."

"Owh. Tapi kok kayaknya suara Mas serak ya? Sakitkah?"

Rey tersenyum lebar padaku.
"Iya, kayaknya mau batuk."

"Demam gak?"

Rey memegang kening dan lehernya sendiri. "Mmm ... kayaknya gak. Cuma pusing dari tadi. Tapi masih ketahan kok. Apalagi ketemu calon bidadariku begini. Lumayan jadi obat ternyata."

Inikah rasanya yang orang bilang seperti ada kupu-kupu terbang dari dalam perut? Perasaanku seketika membuncah. Ada kebahagiaan yang memenuhi dadaku hingga membuatku ingin berteriak kencang dan berlari memeluknya. Dia yang biasanya sangat datar, berhasil menggodaku. Aku sebisa mungkin menahan senyum yang hampir terbit dari sudut bibirku, dengan menguncinya rapat-rapat. Tergantikan dengan tatapan tajam kedua mataku dan tangan yang bersidekap.

"Kalo sakit kenapa dateng? Gak istirahat aja? Masalah tadi pagi udah selesai?"

Rey meringis menampilkan deretan gigi rapinya. "Hehe ... belum. Tapi udah lumayan. Kalo gak dateng, aku ga bisa ketemu obatku yang cantik ini dong."

"Jangan gombal. Ditahan dulu nafsunya. Nanti pulang, aku beliin obat."

Rey menggeleng dengan seringai jahilnya. "Eh eh. Ini bukan nafsu, tapi cinta."

"Halah, kayak Mas masih remaja aja main cinta-cintaan. Apapun itu, tahan dulu."

"Emang kamu maunya main apa? Nafsu-nafsuan?"

Aku menoleh cepat dan makin menunjukkan raut peringatan padanya. Dengan nada penekanan, aku membalas candaan jahilnya.

"Mas! Kamu gak salah makan 'kan? Kok jadi gini? Ini tempat umum. Kalo ngomong hati-hati."

"Hehe maaf."

Seketika itu pintu lift terbuka, aku berjalan mendahuluinya. Beberapa meter sebelum kami mencapai ruang perantara, aku berbalik.

"Kita sebentar aja. Kalo tugasku udah selesai, makan bentar, langsung pulang aja. Biar Mas istirahat."

Belum sempat aku melihat senyumnya terbit sempurna, seorang anak memanggil dan memelukku dengan tubuh setinggi satu meternya.

"Mamaaa. Ayo ayo masuk!"

Suasana di dalam *ballroom* sangat ramai. Mas Indra dan Renata mengundang hampir seribu tamu siang ini. Musik romantis menggema di segala penjuru ruangan.

Aldrich akhirnya menggandeng tanganku, ikut menemani iring-iringan Renata berjalan ke panggung pelaminan. Dari jangkauan mataku, aku masih bisa melihat Rey dan Baim mengawasi kami di antara kerumunan orang. Sesekali dia bercengkerama dengan seorang bapak usia baya, yang aku tebak mungkin adalah salah satu koleganya.

Setelah sesi foto, kami berlanjut dengan menyapa para tamu yang sebagian besar adalah teman kuliah sekaligus sejawat dokter. Beberapa dari mereka mengeluarkan candaan, meminta klarifikasi tentang aku dan Rey yang belakangan menjadi buah bibir banyak orang. Bersambung dengan mengiyakan jawaban saat mereka menanyakan apakah Aldrich adalah anakku.

Aldrich sendiri sibuk dengan es krim di tangannya, salah satu sajian di pesta ini. Saat aku berlutut membersihkan mulutnya dengan tissue, seseorang dari belakang menyapaku.

"Lani?" Aku menoleh dan menemukan laki-laki tinggi yang pernah singgah tiga tahun di masa laluku.

"Fathir? Kamu di sini? Bukannya di ..."

Fathir mengangguk. "Ya, Jerman. Apakabar? Maaf soal waktu itu. Kita putus gak baik-baik."

Aku melambaikan tangan seakan cerita itu sudah menjadi angin lalu untuk hubungan kami berdua.

"Ah, udah udah! Udah aku maafin kok. Kamu apakabar?"

"Baik, dan selamat Lani. Aku denger bentar lagi kamu juga nikah."

Belum sempat aku menjawab. Rey datang dan mengulurkan tangannya.

"Maaf. Teman Lanisa? Saya Rey. Reymond Wiraditama. Tunangannya." Aku memutar bola mataku jengah, aku tahu dari ekspresinya, Rey sedang mengaktifkan mode kepemilikan.

"Owh. Saya Fathir. Teman kuliah Lani dulu. Maaf mengganggu, saya ke depan dulu."

"Silakan."

"Lani, aku ke sana dulu ya. Senang bisa ketemu lagi. Ditunggu undangannya. Mari Pak Rey."

Aku mengangguk diikuti dengan punggung Fathir yang makin menjauh. Aldrich merengek dan Rey membawanya ke sayap kanan ruangan, satu-satunya tempat yang disediakan untuk duduk para keluarga dan teman terdekat. Di sini aku bisa lebih leluasa menyuapi Adrich makan siangnya.

"Mantan kamu cakep juga. Bule ya? Kok namanya Indonesia?"

Aku menaikkan kedua alis, ketika Rey tiba-tiba ingin membahas soal mantan.

"Kok tau?"

"Dari awal juga aku udah tau."

"Owh iya iya deh. Yang punya *spy* dimana-mana. Aslinya Indo kok. Cuma kakeknya aja yang keturunan Belanda."

"Kenapa putus?" Aku bisa melihat kecemburuan dari ekspresi dan kata-katanya.

"Gak cocok aja. Dia yang mutusin, trus kabur ke Jerman. Sekolah."

"Trus kenapa sekarang *downgrade* gini? Apa karena umur kamu udah *deadline* nikah?"

"Hah? Gimana ... ? Kok *downgrade* sih bilangnya? Hahaha."

Aku terbahak. Tak menyangka seorang seperti Rey yang begitu gagahnya, bisa juga merasa tidak percaya diri. Aku mengakhiri tawaku dengan senyum serius, agar dia memusatkan perhatiannya hanya untuk mendengar jawaban yang akan aku lontarkan.

"Mas merasa *lower grade* ya kalo liat Fathir?"

Dia tidak menjawab justru menghembuskan nafas berat. Mungkin menungguku melanjutkan kalimat.

"Dengar ya Mas. Aku udah ga mau main pacar-pacaran lagi. Kalo aku sama dia udahan, artinya kita emang gak jodoh. Bisa jadi dia gak baik buat aku. Bisa jadi juga, aku yang gak baik buat dia. Dan yang terbaik buatku sekarang, ya yang ada didepanku ini. Jodohku. Papanya Aldrich sama Rangga. Percaya?"

Rey melebarkan sudut bibirnya. Ia menampakkan gigi-giginya yang rapi. Mata tajamnya tampak begitu teduh sekarang. Suara pembawa acara yang sedang memandu acara *request* lagu, bahkan tidak cukup mengganggu obrolan penting kami ini. Aldrich sesekali berbalik dan

meminta suapan, sambil fokus bercanda dengan Baim, di deretan bangku depan kami.

"Dan bukannya *downgrade*. Sekarang aku malah *upgrade* lho. Mau tau gak kenapa?" Rey mengangguk. "Mau jawaban pertama apa kedua?"

"Dua-duanya."

"Emm ... Pertama, karena Mas seorang Wiraditama. Jadi gak boleh gak pede. Dan yang kedua ... mmm.. aku simpen abis kita akad aja deh ya? Anggap aja *teaser*."

"Lanisa!"

"Hehe. Eh tapi, kenapa tiba-tiba nyangkutin nikah sama umur sih? Emang Mas nikah karena udah merasa *deadline* juga?"

"Gak lah! Aku nikah karena aku suka kamu, Lanisa."

---

***See yaaa.. Thanks for reading.***

# Lima Belas

"Sayang."

Aku melirik dari pantulan kaca, saat Rey dengan balutan baju pengantin berwarna putih, datang dari arah pintu. Aku sendiri masih duduk di meja rias, mengenakan kebaya penuh taburan manik Swarovski berwarna senada, yang dipesan khusus oleh keluarga Rey di desainer terkenal di negeri ini, Savira Budiatmaja.

Kini, kami sedang berada di sebuah *Premier king suite room* salah satu hotel bintang lima pesanan Rey, setelah melewati rangkaian acara akad nikah, yang digelar satu jam yang lalu. Sambil menunggu jadwal berikutnya, jamuan makan siang dengan kedua keluarga besar dua jam lagi. Lanjut, pesta resepsi yang akan dihelat malam ini juga setelah isya. Di sebuah ballroom di Wiraditama Tower, Kuningan.

Dia, sang pengantin pria bernama Reymond Wiraditama, telah resmi menjadi suamiku sekarang. Seseorang yang akan selalu aku sayangi dan hormati. Aku sudah halal baginya, dan dia halal bagiku.

Senyum itu. Senyum yang baru pertama kali aku lihat, tampil sangat lebar. Sangat teduh dan hangat. Sangat memabukkan. Juga sangat membahagiakan. Binar tatapannya terpancar begitu tajam dan terang, hingga membuatku tenggelam dalam bayangan matanya.

Ketika langkahnya terdengar makin mendekat, debar jantungku semakin kencang tak karuan. Ingin rasanya berbalik dan mendekap dada bidangnya itu, jika sang *make up artist* tidak sedang sibuk melepas hijab dan segala pernik-pernik kepala yang sedang aku pakai.

---

Saat tadi pagi, kami dipertemukan setelah ikrar ijab qobul selesai, aku bisa melihat di mata bening berkacanya, ada genangan air mata yang siap meluncur. Pun setelah aku mencium tangannya, yang dibalas dengan usapan beberapa kali di atas kepalaku, aku mendengar ia merapalkan doa dengan suara lirih dan sedikit serak.

Rey mencium keningku, "Makasih sayang."

Berlanjut dengan kecupan di pipi kananku, "Makasih cinta."

Dan satu kecupan singkat terakhir di bibirku. "Terimakasih Lanisa Kenanga. Istriku."

Terasa sesuatu yang basah menempel di wajahku--air matanya-- yang kemudian menjadi makin basah karena air mataku juga ikut meluncur tanpa instruksi lagi.

Para hadirin yang datang, keluarga dekat kami, turut menikmati suasana sakral tadi pagi dengan tangis dan tawa kebahagiaan. Terutama bagi Mama Gina, yang setiap hari berderai air mata karena adegan romantis di drama yang ia tonton, kini menyaksikan sendiri secara langsung.

Anak perempuan satu-satunya. Anak pertamanya, yang sudah terlewat umur, yang selalu gagal dijodohkan, yang selalu mewanti-wanti Romi agak tidak melangkahi. Teman menontonnya, teman paling berisik bagi Mama saat membuat kue, teman yang ... *oh God!* Akhirnya menikah juga. Aku akan merindukan suasana tinggal di rumah bersama Mama dan Romi, setelah ini.

Romi dan Riri, sang 'Duo R' dokter IGD kebanggaan kami, walaupun masih bersikap malu-malu, mereka pada akhirnya

memberanikan diri untuk tampil berdua di hadapan umum, dengan status lebih dari sekadar teman.

Papa Mama Rey dan seluruh pegawai setianya turut hadir dalam akad yang digelar di salah satu ballroom hotel ini. Bahkan Bi Wati yang menjadi pengasuh Rey sejak SD, ikut menangis lega pada akhirnya anak terakhir Wiraditama melepas masa lajangnya.

Ada sedikit gurat kecewa yang aku lihat di wajah Mama Lisa, ketika pertemuannya dengan Rangga yang aku paksa ikut serta, tak terelakkan. Setidaknya, akting kelas konglomeratnya berhasil menutupi ketidakakuran itu dengan interaksi cucu-eyang yang nampak begitu natural dan penuh kasih sayang.

Inilah penyebab, kenapa sejak sebelumnya, Rey tidak pernah membawa Rangga dalam semua acara resmi kami. Tadi malam, kami bahkan sempat berdebat singkat di telepon, hanya karena Rangga yang tidak diijinkan tampak di prosesi yang menjadikan aku resmi menyandang status sebagai ibunya itu.

"Rangga harus datang Mas. Ini acara kita, acara dia juga. Aku Mama dia, Mas. Dia anakku."

*"Tapi Lanisa, Mama gak akan mau. Dan aku ga bisa pilih salah satu!"*

"Kamu udah milih Mas. Kamu pilih Mama. Aku gak nyalahin kamu. Tapi aku pilih Rangga. Jadi gak ada yang salah."

"*Duh Lanisa ... Bahkan pernikahan kita tinggal berapa jam lagi. Kenapa kamu begini?"*

"Mas yang kenapa! Dimana-mana yang ngalah itu orang tua. Kenapa ini anak bayi yang disuruh ngalah?"

"*Karena Rangga masih kecil. Dia ga tau apa-apa juga, Sayang."*

"Justru itu, kita gak seharusnya melimpahkan semua kesalahan sama anak yang ga ngerti apa-apa ini. Aku mau Rangga ada. Kalo gak, kita gak usah ..."

"*Lanisa! Mau ngomong apa kamu? Oke! Aku akan usahakan."*

"Maaf, aku cuma ... aku minta tolong sama Mas. Aku yakin, Mama juga gak akan mempermalukan dirinya di depan umum meskipun gak suka liat Rangga. Percaya sama aku."

Aku mendengar Rey menghela nafas berat di seberang sana. "*Oke, aku usahakan. Udah, kamu sekarang istirahat ya? sampai ketemu besok."*

"Mas juga."

---

Rey bersandar di dinding, tepat di samping meja rias, sambil menatap mataku dengan sudut bibirnya yang terus terangkat. Aku yang malu menjadi salah tingkah. Dia memberi kode mata agar aku mengusir tiga orang lainnya di ruangan ini, dan meninggalkan kami berdua.

"Mba, bisa tinggalin kita dulu bentar kah? Kayaknya aku bisa kok lepas sendiri yang ini. Mba sarapan dulu aja. Kayaknya dari tadi kalian belum makan 'kan?"

"Oke, ntar pinnya taruh sini ya, trus jilbab sama kebaya taruh atas sofa aja. Biar ntar gue yang beresin. Gue kasih waktu satu jam. Gak lebih. Abis itu gue mau rias lagi."

"Oke Mba. Maaf Mba." Aku memberikan tatapan meminta maaf padanya.

"Gue ngerti kok. Udah biasa begini kali, Lan. Haha! Pengantin baru emang gak pernah sabaran." Mba Lena menjawabku dengan berbisik. "Dah ya, gue cabut. Mari Pak Rey, saya duluan."

Rey ikut mengangguk dan mengucap terimakasih. Sesaat setelah pintu tertutup oleh Mba Lena dan teman-temannya, Rey menarik bangkunya sendiri dan duduk tepat di depanku, yang duduk menyamping. Dia mencium kedua tanganku. Matanya begitu tajam menatap.

"Mau aku bantu lepasin?"

Aku menggeleng salah tingkah, dan berbalik lagi menghadap arah kaca. Rey menahan tanganku kuat sehingga aku gagal berpindah. Dengan cekatan ia melepas beberapa pin yang menancap di hijabku hingga akhirnya, saat pin terakhir terbuka, hijabku lepas dan menampakkan rambut hitamku.

Dia tersenyum dan mengecup keningku.

"Cantik."

Aku merona. Tak tahan lagi dibuat malu olehnya, aku memukul dadanya agar berhenti menggodaku.

"Loh kok mukul?"

"Stop bikin aku malu, Mas!"

"Emang ini kamu lagi malu ya? Mana Lanisa yang pemberani, yang pernah cakar-cakar tangan aku?

Seenaknya kasih kain pel basah ke jas mahal aku. Mana?" Rey menyeringai jahil.

Aku bergaya sok berpikir. "Gak tau. Emang mau dicakar lagi?"

"Gak dong. Maunya dipeluk. Boleh?"

"Mmm ... Gimana ya? Aaa ..."

Saat aku sedang bergumam memikirkan permintaannya, Rey tanpa aba-aba mendekapku yang masih duduk dikursi, dengan sangat erat. Tangannya mengusap kepala dan punggungku beberapa kali. Dagunya bersandar di bahuku.

"*I love you*, Sayang. Lanisanya Rey. Mamanya anak-anak. Yang sabar ya nanti? Ngurusin kami bertiga."

"Udah pinter ya sekarang rayu akunya? Belajarnya gak sia-sia." Aku membalas mengusap punggungnya.

"Iya dong. Harus totalitas kalo mau menang tender."

"Emang aku tender? Kamu ya ..." Aku memukul punggungnya.

"Panggilnya Sayang dong, istriku!"

"Iya Mas Rey sayang. Maafin aku yang semalem ya? Aku cuma ... "

"Sst! Udah dimaafin. Jangan pernah tinggalin aku aja, apapun nanti masalah kita."

"Kok ngomongnya gitu?"

"Buat antisipasi aja, Yang. Kalo-kalo, kita ada masalah lagi. Kelak kita gak cuma ketemu bahagia kan? Tapi pasti ada

sedihnya juga. Kamu boleh marah ngumpat sama aku, tapi aku gak pernah mau denger kata cerai. Oke?"

"Aku gak mungkin ngumpat sama Mas."

"Siapa tau?" Aku melepas pelukan dan memukul bahunya. Dia menautkan kedua alisnya.

"Emang ya, nikah sama Bapak Wiraditama. Baru juga berapa jam, udah mikir resiko jangka panjang ke depan." Aku memutar bola mataku. Rey protes dan mencium pipiku.

"Itu efek samping yang harus kamu ambil, punya suami visioner gini."

Tiba-tiba ia berdiri menjulang tinggi di depanku dan membaca petunjuk waktu yang terpasang di tangan kanannya. "Eh, ini satu jam ya kita dikasih waktu? Kayaknya cukup."

Aku menatapnya curiga. Pikiranku mulai menjelajah kemana-mana. "Cukup apaan? Jangan aneh-aneh kamu, Mas! Di bawah masih banyak keluarga. Anak-anak mana?"

"Di bawah. Banyak kok yang jagain. Yuk?"

"Hah ... Yuk apaan?"

Seketika tubuhku melayang saat Rey menggendongku. Aku menyerah, entah apa yang akan ia lakukan. Tapi yang jelas, kini aku tidak bisa lagi memberontak dan menolaknya seperti saat pertama kali kami bertemu. Seperti saat dia selalu menagih hutang maaf padaku. Seperti saat dia menawariku *lifetime salary* untuk menjadi dokter anak-anaknya. Pada akhirnya, aku benar-benar resmi menjadi Mama mereka. Istri Rey dan bagian dari Wiraditama.

---

***See you on next chapters, guys***.

# Enam Belas

Tak banyak yang tahu, bahwa seorang dokter Lanisa telah memberikan banyak pengaruh untuk kehidupan sang pebisnis bertangan dingin, bernama Reymond Wiraditama. Rey memiliki pengalaman berkencan dengan banyak wanita bahkan beberapa kali. Tapi tak satupun dari mereka berhasil membuatnya tertarik. Dengan Lanisa, semua terasa berbeda. Ia ingin menaklukkannya. Memilikinya. Menjadikan Lanisa selalu di sisinya.

Perempuan cantik keras kepala namun berhati lembut itu, membuat Rey yang jarang merasa gagal, saat itu juga menentukan pilihan. Ia tak boleh kalah. Ia harus memenangkan hati Lanisa.

Ketika ikrar lamaran terucap untuk ketiga kalinya, di depan anak-anak, dia semakin merasa yakin bahwa Lanisa akan menyerah kala itu. Tapi tidak. Tak satupun jawaban terlontar dari mulut Lanisa. Hanya rona malu dan bingung yang ia tampakkan, saat kalimat yang begitu diidam-idamkan para perempuan pengagung sang konglomerat, meluncur dari mulut Rey.

Lanisa justru berusaha menghindar dengan kabur mendekati anak-anak.

"Eh anu ... mmm ... saya belum selesai bikin istana buat Al. Saya ke sana dulu ya, Pak?"

Lanisa meninggalkan Rey. Rey masih saja berdiri di tempat. Terpaku dengan debaran maha dashyat dan terus meneguhkan hati karena berkali-kali ditolak. Tapi saat itu juga, Rey sudah kehabisan waktu untuk merengek sedikit

lagi agar Lanisa menjawab 'ya'. *Meeting* mega proyek yang juga tak kalah penting, sedang menunggunya.

"Tante beneran mau jadi Mama Al sama Dek Ga? Al boleh panggil Mama gak?"

"Sst! Tunggu Papa pergi dulu ya?" Lanisa menyeringai jahil. Bi Wati dan sang *babysitter* sudah meninggalkan mereka berdua ke dapur, menyiapkan makanan.

"Kok nunggu aku pergi? Aku juga mau denger jawabannya sekarang!"

"Saya mau mikirin dulu, Pak. Jangan diburu-buru dong." Lanisa menyipitkan matanya agar Rey menurut dan bersabar.

"Kalo Al sama Dek Ga mau panggil Tante 'Mama' juga boleh kok." Lanisa menatap tajam mata Rey. "Tapi, bukan berarti saya sudah terima Bapak. Saya butuh waktu. Bapak katanya banyak acara? Dah gih berangkat!"

Rey mengerucutkan mulut dan berjalan menuju kamar. Tak ada yang menyangka, lamaran pagi ini pun gagal walaupun dengan dukungan penuh para suporter.

Bi Wati masih belum beranjak dari dapurnya dan meninggalkan anak-anak dengan Lanisa. Sang *babysitter* baru bernama Sari, juga sedang menyuapi Rangga. Lanisa ijin menyempatkan diri menuntaskan dulu keinginannya yang ia tahan sedari tadi, demi agar momen lamarannya tidak rusak oleh panggilan alam.

Kembali dari kamar mandi, Lanisa tertegun. Rangga sedang menangis keras. Itu terjadi karena ulah sang pengasuh yang secara paksa menyodok-nyodokkan sendok ke mulutnya. Dia juga menggoyangkan Rangga dengan keras, yang

malah makin membuat bayi itu semakin tersakiti. Al hanya terbengong melihat tingkah kasar Sari.

Lanisa berlari secepat mungkin dan merebut Rangga dari gendongannya.

"Mba, apa-apaan kamu!"

"Rangga gak mau makan Bu. Susah banget nyuapinnya."

"Tapi gak gitu juga caranya. Dia bisa muntah! Al, sini sama Tante. Saya bisa aja laporin Mba ke Pak Rey. Mba bisa dipecat hari ini juga sama dia, kalo kasar sama anaknya!"

Sang pengasuh tidak terima. Ia berdiri dan menantang dengan beraninya. Lanisa masih berusaha mendiamkan Rangga dengan mengusap kepala dan menimangnya.

"Silakan kalo berani. Hah! Apa hak Ibu? Saya mau ketawa rasanya. Tantenya, bukan! Mamanya, juga bukan! Istri Pak Rey, juga bukan! Jangan sok udah jadi nyonya deh, Bu. Baru juga dilamar sekali. Hah .. Haha pake sok-sokan nolak. Pecat aja kalo bera ... "

"Kamu ya Mba. Darimana Pak Rey nemu kamu? Gak pantes pengasuh ngomongnya kasar begitu!"

Mereka beradu mulut dengan jarak cukup aman karena terpisah oleh sofa panjang. Lanisa berusaha menjauh demi menghindari adu fisik yang sewaktu-waktu bisa terjadi dalam situasi seperti ini. Ia menyembunyikan Al di belakang tubuhnya.

"Ibu yang seharusnya gak perlu di sini. Sok-sok cari perhatian ayahnya pake senjata anak. Udah cara lama Bu ... Begitu aja masih dipakai ternyata, gak mempan ..."

"Ya Allah mba ... mulut Mba tolong ya! Detik ini juga, ingat baik-baik! Catat! Saya calon istri Tuan yang kamu agung-agungkan itu. Saya terima lamarannya. Siapa bilang saya tolak? Saya calon istrinya sekarang. Saya Mama Rangga dan Al. Mau apa kamu hah? Sekarang pergi! Saya pecat kamu! Jangan pernah balik ke rumah ini lagi! Dan jangan pernah kerja jadi *sitter*. Itu gak cocok buat kamu! Pergi!"

Bi Wati berlari kecil mendekat karena mendengar suara riuh adu mulut hingga ke ruangan dapurnya.

"Ada apa ini, Non? Aduh, nanti Tuan marah ... Sari ayo! Ke belakang."

"Tuan Rey?" Rey muncul dari arah tangga di belakang Lanisa, yang membuat ia seketika menoleh saat Sari memanggil tuannya.

Rey sudah tampil tampan dan rapi dengan jas juga sepatunya, diikuti oleh Baim yang membawakan tas juga beberapa map berkas.

"Ada apa?"

"Ini ... tadi Mba Sari kas ..." Belum sempat Lanisa menjawab, sang pengasuh membela diri dengan mulutnya yang manis.

"Saya lagi suapin Rangga, tiba-tiba Bu Lanisa ambil paksa Rangga, Tuan. Sampai dia nangis. Kasian Rangga."

"Pinter fitnah ya kamu? Pak, Bapak percaya?"

"Lanjutkan!"

"Bu Lanisa juga narik kuping Rangga karena gak bisa diem, Tuan. Sampe nangis. Jangan terima Bu Lanisa, Tuan. Daripada menyesal."

Lanisa hampir terbahak dalam hati. Dia sedang dalam posisi korban di persidangan perang mulut ini. Namun berubah menjadi seorang terdakwa karena pengakuan sang pelaku sebenarnya.

"*Astagfirullah*, Pak! Bapak punya *sitter* begini amat. Ambil darimana sih? Ini penyalurnya juga harus dikasih tau ini. Didikannya ga bener begini."

Lanisa memijat pelipisnya dengan Rangga masih erat aman dalam gendongannya. Apakah Rey akan lebih percaya Sari, jika dibandingkan dengan dirinya? Rey tersenyum teduh padanya. Seketika itu juga, dia sadar bahwa Rey akan ada di pihaknya.

Sedetik kemudian, ekspresi Rey berubah tajam sekaligus kejam, menatap Sari. Mengorek memori Lanisa saat pertama kali bertemu dengannya.

"Sari, ambil barang-barang kamu! Kamu saya pecat sekarang. Perbaiki sifat kamu. Dan saya gak mau lihat lagi muka kamu. Jangan pernah sekalipun berkeliaran lagi di dekat rumah. Nathan akan kirimkan gaji dan pesangon kamu."

Tanpa kalimat bantahan, Sari berdecak dan pergi menuju pintu belakang ke arah kamar para asisten berada. Diikuti dengan Bi Wati yang siap membombardirnya dengan nasehat-nasehat. Meninggalkan dua sejoli dan anak-anak mereka, di ruang tengah.

Rey menarik sudut bibirnya begitu lebar pada Lanisa, yang kembali sedang mendudukkan anak-anak.

"Makasih sudah percaya sama saya."

Rey tak menjawab beberapa saat. Lanisa sampai mendongak lagi ke belakang, mencari tahu keberadaan Rey. Dia masih di sana. Sedang tampan-tampannya dengan senyuman lebar hingga sebuah lesung muncul di pipinya. Rey bersidekap dengan kedua alis yang terangkat. Meminta penjelasan. Meminta siaran ulang.

"Kenapa? Bapak kok belum berangkat?"

"Ini mau berangkat. Kamu gak mau jelasin yang tadi?"

"Yang tadi mana? Gak ada. Bapak berangkat aja." Aku kembali fokus pada sang bungsu. "Owh, satu lagi. Besok kalo cari *sitter* hati-hati aja. Sekarang banyak banget kekerasan sama anak-anak."

Rey mendekat di sisi tangan sofa. Sedikit berlutut untuk mencium anaknya satu per satu.

"Iya. Makasih ya Lanisa. Titip anak-anak ya, Mam? Calon istrinya Rey. Mamanya anak-anak." Rey menyeringai jahil dengan alis naik turun.

Lanisa tidak bisa berkata-kata. Rey mendengar setiap kata yang tadi ia ucapkan. Kini, senjata yang tadi dia lontarkan untuk Sari, sedang berbalik menjadi bumerang yang menyerangnya.

"Aku sebenernya pengen banget peluk kamu juga ..." Lanisa beringsut dan menjauh. "... tapi kamu pasti nolak. Aku jaga kok sampai waktunya tiba. Kamu tenang aja. *Meeting*-ku hari ini pasti makin berat juga. Karena mikirin kangen sama kamu, Lanisa."

"Bapak! *Please*. Tadi cuma biar Sari gak jahat sama anak-anak aja."

"Dua bulan! Dua bulan lagi kita nikah ya? Di mobil nanti, aku telepon Nathan buat urus semuanya."

Masih di posisi yang sama, Rey mengusap kepala Al yang sudah mengacak-acak tumpukan lego di keranjang.

"Papa berangkat dulu ya? Al, Rangga, jagain Mama ya?"

"*Ya Papa."*

Rey menghilang di pintu setelah mendaratkan satu kecupan lagi, untuk anak sulung dan bungsunya. Pergi dengan hati berbunga-bunga dan perasaan bahagia yang menyeruak dari dalam. Meninggalkan Lanisa yang masih tak percaya dengan apa yang baru saja terjadi. Senjata makan tuan.

---

**Lanisa Kenanga H. (POV) :**

"Mas kenapa sih kok cekikikan sendiri? Gak kemasukan 'kan?"

Aku sedang duduk di meja rias, untuk memakai segala macam krim yang sedang tren menjadi rutinitas para wanita. Kaum yang selalu berusaha semaksimal mungkin menunda kemunculan gurat keriput di wajah, dan menjadikannya mulus sekaligus kencang. Mataku menyipit melihat suami yang dua hari lalu resmi menikahiku, sedang melamun di atas ranjang dan tiba-tiba terbahak sendiri.

"Kemasukan apa? Gak lah! Aku cuma mikir. Kayaknya, aku perlu kasih tambahan pesangon buat Sari gak, Sayang? Secara gak langsung, dia udah jadi makcomblang kita lho."

"Gak usah lah. Gak ada dia juga aku bakal terima lamaran Mas kok."

"Masa? Yang bener? Tapi kapan? Gak akan secepat itu 'kan?"

Aku tertawa, meledeknya. "Kapan-kapan."

"Tuh 'kan! Aku bilang Nathan ya?"

Aku mendekat setelah rutinitasku selesai. Merebut handphone dan menyembunyikannya di balik badan.

"Gak usah deh! Bukannya aku pelit. Tapi beneran. Kalo gak ada Sari, dari sebelumnya aku juga udah pertimbangkan permintaan Mas. Lagian dia dipecat karena nyakitin Rangga. Aku gak terima."

Dengan keberanian penuh, aku mengecup pipi yang sebagian tertutup oleh jambang tipisnya.

"Eh apaan ini? Cepet banget! Bisa diulang lagi gak? Gak berasa."

Semenjak menikah, Rey sekarang makin gencar mempraktekkan jurus-jurus rayuan mautnya padaku.

"Huu ... Maunya! Aku cuma mau Mas tau aja. Aku mau nikah bukan karena kepepet galakin Sari. Tapi beneran. Karena aku mau jadi pendamping hidup Mas. Oke? Udah ah. Tidur! Katanya mau berangkat subuh besok?"

"Iya. Maaf ya, Sayang? Aku belum bisa ajak kamu bulan madu." Cicitnya.

"Gapapa. Cuti aku juga belum di acc."

"Yaudah yuk, bulan madu di sini aja gimana?"

Sebelum Rey berhasil menangkapku dalam dekapannya, sebuah ketukan pintu dan samar suara tangisan keras

seorang anak terdengar. Rey berjalan dan membukakan pintu kamar yang luasnya hampir tiga kali kamarku ini.

"Maaf Tuan. Maaf sekali mengganggu. Tuan, ini Rangga nangis terus manggilin Mamanya."

Aku bangun dan menuju pintu untuk mengambil Rangga. Mulut Rey mengerucut dengan tatapan kecewanya. Aku hampir terbahak melihat sifat kekanakkan sang Tuan singa-ku ini. Ketika pintu hampir tertutup sempurna, terdengar pekikan Aldrich yang berlari ke arah kami.

"Mamaaaa. Al juga mau tidur sama mamaaa."

---

**Seru gini ya penganten baru dirusuhin sama anak-anak..**

**Yaiyalah, yang satu punya istri baru, yang dua punya mama baru.**

***See you...***

**Di lapak KBM APP udah tamat 37 bab + 2 extraparts. Disini cuma upload sampe bab 17 aja ya.**

# Tujuh Belas

"Pak Danu, bisa ke sini?"

"Ya Tuan. Maaf Tuan ... Anu ..."

"Itu kenapa tiga tiga enam tiga bisa penyok gitu belakangnya?"

Saat Rey keluar dari pintu penumpang, mata dan tangannya menunjuk pada salah satu mobil hitam yang terparkir di depannya di *carport*. Ia memanggil Pak Danu yang kini sudah ia beri mandat menjadi sopir pribadi istrinya.

Pak Danu datang tergopoh-gopoh dari arah pos satpam, guna menjelaskan kejadian yang dialaminya bersama sang nyonya baru. Lanisa memaksakan diri mengambil alih kemudi saat pulang dari rumah sakit, dengan dalih untuk memperlancar *skill* menyetirnya.

"Anu Tuan. Maaf Nyonya tadi yang nyetir. Trus ditabrak mobil di belakang kami."

"Nyetir?"

"Iya kata Nyonya, Tuan yang suruh Nyonya belajar nyetir."

Mata Rey terbuka lebar. Ia sadar, ia sumber masalahnya. Rey segera berjalan cepat menuju pintu rumah. Menemui istrinya. Memastikan keadaannya.

"Lanisa mana? Dia gapapa 'kan?"

Pak Danu dan Baim yang membawakan barang-barang Rey, ikut berlari kecil mengikuti sang Tuan.

"Gapapa Tuan. Saya mau telepon Tuan sama Mas Nathan tapi dilarang Nyonya. Tadi Nyonya kaget aja, jadi ngerem mendadak. Ada yang klakson dari belakang."

"Lanisa? Lanisaa?!"

Rey berteriak memanggili Lanisa sejak dari pintu. Kemudian berhasil mendaratkan tubuhnya di sofa dengan wajah sedikit lega, ketika menemukan istrinya sedang dengan santainya memangku Rangga yang tertidur pulas. Bagaimana tidak panik, ia sendiri yang tadi pagi mencetuskan ide agar Lanisa belajar menyetir lagi.

Lanisa, sang dokter yang mengaku tidak pernah takut darah sekalipun, seharusnya mampu menaklukan ketakutan pribadinya itu. Ketakutan tertabrak dan menabrak.

Beberapa kali belajar pada Romi dan berhasil dilepas sendiri di jalan ramai, tiba-tiba ia memutuskan ingin berhenti. Pengalaman *on the road* pertamanya ternyata berbuntut memakan korban seekor kucing putih yang sedang menyeberang. Dan itu sudah berhasil membuatnya trauma.

Rey terpingkal-pingkal saat mendengar pengakuannya tadi malam dan melontarkan candaan bahwa istrinya itu adalah 'perempuan modern yang gagal berkembang'. Pasrah, akhirnya Lanisa ingin membuktikan bahwa ia bisa kali ini.

"Sst! Jangan keras-keras. Nanti bangun."

Rey mencium kening dan merangkul tubuh kecil istrinya. Ia mengamati dari ujung kepala hingga kaki, kalau-kalau menemukan luka atau lebam pada tubuh Lanisa.

"Kamu gapapa? Katanya kecelakaan?"

"Iya gapapa. Aku pake *seatbelt* kok, jadi aman." Jawab Lanisa dengan bangga.

"Kamu katanya udah mahir nyetir semalem?"

"Mas sih suruh aku!" Lanisa menatap protes pada suaminya. Rey sudah melepas jas hitamnya, menyisakan dada bidang yang tercetak jelas dari kemeja abu yang sangat pas ia pakai.

"Emang mahir. Kalo ga ada yang kagetin. Tadi itu aku kaget di belakang klakson keras banget. Eh aku ngerem, dia malah tabrak aku. Gak sabaran banget 'kan?"

"Hahaha ... "

"Kok ketawa?"

"Bukan ga sabaran kali, Yang. Bisa jadi kamu kepelanan bawanya?"

Rey menyeringai jahil. Kini paniknya hilang setelah melihat langsung keadaan istrinya baik-baik saja.

"Mas bela dia apa aku sih?"

"Bela kamu dong, Sayang. Besok lagi gak usah nyetir! Aku gak ijinin! Minta anter Pak Danu aja. Atau kalo aku di rumah, aku yang anterin."

Lanisa mengangguk dan menyandarkan kepalanya pada dada bidang Rey yang sejak tadi ia incar. Nyaman sekali.

"Tapi Mas jangan ledekin aku lagi." Tangan Rey yang bebas mulai membelai kepala istrinya yang merajuk.

"Trus mana nomor hp yang nabrak? Dia ga minta ganti rugi?"

"Ah itu ... untungnya dia baik. Ga mau ribet. Aku dibantu Pak Danu ngomong tadi. Udah langsung aku transfer aja ganti ruginya. Oh ... Mobil Mas nanti juga aku ganti buat benerinnya. Hehe. Maafin ya?"

Rey menarik Lanisa dan memeluk istrinya itu dengan erat setelah sebelumnya mendaratkan ciuman bertubi-tubi pada pelipisnya.

"Masss! Kamu ...? Ini Rangga ntar bangun."

"Lanisaa ... Lanisa ... bukan masalah uang yang aku khawatirin. Tapi istri Rey ini gak boleh lecet barang satu senti pun." Lanisa mencubit perut Rey.

"Aww jangan cubit dong. Besok lagi, kalo ada apa-apa, telepon Mas! Apapun itu! Jangan bikin suami panik!"

Ia tersenyum dan mengangguk. Lanisa bahagia. Memiliki suami yang begitu memperhatikannya, anak-anak yang sangat menyayanginya, itu sudah lebih dari cukup baginya. Semua terasa lengkap dan sempurna.

"Dan itu kemarin udah aku kasih kartu kenapa gak dipake?"

"Ribet dong. Harus cari atm dulu."

"Oke, besok aku suruh Nathan buat urus *mobile banking* kamu."

---

**Lanisa Kenanga H.**

Aku menidurkan Rangga di ranjang khusus, yang dipesan Rey dengan segala keamanan agar ia tidak terjatuh. Pada akhirnya, kami memindahkan Rangga untuk tidur di kamar

utama. Aku ingin Rangga mendapatkan lebih banyak perhatian dariku dibandingkan dari orang lain. Rey sempat menawarkan beberapa calon *sitter* baru, namun aku menolaknya.

Aldrich sang Kakak pun, sering kali tertidur di sini menemaniku saat Papanya masih sibuk di ruang kerja. Rey akan memindahkannya ke kamar sendiri ketika ia sudah akan bersiap tidur. Kamar Al terletak di sebelah kamar utama, dan terdapat *connecting door* antara kedua kamar. Jadi aku sedikit tenang, Al masih ada dalam jangkauan jika ia mencariku.

Pelan-pelan, jadwal poli dan jumlah pasienku berkurang. Rumah sakit kini sudah menambah tiga dokter anak baru untuk praktek di tempat kami. Antara sedih dan bahagia.

Tapi ini tugasku. Ini kewajibanku. Dan ini kebahagiaan utama dan pertamaku. Memberikan sebagian besar waktuku untuk anak dan suamiku. Di rumah kami.

"Al mana?"

Rey kini sudah terlihat segar setelah mandi. Dia duduk di ujung tempat tidur memeluk pinggangku yang berdiri mengeringkan kepalanya dengan handuk.

"Udah tidur juga. Tadi Aldrich-nya ga mau tidur siang. Kecapekan mungkin sekarang."

"Aku juga."

"Juga apa? Capek?" Rey mengangguk.

Aku tidak pernah tahu, bahwa ternyata sebuah kekayaan tidak serta-merta bisa membeli ketenangan dan kenyamanan lahiriah sekaligus batiniah seseorang. Aku

bersyukur pernah merasakan kenikmatan 'rebahan' dan 'gegoleran' sambil melakukan hal-hal yang aku suka. Dan selama satu bulan hidup bersamanya, mengikuti alur kesehariannya, tidak pernah ada semenitpun waktu terbuang sia-sia hanya untuk melakukan dua hal yang tadi aku bangga-banggakan.

Aku mendudukkan diri di sampingnya. Memeluknya. Menemaninya. Memberitahunya bahwa aku akan selalu ada di sampingnya.

Aku mengusap punggung dan rambutnya yang basah.

"Kalo capek ya istirahat. Jangan dipaksain kerja. Ada masalah kerjaan?" Rey menggeleng.

"Gak ada. Masih bisa ditangani sih. Cuma lagi banyak aja. Jadi capek."

Rey mempererat tautan tangannya di pinggangku.

"Liburan yuk? Yang deket aja dulu. Bali, Lombok, Raja Ampat, atau kamu mau kemana?"

"Mana aja terserah kok. Tapi emang gak capek Mas terbang trus? Baru juga kemarin lusa dari Denpasar."

"Gak, kalo niatnya liburan. Raja Ampat mau? Tiga hari."

"Boleh."

Aku melepas pelukanku. Memberinya senyuman terbaikku. Seandainya apa yang aku lakukan ini, bisa cukup mengurangi rasa lelahnya.

Aku bisa melihat dari sini, dengan lebih jelas, gurat lelah di kantong matanya yang menghitam. Jelas saja, hampir tiap

hari Rey tidur di atas jam dua belas malam, dan bangun sebelum subuh. Saat di rumah pun, sebagian besar waktunya juga terfokus di ruang kerja. Beberapa hari ini juga, Rey yang biasanya olahraga lari minimal tiga puluh menit, memangkasnya menjadi lebih singkat.

Aku bangun dan mengambil sisir. Kemudian menyisirkan rambutnya.

"Sekarang makan ya? Mau makan di bawah atau di sini? Aku ambilin?"

"Ke bawah aja." Rey menggenggam tanganku erat dan mengajak turun ke ruang makan.

---

"Siapa Bi?"

"Ibu, Tuan."

Aku dan Rey saling berpandangan. Pasalnya, semenjak Rangga hadir di rumah ini, Mama Lisa tidak pernah sekalipun menginjakkan kakinya lagi di sini. Mama masih menolak kehadiran Rangga menjadi salah satu anggota Wiraditama. Ia takut suatu saat, Rey akan memberikan warisan kekayaannya pada seseorang di luar garis keturunan asli Wiraditama. Belum bila masa lalu Rangga, mengikuti hingga ia dewasa. Aku yakin, Rey sudah menyelidiki siapa orang tua asli anak kami itu. Tapi ia belum menceritakannya padaku, dan aku tak akan mendesaknya.

Mungkin bagi sebagian besar orang, yang pas-pasan sepertiku atau bahkan yang tidak memiliki banyak aset pun, perdebatan soal warisan sudah menjadi rahasia umum. Terjadi dimana-mana. Dan yang aku bicarakan sekarang

adalah warisan sang Wiraditama, yang orang menyangka tak akan habis dalam beberapa generasi.

Tapi percayalah, seperti yang aku katakan sebelumnya. Sekali *Kun fayakun*, Allah bisa mengambil semuanya dalam sekejap. Dan itu yang mungkin belum Mama pahami. Baginya, memastikan warisannya jatuh ke tangan yang tepat adalah suatu keharusan. Beliau bahkan sudah ancang-ancang sejak Rangga sebayi ini.

"Rey, Lani, apakabar?"

"Mama kok ke sini. Gak biasanya ke sini?" Aku menepuk tangan suamiku, agar meralat kalimatnya.

"Maksud aku, kok malem begini. Papa sendirian?"

Mama Lisa mengangguk setelah kami mencium tangannya dan beliau menyusul duduk di meja makan.

Beliau datang dengan gaya seperti biasanya. Tas mahal, perhiasan yang cukup menarik perhatian di leher dan jarinya. Baju yang tampak berkelas. Rambut sanggul kebesarannya. Juga secarik kertas. Sepertinya undangan.

"Iya mau nengokin kalian. Sehat 'kan kalian?"

"Sehat Ma. Aldrich sama Rangga juga sehat. Semuanya *alhamdulillah*. Mama udah makan? Lani ambilkan piring dulu ya? Mau teh hangat?"

"Eh gak usah. Mama cuma lewat aja tadi. Bentar aja. Mau kasih ini. Undangan kelompok Mama, Lani. Yang dulu pernah Mama cerita. Lusa ada arisan. Sekalian mau rapat buat program yang dulu Mama pernah ajakin. Kamu ikut ya? Temen-temen Mama pada bawa mantunya. Sekarang giliran

Mama dong, bawa mantu Mama?" Beliau tersenyum sambil memberikan undangan itu padaku. Aku membacanya.

GLAM, nama perkumpulan sosialita yang mama ikuti, tercetak jelas dengan huruf warna emas di bagian depan undangan. '*Glamorous, lovely, and modern*' adalah jargon mereka.

Menurutku, undangan mewah ini lebih pantas dijadikan undangan pesta pernikahan daripada sekadar sebuah acara arisan, yang Mama Gina biasa lakukan hanya melalui *broadcast* singkat via *whatsapp*.

Aku menoleh pada Rey. Meminta persetujuannya. Ia mengangguk. "Kalo kamu mau, coba aja datang."

Aku mengembalikan undangan itu pada Mama. Hatiku berkecamuk. Apa yang aku hindari, ternyata memang tak terhindarkan. Aku sekarang hidup dikelilingi orang-orang dengan segala kemewahannya. Aku harus beradaptasi. Aku harus tahu lebih dalam. Dengan begini, aku menjadi tahu mana saja yang harus aku jauhi kelak.

Dan setidaknya, aku bisa lebih dekat dengan Mama mertuaku. Demi misi mengembalikan kedekatan Rey dengan orang tuanya lagi. Mendekatkan Rangga pada eyang-eyangnya.

"Iya Ma. Lani usahakan datang temani Mama."

---

**Jangan lupa *like* dan *comment* ya..**

# Delapan Belas

**Aku reupload ya. Kalian bisa baca lagi Lanisa-Rey. Tapi tetap, untuk EXTRAPART, bisa meluncur ke kbm app, atau ebook-nya nanti.**

**----------**

"Loh. Mau ikut?"

Matahari masih malu-malu untuk keluar pagi ini. Langit masih terlihat agak gelap. Sudah sejak beberapa hari lalu, Rey merutinkan diri berangkat ke kantor tiap usai Subuh ditunaikan. Sarapan yang biasanya tertata rapi di meja makan pada jam tujuh pagi, kini hanya tersaji cantik di kotak makan yang aku titipkan pada Baim untuk membawakannya.

Rey sedang berjuang memadatkan semua jadwalnya di bulan ini, agar bulan depan ia bisa mengajakku liburan.

"*Aku selesaikan semua rencana pembangunannya dulu ya? Kalo udah tinggal eksekusi, nanti bisa aku pantau lewat Nathan. Biar liburan kita gak keganggu."*

Sejak sebelum menikah, Rey sudah dengan hebohnya ancang-ancang ingin membawaku berbulan madu ke Swiss. Berdua saja, tanpa anak-anak. Aku memaklumi keinginannya. Seorang pria *single* yang masa mudanya habis untuk mengurus bisnis keluarga dan anak-anak, tidak pernah punya kesempatan menikmati waktu santai sendiri. Bahkan sekarang dengan keluarga lengkapnya.

Ketika pertanyaanku mengapa ia mengambil keputusan untuk mengasuh Al dan Rangga terlontar, Rey hanya tersenyum dan memelukku. Satu kalimat dari mulutnya,

yang akhirnya membuatku sadar. Aku memiliki suami yang punya kebaikan hati seluas samudra. Luar biasa. Aku sangat sayang padanya.

"*Karena aku gak mau mereka sendirian dan kesusahan, di saat aku mampu menghidupi sama nemenin mereka."*

Mungkin istilah 'nemenin' tidak cocok dengan apa yang terjadi pada kenyataannya. Tapi aku yakin, niatnya baik dan tulus untuk membesarkan anak-anak. Dia menitipkan Al dan Rangga pada orang-orang baik yang kini bekerja di rumah ini, meskipun ada beberapa oknum yang kadang hanya memanfaatkan situasi.

Aku sudah bersiap dengan atasan tunik putih dan celana panjang biru jeans. Juga hijab dengan warna senada. Membawa kotak makan bertumpuk dan sebotol air mineral. Berjalan di belakangnya yang sudah begitu tampan dan gagahnya memakai jas hitam. Salah satu warna yang dominasi selalu iya pakai; hitam, abu, atau putih.

Rey berbalik saat sadar aku sedang mengikutinya. Aku berhenti di depan pintu.

"Iya mau ikut. Boleh?"

"Emang gak bikin telat prakteknya?"

Aku tersenyum lebar. "Gak kok. Aku jadwal jam sembilan hari ini."

"Yaudah yuk."

Rey kembali dan menjemputku yang masih terdiam di tempat. Ia menautkan tangan kanannya di pinggangku. Lalu bersama-sama, kami berjalan menuju mobil.

"Kok gak dibuka iPad-nya?"

"Gak dong. Ada kamu di sebelah, masa aku kerja sih?"

Tangan Rey masih dengan nakalnya melingkar di pinggangku, hingga mau tak mau aku sedikit bersandar di dadanya. Aku mencoba membebaskan diri.

"Kata Baim, begitu masuk mobil, Mas udah langsung buka iPad, ngerjain ini-itu?"

"Iya. Biar aku bisa cepat libur, Sayang."

Baim dan Pak Sapta -- yang kini menjadi sopir tetap Rey karena Pak Danu diambil alih oleh anak-anak-- hanya mengulas senyum di bangku depan kami. Mereka tak berani berkomentar apapun pada sang bos berwajah sangar namun tampan bukan main ini. '*Sorry, gapapa ya gue lagi jatuh cinta, guys! Jadi, dikit-dikit maunya muji dia terus.*'

"Yaudah kerja aja kalo gitu ... " Aku mendekat dan berbisik di depan telinganya. " ... biar kita cepat bulan madu."

Aku membuka kotak bekal yang aku bawa.

"Lagian, aku ikut cuma karena mau suapin Mas. Baim bilang, bekalnya baru Mas buka jam sebelas? Itu sarapan apa makan siang?"

Rey menggaruk belakang lehernya dan tersenyum canggung. Aku mulai menyuapkan padanya menu nasi goreng, telur mata sapi dengan beberapa jamur dan sosis panggang, yang dibuat oleh tukang masak kami. Dia pasrah. Sendok demi sendok. Hingga akhirnya habis. Tangannya sibuk mengetik sesekali membaca lembaran berkas yang aku tak paham isinya.

"Makasih ya, Sayang. Kenyang." Rey menyempatkan diri mengecup pipiku.

"Iya sama-sama. Aku pulang ya abis ini? Pak Sapta, maaf bisa anterin saya pulang gak nanti?"

"*Bisa Nyonya. Eh, tapi ... Tuan katanya mau ke Bekasi?"*

"Iya aku mau ke proyek Bekasi jam delapan. Kamu pulang nanti aja, ikut masuk dulu. Kalo udah jam delapan, baru pulang. Baim, telpon Pak Rudi! Suruh antar mobil buat jemput Lanisa!" Perintah Rey agar Baim menghubungi sopir baru kami.

---

"Mas, aku pulang aja ya? Malu akunya ganggu suami kerja."

"Kamu gak ganggu. Ayo!"

Aku tak bergeming dari kursi penumpang. Rey sudah membukakan pintuku sejak tadi dan menunggu di sana.

"Ntar karyawan liatin." Rengekku.

"Gapapa. Kamu kan emang istriku, Lanisa. Gak seharusnya malu."

Rey berdecak. "Kalo gak keluar, aku gendong sampai atas. Mau?"

Ia masuk dan menjulurkan kedua lengannya di punggung dan belakang lututku. Bersiap membopongku. Matanya menyipit, dan salah satu sudut bibirnya terangkat. Aku sangat hafal dengan kebiasaan jahilnya ini.

"Gak! gak! Apa-apaan sih ini? Oke. Aku turun."

---

Kami turun di lobi gedung bertingkat dua puluh lima lantai ini. Belum terlalu banyak pegawai yang lalu lalang, karena jarum jam masih menunjukkan pukul enam.

Aku berjalan di belakang tubuh tegap Rey, dengan tangan yang masih dalam genggamannya. Setiap karyawan yang kami lewati selalu menundukkan kepala dan menyapa "*Selamat pagi, Pak, Bu."*

Lift khusus direktur terbuka, dan membawa kami naik ke lantai dua puluh, lantai khusus pimpinan perusahaan ini. Sambil berjalan, sesekali ia menoleh ke arahku dan mengajak bicara.

"Ngapain nunduk gitu? Malu?"

Aku menggeleng.

"Kamu gak ingat dulu pernah teriak-teriak di depan banyak orang, cuma buat bentak-bentak suamimu ini?"

Sebuah cengiran muncul di bibirku. Mataku menatap dirinya yang lebih tinggi beberapa senti dan aku hanya setinggi bahunya.

Suami? Aku baru sadar bahwa si Tuan Singa yang aku pernah sodori kain pel waktu itu akan menjadi suamiku. Aku pikir semboyan yang pernah digadang-gadang Pak Danu, 'Jangan menghakimi sebuah buku dari sampulnya', ada benarnya juga. Siapa tahu, kelak buku itu yang akan menulis goresan-goresan kisah tentang hidup kita. Suka dan duka. Seperti Rey, untukku.

"Hehe, dulu kan belum suami. Dan emang pantas dibentak. Walaupun ternyata ujungnya aku yang salah. Maaf ya?"

"Trus sekarang? Masih pantas dibentak?"

"Gak dong. Sekarang dihormati. Mas ingat gak? Dulu kenapa aku bilang pilih Mas itu aku udah *upgrade* calon suami?"

"Ingat. Karena aku Wiraditama 'kan?"

"Iya."

"Kaya, sukses, bisa beliin kamu apa aja ...?"

Aku memutar bola mata ketika ia membangga-banggakan segala kelebihannya itu. Rey menarik kedua sudut bibirnya sangat lebar.

"Duhh sombongnya. Gak dipungkiri sih. Bener juga."

"Bercanda, Sayang."

"Tapi, bukan ituu ..." Aku merengek.

"Trus apa?"

"Karena Mas pemberani, pantang menyerah, juga penyayang. Dan ..."

"Dan?"

"Dan yang kedua, karena suka sama Mas. Mas yang terbaik yang dikirim Allah buat Lanisa. Mana mungkin aku masih pilih orang lain, sedangkan hatiku udah buat orang yang ada di depanku seka ..."

Rey tiba-tiba berhenti, ketika kami hampir sampai di depan pintu ruangan yang bertuliskan *Executive Director*. Hingga aku menabraknya.

Rey menoleh. Seketika tatapannya berubah tajam, ekspresinya datar, sulit ditebak dan cenderung menggelap. Aku bisa merasakan genggamannya di tanganku semakin kuat. Rey sedikit menarik tubuhku ke dekapannya, tapi aku bertahan dengan mematungkan diri karena masih ada Baim di belakangku. Seulas senyum genit terbit dari bibirnya.

Rey segera mengambil tas dan berkas dari Baim dengan satu tangan.

"Baim. Kalo Nathan atau siapapun datang, gak boleh ada yang masuk. Ingat! Siapapun itu. Dan bilang sama Sandra, semua telpon *hold* dulu sampai jam tujuh. Hanya berita *urgent* yang boleh saya terima dan kirim via *whatsapp*. Bilang aja, saya lagi sarapan sama istri saya. Paham?"

"*Paham, Tuan."*

Aku memandang curiga padanya, ketika kata sarapan tercetus. Hei ... Apa dia kurang kenyang dengan menu yang tadi aku siapkan? Ketika ia tersadar, aku sedang menautkan kedua alisku padanya, Rey mengedipkan sebelah mata dan menarikku masuk ke ruangan.

---

Rey merebahkan tubuhnya di pangkuanku, dengan tangan yang tertaut di pinggang. Kepalanya tenggelam dalam perutku.

"Ada kamu, kok aku jadi ngantuk ya?"

"Pasti ngantuk lah, kalo posisi Mas begini." Aku terus mengusap pelipis dan sesekali matanya yang terpejam. Alisnya benar-benar tebal.

"Karena kamu bikin nyaman, Lanisa." Aku terkekeh. Rey mungkin tidak tahu bahwa perasaanku sedang berbunga-bunga. Ia membuka mata.

"Ah iya, besok jadi ikut acara Mama?"

"Jadi. Emang kenapa?"

"Katanya kamu gak suka perkumpulan begitu?"

"Hehe penasaran. Mau tau aja kayak gimana."

Kami sedang asyik bercanda di sofa panjang yang ada di sudut kiri ruangan ini. Kantor yang Rey tempati terlihat begitu hangat dengan sentuhan cat warna biru tua, kuning tua dan *furniture* berwarna coklat. Semua terlihat sangat modern dan sudah pasti pernah terpampang di halaman depan *WindowShopping.com*-nya.

Acara berangkat pagi hari ini, benar-benar telah kubuat gagal. Sedari tadi, barang-barangnya hanya teronggok di meja kerja. Ia mengaku tidak bisa fokus karena kehadiranku. Aku sudah memaksa akan pulang tapi dia terus melarang. Jarang-jarang kami berpacaran seperti ini tanpa ada yang menganggu. Dia sedang memanfaatkan kesempatan.

"*Circle* Mama itu emang teman-teman sosialitanya aja. Gak ada yang lain. Jadi kalo bisa kamu jangan bikin rusuh."

"Ih apaan. Emang aku suka bikin rusuh?"

"Gak sih. Tapi kadang kamu terlalu spontan."

"Ya makanya. Aku mau pelajari mereka aja dulu. Jadi tau gimana cara menghadapi mereka."

"Iya. Apa perlu aku suruh Nathan buat beliin barang-barang *branded* kayak biasanya Mama?"

Aku memukul bahu Rey. Ia masih di posisinya. "Gak usah. Seserahan kemarin aja belum aku pake. Oiya, Mas tau gak siapa aja *circle* Mama?"

"Gak banyak. Gak hafal namanya. Yang sering Mama cerita aja dulu pas aku masih tinggal di Pondok Indah. Hafal nama suaminya aja sih. Nih, ada Om Gunawan, Direktur Batubara Indoguna, dia yang paling deket sama keluarga kita. Ada Om Dimitri, mantan pejabat daerah, kemarin akhirnya *goal* juga jadi wakil rakyat di Parlemen. Ini istrinya agak nyebelin. Bisa jadi dia yang jadi ketuanya? Paling kaya soalnya. Mas gak tau darimana asetnya, tapi sejak jadi wakil rakyat, tiba-tiba aja dia kayak OKB. Kamu hati-hati aja ya? Ada lagi yang dokter langganan Papa Prof Subagya, istrinya juga dokter. Yang lain, sebagian besar ya istri-istri direktur konstruksi. Owh ... ada satu lagi dari Himawan *group*. Bapaknya udah meninggal, dan sekarang digantikan anak perempuannya. Dulu dia pernah juga itu dijodohin sama aku."

"Cuma satu yang dijodohin?"

"Sebenernya hampir semua anak mereka yang masih *single* disodorin ke aku, Honey. Tapi yang Dinda ini, kita sempat jalan dua kali."

"Owh, berkesan dong."

"Gak lah. Terpaksa! Dia udah punya pacar tapi gak direstui Mamanya. Makanya dijodohin. Biar bisa merger perusahaan." Rey menelisik raut wajahku. "Eh ... ini kamu cemburu?"

"Gak lah." Aku membuang pandanganku.

"Keliatan banget." Rey menarik kepalaku ke bawah dan mengecup bibirku.

"Lagian ngapain sih Mas ceritain? Biar aku cemburu?"

Ia mengecupku lagi.

"Gak Lanisa. Biar kamu tau semuanya dari aku aja. Jangan sampai dengarnya dari orang lain. Takutnya mereka sakiti kamu dengan fitnah kata-kata. Di dunia aku, kamu gak boleh dan gak bisa percaya sama siapapun. Oke?"

Satu kecupan lagi.

"Kalo Mas? Aku juga harus percaya?"

Rey seketika bangun dan malah menarik tubuhku hingga sekarang aku terjatuh di atas tubuhnya. Ia memelukku erat.

"Harus. Wajib. Aku suamimu."

Faktanya, hanya dengan kecupan singkat berkali-kali dan dekapannya yang hangat, aku mampu meruntuhkan kecemburuanku dengan para wanita masa lalunya. Aku yakin, Rey orang baik. Rey laki-laki jujur. Karena selama ini, aku terus berusaha menjadi perempuan baik-baik. Bukankah orang baik akan berjodoh yang baik juga?

---

**Nathan Danuadji:**

*Maaf Pak, rapat dengan PUPR Kaltim dimajukan jam 08.00.*

*Kunjungan ke Bekasi sudah saya undur di jam 11.00.*

*Tadi ada telpon dari Tuan Besar. Bapak disuruh mampir ke rumah nanti sore.*

*Ada Mba Dinda di depan Pak, mau diterima atau tidak?*

---

**Wohoo.. Muncullah orang-orang baru.**

**Apa Rey tipe yang selingkuh?**

**Apa Lanisa kuat ketemu teman2 sosialita mertuanya?**

**Apa orang tua Rangga bakal terungkap?**

**Jangan kaget ya nanti..**

# Sembilan Belas

"Dinda? Ke sini?"

Rey hanya tersenyum dan mengangguk padaku, ketika ia mengabarkan semua isi pesan yang Nathan kirimkan.

"Aku suruh masuk, atau pulang?"

"Kok nanya aku?"

"Daripada kamu cemburu. Aku suruh pulang aja ya?" Aku menggengam tangannya. Tidak seharusnya aku mendahulukan perasaan di atas pekerjaannya.

"Tanya dulu aja, dia mau ngapain. Lagian, ntar juga aku ketemu dia di acara Mama kan?"

Rey sepakat. Aku mengizinkannya menemui Dinda, yang ternyata ingin komplain dengan kesepakatan antar dua perusahaan. Aku bersiap merapikan tampilanku agar tidak kalah dengan sang mantan teman kencan suamiku itu.

Perempuan cantik, tinggi semampai, kulit mulus dan cerah, mata bulat, serta hidung yang sempurna. Wow! Badannya ramping, namun terlihat sintal. Tapi yang sedikit aneh, perut bawahnya sedikit menonjol. Dinda Himawan, satu-satunya pewaris Himawan *group*, salah satu perusahaan retail furniture besar yang sudah berdiri sejak dua dekade lamanya. Dinda masuk dengan kepercayaan diri penuh, walaupun tahu bahwa ada aku di samping Rey.

"Apa yang salah?" Rey *to the point* menyambutnya.

"Hei heiii Rey, kenapa jadi dingin begini? Aku yang harusnya ketus 'kan?"

Dinda tajam melirikku. Tangan Rey masih tertaut di pinggang, demi menunjukkan pada Dinda bahwa kini ia adalah seorang pria beristri yang tidak ingin diganggu oleh siapapun.

"Owh maaf, ganggu ya? Tapi aku harus ngomong sama kamu." Owh oke, mereka masih memakai sapaan aku-kamu. Dinda mengulurkan tangannya, "kita belum kenalan. Dinda Himawan. Rekan bisnis Rey."

Aku menerima uluran tangannya dengan senyum teramahku, "Lanisa, istri Mas Rey."

"Ini draft terbarunya." Dinda duduk tanpa dipersilakan. Ia meletakkan satu map berkas di meja.

"Aku mau tampilannya berubah kayak di draft ini! Kamu harusnya tampilin yang menarik di homepage, Rey! Rating dining set-ku yang paling tinggi. Dan pasti kamu tau itu 'kan?"

"Buat apa *rating* tinggi, kalo produksi gak bisa ngejar permintaan?"

Aku melihat Rey, rautnya terlihat sangat serius, tapi sikapnya masih sangat santai. "Orang kecewa, pindah ke toko lain, dan kita kehilangan pelanggan. Pelayanan *Windowshopping* itu nomor satu. Aku sudah punya pilihan terbaik."

"Tapi kamu gak bisa seenaknya ..."

Rey melihat jam tangannya. "Oke, waktu habis! Penuhi permintaanku! Kalo memang sudah pantas, aku akan pertimbangankan."

Dinda beranjak dan keluar ruangan dengan decak kecewa.

---

Aku terlalu berburuk sangka. Ternyata hubungan mereka tidak seperti yang aku bayangkan. Seorang mantan teman kencan, perasaan rindu, saling curi pandang, atau berkode-kode khusus demi mengenang masa lalu. Nyatanya, mereka tampak tidak akur.

"Selalu gitu ya? Ngambekan?" Rey hanya mengangkat bahunya. "Dinda itu udah punya pacar, Mas?"

"Harusnya sih masih. Terakhir *meeting* di luar, Nathan lihat dia sama cowoknya yang dulu."

Rey mempererat tautan jemari kami. "Tapi daripada kamu bahas Dinda, mending bahas kamu aja, Lanisa!"

Jam tangan sudah menunjukkan pukul tujuh. Waktu telah banyak terbuang sejak kami datang. Dimana seorang Rey seharusnya sudah mendapat banyak hal untuk bekerja, dibandingkan hanya *cuddling* denganku di kantor, seperti ini.

"Aku apa yang dibahas? Ini jam kerja. Mas kerja aja ya? Aku pulang." Aku mengecup pipinya dan bangkit kabur.

Rey seketika menangkap tanganku. "Oke kalo gitu. Tapi kamu hati-hati ya, Sayang?" Ia memelukku sebelum melepaskanku pergi.

---

Aku memasuki sebuah restoran mewah dan eksklusif, di tengah kota Jakarta. Di dalamnya, ada sebuah *meeting room* khusus yang sudah dipersiapkan untuk pertemuan GLAM. Di sudut ruangan, beberapa tanaman *indoor* besar, membuat ruangan terlihat hidup. Di tengahnya, terdapat sebuah meja

besar yang sudah dikelilingi oleh para wanita berstrata sosial tinggi dengan baju bertema sama, Etnik Indonesia.

Mereka sengaja tidak langsung memajukan kursi duduknya, karena di pangkuan masing-masing, terpampang nyata *handbag* dari sejumlah merk terkenal dunia.

Tak begitu banyak juga perhiasan menempel di badan, hanya satu dua, namun cukup besar dan sangat menyilaukan. Terutama saat kami saling berkenalan dan saling bercipika-cipiki, juga bersalaman. Sedangkan di jari manisku, hanya tersemat cincin nikah bertahta berlian. Sederhana, tapi teramat penting bagiku.

"Aduh Jeng Ratu, ini *blue diamond* 'kan?" Kalimat pertama Mama saat bersapa dengan Tante Ratu, yang ternyata sesuai dengan tebakan Rey. Beliau adalah ketua GLAM.

Ratu Dimitri, istri seorang anggota Parlemen. Usianya mungkin sudah lima atau malah enam puluh tahunan, tapi dengan wajah yang tanpa kerutan, orang bisa mengira ia berusia empat puluh tahun. Rahang sempurna, dagu lancip, kantong mata nihil.

Hampir semua anggota di sini, memiliki paras sempurna. Berkat kehebatan perkembangan ilmu perawatan wajah dan tubuh yang canggih, olahraga, diet sehat, juga *plastic surgery*. Meskipun di mataku, ada beberapa yang sepertinya *overmanipulated,* sehingga terkesan tidak natural.

"Iyaa, ini kemarin suami ada kunjungan kerja ke Afrika Selatan. Katanya kado ulang tahun." Tante Ratu menggulir-gulirkan cincin di jarinya, sambil terkikik bangga. Mirip sekali dia dengan Bu Tejo. Versi *high class*-nya.

"Bukannya status *whatsapp* kemarin ke Seoul ya, Jeng?" Salah seorang ikut menimpali.

"Aahhh itu ...? Cuma liburan tipis-tipis, Sis Lita. Bosen di rumah terus." Mereka saling melempar tawa, namun tetap terlihat elegan.

"Oh ya ... ini istri Reymond ya, Jeng Lisa? Cantik." Mama tersenyum dan mengangguk. Aku mengulurkan tangan, memperkenalkan diri.

"Dokter ya katanya? Sama kayak Jeng Safa dong?"

Mama masih mengusap lenganku. "Iya ini. Pilihan Rey. Saya bisa apa, Jeng? Kalo Rey itu sudah keras kepala, saya gak bisa apa-apa. Tapi untungnya, ketemunya Lanisa ini. Saya langsung restuin. Cantik dan baik."

"Duh cantik banget. Ini *Birkin* yang *limited edition* tiga bulan lalu 'kan?" Salah seorang mengusap *handbag* yang aku bawa. Apa? Edisi khusus?

"Kok bisa dapet sih, Jeng? Saya aja kelewat ini. Sekretaris saya kelamaan geraknya."

"Bagus ya aslinya ternyata. Gak sia-sia kok Jeng Lani, 1,6M."

"1,6M *what*?"

Rasanya langit hampir runtuh menindihku. Bagaimana bisa, sejak tadi aku menenteng dengan santainya tas seharga rumahku ditambah mobil Romi ini? Demi apapun yang ada di langit dan bumi, Reymond Wiraditama sama sekali tak pernah memberitahuku. Aku hanya mengira ini tas mahal, seperti yang biasa dibeli sahabatku, yang harganya paling mentok dua digit. *But, whatttt....* Aku rasanya ingin mengumpat. Sepulang dari sini, aku akan segera membongkar harga semua seserahan pemberiannya dan menguangkannya untuk hal yang lebih berguna. *'Awas kamu ya Mas!!'*

Aku mengambil nafas panjang, demi menenangkan diri. Mempertahankan sikap kalemku. "Owh ... I-ini dari suami saya."

Acara berlangsung cepat karena sejatinya ada *event organizer* yang mereka sewa untuk mengatur jalannya rencana kegiatan nanti. Sambil menikmati *dessert*, lagi-lagi mereka hanya bercerita tentang perkembangan bisnis, prestasi suami, anak cucu yang bersekolah di tempat bergengsi, hingga ke calon mantu yang digadang akan menambah kekayaan penyatuan dua keluarga.

Dinda yang aku tunggu-tunggu, tidak hadir. Hanya Mamanya saja, yang kini duduk di seberang kami. Mirna Himawan.

"Rey apa kabar, Nak Lanisa? Al sekarang kelas berapa?"

Belum sempat aku menjawab, Mama sudah memotong lebih dulu. "Rey ini lagi sibuk *expanding* ke Eropa. Doakan ya, Jeng Mirna!"

"Owh, trus yang siapa itu anak angkat? Rangga-Rangga itu, masih di sana, Jeng Lisa?" Tante Mirna membalas. Entah kenapa hatiku sangat sakit, saat beliau yang terhormat ini menyebut anak keduaku seperti itu.

"Anak saya, iya namanya Rangga. Dia baik-baik saja kok, Tan. Sudah mulai jalan sekarang. Dan saya sama Mas Rey saaaaayang banget sama Rangga. Seperti kami menyayangi Kakaknya, Aldrich."

"Bagus dong, Lanisa. Ini dulu Dinda, anak Jeng Mirna ini gak mau dijodohin karena katanya gak bisa ngasuh anak-anak. Bagus, kalo sekarang Rey jodohnya dokter anak. Pasti udah pinter ngasuh anak ya?" Tante Ratu yang duduk di sebelah Tante Mirna menyela.

"Siapapun, perempuan manapun, saya pikir juga akan pinter ngasuh anak kok, Tante. Sudah kodrat kita 'kan?"

"Tapi beda 'kan kalo anak sendiri sama anak pungut?"

Kata-kata Tante Mirna terlewat pedas. Seketika amarah panas membakar, memenuhi pikiran dan hatiku. Apakah keluarga Himawan punya dendam khusus dengan Wiraditama, hingga ia ingin membalas kami? Aku melihat Mama yang juga mematung. Beliau tidak berkutik sama sekali, untuk sekedar menyanggah kalimat mantan calon besannya ini. Membela Wiraditama.

Mungkin, Mama sering mengalami perlakuan tidak terpuji ini, dan menjadikannya sebab kenapa beliau mengajakku datang hari ini. Untuk membantunya menepis semua tusukan tajam orang di depan kami lewat kalimatnya.

"Jeng ... kalo orang biasa pasti beda! Waktunya banyak. Gak kayak kita-kita ini, waktunya habis urus bisnis sana-sini."

Aku sontak berdiri. Telingaku tidak tahan lagi. Mama mencegah dengan menahan lenganku dan kepalanya menggeleng. Aku tahu Mama. Jauh dilubuk hatinya, Mama pasti juga tersinggung.

"Sudah-sudah. Kok jadi ngomongin anak ..."

Tante Safa menengahi kami. Hanya Tante Safa yang ternyata adalah seorang dokter spesialis kulit di Rumah Sakit Anka yang terkenal dengan fasilitas mewahnya, yang paling baik padaku dan Mama. Lainnya hanya bersifat pasif, mengamati, lalu mendukung kubu mana yang kira-kira akan menang dan menguntungkan mereka.

"Maaf Tante-tante, Teman-teman sekalian ... dengan tidak mengurangi rasa hormat, saya ijin duluan ya? Lani tadi udah

janji sama suami dan anak-anak... "

Aku tersenyum dan tersipu meneruskan kalimatku, " ... maklum ya, keluarga baru. Lagi mesra bahagia-bahagianya kami. Doakan ya semuanya?"

Aku menampilkan ekspresi secantik dan sebahagia mungkin.

Mama akhirnya mengerti dan melepaskan lenganku. Aku segera berjalan menghampiri semua orang untuk berpamitan, sambil berhati-hati menjinjing tas super mahal yang baru aku sadari sejam lalu.

"Pulang dulu ya, Tante ... " Sambil berpelukan dan menempelkan pipi kananku. "Owh maaf, sedikit saran buat Tante. Mungkin Dinda sama pacarnya harus Tante restuin segera deh. Gak mau 'kan anggota GLAM kaget, ada undangan nikah karena hamil duluan?"

Berlanjut dengan pipi kiri kami. "Ah ya ... satu lagi. Tolong Tante jaga mulut Tante ya? Saya dan Mas Rey gak suka anak kami diusik-usik. Rangga sudah resmi anak kami. Gak ada lagi istilah pungut. Atau, mulut saya yang akan dengan lancarnya mengusik hidup Tante!"

Aku bisa merasakan tangan Tante Mirna dingin mencengkeram erat lenganku. Wajahnya pusat pasi, ketika aku mengakhiri adegan pamitan kami.

"Ah ya, Tante Ratu yang paling cantik ..." Aku berbalik sebelum menuju pintu, seolah lupa dengan ketua perkumpulan ini. Aku tersenyum lebar mendekatinya. Membisikkan sesuatu sambil berpamitan.

"Makasih ya Tan, sudah undang Lani. Oiya, Tante tau gak? Rahang dagu Tante ini, sempurna banget. Tapi, Tante gak

sadar ya kalo hidung Tante masih agak miring? Dikit sih, tapi saya yakin Tante Safa *aware*. Dan ini masih radang begini. Harusnya, Tante undur acara hari ini." Aku perlahan mengusap punggungnya.

Aku tersenyum padanya sebelum menempelkan pipi satu lagi, "Kalo Tante mau, saya punya rekomendasi bedah plastik bagus di Kuala lumpur. Tante hubungi saya aja, kalo butuh!"

---

***Akhirnya bisa update, sampai jumpa di chapters selanjutnya ;-)***

***Jangan lupa vote sama comment-nya ya, Jengggggg?***
*****Eh, kok aku jadi ikut jeng-jengan***

# Dua Puluh

"Dok, kayaknya pucet? Sakit ya?"

"Iya kah Mba?"

Salah seorang perawat Perinatologi menyapaku, ketika kami sedang mengganti pakaian di ruang ganti OK. Bersiap menyambut kelahiran bayi dari ibu yang terpaksa harus dioperasi karena *preeklampsia*. Aku membuka tas dan mengambil bedak. Mengecek kembali penampilanku dari kaca kecil yang tersemat di alat make up ini. Memang sedikit pucat sih.

"Iya nih Mba, tadi buru-buru. Gak sempet makeup-an akunya."

Demi menutupi wajahku yang pucat pasi dan menghindari orang mengira aku adalah hantu yang muncul di koridor bangsal rumah sakit seperti dalam film-film horor, aku memoleskan bedak dan sedikit lipstik berwarna peach. Ya, pukul sepuluh malam, Rey harus terpaksa mengantarku ke RS demi panggilan kemanusiaan ini.

Suami terbaik yang baru saja pulang kerja, mandi dan belum sempat menikmati makan malam, dengan sangat sukarela menawarkan diri menjadi sopir pribadiku malam ini. Ia menungguku di ruang tamu OK IGD. Dengan gaya kasualnya, kaos putih polos, shacket dan celana denim.

"OK berapa kita, Mba?"

"OK dua, Dok."

Pintu otomatis OK dua terbuka. Seketika hawa dingin makin menyeruak. Rasanya sampai ke tulang-tulang. Suhu ruang

operasi pada dasarnya memang disetel lebih dingin dari ruang yang lain. Akhirnya, aku menyadari sepertinya memang tubuhku tidak terlalu fit hari ini. Mirip orang masuk angin. Meriang, mual, badan terasa ringan, dan lama-lama pusing mendera. Apalagi ikatan tali *head cap* dan masker yang kupakai membuat kepalaku makin tertekan.

"Malem Dok Prabu, Dok Wijaya, semuanya." Aku menyapa dokter spesialis kandungan yang berperan sebagai operator hari ini dan beberapa perawat. Ia sedang berdiri menunggu dokter Wijaya-- dokter anestesi kami-- yang sedang membius pasien dari tulang belakangnya.

"Loh Dok Lanisa, tumben ambil pasien malem? Junior kemana?"

"Iya nih Dok! Pada kondangan ke Bogor. Belum pada sampe. Sekre kita, Dok. Ini saya udah ke sana tadi siang."

"Owh. Yaudah malah enak sama Dok Lanisa. Udah lama gak combo bareng kita?" Kami terkekeh. Bercanda mencairkan suasana, sembari menunggu anestesi bekerja.

Proses SC berjalan lancar. Sang bayi juga lahir dalam keadaan baik, meskipun usianya masih kurang empat minggu lagi sebelum hari taksiran persalinan. Berat 2200 gr, panjang badan 48 cm dan menangis kuat. Aku bersyukur dalam keadaan pusing seperti ini, Allah masih memberikan kemudahan untuk pekerjaanku.

Aku dan mba Manda mengantarnya ke Ruang Perinatologi di lantai dua. Saat kami melewati koridor, tiba-tiba ada suara langkah kaki agak cepat mengikuti di belakang kami. Aku menengok.

"Loh Mas? Gak tunggu di OK aja? Baju aku masih di sana."

"Aku temenin kamu aja. Nanti kita balik sama-sama."

"Wah, suami Dokter *so sweet* banget." Mba Manda berbisik sambil mendorong box inkubator.

"Ini cewek apa cowok?" Tanya Rey.

"Cowok, Pak."

"Wah!" Rey mengangguk-angguk. "Sayang, kamu mau punya bayi cowok apa cewek?"

Rey! *Come on!* Mendadak badanku kaku. Ia pandai sekali membuat suasana menjadi canggung. Rey selalu seperti ini. Berbicara frontal dengan ekspresi datar, tanpa melihat kanan kiri lebih dahulu.

"Apaan sih Mas? Apa aja sedikasihnya Allah."

"Emang Dokter Lani lagi hamil ya?"

"Gak tuh, Mba."

"Belum. Bukan gak!" Rey membenarkan.

Tunggu! Apa aku hamil? Sepertinya sudah lama aku tidak haid. Haidku terakhir ... *Oh my God*! Dua bulan lalu!

Sejak menghadiri acara GLAM terkutuk itu dua bulan lalu, aku sudah tidak lagi memikirkan hitungan masa subur atau tanggal haidku lagi. Otakku penuh dengan ketakutan dan stress memikirkan jika dua nenek lampir itu berbuat nekat membalasku. Mungkin dengan mempersulit bisnis suami atau malah makin memojokkan Mama Lisa. Aku baru bisa mereda setelah Rey merealisasikan liburan kami ke Denpasar. Rencana Raja Ampat batal sudah, demi mengekor suami menemui klien bisnisnya. Berlanjut mengikuti Rey ke

Singapore. Rutinitas Rey setiap dua minggu sekali untuk menengok kantor di sana.

Mama Lisa dengan tegarnya masih menghadiri pertemuan itu. Beliau adalah salah satu panitia utama acara galang dana tersebut. Undangan pernikahan Dinda juga beredar, dua minggu setelah aku menggertak Mamanya. Tebakanku tepat.

*"Gila ya, Beb! Cari mati! Emang lo tau itu idung miring beneran?" Respon Renata saat aku bercerita apa saja yang aku lalui sebagai seorang new Wiraditama.*

*"Gak yakin." Aku menyengir.*

*"Sok bergaya bedah plastik lo. Dulu koas bedah juga paling berapa minggu doang, Beb!"*

*"Hidungnya tuh masih merah agak bengkak gitu, mana gue tau hasilnya miring apa gak." Aku menggedikkan bahu. "Tapi kan gue jadi tau dia abis rhinoplasty." Renata setuju dan mendekatkan badannya. Makin penasaran. "Eh tapi, Ta ... tebakan gue yang soal Dinda hamil bener deh kayaknya. Tiba-tiba Mamanya restuin mereka lho!"*

*"Daebak!" Renata bertepuk tangan sambil geleng-geleng. "Bisa aja lo bikin mereka direstuin. Eh, apa si Dinda-Dinda itu sengaja kali taktiknya bikin anak dulu, baru restu meluncur."*

*Aku menepuk bahunya. "Hush! Lo gak boleh gosip! Dosa!"*

*"Lebih bahaya dan mengkhawatirkan mana gue ngomong gini, daripada lo yang spontan langsung ke Ibunya kalo Dinda hamil?"*

*"Hehe."*

---

Aku sudah melepas *head cap* dan masker yang aku pakai saat menghampiri Rey yang duduk di bangku panjang depan ruang Perinatologi. Ia tersenyum padaku sambil menutup *folding case* iPad nya. Tiba-tiba, entah karena tubuhku serasa makin ringan atau pusing tujuh keliling yang tak kunjung mereda, tubuhku sedikit oleng dan kakiku menabrak ujung bangku.

"Aaww!" Rey menangkap lenganku dan seketika ia berdiri setengah memeluk agar aku mempertahankan tubuh tetap tegak.

"Kamu kenapa? Jalan kok bisa nyandung gitu?" Sindir Rey sambil mengusap lututku yang menabrak lengan bangku. Aku tidak menjawabnya. Aku tidak punya cukup kekuatan untuk membalas candaannya.

"Loh bentar-bentar!" Rey mengamati wajahku. Punggung tangannya memegang dahiku, "kamu sakit?"

"Aku gak demam kok." Aku mengkroscek suhu tubuh dengan punggung tanganku sendiri.

"Emang kalo sakit cuma demam? Kamu pucet lho! Pusing? Lemes? Telat makan gak? Atau kecapekan?"

"Pusing aja, Mas. Udah yuk, pulang!"

Rey menahan lenganku saat aku mendahuluinya. "Gak bisa dong. Kalo sakit kita ke IGD. Tadi aku liat pacarnya Romi ada di IGD."

Tanpa perlawanan, aku mengikuti Rey yang memapahku sampai ke IGD. Rasanya seperti menemukan oase, ketika akhirnya tubuhku bisa merebah di ranjang pasien.

Sampaikan terimakasih pada infus, suntikan pereda mual dan obat nyeri yang sudah membantu mengurangi derita yang kutahan sedari tadi.

"Ri, kayaknya Kakak harus cek urin deh. Atau USG, Ri. Kakak udah telat sebulan ternyata." Riri hampir memekik dan Rey sontak berdiri dengan ekspresi terkejutnya.

"Kakak hamil?!" Riri menutup mulut setelah sadar nada suaranya masih cukup membuat orang lain menatap heran.

"Apa kamu bilang? Lanisa hamil?" Suara Rey tak kalah kerasnya. Aku menahan lengannya agar duduk lagi di kursi. Rautnya nampak kaget, tapi matanya berbinar-binar. Ia tersenyum. Tangan kanannya mengusap perutku.

"Duduk, Mas. Ntar pasien lain pada protes kalian teriak kayak gitu."

Riri sudah menghilang dari bilikku dan berlari ke *nurse station* untuk membuat permintaan laboratorium. Dan benar, aku hamil. *Alhamdulillah*.

"Kak, Bang Rey.. Kak Lani hamiiil!" Riri memelukku sambil masih memegang hasil pemeriksaannya. "Kak Lani dirawat dulu ya? Besok pagi aku hubungin Mama buat periksa Kakak. Ini mau sama Mama atau sama Dokter Prabu?"

"Mama kamu aja, Ri." Rey membalas. Mama Riri adalah juga seorang dokter obsgyn senior di sini. Mungkin beberapa tahun lagi, beliau akan pensiun, mengingat usianya sudah lebih dari lima puluh tahun.

Selepas Riri pergi, Rey tak menyia-nyiakan waktunya. Ia segera memelukku erat. Sambil terpejam, Rey mencium kening, pipi, hidung, dagu dan bibirku. Setetes air mata jatuh di pipiku. Aku tertawa. Ia menyadarinya.

"Kok ketawa sih? Respon kamu tau hamil gak banget deh?" Ia mengernyitkan dahinya.

"Aku udah ngerasa sejak tadi Sayang, kalo aku hamil. Dan ini kejadian langka lho ... liat seorang Rey Wiraditama yang konon dingin dan super lempeng, bisa nangis juga. Hahahaa."

"*Ignoring your reaction to your pregnancy, I'm so happy to you. These are happy tears, Honey. I never imagined before*. Kamu hamil, Sayang!" Rey menciumku lagi. "Makasih ya, Sayang?" Aku mengangguk. "Adiknya Al sama Dek Ga ini!"

"Iya. Lagian udah anak ketiga kali, Mas. Udah gak kaget 'kan?"

"Kaget lah. Kamu 'kan satu-satunya istri aku, Lanisa. Dan aku baru ngerasain ini tau istri aku hamil." Aku terkekeh. Rey mencium punggung tanganku. "Udah ah. Kamu gak boleh ngerusak momen bahagia aku."

---

**OK** : Ruang operasi.

**Rhinoplasty:** Operasi pada tulang hidung untuk memperbaiki atau mengubah bentuk hidung.

**Preeklampsia:** Terjadi peningkatan tekanan darah dan adanya protein dalam urine pada kehamilan. Biasanya terjadi di usia kehamilan lebih dari 20 minggu.

**Perinatologi:** Unit perawatan khusus untuk bayi baru lahir dengan kondisi khusus saat kehamilan dan setelah lahir.

# Dua Puluh Satu

"Beb. Ampunn Beb, tokcer banget sih!" Renata datang dan langsung memelukku, mengucapkan selamat. Disusul Indra di belakangnya, dengan wajah cemberut. Pasangan pengantin yang menikah satu bulan lebih dulu dariku ini, sudah kebelet ingin segera punya momongan. Mereka sama-sama anak pertama. Orang tua Indra dan Renata ingin merasakan bagaimana rasanya menimang cucu. Secepatnya.

"Emang kita gak tokcer, Ta?"

"Aduh, Ayang Bebku. Jangan gitu dong. Tokcer kok kita. Tokceer!" Renata merayu suaminya yang merajuk. Memang dasar mereka berdua!

"Pak Rey mana, Lan?"

"Tadi sih katanya ke mushola. Sholat."

Satu hal tak disangka-sangka yang membuatku meleleh di hari pertama menjadi istri Rey adalah suamiku ini orang yang taat dan tepat waktu. Sampai aku bertanya-tanya. Amalan baik apa yang pernah kubuat di masa lalu, sehingga mendapat jackpot sepertinya.

Aku tidak berharap banyak ketika menerima pinangannya. Dari tampilan, Rey lebih mirip seorang *workaholic* yang mengagung-agungkan kesuksesan di atas segalanya. Untuk orang sesibuk dia, bisa sholat lima waktu saja sudah sangat aku syukuri. Tapi tepat waktu? Sholat dhuha? Tahajud? Woww. Aku lagi-lagi salah menilai seseorang dari sampulnya. Aku terlalu sombong. Merasa tinggi dan suci. Kemudian menjadi hina karena sholatku saja masih suka telat dan pakai nanti.

*"Owh."*

"Udah lama sih. Bentar lagi juga balik kok."

Kami mengobrol beberapa menit, hingga mereka harus menyudahinya karena jadwal poli menunggu. Semenit setelah kedua sejoli meninggalkanku, Rey datang dengan membawa anak-anak, Bi Wati, Baim dan Nathan.

"Mama ...!" Al berlari mendekati ranjangku. "Mama mama, Al mau punya adek lagi ya? Dek Ga dapet adek? Perempuan apa laki-laki, Ma?"

"Belum ketauan dong, Sayang. Dedeknya masih keciiiiilll banget." Aku tertawa dan mengusap lembut rambut Aldrich. Rambutnya lurus, hitam dan wangi. Ia naik ke atas ranjangku dengan memanjat kursi di samping ranjang.

"Tadi Dokter Indra sama Renata ke sini Mas." Rey mengangguk sambil mengambil Rangga yang berontak turun dari gendongan Bi Wati. Ia langsung menghambur padaku.

Baru semalam aku tinggal. Aku sudah rindu anak-anak. Sangat rindu. Tidak ada ikatan darah di antara kami. Pun dengan Rey. Aku tidak tahu apa yang mengikat kami berempat menjadi satu. Tapi, pada pertemuan entah yang keberapa sebelum menikah, aku sudah menjadikan mereka bagian dari hatiku. Ada kesedihan mendalam saat menemukan fakta bahwa mereka adalah anak yatim yang tidak pernah merasakan kasih sayang seorang ibu. Aku tergugah. Kebahagiaan mereka sekarang adalah impianku.

"Al sama Dek Ga gak kangen Mama?" Aku mengecup kening Aldrich sambil memangku Rangga.

"Kangen Mama. Al tadi udah ijin sama Miss Franda, mau temenin mama lahirin adek baru di sini." Polos sekali anakku ini. Kami para orang tua terkekeh bersama.

"Lahirnya gak besok dong, Al. Tunggu sembilan bulan dulu. Biar gede dulu di perut Mama." Rey menjawabnya.

"Iya. Biar Al sama Dek Ga bisa gendong nanti ya ... ya Dek Ga ya? Udah mamam belum, Sayang?" Aku mengusap-usapkan hidungku menciumi Rangga gemas.

"Udah Nyonya, tadi di mobil sambil saya suapin. Selamat ya Nyonya. Saya seneng banget. Rumah bakal makin rame."

"Makasih Bi."

Kami bercengkrama layaknya keluarga bahagia selama beberapa saat. Hanya Rey, Nathan dan Baim yang sudah duduk manis di sofa, dengan setumpuk berkas dan gadget masing-masing. Membicarakan entah proyek yang mana lagi.

"Mas emang gak ngantor?"

"Gak." Ia bangkit dari duduknya dan mengambil Rangga dari pangkuanku. "Aku kerjain dari sini aja. Temenin kamu." Rangga menangis dan tidak ingin lepas dariku. "Kakak Rangga sama Papa dulu ya?" Rey melirikku, "Biar Mama istirahat."

---

Hanya satu jam mereka di sini. Semua pulang kecuali Rangga dan Rey. Benar saja, anakku yang satu itu tidak mau lepas dari pelukan. Sepertinya ia mengerti bahwa akan ada satu saingan baru baginya dalam memperebutkan perhatianku. Rangga cemburu.

Tamu dari teman sejawat tak kunjung berhenti. Meskipun hanya menengok beberapa menit, tapi itu membuatku lelah. Basa-basi. Senyum salam sapa. *That was tiring for me*. Hingga siang, akhirnya aku bisa tidur tenang dengan Rangga di sampingku, setelah Mamanya Riri datang memeriksa. Sore ini, aku sudah diperbolehkan pulang. Dengan syarat ketat. *Bedrest* total setidaknya dua tiga hari ke depan. Mama Gina dan Romi akan menjengukku ketika sudah sampai rumah. Mama Lisa dan Papa pun kaget mendengar kabar dari kami tadi pagi. Mama tidak menyangka akan secepat ini mendapat cucu keturunan Wiraditama. Lagi.

Satu lagi tamu tak diundang datang. Bertamu tepat di saat kami sudah bersiap turun ke parkiran. Dinda Himawan. Dengan perut yang kini sudah terlihat sedikit membuncit. Dan seorang pria yang menggandengnya memasuki kamar inapku.

"Dinda, kamu ngapain ke sini?"

"Mau nengok lah Rey." Dinda terus berjalan ke arahku. Duduk dan cipika-cipiki. "Wah, Nyonya Rey selamat ya? Barengan dong kita." Ia menoleh pada Rey. "Rey. Kalo kita gak jodoh, ntar anak kita aja yang di jodohin gimana?"

*Astagfirullah*, cobaan apalagi ini? Di tengah-tengah momen bahagia kami, kenapa harus ada Dinda menyempil merusak suasana.

"Hahaha, becanda becanda kok. Kalian mukanya tegang gitu." Ia terbahak-bahak sendiri dengan lelucon yang dibuatnya. Serius, ini gak lucu! "Owh ya, kenalin ini Mas Andri. Suamiku." Ia bergelayut manja pada suami yang duduk di sampingnya.

"Andri." Laki-laki itu bersalaman dengan Rey.

"Makasih lho Lanisa. Kamu yang bilang ke Mama ya kalo aku hamil?"

*"Kamu tahu darimana Sayang, Dinda hamil?"* Rey mengeratkan pelukannya di pinggangku.

"Feeling aja Mas."

"Iyah gapapa. Aku malah makasih kok. Sebenernya aku juga mau jujur sih. Tapi keduluan istri kamu, Rey. Kamu hebat juga cari istrinya?"

"Oke. Trus sekarang urusan kamu ke sini ngapain?"

"Ayolah Rey. Aku berusaha menjalin hubungan baik dua perusahaan ini. Ya kan, Mas?"

Suaminya mengangguk. "Kita cuma mau jenguk Lanisa aja kok, Bro. Santai aja! Mau makasih aja sama Lanisa udah lancarin niat kawin kita. Eh ... nikah."

"OK. Tapi kita udah mau pulang. Kalo udah ga ada urusan lagi, kita sudahi. Lanisa butuh istirahat."

Dua sejoli itu bangkit. Mereka tampak mesra. Dari sorot mata, aku tahu mereka memang saling cinta. Menikah bagiku adalah hal yang menakjubkan. Tapi memaksakan pernikahan, apalagi dengan strategi hamil duluan, menurutku itu tidak benar. Meskipun mengatasnamakan cinta, jodoh, saling suka dan sukarela. *Big no*. Dinda benar-benar ... nekat dan mengerikan.

"Oh ya Lanisa. Kami hutang budi sama kamu. Kalo butuh bantuan, Rey punya nomerku kok. Apalagi soal tante Ratu." Dinda tersenyum.

Hah? Tante Ratu? Ratu Dimitri?

"Kalo soal Mamaku. Kamu gak usah takut. Aku yang *handle*. Tapi hati-hati sama Ratu Dimitri. *She's unpredictable."*

"Dinda!" Rey mengusirnya, "Kamu gak usah dengerin dia. Ada aku. Gak usah dipikirin!"
---

Belum sempat aku menanyakan lebih detail, mereka sudah melenggang keluar. Rey menatapku tajam. Ia menutup pintu dan mendekatiku. Memojokkan langkahku hingga menabrak sisi tempat tidur pasien yang masih ditiduri Rangga. "Mas, nanti Rangga bangun."

Rey memeluk pinggangku dan mulai menginterogasi. "Kayaknya suamimu ini mau denger istrinya lagi simpan masalah apa gak sih? Ayo cerita! Ada urusan apa kamu sama Tante Ratu?"

Sepulang dari acara itu, aku tidak menceritakan apapun padanya. Bagaimana mereka menjelekkan nama Rangga di depanku, Mamanya sendiri. Aku hanya takut ini akan semakin membebaninya. Ia dan pekerjaannya yang menumpuk, kerutan di keningnya, mata lelahnya setiap kali datang, kemeja kusutnya ketika memelukku, membuatku semakin tidak tega menambah pikirannya.

Aku mengakui semuanya. Rey sedikit menggeram dan mengepalkan tangan. Satu-satunya yang bisa kulakukan hanya mengusap punggungnya. Agar dia merasa lebih tenang. Sambil mengelus pipinya, aku melihat kilat matanya sudah mulai melunak. "Kamu hal sepenting ini gak cerita sama aku? Aku ini suamimu bukan sih, Lanisa?!"

"Aku cuma gak mau Mas beban aja. Selama aku bisa, aku coba tangani sendiri."

"Trus apa gunanya suami? Mana bisa mengayomi, melindungi, kalo kamu selesain semua sendiri? Kamu harus turunkan ego kamu. Aku juga harus tahu. Rangga itu anakku juga, Lanisa." Rey melepaskan pelukannya. Ia berdiri sedikit menjauh dariku.

"Iya. Maaf."

Aku menunduk. Mengaku salah. Seharusnya apapun yang menyangkut Rangga dan Aldrich, aku harus memberitahu Rey. Ia ayahnya.

"Besok lagi kalo ada yang ngomongin anak-anak, aku pasti kasih tahu Mas. Maaf. Aku juga marah Mas. Makanya aku ancam mereka."

Ia terdiam. Aku mengangkat kepalaku dan melihatnya sedang menyugar rambut, meraup wajahnya. "Lanisaa!" Ia datang. Ia mendekat. Memelukku lagi. Kini, lebih erat. "Gak cuma Al sama Rangga. Kamu juga penting buat aku, Sayang. Apalagi kamu lagi hamil sekarang. Gak boleh takut bikin bebanku nambah. Justru kamu yang gak boleh banyak pikiran."

"Iya Mas. Aku jagain anak kita kok. Aku janji. Jaga kesehatan biar bayi ini sehat."

Rey menatapku. Mata kami bertemu. Ia menaikkan sudut bibirnya. Akhirnya. Semudah ini kah meminta maaf darinya?

"Dulu kamu belum pernah jawab IQ mu berapa ya?" Ia terkekeh. Aku memukul dadanya.

"Apaan sih! Gak ada hubungannya sama IQ aku ih!"

"Karena kadang kamu mikirnya kejauhan, Lanisa. Maksud aku ... oke aku ulang ya?" Rey meneruskan kalimatnya

setelah berhasil mencuri satu kecupan dariku. "Gak cuma Al, Rangga atau bayi kita ini aja. Kamu istri Mas, mamanya anak-anak, satu-satunya Lanisa-nya Rey, juga sangat amat penting buat aku. Terlepas lagi hamil atau gak. Jadi apapun yang terjadi sama Lanisa yang ini, juga harus diceritain sama Mas ya? Oke? Paham?"

Aku mengangguk dan tersipu. Ampuunn! Suamiku sudah menjelma menjadi raja gombal ternyata. '*Oke, baiklah, kamu menang Mas*.' Aku mengaku, aku sudah jatuh sejatuhnya pada Rey. Entah sejak kapan.

Dia, yaa dia ... tak ada satu hal pun yang membuatku untuk tidak mencintainya. Rey pusat energi kami. Stok sayangnya untuk kami terlalu besar. Stok perhatiannya untuk anak istri terlalu banyak. Hingga aku berpikir, akan seperti apa jika suamiku bukan seorang Rey. Hanya Rey yang aku mau. Hanya Rey yang aku ingin menghabiskan sepanjang sisa hidupku dengannya. Aku mencintainya.

---

Bergandengan menyusuri koridor rumah sakit, dengan Rangga digendongan tangan kirinya, dan tanganku di genggaman tangannya, entah kenapa aku berpikir ini sangat romantis. Tangannya begitu besar hingga semua jariku tenggelam di telapak tangannya. Baju kami semalam sudah dibawa pulang oleh Nathan.

Saat lift terbuka, ada satu orang yang aku tidak harapkan bertemu dengannya lagi, kini ada di hadapanku. Memakai jas snelli putih, stetoskop tersampir di leher, dengan seorang perawat di sampingnya. *Wait*! Itu stetoskop anak 'kan?

"Fathir? Kamu ..."

"Hi Lani. Pak Rey." Fathir menyalami Rey. "Oh iya, sekarang saya praktek di sini. Bedah anak. Menggantikan dokter Richard."

---

*__Doeenggg hai Fathir.__

# Dua Puluh Dua

"Kok Fathir ada di sini sih, Ta?"

Renata memang tidak pernah kenal dengan seorang Fathir. Tapi ia tahu detail bagaimana perjalanan kisah romansaku saat kuliah S1 dulu. Persahabatan kami sedekat itu. Aku bahkan tahu siapa mantan-mantan pacar Renata.

"Gue juga baru tau kemarin, Beb. Pulang dari kamar lo. Udah lah, gak usah dipikirin. Toh dia paling ngupreknya di IBS aja."

"Suami gue cemburu. Gue disuruh *resign*."

"Hah! Kok Rey kayak gitu sih. Posesif banget tau gak sih, Beb. Lagian lo udah nikah lho. Udah resmi istri Rey. Lo juga lagi hamil anak dia 'kan! Kurang apa coba?"

"Hmmm."

"Lo pikirin lagi deh. Kerjaan lo di sini juga udah ga sebanyak dulu."

"Iya-iya."

---

Aku mendapat cuti sakit tiga hari setelah kepulangan dari rumah sakit kemarin. Waktu yang cukup berarti sehingga aku bisa puas menemani anak-anak.

Rey menambah asisten rumah tangga lagi dengan dalih agar Bi Wati *full* membantuku mengurus Rangga. Sedangkan pekerja baru itu menggantikan tugas Bi Wati biasanya.

Sesampai kami di rumah kemarin sore, raut wajah Rey tidak berubah dari rumah sakit hingga masuk ke rumah. Cemberut, cemburu dan satu sifat baru yang tak kusangka-sangka akan melekat pada dirinya. Cerewet!

Rey mendesakku agar *resign* dari pekerjaan, dengan alasan kehamilanku yang rentan, mengurus anak dan satu alasan utama yang sepertinya enggan ia sebutkan, menjauh dari Fathir.

Fathir Salahudin Euginius. Mantan pacarku ketika kami sama-sama kuliah mengejar gelar dokter. Berpacaran hampir tiga tahun. Saat masih menjalani preklinik hingga koass. Kami dekat karena dia adalah ketua di grup *skills lab* dan aku adalah pencatat paling rajin yang bukuku sering menjadi rujukan bahan *fotocopy*-an teman-teman.

Tidak ada masalah yang berarti di antara hubungan kami. Tidak pernah ada kata putus terucap dari kedua belah pihak. Di akhir hubungan, kami sama-sama disibukkan dengan stase koas yang berbeda sehingga jarang bertemu. Nongkrong dan makan bersama pun hanya bisa terlaksana ketika kami sama-sama di stase yang santai.

Suatu hari, setelah sumpah dokter, Fathir menghilang. Tanpa pesan dan tanpa pamit. Aku berusaha mengorek kemana ia pergi, dari sahabat dan teman satu stase terakhirnya. Jerman. Orang tuanya mengarahkan Fathir melanjutkan kuliah S2 dan spesialis di Jerman.

Aku masih berharap mungkin Fathir yang aku kenal adalah orang yang cerdas dan berperasaan. Berbulan-bulan aku menunggu ia memberi kabar lewat email atau telpon atau ... mungkin sekedar *chat* BBM yang kala itu sedang trend. Tapi ternyata prasangkaku salah. Dia bodoh, kuper, kudet, tidak canggih dan sudah pasti tidak punya perasaan.

Ia meninggalkanku tanpa pesan. Tak seharusnya aku menunggu Fathir. Dia bukan lagi pria yang pantas ditunggu bahkan dipuja.

Saat bertemu dengannya lagi pertama kali di pesta pernikahan Renata, jujur aku masih merasakan kemarahan yang berkecamuk di dada. Ingin rasanya mengumpat keras-keras meminta penjelasannya jika Rey tidak datang dan mengusir Fathir.

Aku butuh penjelasan. Apapun itu. Logis atau tidak, menyakitkan atau tidak alasannya, aku tetap ingin mendengar dari mulutnya.

Hingga kemarin pertemuan keduaku dengannya, ia masih bersikap biasa. Mungkin karena ada Rey yang posesif memeluk pinggangku erat-erat. Rey pun yang mengabarkan padanya bahwa sekarang aku sedang mengandung. Bapak pengusaha itu sepertinya tidak rela aku jatuh ke lubang lamaku lagi. Aku sudah menjadi milik Rey. Tidak ada yang boleh mengambilku dari tangannya.

---

Masa cuti habis, dan aku masih tetap nekat untuk melanjutkan jadwal praktekku seperti biasa.

Rey dengan berat hati mengijinkanku masuk, karena pekerjaan ini satu-satunya impianku sejak dulu. Impian orang tuaku juga. Ia tidak mampu berbuat apa-apa demi membuatku *resign*. Mungkin mampu, tapi aku yakin, Rey suamiku adalah orang baik yang selalu ingin membebaskan apa yang disukai orang-orang tersayangnya.

Lamunanku buyar ketika mba Citra, perawat poli mengetuk pintuku.

"Dok, ada panggilan dari IBS. SC karena posisi sungsang, Dok."

"Owh iya Mba. Pasienku udah habis 'kan?"

"Udah. Yang anak Cindy tadi udah yang terakhir kok."

"Yaudah. Aku ke IBS ya, Mba."

Aku tidak bisa sesantai biasanya mendatangi Instalasi Bedah Sentral. Di sana sarang dokter bedah. Dan kemungkinan Fathir juga ada di sana. Semoga kami tidak bertemu. Bedah Anak di OK enam, sedangkan Obsgyn ada di OK satu. Aku harap Allah terus menjagaku sebagai istri Rey. Menjauhkanku dari laki-laki yang sudah tidak berhak berhubungan denganku lagi.

Doaku terkabul. Hanya dokter dan perawat OK Obsgyn yang aku temui. Proses SC pun berjalan sangat mulus. Hingga satu kejadian yang tidak pernah kami harapkan. Atresia ani. Anus anak ini tidak terbentuk secara sempurna sehingga lubang pembuangan kotoran tertutup. Salah satu kecacatan bayi baru lahir.

Memeriksa kelengkapan anggota badan adalah satu dari sekian banyak prioritas saat kami menyelamatkan bayi baru lahir. Bayi ini harus segera dilakukan operasi agar tubuhnya bisa membuang kotoran secepatnya.

"Mba, kamu telpon Bedah Anak aja sekarang. Aku lanjutin yang di sini." Tukasku setelah menyelesaikan mengisi lembar konsultasi ke Bedah Anak.

Aku sudah tidak memperdulikan masalahku lagi. Entah Fathir atau dokter bedah anak lain yang akan menanganinya. Setidaknya, nyawa anak ini segera diselamatkan.

Beberapa saat, ketika bayi sudah sampai di ruang perawatan, Fathir datang. Aku masih duduk di mejaku, sedangkan ia dan perawatnya memeriksa pasien.

"Gimana?" Sapaku ketika ia mendatangi mejaku dan menulis jawaban lembar konsul.

"Letak rendah. Aku langsung operasi setelah ini. Siap-siapin aja ya."

"Hmm." Aku mengangguk. "Oiya, kalo mau *informed consent*, ibu pasien udah di Melati 3A. Suaminya juga di sana. Tadi udah aku jelasin juga."

"Oke. *Thankyou*." Fathir berdiri. Sebelum berbalik, ia memanggilku lagi. "Lani?" Aku mendongak. "Bisa kita bicara nanti siang? OP nya mungkin agak lama. Jam dua. Kamu bisa jam dua?"

Aku sedikit berpikir. Menimbang baik buruknya apakah aku harus menemui Fathir atau tidak. Lagi-lagi, aku tetap butuh penjelasan darinya. Mungkin ini saatnya. Agar aku plong dan tidak mendendam lagi.

"Oke. Tapi di kantin rumah sakit aja ya. Aku jam tiga udah dijemput."

Fathir tersenyum sebelum meninggalkan ruanganku, dan berkata, "terimakasih."

---

**Halooo apakabar?**

**Masih setia sama Rey-Lanisa?**

**Makasih banyak untuk dukungan vote dan komennya selalu. Kalian baik banget. Aku jadi semangat buat lanjutin sampe selesai kisah mereka berdua.**

**Jangan lupa votenya, teman2. Makacihh.**

# Dua Puluh Tiga

**Mas Rey Suami Sayang:**

*Sayang*

*Tumben manggil sayang.*
Mau minta apa Lanisa?

*Emang aku sayang Mas kok.*
*Gak boleh ditumbenin gitu.*
*Mas bisa jemput aku? Jam 2.*

*Kok mendadak? Pak Danu ga bisa jemput? Atau Pak Rudi?*

*Maunya dijemput Mas.*

*Mas jam 1 rapat Sayang.*
*Dijemput Pak Sapta mau?*
*Ntar dianter ke kantor.*

*Fathir ngajak ketemu jam 2.*
*Maunya Lani ditemenin Mas.*

---

Pesan terakhir tak berbalas tergantikan dering panggilan masuk beberapa detik setelahnya.

"*Assalamualaikum. Fathir mau apalagi ketemu kamu? Kamu sama dia udah ga ada urusan lagi, Lanisa*."

Aku menghela nafas panjang sebelum menjawab salamnya. Tenang Lanisa. Mari kita buat suasana hati suamiku tenang dengan berbicara jujur dan lembut.

"Gak tau Mas Sayang. Mungkin mau jelasin kenapa dia ninggalin aku dulu. Mungkin ya? Jujur, aku juga masih penasaran belum lega sebelum tau alasan dia apa, Mas."

*"Astaga! Trus kalo alasannya logis, kamu mau balik sama dia? Lanisa! Kamu istri aku sekarang. Jangan lupa itu!"*

Allah tolong sabarkanlah hati suamiku.

"Pasti ingetlah. Aku belum tua, Mas Rey. Aku cuma mau denger aja penjelasan dia. Abis itu, biar kita gak sama-sama menyimpan dendam penasaran masa lalu."

"*Minta Dokter Renata temenin. Atau Romi, atau Riri, atau siapapun. Mas gak mau kamu ketemu dia sendiri."*

"Makasih Sayang. Suamiku. *I love you.*"

"*Dan jangan lama-lama. Lima menit cukup."*

"Gimana bisa lim ..."

Terputus. Oke, ini artinya Rey tidak ingin mendengar sanggahanku. Beberapa detik kemudian Rey membalas pesanku mengabarkan bahwa Pak Sapta yang akan menjemput dan mengantarkanku ke kantor Rey.

Akhirnya, aku mengajak Riri yang saat itu baru selesai jaga shift pagi. Romi sebenarnya tidak setuju dengan rencana pertemuan ini. Ia melarangku datang. Kalaupun bisa, Romi ingin jadi orang pertama yang mendampingiku bertemu Fathir. Siapa tahu ia bisa punya alasan untuk sekedar memberi pelajaran pada Fathir jika Fathir mengungkapkan alasan yang tidak masuk akal. Satu tonjokan di pipi cukup menurutnya.

Aku memaklumi karena Romi adalah saksi hidup bagaimana galaunya aku ketika kami putus. Aku menjadi pecandu drama korea juga karena Fathir. Menangis sekencang-kencangnya saat adegan sedih di drama membuatku lega melampiaskan kekecewaan pada mantan pacarku itu. Dan Romi sangat membenci kebiasaan burukku dulu. Mungkin ia juga merasa bahwa aku menangis bukan karena adegan di drama.

"Kakak udah gapapa? Kata Mas Romi, Mas Rey suruh Kakak *resign* ya?" Tanya Riri yang sedang menyesap moccacino thai tea kesukaannya di sampingku.

"Iya. Aku udah gapapa kok Ri. Lagian cuma pagi gini jadwalku. Sayang 'kan ilmunya Ri."

Tak berapa lama, Riri mengarahkan matanya ke belakangku. Ia menyenggol lenganku, "Kak. Dokter Fathir."

Belum sempat aku menengok sempurna, kursi di depanku ditarik dan sudah diduduki oleh pria yang sempat mampir di hatiku beberapa tahun yang lalu. Ia tersenyum dan menawari kami untuk memesan makanan. Aku menolak. Aku hanya diberi waktu Rey lima menit. Bagaimana bisa lima menit cukup digunakan untuk makan dan bicara.

Aku yang lebih dulu memulai percakapan kami.

"Maaf Dok Fathir, tapi bentar lagi aku dijemput. Dokter bisa langsung aja? Apa yang mau dibicarakan?"

"Ok. Ini soal urusan lama kita. Aku mau minta maaf, Lani."

"Owh, udah aku maafin kok."

"Dulu aku mau kontak kamu lewat chat, email atau apapun itu. Rasanya hubungan kita perlu diperjelas. Tapi aku gak

tega Lan ..."

"Kayaknya kamu lebih tega deh. Gantungin aku. Ga ada kabar. Buat aku galau."

"Dengerin aku dulu." Fathir seperti menarik nafas panjang. Aku hampir emosi dibuatnya. Bagaimana bisa dia membuat prolog percakapan ini dengan kalimat tidak tega. "Aku gak mau kita putus. Tapi ayah ngancam akan mempersulit kelulusan kamu waktu itu kalo aku gak turutin ke Jerman."

Aku terbahak. Bapak Professor Doktor Dokter Euginius Spesialis Radiologi Konsultan adalah salah satu staf petinggi di kampusku. Tidak disangka-sangka saja ternyata beliau menggunakan jabatannya untuk mengancam hubungan kami. Menyedihkan.

"Kalo aku hubungi kamu dan itu buat aku bimbang lagi, Ayah gak segan-segan makin jauhin aku sama kamu. Jadi aku diem aja. Belajar maksimal dan lulus secepetnya biar bisa balik ke Indo." Fathir tertunduk. "Dan begitu sampe sini, kamu malah udah ..."

Aku hanya diam. Saling bertatapan dengan Riri. Riri tidak memberikan *statement* apapun karena ini memang bukan ranahnya untuk ikut campur.

Aku mengambil *handbag* ku dari meja.

"Yaudah. Aku juga udah ga ada perasaan apa-apa sama kamu. Makasih udah jelasin semuanya." Kedua manik mata Fathir menatapku lekat-lekat. "Kamu laki-laki Fathir. Harusnya kamu lebih tegas nanti ke depannya. Kalo memang kamu sudah menentukan pilihan, jangan buat orang lain bimbang."

Aku memberi isyarat pada Riri untuk menyudahi percakapan ini. "Yuk, Ri."

"Lani." Aku menoleh ketika sudah memutar badan meninggalkan meja. "Aku masih sayang kamu. Setidaknya, beri aku kesempatan buat kita temenan sekarang. Bisa?"

"Gak ada pertemanan antara laki-laki lajang sama perempuan yang udah nikah Fathir. Tapi kita tetep sejawat kok. Aku harap kita sebatas itu aja."

Belum sempat aku mencapai pintu keluar kantin, seseorang bertubuh besar, tegap dan berjambang tipis sudah memasang wajah sangarnya di sana. Pandangan matanya lurus mengarah pada orang di belakang yang baru saja aku tinggalkan mejanya.

Ia datang menghampiri. Mengecup puncak kepala dan mengusap perut. Tangan kanannya sudah terkait erat di pinggangku dan menuntun langkah kaki kami ke parkiran. Melupakan Riri yang juga mengikutiku di samping. Tak ada lengkungan bibir yang terbit di wajahnya seperti biasa saat bertemu denganku. Dan seperti biasa juga, aku tetap menyambutnya dengan senyuman terbaikku.

"Katanya Pak Sapta yang jemput?"

"Pak Sapta di parkiran."

"Kok Mas ikut? Lanisa pikir masih rapat 'kan?"

"Aku gak tenang. Ntar istri aku direbut Fathir gimana?"

Aku terbahak. Bagaimana bisa ikatan yang sudah disahkan di depan penghulu dengan ikatan agama ini, bisa terlepas hanya dengan mengobrol lima menit dengan mantan pacar.

"Gak mungkin lah, Mas. Aku masih di sini. Jadi istri Mas."

"Kalo diguna-guna gimana?" Kalimatnya membuatku makin terbahak.

"Astaga. Gak mungkin lah. Kita di jaman apa sih sekarang. Masih main dukun aja."

"Siapa tau?"

"Fathir kayaknya orang modern deh. Lagian, aku rajin sholat kok. Tadi udah *bismillah* dulu. Mas doain aku juga 'kan?" Godaku. Aku sudah gatal bukan main ingin mengusap jambang tipisnya itu. Suamiku makin tampan akhir-akhir ini. Ia melunak. Tangannya mengacak kepalaku hingga jilbabku ikut berantakan.

"Iyaa deh. Emang ya. Istri Mas ini paling super jaga diri."

"Eheeemmm!"

Aku berbalik ketika Riri berdeham di belakangku. Astaga. Aku melupakannya.

"Astaga Riri! Maafin Kakak." Riri hanya mengangguk dan mengulas senyum manisnya. "Cinta itu buta ya, Kak? Abis ketemu suami, partner yang lain dilupain. Kasat mata."

"Ri. Beneraan Kakak lupaa. Mas! Minta maaf sama Riri ih! Ini gara-gara Mas."

Riri hanya terkekeh ketika Rey dengan canggungnya meminta maaf sambil menggaruk tengkuknya. "Yaudah, aku ketemu Mas Romi dulu ya Kak. Ati-ati pulangnya."

---

"Mas gak jadi rapat?"

"Aku undur jamnya. Kita ke kantor dulu ya? Kamu temenin Mas bentar."

Aku mengangguk.

"Fathir bilang apa tadi?"

# Dua Puluh Empat

"Dia minta kesempatan temenan lagi sama aku."

Rey menggebrak *armrest* di tengah-tengah kami. Hingga kopi Starbucks di *holder*, yang tadi aku pesan sepertinya ikut koyak. Ekspresi seramnya kembali lagi. Tapi tidak mungkin aku mencegahnya dengan berbohong. Karena itu akan menjatuhkan kepercayaan di antara kami.

"Dia cuma akal-akalan aja itu. Kamu ga perlu temenan sama dia. Temenmu udah banyak. Dan baik-baik."

Aku lagi-lagi mengusap pipinya. Sifat Rey yang cemburu seperti ini sudah aku pahami sejak pertama kami bertemu Fathir di pernikahan Renata.

"Tenang dong Mas. Ini aku harus jujur apa boong sih? Kalo jujur muka kamu makin serem gini deh."

"Jujur, Lanisa. Aku mau denger semua."

"Ga boleh marah ya?"

"Tergantung cerita kamu."

"Dia bilang masih sayang sama aku."

Suara gebrakan tangannya di jok mobil makin kencang. Hingga Pak Sapta dan aku berjenggit kaget. Postur tubuhnya tegap tegang, yang membuat aku tidak bisa ikut santai. Rahangnya mengeras lagi. Tangannya mengepal. Hampir saja dia meninju jok Pak Sapta jika aku tidak menahannya, "Eh eh eh ... sabar dong!"

"Gimana bisa sabar?" Rey panik. Ia sibuk mencari handphone dan menggulir nomor Nathan. Aku lagi-lagi mencegahnya. Kurebut handphonenya.

"Ngapain telepon Nathan?"

"Mantan kamu itu perlu dikasih pelajaran. Balikin sini, Lanisa."

"Gak." Aku menghela nafas, "gak kayak gini caranya."

"Trus mau gimana? Kamu *resign* aja. Di rumah. Aku gak tenang dia deket-deket kamu."

"Gak gitu juga."

"*Shit!"*

"Huss! Gak boleh ngumpat!"
Aku mendekat padanya. Memeluknya, karena ternyata usapan saja kali ini tidak mempan menenangkan hatinya. Aku mengelus lembut belakang kepala dan punggung, hingga ia tenang. Lama-lama aku hafal. Rey takluk dengan sentuhan.

"Mas belum denger ceritaku sampe selesai 'kan? Aku bilang sama dia, aku ga bisa temenan sama dia." Rey mengeratkan tangannya di pinggangku. "Dan perasaannya itu, salah. Dia harus kubur jauh-jauh pikiran itu. Aku bilang begitu."

"Tapi dia laki-laki, Lanisa! Gak mungkin segampang itu dia nurut kata-katamu tadi."

"Iya aku tau. Makanya sekarang Mas percaya ya sama aku? Aku cuma butuh itu."

"Aku percaya kalo sama kamu, tapi aku gak percaya sama dia!"

"Sepinter-pinternya dia, dia gak akan selicik itu kok Mas. Nyontek aja dia gak pernah. Apalagi rebut istri orang. Jadi perca ..."

Rey melepaskan pelukanku tiba-tiba. Pandangannya memaling ke jalan. Aku salah ngomong lagi ya?

"Owh astaga! Pak Sapta, tolong! Ini saya kayak lagi ngomong sama bocah cemburuan."

"Lanisa."

Pak Sapta hanya terkikik ketika Rey tidak terima kusebut bocah di depan bawahannya. Hal seperti ini sudah jadi santapan sehari-hari orang-orang yang bekerja pada Reymond Wiraditama. Apalagi Bi Wati dan Pak Danu yang sudah berpuluh tahun mengabdi.

Sejak awal semua asisten rumah Rey disumpah untuk tidak membocorkan hal sekecil apapun selama dan setelah menjadi orang yang bekerja pada Rey. Termasuk urusan internal rumah tangga kami seperti ini. Diperparah dengan sikap blak-blakan Rey yang tidak mau menunda untuk menyelesaikannya di rumah. Aku sempat canggung dan malu saat dulu pertama kali Rey memelukku di mobil, di depan Pak Danu dan Nathan. Sontak aku menjadi tegang dengan tatapan terus mengarah ke spion tengah. Berjaga kalau-kalau mereka ikut mengintip. Rey sudah cuek bebek. Tapi faktanya, hal seperti itu tak pernah terjadi. Nathan hanya membuka jendela dan mendengus lirih. Mungkin ia gerah dengan tingkah sang Bos otoriter yang '*gak banget.*'

"Ya lagian, aku kan cuma cerita perumpamaan. Aku kan temen kuliah dia Mas. Jadi aku tau. Kalo dia gak mung ..."

"Stop!"

"Oke oke. Gak ngomong lagi deh Lani. Ntar suami kesayangan makin kayak kepiting rebus ya Pak Sapta ya?"

"Lanisa."

---

"Al? Dek Ga?"

Aku menghela nafas lega ketika menemukan Rangga sedang tertidur pulas di kamar Aldrich. Dengan bantal dan guling disusun di tepi ranjang agar ia tidak terjatuh. Ranjang Aldrich memang dirancang tidak begitu tinggi. Jadi aku merasa lebih tenang jika Rangga dibaringkan di sini. Aku menambahkan tumpukan bantal dan *bed cover* di bawah mengantisipasi jika ia bangun ketika kami di luar. Lebih baik membuat barrier daripada memindahkannya ke boks bayi di kamar kami. Ia akan terbangun.

Aku turun setelah berganti baju. Rey memutuskan untuk membaringkan tubuhnya sejenak demi melepas rasa letih bekerja. "*Di bawah ada Mama. Kamu temuin ya? Aku tidur bentar, Yang,"* ucapnya.

Saat aku menyusuri ruangan di lantai bawah aku tidak menemukan Mama Lisa. Hingga aku menangkap sosok beliau melalui dinding kaca menuju kolam renang. Mama Lisa sedang duduk menemani Aldrich bermain di gazebo taman belakang. Menikmati langit sore yang sangat indah. Tawa beliau lepas ketika Aldrich menunjukkan video dari handphone yang biasa Aldrich mainkan.

"Liat apa sih Al? Sampe ketawa gitu Eyangnya?" Aku berjalan mendekat.

"Mama. Ini Mam liat deh. Om Sule lucu banget. Masa jualan cilok gerobaknya ditinggal? Kan jadinya dicuri orang, Ma." Ia terpingkal melihat adegan Sule dan para pencuri sedang mengejar gerobak yang meluncur di turunan.

"Astaga Al. Siapa yang nyariin videonya?"

"Kakak Debi tadi." Oke. Debi adalah *sitter* baru kami. Aku berkacak pinggang. Biasanya Aldrich hanya menonton kartun atau acara anak yang sudah aku pilihkan di handphonenya. Generasi Alpha layaknya Aldrich tidak bisa lagi lepas dari gadget. Sekolahnya saja sudah menggunakan teknologi ini untuk mempermudah pembelajaran. Sebenarnya, aku tidak melarang Aldrich memakai handphone. Hanya saja membatasinya agar tidak berlebihan dan memanfaatkan sesuai usianya.

Nasehat di mulutku hampir saja aku bombardirkan jika tidak diinterupsi oleh Mama. "Dah gapapa. Sekali-kali nonton komedi. Lucu juga kok. Mama aja sampe lupa ke sini mau ngapain, gara-gara Sule."

"Sini Al." Aku duduk di gazebo, di samping Mama. Aldrich sudah menghambur di pelukanku. Menciumi pipi dan puncak kepalanya yang selalu wangi membuatku ketagihan. "Dah. Al mandi dulu ya? Abis itu makan. Nanti Mama nyusul."

"Eh eh ... pamit dulu sama Eyang dong." Mama Lisa menahan Aldrich yang sudah hampir melompat dari atas gazebo.

"Al. Siniin handphonenya?!"

"Yaah. Mama." Aldrich menekuk wajahnya sembari berjalan masuk rumah.

"Mama sehat?" Aku mencium punggung tangan Mama Lisa yang tadi sempat tertunda oleh Aldrich. "Sama siapa Ma ke sininya?"

"Sehat. Sendiri aja. Dianter Pak Pardi tadi. Kamu gimana? Jangan kecapekan. Kalo perlu *resign* ya *resign* aja Lani. Nurut suami kamu. Demi kandungan kamu."

"Iya Ma. Lani masih gapapa kok. Nanti kalo kira-kira gak mampu, Lani pasti akan *resign*." Aku memastikan bahwa aku bisa menjaga kesehatanku. "Oiya, Mama udah makan?"

"Nanti aja bareng-bareng kalian. Rey mana?"

"Istirahat Ma. Kayaknya tegang banget tadi Lani ikut ke kantor."

"Owh." Mama sedikit menarik nafas. Sepertinya ada suatu hal yang ingin beliau sampaikan. Tapi ragu. "Lani."

"Ya Ma?"

"Kamu bisa gak *weekend* depan temenin Mama ke Langkawi?"

"Langkawi? Ke Malaysia? Ada acara apa, Ma?"

"Liburan ibu-ibu GLAM." Aku menahan nafas mendengar nama kumpulan sosialita itu disebut. "Jadi temanya liburan keluarga. Cuman yang boleh dateng perempuan sama anak-anak aja. Suami atau anak cowok yang udah dewasa gak boleh ikut. Mama mau bawa kamu sama Al, Lani."

"Ma ... Mama tau 'kan terakhir Lani ikut acara itu? Kenapa Mama gak keluar aja?"

"Mama gak bisa, Lani. Dulu almarhumah sahabat Mama yang bentuk perkumpulan itu. Buat acara sosial. Mama harus bertahan, Lani. Seharusnya Ratu sama Mirna yang ... "

Oke. Aku mengerti. Seharusnya Tante Ratu dan Tante Mirna, duo nenek lampir yang hengkang dari keanggotaan.

"Mas Rey udah tau Ma kejadian kemarin. Dan pasti gak bolehin Lani ikut. Apalagi ... bawa Al."

Mama meraih tanganku dan menggenggamnya. Aku tahu beliau juga tidak ingin hadir sendirian di sana. Beliau memohon padaku.

"Justru itu Mama bilang kamu. Mama minta tolong kamu bujuk Rey. Malemnya ada acara lelang buat korban perang di Palestina. Siang sama sorenya kita bisa main ke pantai sama Al. Debi sama Bi Wati ajak aja."

"Lani gak berani, Ma. Mas Rey keras kayak gitu. Apalagi ini jauh."

"Deket. Lagian Rey bisa nyusul dari Singapore ke Langkawi nanti. Tolong ya? Mama mau ajak siapa lagi? Mama bingung."

Aku berpikir sejenak. Tidak! Aku butuh waktu lebih lama memikirkan baik buruknya ajakan Mama ini. Aku tidak mau serta merta memasuki sarang musuh tanpa persiapan matang. Apa sebenarnya tujuan mereka mengadakan acara galang dana ini?

"Ma ... Nanti Lani pikirkan dulu. Sambil ijin Mas Rey. Tapi kalo ternyata boleh, Lani mau ajak Rangga. Dia anak Lani juga. Dia cucu Mama juga."

Mama terkesiap. Ia melepaskan genggamannya dari tanganku. Tak ada sebutir kata pun keluar dari mulut Mama.

Aku tahu Rangga adalah momok terbesar seorang Lisa Wiraditama. Tapi sampai kapan tali putus dalam jalinan keluarga ini akan terus berlangsung. Seseorang harus menyambungnya. Hingga kami bisa terus berjalan dengan berpegang teguh pada jalinan itu.

Senja semakin nyata. Obrolan kami terhenti di sini. Akankah Mama Lisa mau sedikit mengenyahkan ego demi sang cucu yang tak dianggapnya?

---

**Hai haii. Akhirnya bisa update lagi. Semoga kalian masih inget ceritanya. Hahaha. FYI, aku harus baca lagi dari part 1 demi demi ... Lanisa dan Rey-ku.**

**Aku udah terlanjur jatuh cintak.**

**Harap maklum yah libur sebulanan kemarin. Curcolnya udahan aku hapus. Tapi makasih lho doanya Sekarang udah fresh lagi dong aku-nya. Menyongsong masa depan.**

**Doain juga biar rajin update ya teman2. Biar cepet tamat.**

**Sampai ketemu di part selanjutnya.**

# Dua Puluh Lima

"Gak, Lanisa!"

Hah. Sudah kuduga! Jawaban yang sama di H-dua keberangkatan kami. Rasanya kepalaku hampir pecah. Mama Lisa terus-menerus menerorku. Beliau menyerah dengan keputusanku yang ingin membawa serta Rangga ikut. Aku tahu, ada sebersit keraguan di hati Mama akan bersama Rangga selama tiga hari berlibur nanti. Tapi rasa itu terkalahkan oleh keinginannya membawa para simpatisan agar beliau tidak tersudut sendirian di sana.

"Mas kan nanti dari Singapore bisa langsung susul Lani. Kita lama-lamain di sana. Mumpung ..." Aku memeluknya dari belakang. Sejak aku merengek meminta restunya, ia menolak bujukanku dengan terus memunggungiku. Dan baru akan berbalik arah, saat aku diam menyerah.

"Mas, apa aku salah? Aku cuma mau kasih tau ke dunia, kalo anak kita itu bukan cuma Aldrich."

"Gak perlu kasih tau ke dunia. Kasih sayang kita udah cukup buat Rangga. Tanpa harus orang tahu."

Aku mulai berkaca-kaca. Sulit sekali melunakkan hati Rey.

"Artis-artis di TV itu juga banyak kok yang angkat anak. Mereka bangga. Mereka gak sembunyiin anak mereka dari publik. Kenapa kita ... " Dan akhirnya, aku tak tahan lagi. Aku mulai terisak. Menangis dalam diam.

Sebenarnya aku lelah. Tapi sayangku pada Rangga sanggup mengalahkan segalanya. Membuatku lupa dengan semua lelah ini. Bahkan aku sampai lupa dengan mualku yang

melanda di awal-awal kehamilan. Aku hanya ingin Rangga 'diakui'.

Rey berbalik. Mungkin ia merasa tidak nyaman kaos singlet di punggungnya basah oleh air mata dan ... ingusku. Sudah menjadi kebiasaan Rey setiap malam, tidur hanya mengenakan pakaian tipis ini dan celana pendek. Kadang ia melepas kaosnya. Ia sering kegerahan malam-malam sedangkan aku tidak tahan dengan suhu AC yang terlalu dingin.

Rey mendekapku erat. Menyusupkan kepalaku dalam rengkuhan dadanya.

"Maaf Sayang. Mas cuma khawatir. Kamu hamil muda. Dan ... ini bukan liburan menurutku, Lanisa!" Ia masih menciumi puncak kepalaku. Aku tak bisa melihat ekspresi wajah Rey karena terkukung oleh lengan kekarnya. "Ini lebih kayak kamu mau maju perang deh." Aku memukul dadanya. Bisa-bisanya dia-- "Aku takut kamu malah stres karena gak tahan sama omongan orang-orang di sana."

"Gak kok. Lani tahan. Ketemu mereka kan cuma sekali aja Mas. Sabtu malemnya. Abis itu kalo mau pindah hotel gapapa. Atau ... mau *prolong weekend*-nya?" Aku mencoba mendongak dan mengedipkkan sebelah mataku padanya.

Aliran air mataku sudah terhenti sejak Rey berbalik dan mau mendengarkanku. Semudah itu aku terbujuk oleh daya pikat sekaligus pelukannya. *'Dasar istri gampangan.'*

"Kalo mereka macem-macem gimana?"

"Macem-macem gimana?" Aku berpikir sejenak menelaah ucapan Rey.

"Yaa ... jahatin kamu sama anak-anak. Juga Mama. Aku gak ada di sana." Aku tahu sejak kemarin Rey tidak menyetujui ini karena rasa sayangnya pada kami. Aku mengeratkan pelukanku di pinggangnya. Menyusupkan kepalaku lagi. Siapa tahu ini bisa mengenyahkan kecemasan di hatinya. Mumpung perutku masih datar.

Kurasakan aroma Rey yang selalu memabukkan menguar ke penciumanku. Tubuhnya sangat hangat. Nyaman.

"Mmm ... apa ajak Baim? Ngawasin dari jauh." Rey masih menimbang-nimbang. "Lagian kayaknya gak mungkin, Mas. Kamera ngeliput di mana-mana. Ini 'kan acara besar."

Kurasakan Rey mengangguk di atas kepalaku. *What?* Ini anggukan? Aku mendongak. Memastikan kebenarannya. "Boleh? Mas bolehin?" Aku hampir memekik.

"Iyaa ... tapi janji!"

"Apa?"

"Kalo merasa gak sanggup, apapun itu, minta tolong! Sama Baim, sama Mama, Atau telpon Mas! Jangan dipaksain, oke?"

"Siappp Bos." Aku tak tahan lagi untuk mencium bibirnya. Suamiku memang yang terbaik!

"Nanti Mas susul minggu pagi."

"Siappp," jawabku di sela aksiku memberinya kecupan di semua sudut wajah. "Mas... Lani kemarin abis beli lingerie baru lho. Pakenya di sana aja ya?"

Wajahnya melongo. Mata Rey menyipit. Ia berdeham. Suaranya memberat. "Lanisa..."

"Hahaha."

Aku tertawa jahil, sebelum akhirnya bangkit. Kabur melarikan diri sebelum Tuan Singa menerkamku.

---

Kami sekeluarga sedang duduk di sofa-sofa kecil *Executive Lounge* Bandara Halim Perdanakusuma, sembari menunggu pengecekan pesawat selesai. Pesawat tujuan Langkawi. Kecuali Baim, yang tadi berpamitan padaku untuk mengambil kopi.

Aku pikir kami akan menaiki pesawat bisnis atau *first class* seperti sebelum-sebelumnya saat mengekor Rey dulu. Kali ini, Rey lebih memilih menyewa *private jet* untuk kami. Jiwa miskinku berontak. Seketika, lagi dan lagi, aku *google searching.* Oke. Dua ratus juta untuk enam orang dewasa dan satu anak. Masih aman.

Di saat aku memikirkan berapa dana yang harus Rey gelontorkan untuk kami, ia lebih memikirkan bagaimana kami terbang dengan nyaman hingga mendarat di Langkawi. Karena kebanyakan pesawat ke sana harus transit beberapa jam di Kuala Lumpur. Rey tidak mau kami berlama-lama dalam perjalanan dan hanya menuai lelah. *Sweet* sekali suamiku itu.

Saat kami sedang asyik-asyiknya menikmati hidangan di sini, serombongan orang yang sepertinya aku kenal, berjalan dan menghampiri blok sofa di seberang kami. Tersadar bahwa kami saling mengenal, mereka bangkit dan menghampiri kami. Masih dengan menenteng tas mahal masing-masing. Bagi mereka, tas itu sudah selayaknya anak kesayangan yang tidak boleh tersentuh kotornya debu sekalipun.

"Loh. Jeng Lisa naik *private jet* juga?"

Sedikit malu-malu Mama Lisa menjawab. Sembari bercipika-cipiki. Aku mengikuti di belakang beliau. "Iya Jeng. Rame-rame ini. Lanisa juga lagi hamil. Kasian juga kalo transit kelamaan."

"Hamil? Wah, selamat!" Basa-basi Tante Ratu dan Tante Mirna saat kami baru saja mengakhiri sesi cipika-cipiki barusan.

Tante Ratu sangat ramah. Tak terpikir olehku apa yang aku dengar dari Dinda saat ia menjenguk di rumah sakit dulu, agar aku berhati-hati dengannya.

Berbeda dengan Tante Mirna yang hanya tersenyum segaris. Ia tampak sekali memendam amarah padaku. Aku maklum dengan sikap Tante Mirna ini. Baginya, aku adalah perebut satu-satunya calon menantu idaman paling potensial yang pernah ada. Dan Tante Mirna tidak bisa menyangkal itu.

Sebagai wanita berkelas, sebesar apapun mereka menaruh dendam, aku yakin mereka tidak akan menyerang fisikku secara langsung. Layaknya dulu saat aku berjambak-jambakan ria dengan Romi demi sebuah remote TV. Mereka tidak tertebak. Dingin dan menyeramkan.

"Sama dong kayak Dinda." Aku tersenyum dan mengalihkan pandanganku pada wanita yang perut bawahnya sudah makin tampak membuncit. Ya, Dinda turut serta di acara ini.

"*Flight* jam berapa, Jeng?"

"Bentar lagi ini. Berapa menit lagi Lani, kita *take off*-nya?" Mama Lisa menoleh padaku, meminta konfirmasi.

"Dua puluhan menit lagi mungkin, Mam." Jawabku.

"Ini juga kita mau naik *private jet*-nya Abang." Tante Ratu sedikit terkikik bangga, sembari menutup mulutnya dengan tangan. "Abang itu ya ... sejak masuk Parlemen dan tiap hari harus kunjungan luar kota, jadi deh saya suruh beli aja, Jeng. Murah ini. Daripada sewa-sewa."

Iya-iya, kami sewa Tante. Sewa! Aku hanya bisa merapalkan kalimat itu dalam hati. Dinda yang berdiri paling belakang hanya terkekeh mengejekku terang-terangan dengan ekspresinya. Apa aku suruh saja Rey membeli satu *private jet* untuk kami?

Debi datang padaku menggendong Rangga. Dengan botol susu yang tak pernah lepas dari genggamannya. Anak ini sedang menangis. Rangga memang belum terlalu dekat dengan Debi. Ia hanya lengket denganku dan Bi Wati. Aku mengambil alih Rangga dalam dekapanku. Beberapa rombongan Tante Ratu sudah sibuk memesan makanan. Hanya Kami berempat yang masih berdiri, tenggelam dalam obrolan *private jet* Om Dimitri.

"Loh loh! Hamil kok gendong-gendong? Gapapa emang? Gak takut keguguran?"

"Gapapa, Tante. Aman." Sampaikan salamku pada Yang Di-Atas yang selalu melindungiku. Juga obat penguat kandungan yang sudah diresepkan Dokter Calya sejak jauh-jauh hari.

"Trus ini? Anak siapa?" Tante Ratu mengerutkan dahinya. Oke, mungkin beliau lupa. "Owh ... bentar. Ini anak angkat Rey ya? Tante kira masih bayi." Mama Lisa dan Tante Mirna kini hanya menjadi pendengar. Dinda sudah dengan cueknya melenggang menikmati croissant di mejanya.

"Umurnya udah satu setengah tahun, Tante."

"Repot pasti ya? Ngurusin anak yang bukan darah daging sendiri? Apalagi gak jelas asal-usulnya. Anak pung... Awww. Apa ini!" Pekiknya.

Belum selesai Tante Ratu bicara, tiba-tiba Rangga melemparkan botol susu yang ia sedot dan hampir mengenai lengan Tante Ratu. Bagus Rangga!

Rangga menangis lagi. Sangat kencang. Sepertinya ia takut dengan Tante Ratu. Aku tidak berhasil menenangkannya kali ini. Sebaiknya aku membawanya menjauh. Lagipula sebentar lagi kami harus *take off.* Sebelum pergi, aku menyempatkan diri menjawab pertanyaan terakhir neneknya nenek lampir itu.

"Maaf Tante. Kayaknya bayi aja ngerti. Kalo kata-kata Tante tadi, gak layak keluar dari mulut berkelas Tante."

---

**Teman2, bantu vote Love cerita "DALAM GENGGAMAN" di akun Dreameku yuk.**

**Masih sepii bangettt.**

**Mau dong bantu ramaikan. Cuma dengan tap simbol Love (Nanti otomatis masuk di Library Dreame). Search aja: *Shining Haha*.**

**Makacih ya atas kebaikan hatinya**

**See you on next chapters.**

# Dua Puluh Enam

Tante Ratu masih mematung saat Debi membantuku memungut botol susu Rangga. Ketika tersadar, kedua tangannya sudah mengepal keras, lalu melayangkannya ke udara. Ia hampir saja menamparku! Namun terhenti. Dalam sekejap kembali bersikap elegan seperti semula. Sepertinya, ia baru tersadar dengan keramaian sekitar, yang akan menjadikannya pusat perhatian. Ia harus menjaga *image*. Ia seorang berkelas. Seorang ketua GLAM dan istri pejabat yang tidak boleh berbuat gegabah, demi agar posisi mereka tetap aman.

Aku menggandeng Mama sekaligus rombongan kami untuk keluar dari tempat ini.

"Tunggu!"

Aku tidak menggubris panggilan itu. "Mam, ayo turun. Pesawatnya udah siap kayaknya." Sedikit mengencangkan suara, aku memanggil Aldrich, Bi Wati dan Baim yang duduk di sofa. "Bi, Kak, ayo turun. Baim, bawain kopernya!"

"Jeng Lisa, Tunggu! Mantu Jeng ini ..." Tante Ratu mengadu pada mertuaku. Tapi Mama hanya mengatakan maaf sembari membereskan bawaannya. Beliau tidak menghakimiku meskipun beliau tahu keonaran apa yang baru saja aku perbuat. Terimakasih Mama!

"Maaf Tante. Kami duluan." Aku menunduk pada Tante Ratu, juga rombongannya yang lain di belakang. "Tante Mirna, juga yang lain, maaf kami berangkat duluan. Sampai ketemu di sana. *Safe flight*, semuaaa," pamitku.

---

Sore di Langkawi, aku dan anak-anak sedang menikmati Pantai Cenang dari *private beach* hotel saja. Mereka sudah merengek tidak tahan ingin bermain air ketika melihat hamparan laut dari jendela kamar kami saat cek in tadi. Aku bisa melihat binar bahagia dari raut wajah mereka. Sebuah kebahagiaan hakiki yang tidak akan terbeli dengan uang sebanyak apapun. Ini mengingatkanku, saat dulu aku membawa mereka kabur ke Ancol. Ah, mereka memang suka sekali dengan pantai. Kenapa dulu Rey posesif sekali dengan terus-menerus mengurung para kesayanganku ini di rumah?! Hah!

Angin laut sepoi-sepoi menyibak hijabku, mengalirkan kesejukan. Hingga lama-lama, membuatku mengantuk. Sedari tadi yang kulakukan hanya duduk di kursi santai berpayungkan kerai tropis jerami yang sangat teduh, menghabiskan susu kotak ibu hamil yang aku bawa dari Jakarta, sambil menikmati pemandangan langka di depanku. Anak-anak yang tertawa lepas menikmati kebebasannya. Sedangkan Mama Lisa sudah sibuk di kamar mempersiapkan penampilannya untuk acara nanti malam.

"Mamaa ... sini Ma berenang. Al sukaaak!"

"Mainnya jangan terlalu ke tengah, Al. Pegangan sama Kakak Debi!" Seruku pada Debi juga Bi Wati yang menemani anak-anak berenang.

"Mamaa ... Besok pagi kita ke sini lagi ya, Ma?"

"Iyaa, Al Sayang. Bi, Rangga udahan Bi. Udah kedinginan itu, Bi!" Aku berdiri merentangkan handuk untuknya. "Sini Sayang ... sama Mama."

Bi Wati membawa Rangga yang kulitnya sudah terlihat mengeriput terlalu lama berenang. Meski begitu,

kegembiraan Rangga sangat kentara terpancar dari raut wajah dan tawa ocehannya.

Aku menyambut seraya mendekapnya erat menyalurkan kehangatan pada Rangga yang giginya masih bergemeretak kedinginan.

"Nyonya, ini ada telepon dari Tuan." Baim datang tergopoh-gopoh sambil menyerahkan telepon pintarnya. Setelah itu aku melihatnya mundur menjauh beberapa langkah agar tidak mendengar obrolan kami. Dasar Tuan Rey! Sepertinya ia terlalu keras mendidik Baim.

"Rangga sama Bibi dulu ya? Nih. Papa telpon."

*"Pa ... Pa ... nang ... nang*," seru Rangga.

"Iyah. Besok Papa ke sini kita ajak berenang ya?" Aku mendekatkan handphone ke telingaku. "Halo, Mas? Kok telpon di sini?"

"Lanisa. Kamu gapapa?! Baim bilang kamu gak bawa handphone. Aku telpon gak ada yang angkat."

"Owh ... Lani gapapa kok. Emang ada apa Mas? Ini lagi di pantai. Anak-anak minta renang."

Aku mendengar hembusan nafas lega Rey di seberang sana. "Kamu tadi berantem sama Tante Ratu?" Sontak mataku menyorot tajam Baim di belakang sana. "Kamu harus hati-hati Lanisa. *Oh God! Remember, you're pregnant!"* Aku memutar bola mata. Untung saja suamiku tidak melihat tingkahku yang hampir jengah dengan keposesifannya.

"Iya, Sayang. Kita baik-baik aja kok. Kata siapa berantem? Tadi cuma ngobrol pas di Lounge. Ternyata *flight schedule*

kita hampir barengan," kilahku. "Mas udah selesai kerjaannya?"

"Belum. Istirahat Ashar dulu. Ntar lanjut lagi. Kamu gak siap-siap? Lelangnya jam berapa?"

"Jam tujuh kalo gak salah."

"Oke. Baim nanti akan liatin kamu dari luar. Dan kamu kalo mau ikut lelang berapapun, Mas terserah kamu, Lanisa. Nanti Nathan yang urus transfernya." Belum sempat aku menjawab, Rey sudah bicara lagi. "Satu lagi. Ingat! Gak usah deket-deket Tante Ratu. Ingat yang Mas kasih tahu kemarin malem. Mas gak mau nama kamu diseret-seret nantinya."

"Aku bisa jaga diri kok, Mas. Kalo ada apa-apa aku pasti kabarin Mas."

"Aku harap gak denger kabar itu dari kamu."

"Iya. Aku juga."

---

Pintu terbuka. Saat kami masuk, *ballroom* sudah terlihat ramai. Dinding sisi kanan *ballroom, full* menggunakan kaca, sehingga menampakkan pemandangan malam laut Cenang yang sangat indah. Aku datang bersama Mama Lisa, anak-anak dan para asisten. Sesudah mandi bilas, minum susu dan sempat anak-anak tertidur sebentar, kini kami sudah siap dengan dandanan super rapi ala pesta menghadiri penyelenggaraan acara galang dana ini.

Sedangkan Baim, sang *bodyguard* bertubuh besar berekspresi datar itu, mengamati kami dari sisi gedung yang

berkaca, sambil menyesap secangkir minuman. Entah apa yang ia pesan.

Aku tak habis pikir sebelumnya, pada ide acara kali ini. Sejak berangkat aku khawatir anak-anak akan merengek meminta pulang karena tidak betah berlama-lama di sini. Apalagi mereka sudah lelah seharian bermain. Tapi untunglah, *playground* dengan mainan cukup banyak yang disediakan panitia, sekaligus makanan serba manis selera anak-anak, menjadi penyelamat kami.

Kami berputar memilah-milih dan mencicipi menu yang tersedia. Aldrich sudah lebih dulu berlari ke meja dimana es krim dihidangkan. Orang-orang yang kutemui di pertemuan pertamaku saat acara GLAM dulu, ternyata masih mengingat namaku dan menyapa. Salah satunya Tante Safa. Beliau datang bersama menantu dan tiga cucunya.

"Lanisa. Apakabar? Denger-denger lagi hamil ya?"

"Hehe. Iya Tante."

"Selamat ya. Ini kenalkan anak Tante. Tantri." Aku bersalaman dengan Mba Tantri. "Semoga sehat terus ya? Masih praktek ini?"

"Masih Tante."

"Jangan kecapean ya. Tantri ini yang pas hamil ketiga, akhirnya *resign* juga. Flek terus Lani. Tapi *alhamdulillah* bertahan sampai lahir." Mba Tantri membenarkan kalimat mertuanya.

"Makasih Tante. Lani akan jaga kesehatan Lani."

"Owh ya, Mama kamu mana?"

Dan Tante Safa berlalu setelah Mama Lisa menghampiri beliau.

Kata Mama, GLAM sudah berdiri sejak hampir sepuluh tahun. Dulu Mama dan Tante Safa ini adalah dua dari sepuluh anggota yang sudah bergabung sejak GLAM didirikan. Bersama almarhumah sahabat Mama, mereka berkomitmen menjadikan GLAM sebagai sarana berbagi dengan yang tidak mampu. Dahulu, acara *charity* semacam ini diadakan di panti asuhan atau di salah satu rumah anggota dengan baca doa bersama. Semenjak Tante Ratu dan Tante Mirna menguasai kepengurusan, acara GLAM tak lepas dari restoran mewah dan *ballroom* hotel bintang lima.

"Ini dia. Tuan Putri udah dateng. Tante udah tunggu-tunggu lho," ujarnya sambil menggoyangkan gelas kaca yang ia pegang.

Aku sengaja menulikan pendengaranku meskipun aku tahu dari sudut mataku, darimana asal suara itu berasal. Fokusku masih dengan Rangga yang sangat lahap menerima suapan banana split dari tanganku.

"Lani. Tolong ya ... kalo Tante bicara kamu yang sopan," perintahnya dengan nada bicara yang tetap terlihat manis.

"Bi. Bawa Rangga main dulu ya?" Bi Wati mengerti permohonanku dan tanpa babibu segera membawa Rangga pergi. Aku mendongak. "Maaf Tante, ada apa?"

"Kamu gak mau minta maaf soal tadi pagi?"

Hei. Dia kan yang salah? Aku pura-pura mencoba mengingat untuk mengulur waktunya. "Owh Lani inget ... yang Tante ngomong gak baik soal anak saya ya? Baik Tante ... Lani minta maaf dan Lani sudah maafkan kalo Tante berniat minta maaf."

Aku tersenyum sembari menunduk hormat meminta maaf dengan nada yang tak kalah manisnya. Manis mendayu-dayu.

"Kamu?! Kamu ketawain saya ya?!" Nada Tante Ratu sedikit meninggi. Aku bersiap siaga. Kuda-kuda apa yang kira-kira akan aku gunakan untuk menampik serangannya. Siapa tahu ia akan menyiramkan jus apel yang sedang ia bawa, kepadaku. Adegan ini sering sekali terjadi di film-film yang aku tonton.

"Owh gak, Tan! Gak sama sekali Tante Ratu. Saya memang gak mau berlama-lama menyimpan dendam. Lani minta maaf ya kalo Tante tersinggung. Saya sebenarnya juga tersinggung Tante ngomong seperti itu. Tapi rasa-rasanya, saya akan sama buruknya kalo saya ikut-ikutan bicara buruk."

'*Gaes, gue tulus ya ini minta maafnya!'* Siapa tahu dengan begini, Tante Ratu akan menghentikan perang dunia diantara kami berdua, dan BERTOBATT!

"Maksud kamu?! Tante buruk?!"

"Owh ... gak gak kok Tante. Kita cuma khilaf aja tadi. Semoga Allah memaafkan kita."

Ia hanya berdecih sebal. Salah satu sudut bibirnya terangkat. Sinis.

"Apakabar itu Rey? Tante denger *modern town*-nya yang *New* Borneo itu udah mulai dibangun. Hebat ya? Suami Tante sampai geleng-geleng." Aku tersenyum bangga. Membanggakan suamiku yang sukses dalam pekerjaannya.

"Beruntung ya kamu kalo soal pilih suami?! Ah ... tapi kamu kayaknya emang belum tahu banyak ya tentang suami

kamu sendiri? Soalnya Tante liat, kamu sayang banget sama Rangga. Padahal 'kan ... itu anak mantan pacarnya!"

"Mantan pacar siapa?" Tanyaku mencoba tegar. Jujur, aku tidak menyangka akan menanyakan pertanyaan ini. Demi Allah, ini tentang suamiku!

"Rangga itu! Emang kamu gak tahu anak siapa?"

"Maksud Tante apa?!" Aku meremas gaun pesta berwarna maroon yang aku kenakan. Hatiku panas dingin. Tanganku mulai berkeringat. Aku tahu pembicaraan ini menjurus kemana. Aku tidak mau mendengar. Tapi aku penasaran. Selama ini Rey tidak pernah sekalipun mengungkit masa lalu Rangga.

Emosiku mulai memuncak lagi, bersamaan dengan debaran di dadaku yang rasanya ingin meledak. Entahlah. Mungkin hormon kehamilan ikut berkontribusi dalam perubahan mood-ku yang bisa berubah drastis secepat kilat.

"Owh. Jadi kamu belum tahu? Tanya Rey deh." Tante Ratu mendekatkan tubuhnya padaku. Entah kenapa sejak tadi tidak ada yang bersedia mengganggu obrolan kami dan menyelamatkanku dari nenek kuntilanak satu ini. "Tapi Tante gak yakin, kalo Rey mau jujur soal mantan pacarnya, yang sebelum Dinda ini."

Suaranya lirih. Sangat lirih. Tapi sanggup meluluhlantakkan kokohnya tembok pertahanan yang aku bangun saat pertama kali aku memutuskan untuk kuat menjadi seorang nyonya di keluarga Wiraditama. Busur panahnya tepat menghunus ke hatiku. Tepat sasaran. Mataku berkaca. Tante Ratu pasti sedang menari-nari bahagia dalam hati sekarang. Dengan sedikit sisa-sisa pertahananku, aku menyanggah kalimatnya.

"Enggak mungkin!"

"Vanya Ayunina. Ingat nama itu, Lanisa Wiraditama!"

---

**Doeeeenggg!!!!**
**Sopo meneh iku wong?**

**Jebolin *Komentar* sama *Like* nya dong yuk cyinnnn..**

**Lanjutttnya kalo udah 200k pembaca yak. Mau gak?**

**Kira-kira kelamaan gak?**

**Bantu tap "LOVE" cerita aku judulnya "KAMU YANG MINTA" di Dreame/Innovel yuks yuks.**

**Kalo tiap hari nambah 10 like di dreame. Aku seneng. Makin semangat update "Dalam Genggaman" nya deh. #nodong gapapa ya?**

# Dua Puluh Tujuh

Aku keluar *ballroom* membawa perasaan hampa, hilang asa dan penuh prasangka. Aku belum siap terluka. Berbagai spekulasi terngiang-ngiang memenuhi kepalaku. Pening rasanya. Berbulan-bulan waktu yang aku jalani bersama Rey, nyatanya masih tidak cukup untuknya memantapkan hati mengupas semua kisah hidupnya padaku. Dan kini, aku justru mendengar itu dari orang yang seharusnya paling kuhindari.

"Bi, ajak Debi sama anak-anak balik dulu aja ya, Bi. Saya ada sedikit urusan di bawah. Tidurin aja dulu di kamar Bibi. Nanti lanjut makannya, Bibi pesan *room service* aja ya?"

"Loh, Nyonya gak ikut lelangnya? Nanti Nyonya Besar gimana?"

"Biar saya yang bilang Mama."

Aku meyakinkan Mama agar membebaskanku dari acara menyesakkan ini, dengan alasan bahwa aku sedang tidak enak badan. Badanku memang pegal. Seharian belum merasakan nikmatnya merebahkan diri di ranjang hotel. Aku meninggalkan keramaian tepat saat acara lelang akan dimulai. Aku sudah tidak tahan lagi. Ingin rasanya menemui Rey dan memintanya duduk di depanku menjelaskan semua tanpa jeda. Tanpa ada yang tersisa lagi. Tapi masihkan ada kepercayaan di hatiku untuknya? Ketika dia sendiri belum sepenuhnya mempercayaiku untuk membagi pengalaman masa lalunya.

Baim mendekat saat melihatku dan anak-anak sudah berada di pintu keluar.

"Nyonya, ada apa? Mau kemana?"

"Mama kita mau kemana?" tanya Aldrich.

"Pulang ke kamar ya Kak? Bobok. Biar besok pagi bisa bangun pagi buat ke pantai. Oke?" Aku berusaha menarik sudut bibirku lebar-lebar demi memberi ketenangan di hati anakku. "Baim bisa anter anak-anak ke kamar? Aku ada sedikit urusan. Mau telepon Mas Rey dulu," bohongku. Tanpa alasan ini, aku tidak akan bisa lepas dari radar pantauan Baim.

"Horeee. Besok Al ke pantai lagi ... !"

"Nyonya gapapa 'kan? Tadi saya liat Bu Ratu dekatin Nyonya. Dia gak macam-macam 'kan? Atau Nyonya diancam?"

"Gak kok. Ngobrol aja. Biasa lah. Dah sana! Di sini dingin angin lautnya. Kasian Rangga sama Al."

Mata Baim menyorot tajam layaknya elang. Menelisik apakah dari raut wajahku terlihat kebohongan. Ah sudahlah! Meskipun ia tahu aku berbohong, setidaknya kali ini saja Baim mau memberiku waktu sendiri tanpa ditemani siapapun.

"Aku paling ke restoran kok. Kalo gak ya ke taman hotel. Sebentar." Semoga Baim menyadari keinginanku.

"Baik Nyonya. Kalo ada apa-apa telpon saya. Saya akan langsung datang." Aku mengangguk, dan setelah itu mereka berlalu.

---

Jarum jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Aku sejak tadi hanya duduk di gazebo taman yang tepat mengarah ke mulut pantai. Sunyi, gelap, dan indah. Langit

malam ini bersih tanpa kabut, berhias bulan sabit dan bertebar bintang. Angin juga tidak terlalu kencang mungkin karena sudah terhalang oleh karang-karang tinggi di sana.

Semua terlihat, sempurna! Cukup sempurna untuk mendinginkan otakku yang sedang panas. Memulihkan kejernihan pikiranku.

Tanpa sadar sudah hampir dua jam terlewat bagiku menghabiskan waktu menyendiri di sini. Berselancar di dunia maya, mencari siapakah sebenarnya seorang Vanya Ayunina.

Sayangnya, satu-satunya penyaji fakta yang sanggup aku percaya penuh saat ini, hanyalah sebuah Mesin Telusur. Bukan Renata ataupun Mama Gina yang keberpihakannya masih dipertanyakan setiap aku bermasalah dengan Rey. Semua curhatanku bisa dengan cepatnya sampai ke telinga Rey.

Tak banyak info yang aku temukan dari Google. Hanya beberapa kabar berita yang sedikit mengejutkanku. Vanya sudah tiada.

***'Pengusaha muda yang sedang naik daun dikabarkan diam-diam menjalin hubungan dengan anak bungsu mantan pejabat di era Presiden ke empat.'***

***'Akankah hubungan model cantik Vanya Ayunina berakhir di pelaminan dengan Reymond Wiraditama, satu-satunya pebisnis muda Indonesia peraih Daichi Asia Prize 2018.'***

***'Satu tahun cuti dari dunia permodelan, Vanya Ayunina dikabarkan sakit parah hingga meninggal.'***

***'Sejak sakit, Vanya bagai ditelan bumi. Kabar pernikahan sempat santer beredar. Hingga kabar duka hari ini membuat Indonesia kehilangan satu lagi anak muda kebanggaan bangsa.'***

Berkali-kali aku menyeka aliran air mata yang dengan nakalnya keluar tanpa instruksi. Berpuluh-puluh kali aku menggulir berbagai macam berita yang aku baca di *smartphone*-ku. Hingga di menit-menit akhir, berulang kali jua aku menolak panggilan dari orang-orang yang sedang mencariku. Baim dan Rey terus menelepon. Aku tidak tahu apa yang mereka khawatirkan. Aku, atau berita yang sedang aku baca.

Entah kenapa rasa-rasanya semua temuan ini sedang berkonspirasi menjadi satu untuk membodohi dan mengkhianatiku, meskipun ia sudah tiada dan waktu telah berlalu. Kalimat Tante Ratu tidak sepenuhnya salah. Rey memang memiliki hubungan dengan Vanya. Rangga? Kabar pernikahan mereka? *SIAL!* Bolehkah sekali ini saja aku mengumpat ya Allah? Hatiku sakit. Siapa lagi yang harus aku tanyai? Beri tahu aku Allah.

Mataku lelah menangis, dan dadaku makin sesak menahan isak sedari tadi. Kepalaku makin pening. Aku bangkit dari persembunyianku ketika aku mendengar seseorang memanggil-manggil namaku. Seorang pria berseragam seperti *security* hotel, terlihat berlari-lari dan berbicara menggunakan *handy talky.*

Ia menghampiriku yang berjalan sendirian di jalan setapak menuju ke hotel. "Maaf Puan, adakah Puan melihat ... tunggu! Adakah benar Puan Lanisa? Bilik 4001?"

Aku mengangguk. Ia bernafas lega dan memencet tombol HT-nya lagi. Berbicara dengan seseorang di sana. Aku masih

belum terlalu familier dengan bahasa Melayu yang sebenarnya tidak jauh beda dengan bahasa Indonesia itu. Jadi, butuh waktu lama untukku mencerna kata-kata orang ini. Sang *security* meminta ijin untuk mengawalku masuk menuju hotel. Memang aku sudah berniat kembali.

Baru beberapa langkah, aku melihat ada beberapa orang berlari ke arah kami. Tiga berseragam karyawan hotel, satu mengenakan kaos putih dan satu lagi pria yang aku kenal masih memakai jas hitam dengan dasi yang dilonggarkan paksa. Reymond Wiraditama. Seharusnya ia datang besok pagi.

Belum sempat mengembalikan kesadaranku dengan kedatangan tiba-tiba Rey malam ini, ia sontak menghampiriku dan mendaratkan pelukan ke tubuhku. Di saat pria-pria lainnya sedang mengatur nafas yang masih terengah-engah.

Rey mencium puncak kepalaku lama. Aku masih bisa mendengar frekuensi nafasnya yang sangat cepat. Degup jantungnya bertalu-talu layaknya orang selesai berlari. Aku belum sempat mengamati detail ekspresinya di tengah lampu taman yang temaram. Tapi, rambutnya terlihat acak-acakan tadi.

Aku sudah tidak menghiraukan rasa maluku lagi, dipeluk di depan umum, seperti ini. Pertama, aku butuh sekali ini. Pelukan Rey. Untuk hatiku. Terlepas dari seperti apa sebenarnya sosok yang sedang memelukku. Setidaknya untuk sekarang, biarkan aku membodohi diriku sendiri dulu.

Di tengah susahnya ia mengatur nafas, Rey bertanya padaku, "kemana aja kamu, Lanisa?! Jangan bikin panik!"

"*Puan dari mana sahaja? Suami Puan sudah lama mencari."*

Baim yang menjawab pertanyaan pegawai hotel itu. Ia meminta maaf atas kekacauan yang aku buat. Setelah orang-orang membubarkan diri, Rey justru mengalihkan sepenuhnya tatapan sendu itu pada kedua mataku. Tangan besar Rey mengusap pipiku. "Kenapa nangis, Sayang? Tante Ratu ngomong apa?"

Aku menggeleng. Alih-alih memanfaatkan kesempatan untuk menginterogasi Rey, aku memilih bungkam. Ini bukan waktu yang tepat untuk berdebat. Energiku habis, kepalaku rasanya mau pecah, dan aku mengantuk.

Rey melepas jasnya dan memakaikannya ke badanku. Kedua, ini yang kubutuhkan. Baru kusadari, ternyata malam menjadi semakin dingin. Ia menggenggam tanganku, menautkan jemarinya di sela jemariku. Menuntunku kembali ke kamar.

Aku hanya ingin tidur. Siapa tahu, semua ini hanya mimpi buruk belaka, bagiku.

---

**Siapa tahu Lanisa mimpi, teman2.**

**Baeklah mari kita bagi kubu. Dan kenapa pilih kubu itu.**

**Kubu Lanisa?**

**Kubu Rey?**

**Kubu Lanisa-Rey?**

# Dua Puluh Delapan

"Kenapa? Sakit?" Tanya Rey saat kami berjalan di koridor hotel. Entah kenapa makin lama pusingku makin mendera. Hingga berefek pada perutku yang serasa diaduk-aduk dan ingin memuntahkan semua yang sempat kumakan di pesta tadi.

Rey masih mengaitkan lengannya di pinggangku. Mungkin ia takut tubuhku limbung. Sudah dua kali aku menghentikan langkah ketika tiba-tiba denyutan tajam menyerang kepala dan mengaburkan pandanganku. Rey ikut membantu memijat pelipisku ketika aku mengeryit menahan sakit.

"Apa kita ke rumah sakit? Baim, siapin mobil!" Aku menahan lengan Rey. Berusaha mendongak demi melihat dua manik matanya, untuk mengatakan tidak. Tapi yang kutemukan justru sorot khawatir di sana. Aku menggeleng. Baim sudah berbalik, lari menuju lift.

"Aku bawa obat kok."

"Gak bisa. Kamu gak boleh egois!" Tak mengindahkan penolakanku, tiba-tiba dengan sengaja Rey menjatuhkan tubuhku dalam rengkuhannya. Berjalan menggendongku, menjejaki kembali rute yang baru saja kami lewati. Aku tak lagi punya kuasa menolaknya. Aku memang butuh seseorang yang bisa menolongku dari cengkeraman kuat di kepalaku ini.

Nyaman. Hangat dan aroma tubuh yang menguar di penghiduku, setidaknya mampu mengurangi rasa mual. Aku memejamkan mata. Pasrah kemana Rey akan membawaku.

---

"Kata dokter, kamu harus diobservasi semalam dulu, Sayang. Kalo besok udah enakan, kita bisa pulang ke hotel. Ke Jakarta-nya kalo kamu udah baikan aja ya?" Ucapnya lembut. Rey memang pria yang lemah lembut ketika ia berinteraksi dengan keluarganya. Akan tetapi sifat teguh pendirian dan mendominasinya tetap saja tidak bisa berubah, selembut apapun intonasi yang ia gunakan. Mungkin sudah bawaan lahir. Atau keadaan yang telah membuatnya seperti ini.

"Iya. Makasih, Mas."

Baim sudah datang lagi membawa pakaian baru dan sekotak makanan dalam plastik, untuk Rey. Ekspresi Baim terlihat masih tegang. Sejak tadi tidak keluar sepatah katapun darinya. Ia hanya menunduk dan melakukan apapun yang Rey titahkan.

Ketika pintu kamar mandi terbuka dan Rey muncul dari dalam, Baim sontak berdiri dari posisi duduknya di sofa. "Baim. Ikut saya keluar dulu! Saya mau bicara." Baim segera melaksanakan perintahnya. Sedangkan Rey justru berjalan mendekatiku, mengecup bibir dan berbisik, "kamu tidur aja ya? Mas mau ngomong sama Baim di luar. Sebentar." Sebelum akhirnya ia ikut menyusul keluar.

Aku tidak menjawab apapun hingga Rey menghilang di balik pintu. Entahlah apa yang akan mereka bahas. Kini aku sedang diserang rasa kantuk akibat obat pereda nyeri yang tadi suster suntikkan. '*Wait!!*' Mataku terbuka seketika. Aku baru sadar. Mungkinkah Rey sedang menginterogasi Baim? Atau memarahinya karena tidak bisa menjagaku?

Aku mengambil tiang infus dan berjalan perlahan berpegangan pada tiang ini juga. Sayup-sayup aku mendengar suara dari luar pintu. Aku mencoba membuka

gagangnya sedikit. Hanya beberapa centi demi melihat apa yang terjadi.

Rey berdiri membelakangiku. Badannya tegap berdiri dengan tangan bersidekap. Berhadapan dengan Baim yang masih menunduk dan menautkan kedua tangannya di bawah. Sepertinya Rey sedang memarahi Baim. Tunggu! Rey maju dan menarik kerah baju Baim. Ia mencengkeramnya erat.

"*For God's sake!* Kamu itu kerja buat siapa sebenernya?! Kenapa gak nurut, haahh?!! Rekaman itu penting! Kalo Tante Ratu berani ancam Lanisa, kita bisa pidana dia!!" Rey menghela nafas berat. "KENAPA DIAM AJA?! JAWAB BAIM!!"

"Maaf Tuan, saya gak bisa paksa Nyonya pakai. Kata Nyonya, kalo ada apa-apa, Nyonya yang akan bicara sendiri sama Tuan."

"Mana?! Sampai sekarang Lanisa masih diam 'kan?! Dan kamu udah liat sendiri 'kan akibatnya?! Lanisa sampai harus dirawat BAIM. *Astagfirullah*!! Harusnya kamu paham sifatnya!"

Oke. Mungkin Rey terlalu berlebihan memarahi Baim. Sifatku? Tidak ada yang salah dengan sifatku. Untuk apa Rey semarah ini dengannya, bahkan sebelum ia tahu duduk perkaranya.

Aku cukup jelas mendengar kata-kata Rey yang penuh penekanan meskipun dengan suara tidak terlalu keras. Sangat tajam dan mengerikan. Ada amarah besar tersirat di dalamnya.

Entah kenapa *nurse station* di sini sangat jauh dari kamarku. Berada di ujung. Seharusnya ada di tengah-tengah lantai

ini, sehingga setidaknya mereka akan menunda perdebatan karena sungkan dengan para perawat yang berjaga.

Koridor rumah sakit di jam tengah malam juga telah sepi oleh orang-orang yang terlelap dalam tidur nyenyaknya. Dan dua manusia ini ... masih bersitegang hanya karena aku.

Rey melepaskan cengkeraman tangannya. Aku melihat Rey mengusap kasar wajahnya seraya membaca *istighfar* berkali-kali. Ia bergerak mondar-mandir tak tentu arah.

"Dan satu lagi. Lain kali jangan teledor. Percuma!! Kalo udah begini, kamu mau tanggung jawab. Hah?!! Demi Allah ... kalo ada apa-apa dengan Lanisa juga janinnya, mau kamu tanggung jawab seperti apapun ... kamu gak akan bisa gantiin mereka, BAIM!!"

Aku gemetar sekaligus haru mendengar kata-kata Rey dari balik pintu. Ia masih memikirkanku.

"Maaf, Tuan."

"Cari tahu! Cari tahu dari siapapun, apa yang Tante Ratu obrolin sama Lanisa. Gak mungkin cuma basa-basi. Ini pasti ancaman!"

"Baik, Tuan."

"Tambah dua *bodyguard* lagi. Minta ke Nathan. Pastikan yang satu perempuan."

"Dan ... "

"Mas?" Aku membuka pintu, sebelum Rey terlalu banyak menekan Baim. Salahku, yang memang menolak memakai alat perekam saat acara semalam. Menurutku, aku belum

membutuhkan bantuan siapapun untuk melawan kata-kata pedas Tante Ratu. Pun aku juga tidak ada niatan sama sekali untuk mencari bukti demi mempidanakannya. Rey berpikir terlalu jauh. Tidak semua tumpahan hujatan harus kita balas dengan amarah dan dendam, bukan?

Rey tampak gugup ketika aku memanggilnya. Ia segera mendatangiku dan menuntunku masuk. "Kok gak tidur?"

"Aku gak bisa tidur."

"Oke. Yuk."

Rey meninggalkan Baim yang masih mematung di koridor depan kamar kami.

"Baim, kamu pulang ke hotel aja. Gapapa." Aku kasihan melihatnya. Beginilah nasib seorang junior. Menjadi bulan-bulanan senior. Layaknya dulu Prof terus memarahiku ketika sebenarnya beliau yang dilanda panik.

"Maaf ya Baim?" Aku dengan sepenuh hati meminta maaf atas kesalahanku. Dan kemurkaan Rey. Karena kami, dia justru yang menjadi tumbalnya.

Baim bergeming hingga Rey melepaskannya, "yaudah. Saya tunggu laporannya besok pagi."

Kami masuk. Rey membantuku menaiki ranjang. Setelahnya, ia ikut merebahkan tubuhnya di sampingku, memeluk dan mengusap punggungku. Aku tidak berani menatap mata tajamnya. Takut kalau-kalau Rey juga akan menginterogasiku. Aku belum siap! Aku belum menyiapkan hati untuk mendengar kenyataan yang sebenarnya. Setidaknya sampai besok pagi setelah aku baik-baik saja. Aku dan janinku.

"Mas tadi marahin Baim?"

"Kamu denger?"

"Iya. Maaf. Aku khawatir Mas marahin dia. Dia gak salah. Aku yang maksa."

Rey mengeratkan pelukannya. "Udah jadi tugas dia, gantiin aku buat jaga kamu pas aku lagi gak ada, Lanisa! Tapi dia gagal. Wajar kalo aku tegur."

"Jangan terlalu keras."

"Iya iyaa. Dah ... tidur!" Rey mengusap ubun-ubunku hingga aku akhirnya bisa terlelap.

---

Adzan subuh dari masjid rumah sakit terdengar begitu merdu, menyambut fajar yang sebentar lagi akan menyusupkan cahayanya di sela-sela tirai kamar. Rey sudah bangun dan mandi. Sedangkan aku, Rey pelan-pelan membantuku ke kamar mandi. Pusingku sudah hilang. Mualku sudah mereda. Mataku juga sudah tak berkunang-kunang lagi.

Usai sholat dalam posisi setengah duduk di ranjang, aku baru tersadar ternyata kotak makanan semalam masih utuh di meja. Tak tersentuh sama sekali. Aku menoleh.

"Mas gak makan tadi malem?"

Rey meringis layaknya orang kepergok berbuat dosa. "Hehe. Lupa Sayang."

Rey mendekap tubuhku yang masih terduduk dari samping. Ia mengecup bibirku singkat. "Udah enakan?" Lalu mencium

perutku yang masih datar. "Dedek bayi yang kuat ya? Jagain Mama. Jagoan Papa harus bertahan."

Aku tersenyum. Ada kebahagiaan tersendiri ketika seorang suami mencium perut istrinya yang sedang hamil.

"Iya, udah. Mas makan dulu gih. Pesan *delivery* aja, ada gak yang 24 jam deket sini?"

"Nanti aja. Nunggu agak terang. Dah kamu tidur lagi. Istirahat. Gak usah pikirin apa-apa. Oke?"

Aku menggeleng. Aku sudah terbiasa tidak tidur lagi seusai Subuh. Aku menimbang-nimbang sebentar, sebelum akhirnya rasa penasaran itu terlontar juga dari mulutku. Aku sudah tidak tahan untuk menanyakannya.

"Mas."

"Ya? Kenapa Lanisa?"

"Lani boleh nanya? Tapi Mas harus jujur."

"Tanya aja. Kenapa?" Rey membenarkan anak rambutku yang berantakan ke belakang telinga.

"Mmm ... Beneeer, teman kencan Mas itu cuma Dinda sama anak ibu-ibu arisan teman Mama? Gak ada nama lain?"

"Iya. Emang kenapa?" Dahi Rey membentuk lipatan-lipatan. Layaknya sedang berpikir. "Owh ... jangan-jangan Tante Ratu mau adu domba kita ya?" Rey tersenyum menggodaku. "Hahaha. Emang dia bilang pacarku ada berapa?"

Aku menggeleng.

"Sombong." Aku memukul wajahnya dengan bantal yang ada di pangkuanku.

Rey terkekeh. Demi apapun, ini tidak lucu. Aku sedang ingin berbicara serius dengannya. "Jadi kemarin malem, kamu kabur, nangis itu ... gara-gara cemburu?"

"Gak."

"Yang bener?" Rey menggodaku. Aku tetap bungkam. Aku menangis bukan karena cemburu. Oke, sedikit cemburu iya. Tapi aku kecewa dengan ketidakjujurannya.

Tiba-tiba Rey memelukku. Menahanku agar tidak meneruskan pukulan bantal padanya. Ia berdeham. "Mas sayang kamu. Kamu cuma satu-satunya, Lanisa. Gak ada yang lain. Dulu dan sekarang. Juga di masa depan."

Benarkah? Rasanya ada segumpal emosi yang membuat hatiku tidak lega ketika Rey mengatakan itu. Aku mulai terisak. Teringat hasil pencarian faktaku tadi malam. Aku hampir tidak percaya ini. Apa dia serius mengatakan hal barusan? Dulu? Bukannya dulu seharusnya ada nama Vanya Ayunina di hatinya? Yang seharusnya ia sebutkan, demi sebuah kejujuran dan memberi kelegaan untukku?

"Bohong! Kamu bohong, Mas! Kamu bohooong! Kenapa ... kenapa gak jujur?" Aku hanya bisa memukul-mukul dadanya. Sekuat yang aku bisa, dengan tangan kanan karena tangan kiri tertahan oleh jarum infus.

"Maksud kamu? Aku gak bohong, Lanisaa."

"Bohooongg!! Bohoongg!!" Tangisku berubah menjadi rengekan keras layaknya anak kecil. Aku ingin menumpahkan semua kekesalan, kecewa dan kekhawatiranku akan hubungan ini. Bisakah sebuah hubungan berjalan apabila ada salah satu diantaranya yang berbohong?

Aku memberontak sambil terus memukuli tubuhnya. "Lepasin!!"

"Hei Lanisa. Kenapa?! Hati-hati! Nanti jatuh!" Rey kaget dengan perlawananku. Ia sadar aku marah. Rey menahan bahuku kuat. "Kamu kenapa sih?! Ada yang salah?!"

"Kalo gak bohong, trus Vanya Ayunina itu siapaaa?! Pacar yang gak dianggap? Istri simpanan? Atau Mas udah nikah siri tapi cerai? Rangga siapa? Anak Mas sama dia? JAWAB MAS! AKU MAU MAS JUJUR!"

---

# Dua Puluh Sembilan

"Hei heiii! Stop Lanisa!" Rey menahan kuat-kuat kedua lenganku dengan tangan besarnya. Hingga aku tidak bisa bergerak maupun bergeser satu sentipun. Kini ia sudah berpindah duduk di depanku. Sangat dekat, hingga kaki-kaki kami bersinggungan. "Kamu tau darimana soal Vanya?" Bola matanya menyorot tajam padaku. "Owh ... pasti Ratu Dimitri. Bilang apa dia sama kamu, Lanisa?"

"Mas jelasin ke aku." Air mataku masih menggenang mengaburkan pandangan. Aku hanya ingin dia jujur. Itu saja. Kokohnya sebuah jalinan pernikahan ditopang oleh kuatnya kepercayaan antara dua belah pihak.

"Kenapa Mas gak mau cerita ke aku soal Vanya? Apa yang Mas tutupin?"

Perlahan, cengkeraman di lenganku mengendur. Rey menghapus air mataku dengan usapan jarinya. Iya mendiamkanku dengan merapalkan namaku lirih. "Lanisa ... Lanisa ... Sayang."

Kami terdiam cukup lama. Hingga isakku mereda. Sedari tadi ia masih terus menggenggam tanganku. Kemudian, senyum itu terbit. Bagaimana bisa Rey menampilkan senyum hangatnya di saat setegang ini. "Udah tenang? Aku ceritain. Tapi ... kamu harus sambil tiduran, oke? Kasian dedek bayinya."

Aku menuruti perintahnya. Membaringkan diri dengan posisi tidur miring, demi mendengar penjelasan Rey dari bangku di samping ranjang pasien. Ia masih setia menggenggam jemariku dan mengusap-usapkan ibu jarinya di punggung

tanganku. Aku tidak menolak. Entah kenapa aku punya *feeling* baik akan *gesture* Rey kali ini.

"Dari semua yang kamu sebut tadi, gak ada yang bener satupun. Dan ... ya. Rangga anak Vanya, tapi bukan aku ayahnya." Hatiku lega. Gumpalan emosi yang menghalangi kelegaanku sejak semalam, seketika menghilang. Tanda tanya besar yang memenuhi isi kepalaku, seolah terangkat dengan sendirinya. Akhirnya, aku bisa menangis lagi. Bulir air mataku berjatuhan lagi. Tapi, ini tangisan lega.

*Oh my God*! Memalukan! Kenapa kisah hidupku sekarang lebih mirip drama di TV yang sering Mama Gina tonton? Pelik dan penuh intrik.

"Vanya itu sahabat Mas. Bertiga sama Tian. Kita deket pas kuliah di Oxford. Sama-sama aktif di perhimpunan mahasiswa di sana. Mas sama Tian ambil teknik, Vanya seni desain. Ya ... bisa ketebak sih, Vanya sama Tian taksir-taksiran, trus pacaran. Lima tahun lebih. Sampe pulang ke Indo juga masih lanjut, tanpa orang-orang tau. Termasuk orang tua mereka. Vanya lanjutin karir modelnya yang dulu dia tinggalin. Tian juga merintis bisnisnya sendiri. Buka kantor jasa arsitektur kecil-kecilan. Sampe berapa tahun, akhirnya, pas mereka niat mau nikah, Papanya Vanya ga restuin. Mereka pisah."

Rey menghela nafas panjang. Ia mengambil segelas air di nakas dan meminumnya. Pandanganku tak lepas dari manik matanya. Seolah dialah satu-satunya pusat perhatianku pagi ini. Aku menggeleng ketika ia menawariku minum.

"Tapi Mas gak suka sama Vanya 'kan? Kata orang, gak ada istilah sahabat antara laki-laki sama perempuan. Yang ada mereka malah suka nyimpan perasaan sendiri."

"Mmm ... menurut kamu gimana? Boleh gak, kalo aku jujur soal itu?" Rey bertanya dengan raut gugupnya. Aku mengangguk.

"Awalnya Mas kira, Mas juga suka sama Vanya. Tapi setelah dengar mereka pisah, kenapa Mas sedih? Apalagi beberapa bulan setelahnya, Mas dengar berita kalo Tian meninggal. Mendadak. Kecelakaan tunggal. Dan itu buat Vanya depresi. Mas baru tau, Mas kehilangan mereka, Lanisa. Gak cuma Vanya, tapi Tian juga. Mas sayang mereka berdua. Mas sayang mereka. Mereka sahabat Mas. Mas cuma bisa bantu menguatkan. Bantu Vanya bangkit. Temenin dia kemanapun dia pergi. Syuting iklan, *photoshot*, *product launching* yang dia jadi *ambassador*-nya. Sampe gosip ternyata makin gak terkontrol, akhirnya Mas berhenti. Mas takut dia makin stres dikejar wartawan. Setelah itu, semua diurusin sama keluarganya. Waktu dengar dia sakit dan akhirnya dibawa ke Singapore, Mas atau siapapun ga ada yang bisa akses Vanya. Dia kayak hilang tiba-tiba. Berbulan-bulan, sampe Mas dapat kabar dia ... meninggal. B-bunuh diri." Rey menunduk menyembunyikan tatapannya. Ia mencium punggung tanganku lama. Aku merasakan punggung tanganku basah. Tangannya bergetar. Dan berkeringat dingin. Mas? Kamu?

Sontak aku mendekatkan tubuhku. Memeluknya. Ternyata, kisah hidup Rey lebih pelik dari yang sedang kujalani. Drama kehidupannya sudah dimulai bahkan sejak aku belum hadir di sisinya. Dia kehilangan dua sahabatnya sekaligus.

"Mas rasa, ada yang gak beres dari semua kejadian itu. Kecelakaan Tian janggal. Dan suatu hari, Rangga kita temukan tergeletak gitu aja di keranjang bayi di depan gerbang rumah. Mas cek *cctv*, pelakunya laki-laki. Mas kerahkan orang buat cari dia. Ternyata, dia orang suruhan

Vanya. Sebelum Vanya meninggal, dia mau Mas yang rawat anaknya. Anak Vanya sama Tian. Ternyata, selama ini Vanya hilang karena keluarga minta dia sembunyi. Kalo masalah dia sampai ke media, karir Vanya juga ayahnya di pemerintahan hancur. Juga karir keluarganya yang lain. Om Dimitri."

"*WHAT?!"* Aku melepaskan pelukanku. Mengamati dengan jelas ekspresi Rey. Tak ada kebohongan di sana. Aku bertanya lagi. "Dimitri ... suaminya Tante Ratu? Jadi, Vanya?"

"Ya. Masalah ini cuma Mas, Nathan, Baim juga keluarga Vanya yang tahu. Dan sekarang, kamu. Bahkan Mama gak pernah tahu soal ini."

Rey menuntun tubuhku untuk rebahan lagi. Ia merapikan anak rambutku yang berantakan.

Pantas saja, Ratu Dimitri yang seharusnya tidak punya alasan apapun untuk menyerangku saat pertama kami bertemu, ternyata ia punya kebencian lebih dalam dari sekedar yang Tante Mirna tunjukkan. Kebencian maha dahsyat pada sang bayi yang dibuang. Rangga.

Menjadi sangat kaya tidak serta merta menjamin kebahagiaan dunia. Menjadi seseorang yang terhormat, belum tentu merefleksikan ketulusan hatinya. Baiklah, sekarang aku paham. Mungkin tidak semua orang. Hanya saja, bagi beberapa orang, harta adalah segalanya. Bagi sebagian yang lain, tahta juga segala-galanya. Layaknya sebuah pepatah tentang harta, tahta dan wanita. Tiga tipu muslihat kenikmatan dunia yang diagung-agungkan sebagian orang, tak akan pernah membuat penikmatnya merasa puas seumur hidup. Tapi, mampu membuatnya menghalalkan segala cara untuk meraihnya. '*Menyedihkan*!'

"Mas udah urus surat angkat Rangga ke keluarga Vanya, dan mereka setuju. Mereka gak mungkin rawat Rangga, demi posisi aman mereka, Lanisa. Dan dari penyelidikan Nathan, soal Tian ... ada yang sengaja buat Tian kecelakaan."

"Siapa Mas?" Aku penasaran.

"Kamu gak perlu tahu." Rey menangkup kepalaku dengan kedua tangan raksasanya. "Lihat! Kepala kamu ini kecil lho. Gak seharusnya kebanyakan nyimpan pikiran-pikiran gak penting. Kan kamu pernah bilang sendiri sama anak kamu itu, kalo yang gak penting-penting gak usah disimpan di memori otak. Ya 'kan?"

Aku menurunkan tangannya dari kepalaku. Sedikit protes. "Tapi ini penting, Mas!"

"Pentingnya apa?" Aku berpikir. Tangan Rey kembali menangkup kepalaku. Hingga pipiku ikut tertelan di telapak tangannya.

"Denger Lanisa! Yang Mas butuh cuma kepercayaan kamu. Dan jujur, ada banyak hal yang belum kamu tahu. Demi keamanan kamu juga keluarga kita. Seperti yang Mas pernah bilang. Mas gak mau kalo suatu hari kejadian, kalian ikut keseret-seret. Kamu harus lindungin keluarga kita juga."

Aku menepuk bahunya. "Mas bilang apa sih?! Kok kayak pesan terakhir. Lanisa GAK MAU!"

"Percaya sama Mas. Apapun itu. Meskipun kamu sendiri ragu. Meskipun kamu masih nunggu-nunggu jawaban dari aku. Kamu harus terus percaya. Oke?"

Aku mengangguk. Sungguh, aku tidak mau mendengar kata-katanya barusan. Itu seperti ... pesan terakhir sebelum kejadian buruk menimpa. *Astagfirullah*!

*Naudzubillahimindzalik*! Namun tetap saja, aku akan menyimpan pesan itu di memori otakku dan menandainya sebagai pesan penting. Paling penting.

Aku tidak menampik bahwa hidup terkadang tidak selamanya lurus. Kadang kita harus naik turun menjalani roda kehidupan. Atau berbelok ketika jalur yang seharusnya tak memungkinkan. Aku hanya bisa berdoa, jika suatu saat masa itu tiba, aku tetap kuat, tabah, dan banyak orang membantu di sisiku.

Seperti yang aku katakan tadi. Faktanya, kehidupan di drama yang kita tonton, benar adanya di dunia nyata. Suka, duka, suka, duka. Terjadi bergantian. Tak akan berakhir. Seperti kisahku. Aku merasa bahwa aku baru saja memulainya. Bersama Rey.

---

**Holaaa..**
**Kurang baik apa sih ini aku langsung cuss update lanjutannya, padahal belum 300k viewers. Gegara banyak yang ngumpat, protes, ada yang berasa bisulan , seret makan ga ada minum , etc. Hush! Itu tidaklah baik marimaaar.**

**Yuk lah cyin maria mercedes mending kasih semangat penulis.**
**Biar viewernya naek. Bintangnya banyak. Komennya rame. Kasih komen lope-lope sama kembang-kembang juga takpe.**

**Legaa?**

**Legaa gak?**

**Mau lagi?**

**Lagi gak?**

**Baru juga chapter 29 cyin.**

# Tiga Puluh

Rey kembali memejamkan mata dengan aku berada dalam pelukannya, usai kami mengakhiri sesi saling mencurahkan isi hati, pagi-pagi tadi. Ranjang penunggu pasien yang seharusnya ia tempati, dibiarkan saja mendingin teronggok di sebelah ranjangku.

Akhirnya, Rey bisa merasakan nikmatnya tidur nyenyak. Hembusan nafas teraturnya terdengar lirih di telinga. Pasalnya, ia sempat mengeluh kelelahan dan sulit tidur sejak tadi. Semalaman aku bisa merasakan ia sering sekali menggerakan tubuhnya mencari posisi yang nyaman. Pasti lah tidak nyaman, badan Rey sangat besar untuk ranjang yang seharusnya ditiduri satu orang pasien. Saat aku terbangun dan ingin ke kamar mandi, Rey juga dengan sigap bangkit tanpa aku harus membangunkannya terlebih dahulu.

Jelas saja, Rey meninggalkan pekerjaan dan datang lebih cepat dari yang seharusnya. Ia terbang ke Langkawi selepas mendapat info dari Baim tentangku. Tentang kilasan pembicaraan empat mataku dengan Tante Ratu yang ia lihat dari luar dan kabar menghilangnya aku setelahnya.

Tugas Baim memang tidak akan merambah hal-hal personal. Ia hanya dipersiapkan dalam hal penjagaan fisik semata jika ada gangguan. Kini, hanya mereka berdua yang mengetahui kondisiku di rumah sakit, tanpa Mama dan yang lainnya agar tidak menimbulkan kehebohan.

Hingga kemudian, suara ketukan dari luar pintu berhasil mengembalikan kesadaran kami berdua. Perawat dan dokter, disusul dengan Baim beserta dua orang berseragam hitam lainnya. Salah satunya seorang perempuan.

"Maaf Tuan, Nyonya, kami baru sampai. Ini Tio dan Rima." Ucap Baim ketika sang dokter selesai melakukan rutinitas visitenya.

Rey menjabat tangan *bodyguard* barunya. Aku hanya menyambut uluran tangan Mba Rima.

"Sayang, nanti yang temenin kamu tambah Rima ya?" Ujar Rey yang juga duduk di ranjang bersamaku.

"Iya." Aku setuju saja. Rey tak terbantahkan jika ini berhubungan dengan perlindungan untuk keluarganya. Padahal, aku merasa lebih nyaman jika sendiri saja. Seperti sebelum kami menikah. Tapi aku sadar, aku sekarang tidak hidup sendirian. Ini demi kebaikan bersama. Ada suami yang harus aku hormati segala keputusannya, ada anak-anak juga janin yang harus aku lindungi dan jamin keselamatannya.

"Oke." Rey menggerakkan jemarinya memberi instruksi keluar. *That's it.* Hanya dengan satu kata berisi tiga huruf dari sang Tuan, Baim spontan paham dengan apa yang harus ia lakukan. Mereka undur diri dan membagi tugas sendiri.

---

"Masih mual? Apa kita balik ke rumah sakit?" Tanya Rey ketika membenarkan selimut, usai menidurkanku di ranjang. Ia akhirnya mau menuntun langkahku dari kamar mandi ke sini setelah beberapa kali memaksakan diri menggendongku. Aku sadar aku tak seringan bulu. Beratku 50 kilogram. Dan demi Allah itu sangat berat!

Berkali-kali aku mondar-mandir kamar mandi, demi menuruti perutku yang ingin memuntahkan isinya. Namun, tidak ada yang keluar sedikitpun ketika aku sampai di toilet.

Entah kenapa kembali ke hotel ini membuat mualku semakin menjadi. Hotel mewah nan cantik dengan segala fasilitasnya.

"Gak gak. Aku gak bisa di sana Mas. Makin mual. Bau pengharumnya gak enak."

Dokter mengijinkanku kembali ke hotel setelah yakin aku telah baik-baik saja. Ia membekaliku obat yang sama dengan yang aku bawa dari Indonesia. Sekembalinya dari rumah sakit, Rangga juga Aldrich langsung menghambur ke kamar dan sukses membuat taring Rey keluar lagi seketika. Aku hanya tertawa melihatnya kebingungan mengatur anak-anaknya sendiri.

Berkat iming-iming kue dan es krim super lezat dari resto hotel, akhirnya misi Rey mengalihkan perhatian mereka berhasil. Kini, mereka sedang asyik bermain di pantai bersama para asisten dan Om Baim-nya. Sedangkan Mama Lisa sudah punya rencana sendiri hari ini dengan Tante Safa.

"Mas, tapi aku juga janji sama Al buat temenin dia di pantai. Ke bawah yuk?"

"Biarin. Udah ditungguin Bi Wati sama Baim. Kamu di kamar aja."

Keputusan Rey mutlak tidak dapat diganggu gugat. Kesibukanku kini hanya rebahan sembari memandanginya yang sedang sibuk menggulir *smartphone*.

Suara televisi yang menyiarkan *talkshow* artis papan atas Malaysia bahkan tidak mampu mengindahkan atensiku darinya.

Pria yang sedang duduk di sofa coklat tua itu, pria yang serba tak tertebak, sanggup membolak-balikkan hatiku

dalam sehari. Dalam semalam ia berhasil membuatku terombang-ambing dalam kekalutan dan keingintahuan, juga dalam sekejap pula ia telah mampu menjinakkan serta menguasaiku lagi.

"Kerjaan Mas belum selesai?" Rey menggeleng tanpa menatapku. "Trus itu ngapain? Mas ngapain gak ikut ke bawah?"

Rey bangkit dan berjalan ke arahku.

"Aku mau temenin kamu, Lanisa."

"Mas tapi aku bosen di kamar terus. Makin mual rasanya liat tembok terus begini." Meskipun tembok dan dekorasinya terlihat sangat amat bagus. Cat krem, lukisan alam yang menyejukkan mata, ornamen di beberapa sudut, hingga linen yang aku gunakan terasa sangat lembut juga nyaman. Tapi semua tidak cukup. Hanya pintu kaca mengarah ke balkon yang menampakkan birunya hamparan laut lah yang setidaknya berhasil membuatku bernafas lega.

"Trus maunya apa? Dokter suruh kamu istirahat."

"Mas aku mau keluar! Suntuk. Mual. Ini anak Mas yang minta lho."

"Yaudah, mau kemana?"

"Jalan-jalan."

"Emang mau jalan-jalan kemana lemas gini?"

"Kemana aja. Asal gak dalam ruangan begini. Ihhh ... apaan sih!"

Rey mengacak-acak rambutku gemas. Tangan satunya membelai perutku. "Adek ... adek. Mamamu paling bisa pake kamu buat alasan pergi."

"Eeehh, beneran ini. Aku lupa mualku kalo aku sibuk, Mas. Gak bengong begini."

"Iya iyaa!" Rey bangkit berjalan ke ruang *wardrobe.*

"Eh mau kemana?"

"Ambil baju. Kamu disitu aja. Gak usah bangun. Biar aku aja yang ambilin."

Rey mengambilkan aku tunik dan celana yang baru. Membantuku mengganti pakaian layaknya aku seorang anak kecil. Ia bahkan memasangkan hijabku setelah membelai rambutku beberapa kali. Entah simetris atau tidak.

"Janji dulu," ujarnya ketika kami memasuki lift.

"Janji apa?"

"Bilang Mas kalo gak kuat atau kecapekan. Sebelum kecapekan juga udah harus bilang sihh ... biar gak perlu sampe kayak kemarin."

"Siap Tuan Sing-" Rey memicingkan kedua mata tajamnya.

"Apa?"

"Eh. Tuan Singgg paling ganteng dewe." Aku menirukan logat Pak Pardi satpam kami, sembari mengecup singkat pipinya agar perhatiannya teralihkan. Seperti mendapat umpan, Rey meraih pinggangku dan mengeratkan tautan lengannya. Ia membalas kecupanku. Manis.

"Mas tahu kamu kasih nama kontak Mas apa dulu sebelum nikah. Jangan gitu lagi!"

"Hah?! Kok tahu? Ihhh ... Romi ya? Huhh. Awas kamu Rom!"

---

"Loh anak-anak gak dipanggil?"

Aku tertegun ketika memasuki mobil yang telah disiapkan di lobi hotel. Tanpa sopir, tanpa *bodyguard*, tanpa Bi Wati dan tanpa anak-anak. Katanya mau liburan?

"Gak usah. Sekali-kali Papanya mau nakal culik Mamanya dulu."

"Ishh tapi kasian, Mas. Masa mereka main cuma di pantai sini doang. Anak-anak itu udah Mas kurung dari kecil!" Protesku.

"Gak dikurung, Lanisa. Itu namanya dilindungi. Lagian kamu lagi begini. Aku gak mau ambil resiko."

Aku berdecak sebal.

"Eh, ini kamu takut tinggi gak, Sayang?"

"Nggak. Emang mau kemana?"

---

**Selamat membaca**.

# Tiga Puluh Satu

Hari ini, tengah bulan Desember, di siang yang entah mengapa matahari sedang malu-malunya bersembunyi di balik awan, seolah mendukung rencana perjalanan kami ke sini.

Berdua, berdiri layaknya sejoli yang sedang memadu kasih di salah satu sisi pagar besi, menikmati panorama hutan dan laut sekaligus. Langkawi *Sky Bridge*, sebuah jembatan kabel cancang yang melengkung di atas ketinggian tujuh ratus meter di atas permukaan air laut, terlihat memukau sejak tadi aku menginjakkan kaki di *start point.*

Awan siang tidak begitu tebal. Namun merata seolah menghalangi matahari yang ingin memancarkan teriknya. Sepanjang mata memandang hanya terlihat birunya laut dan hamparan hijaunya pepohonan, dari jembatan yang menghubungkan puncak-puncak gunung Mat Chinchang Langkawi. Wow!

Sebelum sampai di sini, kami harus menaiki *cable car* yang membawa kami menuju puncak dan melewati beberapa anak tangga. Capek. Tapi terbayarkan.

"Hebat ya kamu, Lanisa. Orang pada mual-mual di atas jembatan setinggi ini. Aku liat kamu malah baik-baik aja?"

Rey menggodaku. Ia mengalungkan tangannya di bahuku kala kami tengah menapaki jalur sepanjang seratus dua puluh lima meter ini. Kami berjalan santai, tanpa terburu-buru. Kali ini, tak ada tangisan manja anak-anakku tersayang, yang memperebutkan Mamanya seperti biasa.

Kami seolah melupakan sejenak hiruk pikuk kehidupan yang melelahkan. Melepas penat dan menikmati momen berdua.

Layaknya remaja. Pacaran lagi! Dan ini ... sempurna! '*Yeay!*'

"Hehe. Ya dong." Aku meringis bangga.

"Jangan-jangan nanti si Adek suka ketinggian. Mmm ... jadi pilot mungkin?"

"Bisa jadi. Atauuu, orang yang suka bangun tempat tinggi kayak Papanya?" godaku.

"Bisa aja kamu." Rey mencubit hidungku. Rangkulannya kian erat. "Tau gak? Di *New* Borneo nanti, Mas juga akan bangun *sky bridge* begini?"

Aku menganga. Hebat juga suamiku. Aku mengacungkan kedua jempolku padanya. "Wohooo ... suamiku hebat! Beneran itu?"

"Doain ya, Sayang?" Aku mengangguk semangat. "Udah sejak dulu banget, Kalimantan itu jadi proyek incaran Mas. Meskipun sekarang, yang pegang proyeknya gak cuma Mas. PT. Hanurdaya juga dapet jatah di proyek ini. Tapi untunglah, tujuh lima persen tender, Wiraditama yang pegang."

Aku memperhatikan Rey bercerita dengan semangat, diiringi angin sepoi-sepoi yang mengalir ringan dibalik celah rajutan *cardigan*-ku. Untung saja Rey menyuruhku membawa ini. Untungnya juga, angin laut di sini memang tak sebesar laut lain yang pernah aku kunjungi di Indonesia.

"Mas udah janji ke diri sendiri, kalo *New* Borneo gak hanya akan jadi kota *modern*, tapi tetap jadi kota asri yang alamnya terjaga baik."

"Amiinnn. Nanti kalo *sky bridge*-nya udah jadi, kita ajak anak-anak ke sana ya?"

"Iyaa. Tapi ini kamu gak capek tadi jalan lumayan jauh gitu?"

"Gak Mas. Aku seneeengg!!" Pekikku.

---

Sepulang dari Langkawi *Sky Bridge* kami masih menyempatkan diri mampir-mampir. Ke Masjid, belanja oleh-oleh untuk anak-anak, dan makan di salah satu restoran *sea food* khas Langkawi. Langkawi memang surganya *sea food*. Dan sangat mudah menemukan makanan halal di sini, karena sebagian besar penduduk Malaysia adalah muslim.

Di hari kedua, Rey memenuhi janjinya untuk membawa anak-anak keluar berlibur. Kami pergi ke *Underwater World*. Memperlihatkan anak-anak berbagai macam jenis ikan raksasa penghuni lautan lepas.

Rangga mengoceh heboh di *baby stroller*-nya saat ada ikan besar melewati kami. Sedangkan Aldrich tak henti-hentinya bertanya tentang apapun yang ia temui pada Papanya.

Aku baru sadar, pengetahuan Rey ternyata sangat luas. Entah tentang ikan, tentang tempat-tempat yang kami kunjungi atau apapun yang sering kali kami tidak ketahui, Rey pasti tahu.

Sejak berangkat, Rey melarangku menggendong Rangga. Rey mendudukkannya di *stroller* dan ia sendiri yang mendorongnya. Satu tangannya yang bebas sering kali menuntun jemariku agar berpegangan di lengannya.

Mungkin ia masih was-was kalau aku pingsan di jalan.

Kami melangkah santai dengan tujuan supaya aku tidak kelelahan. Menikmati keantusiasan si sulung Aldrich yang

berlari ke sana kemari seraya mengucap '*Wow! Woww!'* dengan mulut ternganga setiap ada ikan mendekatinya. Lucu!

Saat Rangga merengek dan tak terselamatkan lagi, Rey mencarikan kami bangku agar aku bisa memangku dan memeluk Rangga sembari beristirahat.

Sangat manis 'kan suamiku ini? Pria yang kukira lebih mirip singa meraung-raung di hari pertama kali kami berkenalan.

"Papa Papaaa. Itu ikan apa? Whoaaa ... besar bangeeett! Bi Wati bisa masak ini gak?"

"Gak bisa dong. Itu *Great White Shark,* Al. Kegedean kalo mau dimasak. Justru dia makanannya ikan lain. Habitatnya di Amerika sama Afrika Selatan."

"Mana tuh, Pa?"

"Di sebaliknya Indonesia kalo di bola dunia. Nanti Papa ajak libur ke sana kalo kamu mau."

"Papaaa papaa ... itu ituuu! Itu ikan yang di *Finding* Nemo!"

"Itu ikan pari, Al."

"Kalo Nemo sama Dory ada gak, Pa?"

"Ada. Yuk kita cari."

Akhirnya, Rey membawa Aldrich pergi berkeliling mencari Nemo dan Dory. Ikan-ikan di kartun kesayangan Kakak Al. Meninggalkan kami yang sedang menunggu di bangku, dengan akuarium raksasa yang berisi berton-ton air dan ikan, menjadi pemandangan di depan kami saat ini. Sembari memberi Rangga dot susunya. Ia sudah kehausan.

"Nyonya?"

"Ya Bi?" Aku menoleh pada wanita paruh baya di sebelahku. Wanita satu-satunya yang paling dekat dengan Rey, bahkan dibandingkan dengan Mama Lisa sendiri. "Bi, 'kan Lani udah bilang beberapa kali. Jangan panggil Nyonya. Panggil Lani aja."

"Gak bisa Nyonya. Takut ditegur Tuan."

"Atau panggil Bu dulu deh, Bi. Ntar lama-lama panggil Mba. Rey gak mungkin marah kalo cuma soal nama panggilan."

"Iya Nyo-, eh Bu. Kemarin Nyonya Besar mau gantiin popok Dek Ga, Bu." Ada binar terpancar dari mata Bi Wati saat mengatakan itu. Sudut bibirku mengembang. Rasanya, aku seperti baru saja mendapat berkah dari langit.

"Beneran?"

"Iya waktu saya lagi mandiin Kakak Al, bilas abis dari pantai, Nyonya Besar yang gantiin popok Dek Ga. Padahal ada Debi. Ya 'kan Deb?"

"Iya Nyonya," tambah Debi.

"Debi malah disuruh ganti cari baju yang panjang buat Rangga. Biar gak masuk angin, katanya. Sa-saya seneng, Bu!" ujar Bi Wati terbata-bata. Ia mengusap sudut matanya yang berkaca. Aku seketika memeluk bahu Bi Wati.

Kami senang. Senang sekali. Rasanya yang selama ini kami anggap sebagai sebuah kemustahilan, akhirnya menjadi kenyataan. Walaupun hanya perihal mengganti popok. Aku yakin, Mama Lisa juga menyayangi Rangga sebagai cucunya. Meskipun beliau tidak tahu siapa sebenarnya Rangga.

Menurutku, mungkin keputusan Rey ada benarnya soal ini. Tidak memberi tahu Mama untuk sementara. Menjadi ikhlas dalam menyayangi seseorang, seharusnya memang tidak perlu lagi membuat kita menengok ke belakang. Darimana dia berasal, anak siapa, bagaimana masa lalunya. Ikhlas haruslah menerima apa adanya.

"Trus, Bi?" Aku semakin antusias.

"Yaudah Bu. Abis itu Nyonya Besar ke Kakak Al lagi. Mudah-mudahan ya, Bu. Suatu hari, hati Nyonya Besar bisa terbuka sepenuhnya buat Dek Ga?"

"Amiiinnn."

"Mama Mamaaa ... ! Aldrich tadi ketemu Nemoo!"

"Whoaaa. Akhirnya, Kakak Al liat Nemo yang asli ya? Bagus gak?"

"Baguss! Bagussss! Ayo Ma! Ayoo Al ajak liat Nemo." Al menarik tanganku untuk beranjak.

"Aldrich?! No! Mama lagi kecapekan."

Aku pun beranjak. "Gapapa Mas. Yuk Bi, kita liat! Mas, Baim, nitip Rangga dulu ya?"

"Maaa ... Mamaaa ... Maaa."

Belum jadi aku berbalik, Rangga sudah menangis dan merentangkan tangannya. Dia sudah pasti tidak mau ditinggal. Tanpa aba-aba, seketika Rey maju dan mengangkat Rangga, tepat sebelum aku hampir saja menghampiri Rangga di *stroller*-nya.

"Yaudah sama Papa aja. Dek Ga digendong Papa. Baim jaga Bi Wati sama Debi!"

Bi Wati hanya terkekeh sambil bergumam, "ya ampun Tuan, udah nenek-nenek pake dijagain aja. Ada-ada aja."

Aku hanya bisa menggeleng sambil menahan tawa. Rey terkadang memang terlampau aneh. Di saat genting dia memang sangat cekatan dan menjadi hebat. Tapi disaat-saat seperti ini, saat ia ingin punya *quality time* bersama keluarga intinya, Rey menjadi sangat canggung dengan para asistennya. Ia hanya tidak ingin privasinya terganggu. Bahkan, dua *bodyguard* baru yang Baim datangkan kemarin hanya bersiaga di hotel. Karena kini, ada Rey bersama kami.

Kami pun juga hanya butuh Rey. Tidak yang lain.

---

Bagiku, liburan di Langkawi lima hari kemarin sempurna. Sangat amat sempurna!

Meskipun ada drama tak mengenakkan yang harus kami lalui di awal. Mama Lisa menjadi lebih dekat dengan Rangga. Rey yang akhirnya mau berbagi seserpih masa lalunya. Dan setidaknya, kami sedikit mencicil bulan madu kami yang tertunda. Selalu tertunda. Entah kapan kami akan berbulan madu sebenarnya.

Di hari terakhir, Rey sempat memberi kejutan makan malam romantis untukku. Di tepi pantai, berdua saja, dengan makanan yang super lezat. Aku tahu makan malam itu pasti ide Nathan. Sebab Rey terlihat aneh dan canggung sepanjang makan malam. Bahkan, ia sempat protes marah-marah pada seseorang di telepon ketika seorang pelayan salah memberi kami menu minuman anggur beralkohol.

Kini, kami sudah menjalani hari-hari biasa seperti semula. Rey makin hari semakin sibuk. Tak hanya ke Singapore, ia kini juga punya jadwal mingguan ke Samarinda demi mengecek proyek terbarunya. Tiap hari jum'at.

Waktu berkualitas kami hanya bersisa hari Minggu, juga malam selain Jum'at dan Sabtu. Aku tidak akan menentang atau menyesal menjadi istrinya. Ini hidupnya. Ini hidup Rey juga ribuan karyawan yang bernaung di bawah Rey. Semua harus berjalan dengan baik dan sebagaimana mestinya.

---

"Halo Mas?" Jawabku setelah menjawab salam dari Rey yang sedang berada di Samarinda.

"*Lanisa, kamu dimana?"*

"Di rumah. Ada apa, Sayang? Mas sehat?"

"*Sehat. Kamu nurut sama Tio sama Rima ya nanti?! Baim nyusul perjalanan ke Jakarta. Bawa anak-anak ke Pondok Indah. Ke rumah Mama."*

"Emang kenapa, Mas? Mas nyusul ke sana? Kita ngi-"

"*Iya nginep di sana. Baju biar disusulin nanti. Yang penting kalian berangkat dulu sama Tio sama Rima. Mas belum bisa nyusul."* Aku sedikit mendengar suara panik dan terburu-buru di seberang telepon.

"Oke oke, nanti aku ke sana. Aku siapin anak-anak dulu ya? Mas tenang dulu. Mas gak sakit 'kan?"

"*Sekarang, Lanisa! Gak nanti. Mas gak sakit. Something urgent! Dan ingat kata-kata Mas waktu di Langkawi. Kamu harus percaya sama Mas apapun itu."*

Hatiku mencelos. Aku paling takut saat Rey mengulang kalimat itu. Suaraku sudah bergetar. Mungkin Rey tak akan melihat mataku yang berkaca. Tapi ia pasti tahu aku ketakutan dari getaran suaraku.

"*Kamu gak usah takut. Oke? I'm fine. Totally fine! Turutin aja nanti Nathan sama Baim. Gak usah denger orang lain, oke?"*

"M-Mas. Lanisa takut. Mas kenapa?"

"*Waktu teleponku udah habis, Lanisa. Jaga anak-anak dulu sampe Mas pulang. Jaga keluarga kita. I love you, Sayang. Assalamualaikum."*

Rey menutup sambungannya ketika balasan salam selesai aku ucapkan. Aku menatap sendu Rangga dan Aldrich yang sedang tertidur di kamar Kakak Al. Perasaanku campur aduk.

Belum ada semenit aku mengatur nafas, suara ketukan pintu kembali membuyarkan pikiranku. Setelah ku buka, benar adanya. Tio dan Rima telah berdiri di sana tanpa berkata-kata lagi. Mereka menatapku tegang. Bi Wati yang berdiri di belakang mereka sudah tanpa malu lagi tidak menutupi air matanya yang mengalir deras.

"Bu. Tuan ... "

Baiklah. Mungkin inilah saatnya aku harus menjadi Lanisa yang tegar.

Demi keluargaku.

---

**Jangan lupa, boom vote like sama komentarnya ya? Next upload, nunggu viewers nya 500k dulu, rame**

**vote juga komen. #nodong**

**with love.**

**- Vivi -**

**4 Okt 2020.**

# Tiga Puluh Dua

"Nyonya. Mobilnya sudah siap."

Pertahananku sudah hampir luruh saat Tio dan Rima datang menjemputku turun. Namun aku tidak boleh rapuh. Aku tidak mungkin menjadi lemah di saat orang-orang di sekelilingku semakin rentan.

Aku berbalik dan membangunkan Aldrich dari tidur siangnya, sedangkan Bi Wati membantuku menggendong Rangga. Aku belum sempat mencari tahu apa yang terjadi. Aku menahannya. Aku tidak ingin Aldrich merasakan kekalutan yang juga sedang kami rasakan.

"Mamaa, kita mau kemana? Kakak masih ngantuk," tanyanya sambil mengucek-ucek kedua mata, dengan satu tangan dalam gandenganku.

"Ke rumah Eyang ya? Liburan di sana bentar. Sambil nunggu Papa pulang."

---

Kini, kami sedang berada di sebuah mobil Mercedes benz V-*class* yang dikemudikan Pak Danu, menuju Pondok Indah. Suasana hening. Tak ada satupun yang berkomentar. Riuh anak-anak yang biasanya mencairkan suasana, juga sedang lenyap karena mereka tertidur lagi.

Mobil ini. Mobil yang menjadi saksi bisu pertemuan pertamaku dengan Rey dulu. Entah mengapa, mengingat mobil ini, aku jadi teringat Rey lagi. Apa yang sedang ia lakukan di sana. Masalah pelik apa yang sedang menerpanya. Ya Allah, lindungi suamiku.

Aku membuka kunci tombol gawaiku dengan tangan gemetaran. Sejak tadi, inilah hal pertama yang ingin aku lakukan, selain menyalakan monitor TV tujuh inchi di *headrest* depanku. Tapi itu tidak mungkin, karena suaranya sudah pasti akan membangunkan anak-anak.

Aku mengetik satu kata di kolom pencarian. Wiraditama.

Dan dalam sekejap, ratusan berita bermunculan membentuk deretan yang memenuhi layar pipih gawaiku.

Hanya satu *headline* teratas yang sempat tertangkap baca oleh mataku beberapa detik, sebelum akhirnya aku mematikan kembali kunci layar.

'***BNPK Periksa Pimpinan Wiraditama dan Hanurdaya Terkait Kasus Penyelewengan Dana Pembangunan New Borneo.***'

Aku memencet tombol kunci seketika. Layar otomatis menggelap.

Aku tidak berani melanjutkan.

Ini menakutkan.

Aku menggenggam handphoneku erat-erat. Mataku memejam. Aku menarik nafas sedalam mungkin. Siapa tahu, ini bisa mengurangi debaran di dadaku yang tak karuan kencangnya.

Sekali lagi. Aku hampir saja membuka tombol layar, namun urung. Tanganku sudah mendingin.

Aku menatap kursi di sebelahku. Aldrich tertidur pulas di sana. Kemudian menoleh ke belakang. Di sana, ada Rima

dan Bi Wati yang sedang memangku Rangga yang juga tertidur. Aku mengusap rambut kedua anakku.

Bi Wati menatapku pilu.

Aku tahu Bi Wati memahami kegamanganku. Ia menggenggam punggung tanganku. Seraya berkata, "Bu. Kalo gak kuat, gak usah buka hp."

Aku mengangguk. Tak berapa lama, pesan Whatsapp mulai meramaikan gawai pipih yang ku genggam. Panggilan telepon juga beberapa kali membuat handphoneku terus bergetar.

Mama Gina, Mama Lisa, Romi, Renata, bahkan Fathir.

Setelah aku meyakinkan Mama Lisa bahwa aku sedang perjalanan ke rumah beliau, kini giliran aku mengangkat panggilan Mama Gina.

"Ma?"

Tiba-tiba tenggorokanku tercekat. Rasanya, aku ingin merengek meminta pelukan layaknya seorang anak yang sedang terluka, meminta perlindungan pada sang Ibu.

*"Lani, kamu dimana? Kamu gapapa, Sayang? Romi ini mau nyusul kamu."*

"Lani gapapa, Ma. Lagi jalan ke Pondok Indah. Mas Rey suruh kami ke sana."

"*Yasudah. Nanti Mama sama Romi ke sana. Kamu tenang aja. Ada kami. Rey juga udah telepon Mama tadi. Ya Sayang ya? Kita ketemu di sana."*

---

Baru saja aku menyudahi sambungan, Rima tiba-tiba memanggilku.

"Maaf Nyonya, Pak Nathan minta handphone Nyonya dititipkan ke saya. Ini Nyonya pesan dari Pak Nathan ... "

Rima menunjukkan pesan singkat Nathan padaku. " ... Tuan yang perintah langsung."

Aku gamang mengikuti instruksi Rima soal ini. Pasalnya, ini alat komunikasiku satu-satunya. Rima meyakinkanku lagi.

"Pak Nathan dan Pak Baim penerbangan satu jam lagi. Nanti Pak Nathan yang akan jelaskan ke Nyonya semuanya. Sementara handphonenya saya bawa ya? Demi keamanan Nyonya. Pak Rey khawatir Nyonya ..."

Rima ragu meneruskan kalimatnya.

"Khawatir apa?"

"Khawatir Nyonya baca berita *online*."

Untung saja, aku belum jadi melanjutkan aksiku menjelajah sosial media dan mesin telusur. Mungkin Rey tidak ingin kejadian kemarin terulang lagi. Untuk kedua kalinya.

Nyatanya, aku memang tidak mungkin bisa memilah-milah berita mana yang benar dan yang salah di antara ribuan *headline* yang dalam sekejap membanjiri dunia maya. Rey benar.

"Oke. Tapi kalo telepon dari Mama kasih ke aku ya, Rima?"

"Baik, Nyonya."

---

Saat aku memasuki pintu besar kediaman Rey kecil di Pondok Indah, Mama Lisa memberiku sambutan selamat datang dengan mata sembabnya.

Beliau memelukku. Aku tahu, beliau juga berusaha tegar. Demi kami semuanya.

Papa Brata, sang pendiri Wiraditama *group*, tetap terlihat kokoh di kursi rodanya. Beliau menepuk punggungku beberapa kali saat aku menyalami dan membalas pelukan Papa mertuaku itu.

Papa Brata adalah satu-satunya Papaku yang tersisa. Dari beliau, aku bisa merasakan kehadiran sosok Rey dengan segala kepiawaiannya. Dari beliau pula, aku bisa merasakan setitik rasa aman yang aku butuhkan hari ini, yang selama ini aku dapatkan dari Rey.

Beliau berbisik di sela kalimatnya yang sedikit tidak jelas.

"Suatu saat hal seperti ini, pasti kejadian. Tapi, Rey gak salah. Pengacara kita sedang berusaha. Kamu tabah."

Kalimat itu. Kalimat itu menenangkan. Namun sekaligus sanggup menyadarkan aku yang sedang berada di tengah kebimbangan sejak tadi. Tangisku pecah. Aku sadar. Ujian sedang menempa kami. Seseorang pasti sedang menfitnah Rey.

Tubuhku sedikit luruh. Aku menangis di lengan beliau yang tersandar di tepian kursi roda. Menormalkan kembali sedu sedan sisa tangisku, agar anak-anak tidak melihat.

"Mamaa?" Aldrich menarik ujung kemejaku. "Eyaang ... Mama nangis. Mama jangan nangiisss!"

Aku membalikkan badan dan memeluk Aldrich. "Mama gapapa kok Kak. Mama cuma kangen Eyang juga Papa. Doain Papa cepet susul kita ya?"

Mama Lisa membantuku bangun. Beliau menggandeng tangan Aldrich. Mengajaknya ke atas.

"Mama gapapa kok, Al. Dah yuk. Eyang anterin ke kamar Papa. Bi ... Rangga sekalian bawa ke atas aja. Tidurin di sana!"

---

Nathan dan Baim sampai seusai kami sholat Maghrib. Kini, mereka sudah duduk di sofa besar di ruang tamu, bersama kami. Aku, Mama Lisa, Mama Gina, Papa, juga Romi.

Kami sedang duduk gelisah menunggu Nathan mengungkapkan kabar sebenarnya tentang keadaan terkini suamiku. Reymond Wiraditama. Hanya Papa seorang yang terlihat tenang di antara kami.

"Maaf saya terlambat, Tuan. Tadi saya harus ke Kuningan dulu mengurus semuanya." Nathan menyesap teh hangat yang dihidangkan oleh asisten rumah tangga Mama.

"Jadi gimana Nathan?" tanya Papa membuka percakapan.

"Pak Rey sekarang masih diperiksa penyidik BNPK, Tuan Besar, Nyonya, Bu. BNPK mencurigai penyelewengan dana dilakukan PT. Wiraditama *Building*, juga PT. Hanurdaya Cipta. Sementara beberapa aset Pak Rey disita untuk penyelidikan. Dan sekarang, status Pak Rey masih sebagai saksi."

Aku sedikit banyak bisa bernafas lega, setelah mendengar keterangan dari Nathan. Mudah-mudahan Rey benar hanya sebagai saksi di kasus ini.

"Tapi kamu yakin 'kan Rey gak ada sangkut pautnya?"

Mama Lisa menjadi orang pertama yang berkomentar. Aku bisa paham kekhawatiran beliau sebagai Mama Rey.

"Pak Rey sudah tahu Nyonya, kalo suatu saat beliau pasti akan diperiksa. Karena saya dan Pak Bonar sudah diutus beliau untuk menyelidiki ini sejak tender ini diumumkan."

"Bukannya kalo Mas Rey cuma sebagai saksi, gak perlu ada penyitaan aset?" tanya Romi.

"Pak Rey yang sukarela menawarkan dirinya, Dokter. Kami sudah mempersiapkan ini sejak beberapa bulan lalu."

Papa hanya mengangguk tanpa terlihat kaget, di saat kami yang lain merasakan jantung kami hampir lepas dari sumbunya. Mama Gina bahkan sesekali meremas tanganku dengan tangannya yang berkeringat dingin. Mungkin, beliau takut kalau menantunya benar melakukan korupsi. Amit-amit.

"Jadi sekarang, semua aset Pak Rey terhitung sejak tender berjalan, disita sementara, Tuan. Satu mobil, rumah di Denpasar, villa di Puncak, juga satu jet pribadi Pak Rey sudah status tersita. Tadi saya juga udah sempat cek ke orang Halim-nya sendiri." Nathan melihatku. "Dan maaf Bu Lanisa. Mungkin beberapa barang Ibu pemberian Pak Rey juga akan ikut dihitung sebagai laporan harta kekayaan."

Aku lagi-lagi terperangah. Bukan karena barang yang Rey berikan padaku. Tapi justru oleh rumah, villa, dan Demi Allah, Rey bahkan punya pesawat pribadi yang ia sebut sewaan saat kami menaikinya pulang pergi Jakarta-Langkawi.

Kenapa? Kenapa selama ini Rey menyembunyikan banyak hal dariku? Ada apa dengan semua ini, hingga Rey mau agar aku tidak mengetahuinya secuil pun? Selama ini kami bahkan hanya bepergian dengan pesawat komersil kelas bisnis atau kadang *first class.* Saat ke Denpasar, Rey justru menyewa kamar hotel alih-alih membawaku ke rumahnya sendiri.

Aku bertanya dengan sedikit terbata. "I-itu ... punya Mas Rey semua? Hasil korupsi?"

"Maaf Bu. Ya punya Pak Rey. Tapi bukan hasil dari proyek ini. Keuntungan *Windowshopping.com* juga keuntungan ekspor Pak Rey."

Aku menangis dalam batinku. Inikah yang Rey tuturkan sejak dulu? Bahwa tidak semua hal, perlu aku ketahui. Mungkinkah, justru sekarang aku yang terlihat terlalu naif menginginkan keterbukaan di antara kami. Harta, tahta, wanita. Tiga hal paling rapuh yang suatu saat mampu memecah kami hingga berkeping-keping, jika salah seorang di antara keduanya tidak saling berterus terang.

Atau mungkin, Rey hanya sedang ingin menanggung semua kesakitannya, seorang diri? Bukankah inti mahligai pernikahan adalah untuk berbagi rasa sakit dan sehat, suka dan duka bersama?

Aku menyusul Nathan saat ia sudah bangkit dan hampir mencapai pintu keluar. Ia harus kembali ke BNPK bersama dua anggota pengacara Rey lainnya.

"Nathan, bisa saya ngobrol sebentar?"

---

**BNPK** = Badan Negara Pencegahan Korupsi.

---

**Chapter 33 akan tayang di tanggal 14 Oktober ya teman-teman.**

**Untuk yang mau baca lebih dulu, bisa di KBM app. Koin 1500 rupiah.**
**Disana chp 33 dan 34 sudah teruplod.**

**Search aja judulnya: Dalam Genggaman.**

***Makasih.***

***Boom Vote dan Komentar nyaa ya gaes***

# Tiga Puluh Tiga

"Duduk, Nathan."

Setelah berpamitan dengan keluarga untuk berbincang empat mata dengan Nathan, aku mengajaknya untuk duduk di kursi rotan yang terletak di *foyer* rumah ini. Di sini, ada dua kursi rotan dan satu meja kayu, dengan hiasan guci besar di kanan kirinya. Kami sedang menghadap pada dinding depan *foyer*, yang berhiaskan cermin bulat besar di sana.

Mama Gina dan Romi masih berkumpul dengan kedua mertuaku di sofa ruang tengah. Aku tidak tahu lagi apa yang mereka perbincangkan, karena fokusku sekarang adalah mengorek sebanyak-banyaknya informasi dari Nathan.

Nathan meletakkan tas hitamnya di atas pangkuan. Jari telunjuknya sibuk membenarkan kacamata.

"Ada yang bisa saya bantu, Bu?" tanyanya percaya diri.

"Kamu jujur sama saya, Nathan. Rahasia apa lagi yang Mas Rey sembunyikan di belakang saya?"

Aku menatap tajam mata Nathan. Dari sana, aku berusaha menelisik adakah kebohongan dalam setiap pengakuan yang Nathan sampaikan.

"Gak ada lagi, Bu. Maaf ... saya buru-buru."

Hampir saja ia berdiri, aku memotongnya dengan lebih dulu berdiri. Menghalanginya melanjutkan aksi melarikan diri dariku. Aku bersidekap dengan jarak satu meter, tepat di depannya. "Duduk Nathan! Saya belum selesai!"

"Kamu yakin sama yang kamu bilang barusan? Saya bukan orang bodoh kemaren sore, yang bisa kamu bohongi seenaknya. Saya Lanisa Wiraditama, kalo kamu lupa!!"

"M-maaf Bu. Tapi Pak Rey sendiri, yang mengatur apa saja yang harus saya sampaikan ke keluarga beliau. Tidak lebih dan tidak kurang. Dan kalau ada rahasia lain, yaa, memang ada, Bu. Tapi mohon maaf. Saya tidak bisa cerita ke Ibu. Ini semua untuk keamanan Ibu."

Nathan menghela nafas. "Maaf, saya rasa cukup. Pak Rey butuh berkas ini segera." potong Nathan sembari menunjukkan tas hitamnya padaku.

Tujuan Nathan ke rumah ini selain mengabarkan keadaan Rey pada kami, tak lain dan tak bukan juga untuk mengambil beberapa berkas yang Tio bawa dari Bintaro.

Aku menajamkan intonasi suaraku. Tanpa berteriak. Aku tidak mau membuat keributan di rumah ini. Tapi aku marah. Aku penasaran. Rasanya, seperti ada sebongkah batu besar sedang menindihku. Berat. Aku ingin melepaskan diri.

"Saya juga butuh kamu jelaskan secara rinci, NATHAN!! SEKARANG!! Sampai saya gak perlu lagi tanya-tanya sama orang lain tentang suami saya sendirii!! Apa kamu pernah mikir ... ? Kamu pernah bayangin ... ? Itu cuma bakalan bikin saya lebih mirip orang sinting yang gak tau apa-apa soal suaminya sendiri!!! Kamu sadar ituu?!!!!"

"Kalo soal aset yang Ibu barusan ketahui, selesainya kasus ini, Pak Rey akan pindahtangankan ke Ibu. Bapak cuma gak mau Ibu tersangkut kasus ini. Draft balik namanya sudah masuk di tim Pak Bonar. Rumah Bintaro, Mercy yang V-class dan satu yang sering ibu pakai, nanti akan diatasnamakan Ibu. Rumah di Denpasar juga akan balik nama atas nama Rangga, dan yang di Puncak atas nama Aldrich. Rincian

yang lain nanti saya sampaikan ke Ibu. Maaf, saya harus per--"

"DUDUK NATHAN!"

Astaga!! Aku meraup mukaku. Berjalan tak tentu arah. Nathan rupanya masih belum mengerti maksudku. Ia pikir, aku peduli dengan pembagian harta di masa seperti sekarang ini?!

"Masa bodoh sama semua aset yang kamu kasih tau barusan!! SAYA GAK BUTUH!! Saya cuma mau tau! Kenapa itu dirahasiakan kalo memang itu harta halal??! Dan kamu bilang, Mas Rey udah siapin ini semua? Maksudnya APA??!! Dia udah punya rencana biar sengaja ditangkap BNPK??"

"Iya, Bu. Tapi maaf, semua biar kami yang urus. Tim Pak Bonar dan tim Pak Arya, pengacara Tuan Besar sudah siap semua untuk pembelaan Pak Rey nanti."

Aku mencoba menenangkan diri. Menghela nafas panjang, demi melonggarkan ikatan kuat di dadaku yang seolah menyesakkan sehingga membuatku sulit bernafas. Aku harus terus menjaga pikiranku tetap jernih untuk menelusuri perkara pelik ini.

"Oke. Itu urusan kalian. Terserah! Asal kamu tau ... Mas Rey minta saya percaya sama dia. Saya yakin sih dia gak salah. Tapi saya cuma mau tau. Kamu kasih tau saya! Itu aja. Saya mohon!! Ulah siapa sebenarnya semua ini?! Apa ini ... ulah Hanurdaya?!"

"Maaf Bu. Pak Rey tidak mengijinkan saya memberi tahu ibu."

"NATHAN! FOR GOD'S SAKE, REY INI SUAMI SAYA!! REYMOND yang kamu sebut dari tadi, yang sekarang

diperiksa ini, suami saya, Nathan!! Tolong kasih tau saya. Saya butuh tau. Kamu gak mau kan saya cari tahu sendiri? Pasti Rey juga ga mau. Asal kamu tau, Nathan ... ada seribu jalan ke Roma. Kalo kamu gak bicara apa aja yang Rey sembunyikan dari saya, saya bisa cari tahu dari yang lain!"

Aku menunggu beberapa detik. Beberapa menit. Nathan tetap bungkam. Tak sepatah katapun keluar dari mulutnya. Oke, aku tidak sanggup lagi mengorek apapun dari orang kepercayaan Rey, sepertinya.

Aku menyerah. Aku membukakan pintu utama. "Oke, kamu boleh pergi."

Saat Nathan makin menjauh dari pintu, aku sempat memanggilnya lagi.

"Kalo ada apa-apa sama saya gara-gara ini, mungkin Mas Rey juga gak akan maafkan kamu, Nathan."

---

"Ma? Lani bisa bicara?"

Aku menemui Mama yang sedang mengobrol dengan Bi Wati di kamar masa kecil Rey. Tempat Rangga dan Aldrich sedang tertidur. Mama sedang mengusap rambut Rangga, saat aku datang. Hatiku sedikit terasa ringan melihat pemandangan indah ini. Rasanya misiku mendekatkan beliau dengan Rangga berhasil.

Bi Wati sadar bahwa kami butuh privasi. Ia berpamitan dan pergi ke dapur.

"Lani. Mama kamu tadi udah pulang. Romi keburu jaga malem."

"Iya Ma. Eh, tapi kok Lani gak ketemu ya, Ma? Lani di depan dari tadi."

"Tadi lewat pintu garasi. Gak berani ganggu kamu sama Nathan. Kalian keliatan serius banget tadi. Tapi, besok mereka ke sini lagi kok."

Aku mengangguk dan duduk di hadapan Mama Lisa. Mama sejak tadi duduk di tepian ranjang sembari mengusap lembut kepala Rangga.

"Rangga udah tidur, Ma?"

Aku mendekat, memastikan mata lentik anak-anakku yang sedang terpejam.

"Iya. Main apa sih mereka tadi pagi? Kayaknya kecapekan banget."

Aku tidak menjawab pertanyaan Mama, dan justru menanyakan hal lain.

"Ma? Apa dulu Papa juga punya banyak rahasia sama Mama?"

Mama tersenyum. Senyumannya teduh. Ia mengusap bahuku.

"Kamu harus percaya Rey, Lani. Mama juga pernah mengalami yang kamu alami sekarang. Itu semua demi kebaikan kamu sama anak-anak."

"Apa akhirnya Mama tetap diam, meskipun suami kita gak ngomong apa-apa, Ma?"

"Gak semua rahasia harus diungkap. Ada yang memang harus tersimpan rapat. Untuk kebaikan bersama."

"Kalo Lani gak tahan buat cari tahu. Apa Lani jadi istri yang membangkang suami, Ma?"

"Asal kamu siap dengan resikonya. Resiko dari apa yang seharusnya kamu gak tahu."

Aku menunduk. Menimbang-nimbang nasehat Mama. Makin ke sini, aku makin mengenal Mama. Tidak hanya penampilan beliau yang sejak awal selalu membuatku terpukau. Tapi, hati beliau pun kini membuatku kagum.

"Apa Mama tahu tentang ... "

"Rangga?"

Aku tersentak. Mama hanya mengukir seulas senyum manis di antara kerutan wajah yang sudah tidak bisa beliau samarkan.

"Ma-mama tahu? Tahu darima--"

"Papa. Waktu kita di Langkawi. Waktu kamu di rumah sakit."

"Ma-mama tahu Lani masuk rumah sakit?"

Mama terkekeh. Ia menepuk bahuku.

"Karena Baim teledor nanyain kamu ke Mama. Mama tanya Bi Wati dan dia cerita apa yang Ratu bilang ke kamu."

"Bi Wati? Bi Wati tahu? Waktu itu 'kan Lani suruh Bi--"

"Bi Wati udah puluhan tahun kerja sama Mama, Lani. Dia lebih pintar kalo soal begini, daripada si Badan Gede Baim itu."

Aku masih takjub dengan semua ini. Aku tak menyangka. Mama Lisa menempatkan mata-mata beliau, di tengah-

tengah keluarga kecil kami.

Aku tak percaya.

Aku tak percaya hidup di antara orang-orang yang penuh kecurigaan dan rahasia. Dan itu, yang kini sedang aku alami.

Keluarga macam apa ini, ya Allah?

"Mama kenal Vanya. Tapi Mama gak sangka kalo Rangga itu ... anak Vanya. Mama cari tahu dari Handi, orang kepercayaan Papa, tapi dia gak mau bilang. Akhirnya Mama desak Papa. Papa mau cerita semuanya ke Mama."

"Papa juga tahu kalo Vanya--?"

"Semua Lani. Papa tahu."

"Mama punya banyak salah sama anak ini." Mama tiba-tiba mengusap sudut matanya yang hampir menitikkan air mata. "Anak ini gak punya salah apa-apa. Dan seperti yang Mama bilang, memang sebaiknya gak semua rahasia terungkap untuk kebaikan bersama. Hanurdaya itu juga Om nya Vanya, Nak. Adiknya Dimitri dan Handoyo. Ayah Vanya. Mama gak bayangin, Rangga hidup di tengah-tengah orang seperti mereka. Eyang Rangga dari Tian juga udah gak ada, kata Papa."

"Apa Tante Ratu juga tahu kalo Rangga ..."

"Harusnya dia tahu. Karena kecelakaan Tian ... mereka main bersih, Lani."

"ASTAGFIRULLAH!!"

Aku menutup mulutku seketika. Hampir saja aku memekikkan keterkejutanku.

Air mataku menetes.

Sungguh, ini bukan hidupku. Ini hidup Rangga, dan kedua orang tua kandungnya. Ini hidup almarhumah Vanya-Tian dan keluarganya. Handoyo, Dimitri, Hanurdaya. Entah kenapa, menyebut tiga nama itu, membuat bulu kudukku meremang. Membuat mataku memanas.

Baru kali ini! Benar-benar baru kali ini, aku mengetahui fakta, bahwa IBLIS ITU NYATA ADANYA.

"Ma? Mama punya nomor Dinda? Bisa pinjem handphone Mama gak?"

---

**Foyer**: Ruangan penghubung antara pintu depan dengan ruang tamu.

---

**See you on next chapters.**
**Chapter 34 diupload tanggal 17 Okt yap gaess.**

**Eh iya, di KBM udh ada ep 34-35-36..**

**Jangan lupak boom vote dan komeeen Dikit lagi tamaatt yeayyyyy ...**

# Tiga Puluh Empat

"Dinda, saatnya kamu bayar hutang budi kamu."

"*Of course. Aku udah gak sabar! Kamu terlalu lambat, Lani! Aku udah tunggu pesan kamu, dari tadi siang."*

---

Dinda. Wanita keras hati tanpa simpati yang pernah aku temui, kini aku mempercayakan semua rencana ini padanya. Kami tidak saling terikat pertemanan, atau persahabatan. Di antara kami, yang terjadi adalah semua urusan berubah menjadi bisnis. Dan layaknya sebuah kesepakatan bisnis, aku menjanjikan keuntungan baginya. Aku membutuhkannya.

Sudah belasan jam pemeriksaan Rey di BNPK tak kunjung membuahkan hasil. Kabar baik dari Nathan dan para pengacara, yang selalu aku tunggu tiap detiknya, juga tak kunjung nampak. Semua televisi di rumah ini dilarang dinyalakan. Tapi kami masih punya handphone. Semua memegang handphone-nya masing-masing. Kecuali, aku. Apakah aku sudah terlihat mengenaskan, dianggap sebagai wanita terlemah di antara orang-orang di keluarga ini?

Malam hari pukul sembilan malam, Nathan dengan suara putus asanya, menghubungiku. Ia akhirnya tunduk, dan menuturkan segala hal yang selama ini menjadi pertanyaanku.

Sedianya, aku tak butuh informasi itu lagi. Karena Papa dan Mama, dengan gamblangnya membagi kisah itu padaku. Keterbukaan mereka membuat akalku bergerak. Barang kali, kejujuran dan bukti kuat yang Rey kumpulkan selama ini, bisa seketika mengungkap kebenaran yang ada. Tapi hal itu

tak lantas sanggup menumbangkan lawan, dan menjebloskan mereka ke penjara.

Kali ini, semua harus terselesaikan.

"*Jam sembilan pagi. Michelin Kitchen. Hotel Orleans. Siapin semua amunisi kamu, Lani."*

---

Aku melenggang memasuki restoran bernuansa Eropa ini, di pagi-pagi jam setengah sembilan, di saat semua orang sudah bertolak ke kantor masing-masing. Bersama Rangga yang mengoceh tak hentinya di *stroller* yang didorong oleh Debi. Rima tentu saja tetap menemaniku. Ini sudah tugasnya.

Sejak kemarin pula, semua jadwal praktek dan visite-ku tergantikan lagi dan lagi, oleh junior-junior baru, atas titah Dokter Indra. Lama-lama, aku tidak enak sendiri, terus merepotkan teman sejawatku itu.

Tak banyak restoran yang buka di jam sepagi ini. Kecuali, restoran hotel yang biasanya telah buka sejak pagi, untuk melayani *breakfast* para penghuni kamar hotel. Untungnya, salah satu pemegang saham terbesar di Orleans ini, adalah teman Dinda. Aku dengan mudahnya masuk tanpa reservasi lagi.

Jika para orang tua memiliki perkumpulannya sendiri, aku yakin para pewaris semacam Dinda, juga mempunyai kelompok tersendiri. Mungkin kapan-kapan aku harus ikut. Hidup di lingkungan baru, itu artinya aku harus beradaptasi dengan gaya dan cara hidup mereka. Tanpa menghilangkan karakter asliku. Untungnya kali ini aku baru merasa beruntung berkenalan dengannya. Dengan Dinda.

Meja di Michelin Kitchen tak begitu ramai layaknya akhir pekan. Hari ini adalah hari kerja, dan biasanya pelanggan mereka justru orang-orang yang sedang melakukan perjalanan bisnis. Atau wisatawan manca negara.

Hanya ada beberapa gelintir orang asing, yang aku lihat sedang sarapan di area luar restoran menghadap ke kolam renang. Dan beberapa orang berjas rapi sedang menyesap minumannya, sembari sibuk dengan laptopnya.

Aku memasuki pintu khusus restoran, yang merupakan area makan VIP. Hasil dari reservasi Dinda untuk jamuan sarapanku pagi ini. Ruangan ini terlihat elegan, dengan lukisan suasana sawah yang sangat amat besar, ketika aku membuka pintu. Di sana sudah ada satu set meja bundar dengan beberapa kursi melingkarinya. Diletakkan di tengah meja yang tertutup hamparan taplak putih bersih itu, sebuah vas dengan bunga anggrek bulan di atasnya. *Table set* juga telah tertata apik di depan masing-masing kursi.

*Make-up, checked.*
*Outfit, checked.*
*Handbag, checked.*
*Slingback shoes, checked*.
Rangga, *checked*.
Debi, Rima, Nathan, Baim, *checked.*

Mama bahkan sengaja memanggil *make-up artist* dan *fashion stylist* langganannya untuk mempercantik diriku hari ini. Mama makin pintar. Aku memang tidak boleh terlihat sedang terpuruk sekarang, lebih-lebih di depan Ratu lampir yang akan menertawakanku dengan segala dominasinya.

Aku sempat memesan *baked egg avocado* dan *strawberry pancakes* untuk Rangga. Hingga kemunculan seseorang

yang kutunggu, membuatku siap siaga.

Ratu Dimitri datang bersama pengawal perempuannya, yang tentu saja dipersilakan menunggu di luar bersama Rima.

"Owh, jadi ini ... yang katanya mau ketemu saya? Minta bantuan buat suami kamu itu? Hahahaa ..."

Ia tanpa malu-malu lagi menghinaku di depan Debi. Di sini tak ada lagi anggota perkumpulannya yang mengagung-agungkan kewibawaan dan sifat sok perhatiannya.

Aku bangkit dan menghampiri Tante Ratu. Senyum ramah selebar-lebarnya aku paksakan terbit dari bibirku. Aku merentangkan tangan dan memberinya salam dengan pelukan.

"Owh. Hai Tante. Maaf, jadi merepotkan Tante. Tapi ya ... gimana ini, Tante. Lani udah buntu." Aku mengantarkan langkah Tante Ratu ke kursinya. "Silakan duduk, Tante. Mau pesan apa?"

"Gak perlu. Kamu gak akan kelamaan kan ngomongnya?"

Aku mengiyakan. *Waitress* yang sejak tadi mengikuti kami menunggu order pesanan, akhirnya ijin keluar. Memberi kami privasi.

"Kamu kok gak keliatan sedih? Hati-hati lho! Sekarang aja Reymond baru jadi saksi. Bentar lagi ... bakal jadi tersangka juga terdakwa."

"Aduhh ... jangan dong, Tante. Bantu saya dong ...! Kasian ini Rangga sama kakaknya. Nyariin Papanya terus. Rewel. Kalo saya siih ... " Aku memajukan kepalaku dan sedikit melirihkan suara. Menutupnya dengan tangan, agar Rangga

tidak melihat mimik bibirku yang tersenyum jahat. "... aliran dananya jadi macet, Tante."

Aku terkikik sambil mengedipkan mataku.

"Ouuhh iyaaa..." Aku menepuk tanganku. "... hampir lupa! Rangga, salaman dulu yaa sama Eyang. Eyang Ratu. Eyangnya Rangga juga ini ... "

"Hahahaaaaa ... jadi kamu udah tau? Pinter juga kamu." Ia terbahak. "Maaf ya Rangga ... tapi saya udah bukan eyang kamu! Kamu kan udah dibuang sama Eyang Handoyo."

Ia terbahak lagi. Entah tepat sasaran atau tidak, tiba-tiba ada irisan *strawberry* mendarat di pipi Tante Ratu.

"Aduhhh ... APA-APAAN INI?!!!" paniknya.

Aku bangkit dan mengambil serbet putih di depanku. Menghampiri Tante Ratu dan membersihkan pipinya dari cairan selai yang tertempel di *strawberry* tadi.

"Aduhhh ... saya bantu bentar, Tante." Aku hampir menumpahkan tawaku. Tapi aku tahan. "Debi, tolong Rangga dibawa ke depan bentar ya? Saya mau ngobrol sama Tante Ratu."

"Udah! Udah!!" katanya sambil menahan tanganku yang mengusap pipinya dengan serbet yang kubasahi air mineral milik dia sendiri.

*Make-up* Tante Ratu tidak pudar, sekalipun aku dengan sengaja mengusapnya agak kasar. *Super waterproof*! Tepuk tangan saudara-saudara!

"Cepetan!!"

Tante Ratu mulai geregetan. "Kamu mau minta apa sih sama saya?! Asal perjanjiannya harus menguntungkan saya!"

*See*? Itu adalah slogan Tante Ratu. *Life is a business.* Di dalam dunianya, semua berubah menjadi kesepakatan bisnis. Termasuk di dunia Dinda. Lakukan sesuatu yang menguntungkan, dan lenyapkan sesuatu yang menghalangi dan merugikan.

Jangan diikuti. Itu bukan slogan kita.

Aku kembali duduk ke mejaku.

"Tante Ratu pasti tau Tian, 'kan?"

Aku menarik salah satu sudut bibirku. Lagi-lagi, tersenyum jahat. Rautnya seketika berubah. Pupil matanya membesar. Aku melihat tangannya yang sedang sibuk membersihkan bekas selai, terhenti.

"Kamu ... ?" Ia berdeham. "Ti ... an? Owh, saya ingat ... pacar Vanya 'kan dulu?"

"Ya. Dan ayah dari Rangga. Udah pasti Tante tau dooongg ... ?! Dan udah pasti Tante tau siapa dalang dibalik kecelakaan Tian."

"Maksud kamu?!!" Tante Ratu meletakkan serbet di meja dengan kasar. "Kamu nuduh saya jadi pelakunya?"

Aku menegakkan tubuhku. "Owh ... gak kok Tan. Gak sama sekaliii ... Beneran! Tapiii ... saya pernah denger Nathan ngomong sama suami saya, kalo Mas Rey punya *record* CCTV kecelakaan itu. Kata dia, ada satu kamera yang Tante lupa amankan. Dan Mas Rey udah amankan itu. Termasuk pelakunya, untuk kapan-kapan jadi saksi yang bisa aja menjatuhkan posisi Om Dimitri."

Tante Ratu bangkit seketika. Kedua tangannya menggebrak meja. Hampir saja membuat pertahananku goyah. Mukanya sudah merah padam. Gigi-giginya terkatup sempurna. Masa seperti inilah, ia benar-benar mirip Mak Lampir yang sering aku sebutkan untuk menggambarkan dirinya.

"Bukan Dimitri pelakunya!! Dia gak akan bisa kalian sentuh!! Dan ... hahahaaaa ... saya lupa amankan satu kamera?"

Ia mendekat. Menarik paksa daguku ke atas, sehingga mau tidak mau aku harus berdiri. Ini menyeramkan. Jantungku mulai berdebar.

"Hei Lani Wiraditama. Camkan ini!!! Saya orang yang teliti. Gak akan ada secuilpun bukti, yang bisa menjatuhkan Dimitri, ataupun saya!! Dan kamu bilang, ada rekaman tercecer? Kamu lucu ... itu tidak mungkin, Lani! Saya sendiri yang membereskannya. Kamu pintar sih sebenernya. Tapi terlalu naif! Kamu gak cocok masuk di dunia kami. Kamu gampang dibohongi. Termasuk suami kamu sendiri."

Ia sedikit meremas daguku. Aku berusaha melepaskannya tapi tak berhasil.

"Asal kamu tahu. Kecelakaan Tian gak bisa kamu pake buat mengancam saya! Hahahaaa ... Rey udah ketemu pelakunya? *Bullshit*! Kamu ditipu! Pelakunya udah Tante lenyapkan beberapa hari setelah itu. Silakan kalo mau tuduh-tuduh saya. Tapi kalian gak punya bukti apapun!"

Tante Ratu melonggarkan cengkeramannya di daguku. Ia menepuk-nepukkan tangannya ke bajunya seolah-olah aku debu kotor yang harus ia bersihkan.

"*Well ...* kalo kamu butuh aliran dana yang lancar, kamu bisa kerja sama kami. Saya dengar, proyek New Borneo gak ada

apa-apanya dibandingkan keuntungan *Windowshopping.com*. Ya 'kan? "

Tante Ratu kembali dan mengambil Hermes *bag*-nya di meja.

"Biarinlaaah Lani, itu buat Hanurdaya. Apa kamu mau ikutan? Kita baru aja beli rumah di California loh ... Nanti, kamu akan saya undang peresmian rumah baru mungkin?! Hahahaaa..."

Ia kembali memelukku. Pelukan selamat jalan. Sepertinya, ia sudah cukup membuatku ketakutan akan sosok dingin seorang Ratu Dimitri.

"Saya rasa ... saya gak bisa bebaskan Reymond sekarang. Yaaa ... mungkin penjara beberapa tahun cukup. Kamu hubungi saya aja, kalo kamu butuh!"

Aku terdiam sejak tadi. Mencerna semua informasi yang aku dapatkan dari kalimat demi kalimat yang Tante Ratu ungkapkan. Sosok yang konon menurut dia sendiri selalu bermain super bersih. Ia bahkan dengan tidak sadarnya, sedang mencecerkan semua kebusukannya di hadapan mataku.

Aku membalas pelukannya. "Oke Tante. Nanti saya hubungi. Tapi ... kalo saya gak keduluan sama polisi ya, Tan?"

Aku menyeringai tajam. Tante Ratu sontak mengusaikan pelukannya. Ia meremas lenganku. Mata tajamnya mencermati ekspresiku. Aku bertahan dengan senyum secantik senyum bidadari.

Dahinya berkerut. "Apa maksud kamu?"

Sadar bahwa ia dijebak, sontak ia mendorong badanku ke belakang. Hingga aku terjatuh tepat di bagian belakangku.

"AAAWWWW!!!"

Ia mengambil gelas yang berisi air. Aku awas dengan gerak-gerik ini. Untung saja aku sudah meminta pelayan menghilangkan semua pisau makan yang biasanya disediakan di meja.

Ia memecahkan gelas itu dengan tepi meja, dan mengarahkan ujung tajamnya padaku.

"NATHAANN!!!!!"

Aku memekik kencang, tepat di depan alat *recorder* yang tersembunyi di balik hijabku.

---

**Udah mau tamat yeayy.**

**3 part lagi setelah ini.**

**Mau extraparts gak kira-kira?**

**Eits. EXTRAPART hanya ada di EBOOK. SILAKAN DOWNLOAD DI PLAYSTORE. SUDAH TERSEDIAHH.**

# Tiga Puluh Lima

Aku berteriak sebisa mungkin, saat Tante Ratu sudah memecahkan gelas dengan tepi meja, lantas mengarahkannya padaku.

Pintu terbuka dengan sangat kencang karena tendangan kaki seseorang, hingga suaranya mengalihkan perhatian kami berdua. Saat Tante Ratu menengok ke pintu, aku dengan sekuat tenaga menendangkan kakiku, tepat ke badannya. Hingga ia tersungkur ke meja.

Nathan, Baim dan beberapa *bodyguard*-ku yang lain, seketika berlari dan membekuk Tante Ratu.

"WIRADITAMA!! AWAS KAMU!! JANGAN HARAP KAMU BISA HIDUP TENANG, SETELAH INI!!" serunya ketika ia diseret keluar oleh Baim dan Tio.

Rima melingkarkan tangannya ke punggungku seraya membantuku bangun. Tapi aku tidak sanggup. Aku terjatuh lagi. Aku meringkuk kesakitan. Perutku super kram. Sakit. Kencang seperti diremas-remas.

Tak tahan merasakan kesakitan ini, makin lama tubuhku makin meremang. Dingin. Namun, berkeringat. Tanganku gemetaran tak berdaya. Mataku mengabur. Dan aku tidak ingat apa-apa lagi, setelah itu.

---

Lamat-lamat, aku melihat tirai putih tipis yang menutup jendela kaca lebar di sisi kanan, berkibar. Dari celah-celahnya, aku bisa melihat langit gelap dengan kemerlip lampu kota.

Sekejap. Hingga aku tertidur lagi.

Kurasakan ketenangan dalam keheningan ini. Kesadaranku serasa masih di awang-awang. Kedua mataku masih diserang kantuk yang begitu dalam. Hingga tiba-tiba, suara pintu terdobrak, berhasil membangunkanku lagi.

Samar, aku melihat sosok tinggi besar dengan kemeja hitam juga celana hitam, datang mendekatiku. Wajahnya terlihat geram. Alisnya tebal dan tegas. Rahangnya terlihat kaku. Ia sangat menakutkan. Apa ia adalah seorang malaikat pencabut nyawa, seperti di drama-drama yang kutonton? Serba hitam seperti itu.

Ia mendekat. Makin dekat. Hingga suara berat, serak, dan menggelegarnya, mengembalikan total nyawaku ke dalam raga.

"LANISA!!! KAMU GILA!" bentaknya. Malaikat serba hitam ini menyebutku gila.

Malaikat itu memelukku. Benar-benar memelukku erat. Ia meraih tengkukku, hingga tubuhku terangkum dalam dekapannya. Badannya berat sekali di atasku.

Ia menangis. Adakah seorang malaikat bisa menangis?

Tangisnya tak tertahankan. Tubuhnya bergetar. Ia menangis sembari memarahiku.

"Kamu gilaa!! Aku gak pernah kepikiran, kalo kamu bisa segila ini!!"

Ia mengangkat badan beratnya. Mata setajam elang, sedang menatapku. Salah satu tangannya yang berbulu membereskan anak rambutku yang nakal kemana-mana. Air matanya masih menetes deras.

Lalu, lagi-lagi, ia mendekapku lagi. Menelusupkan kepala besarnya di atas bahuku.

Aku masih terdiam. Mencerna semuanya.

"ASTAGA LANISAA!! Aku akan hukum kalian semua. Gak ada bantahan!!"

Aku melingkarkan tanganku ke punggung lebarnya. Aku baru sadar, ada jarum dan selang infus terpasang di sana. Aku sedang di rumah sakit.

Ini gila atau aku yang memang sedang gila. Ruangan ini lebih mirip kamar hotel dengan segala fasilitasnya. Ranjangku pun tidak seperti brankar pasien. Ini ranjang *king size* seperti di rumah. *Bedcover* putih, tebal dan lembut. Bantalnya pun amat empuk dan nyaman.

Hanya tirai pemisah ruang tamu dan sisi pasien yang terlihat mirip rumah sakit. Juga panel oksigen di *bedhead unit* yang makin memantapkan akalku, bahwa ini adalah sebuah ruang rawat. Rumah sakit mana ini? Kapan-kapan, aku akan mengajak Pak Dir untuk main ke sini.

"Mas?" panggilku dengan suara lirih.

"Diam kamu! Kamu gak boleh ngomong!"

"Aku kangen," bisikku padanya.

Ia tersedu lagi. Lama. Benar-benar lama, ia memelukku. Kupikir, ini adalah pelukan terlama kami, selain saat kami sedang tidur berpelukan.

Aku mempererat tautan tanganku, dengan sedikit sisa daya yang ku punya.

"Aku juga kangen. Tapi gak kayak gini caranya!" jawabnya.

Aku mengangguk. Kalau sudah seperti ini, tak ada hal lain yang Rey butuhkan, selain ungkapan setuju atas semua kalimat permintaannya.

"Kamu gilaaa, Lanisa!!"

"Mas suaminya orang gila berarti," jawabku lemah.

"Siapa yang punya ide kayak gitu?!!"

Rey sontak melepas pelukanku. Marah kah? Ia bangkit berdiri. Mengusap sisa basah di sekitar matanya. Ia terlihat sibuk mengambil ponsel dari saku celananya.

"Harusnya tadi, habis Mas kasih pelajaran, langsung Mas pecat aja mereka!!"

Aku merebut ponselnya. Meletakkannya di atas nakas.

"Aku sendiri kok yang mau, Mas."

Aku mengulas senyum terhangat yang mampu aku berikan. Untuknya. "Aku udah gak tahan kangen, soalnya."

"Sial!!"

Ia menunduk lagi, dan seketika menerjang diriku. Memberikan kerinduan dengan kelembutannya yang sangat, amat, dan begitu dalam. Rasanya, seperti sudah sangat lama sekali, aku terpisah dengannya.

Lega.

Rasanya lega dan tenang, ketika tahu bahwa malaikat berbalut serba hitam di depanku ini, kini berada dalam jangkauanku. Bahkan, sekarang kami tidak berjarak.

Kini, hidupnya sudah menjadi hidupku. Kebahagiaannya adalah kebahagiaanku. Terpisahnya kami, membuat sebagian hatiku terlepas. Rahasianya, membuat akalku menggila. Kehadirannya kini, membuat segalanya kian pasti. Hatiku. Dan cintaku untuknya.

Ia telah ada dalam genggamanku.

"Kok sial sih." jawabku terpatah-patah, di sela helaan nafas dari ciuman kami yang menggebu.

Ia melepas pagutannya. Merapatkan keningnya dengan keningku.

"Aku gak akan pernah bisa apa-apain kamu."

Air matanya menetes lagi menjatuhi pipiku.

"Mas mohon! Jangan begini lagi. Jangan bahayakan kamu sama anak kita. Mas gak akan maafin diri sendiri, kalo kamu kenapa-napa."

"Maaf. Maafin Lanisa ya, Mas?"

Aku mengusap surai hitamnya. Turun ke jambangnya yang terlihat lebih lebat, dua hari tidak dicukur.

Dan Rey tersenyum. Senyuman yang aku tunggu-tunggu terbitnya, sejak ia berpamitan berangkat ke Samarinda.

Setelahnya, Rey membaringkan tubuhnya di sisiku. Tangan besarnya merangkum kepalaku di dadanya. Tangannya yang lain memainkan cincin kawin yang terpasang cantik di jari manisku.

Hanya seperti ini. Aku hanya ingin seperti ini seterusnya. Tanpa ada apapun, dan siapapun mengusik kami lagi.

---

"Eh maaf."

Aku mendengar ucapan maaf dari kedua Mamaku, ketika pintu kamar terbuka. Mengucap maaf, namun tetap melenggang masuk tanpa merasa malu. Justru aku yang dibuat malu.

Rey menyudahi pelukannya. Ia bangun dari ranjang pasienku, yang super lebar. Ekspresinya datar saja.

Mama Gina menghampiriku.

"Bentar lagi dokter ke sini, Nak. Gimana? Masih sakit perutnya?"

"Udah gapapa, Ma."

Tiba-tiba Mama Gina memukul bahuku.

"Awww ... kok mukul orang sakit sih, Ma?!" protesku.

Aku melirik Rey dan ia tidak membantuku sama sekali. Kemana Rey yang tadi begitu romantis membelaiku?

Aku mengalihkan tatapanku ke Mama Lisa. Beliau hanya terdiam. Mungkin beliau ikut merasa bersalah, karena ini adalah rencana dari banyak orang. Orang-orang yang ingin Rey bebas. Termasuk, Mama Lisa.

"Iyalah! Gara-gara ulah kamu. Kamu pingsan. Kamu flek. Untung janinnya masih aman. Kata dokter kamu harus bedrest total! Gak boleh turun kasur. Emang enak?!"

Nah kan. Jelaslah tidak enak. Tapi aku berani berkorban untuk semuanya. Anakku, aku yakin ia juga akan kuat.

Layaknya Mamanya. Ia anakku. Ia anak Reymond Wiraditama. Ia pasti kuat.

"Iya maaf Mama."

Lagi-lagi, hanya ada satu kata pamungkas, yang bisa aku ucapkan. Kata maaf.

"Udah Jeng. Biarin Lanisa bahagia sekarang. Jangan dimarahi terus."

"Ah iya, Jeng. Biarin. Dia emang suka ambil keputusan seenaknya. Kalo bandel di rumah, pukul aja, Jeng!"

"Udah Mama-mamaku sayang. Lani laper ini. Mana?" Aku mengacungkan tanganku ke arah tentengan yang tadi Mama letakkan di meja sofa. "Itu plastik isinya apa? Cucu nya lagi pengen Soto Betawi ini."

"Gak ada Soto Betawi." sergah Mama Gina.

Rey mendekat dan mengambil handphone-nya di atas nakas. Ia menggulir kontak nama dan memulai panggilan.

"Rima. Carikan Soto Betawi buat Lanisa!"

*Yes*! Aku suka sekali dengan Rey yang selalu gerak cepat, jika itu berhubungan dengan anakku. Ngidamku maksudnya.

"Setelah itu, siapin mobil! Kalian harus ikut saya semua. Kecuali kamu, Rima. Jaga Lanisa di sini!"

"Mas mau kemana?" tanyaku cemas.

"Mas harus selesaikan semuanya, Sayang."

"Emang masih ada urusan apalagi, Rey?" tanya Mama Lisa.

"Papa sama Rey ada sedikit urusan Mam. Sama pengacara semua. Biar cepet selesai."

"Yaudah. Kamu hati-hati nanti."

Aku menatapnya penuh khawatir. Aku tidak mau ada penyelesaian apa-apa lagi, sebenarnya. Menurutku, tertangkapnya Tante Ratu sudah memperjelas semua. Memudahkan semuanya. Rekaman dan video tadi pagi, juga bisa menjadi bukti kuat untuk menjatuhkannya.

"Kamu gak perlu pikir apa-apa lagi. Kali ini, Mas akan pulang. Buat kalian."

Ia menunduk dan mengecup perutku. Sebelum Rey meninggalkanku dengan Mama Lisa dan Mama Gina, dering nyaring handphone-ku di tas, menginterupsi langkahnya.

Rey mengambil handphone itu, melihat sekilas nama si pemanggil, dan seketika mematikan panggilan tersebut. '*Hei, apa-apaan dia?*'

"Siapa emangnya?"

"Fathir. Jangan angkat!" jawabnya sembari melenggang keluar, setelah mengecup keningku dan menelantarkan handphone-ku di atas nakas.

"Fathir mantan kamu?"

'*Oh no! Mama Gina. Come on!*'

---

**See you on next chapters.**

**Dua lagi.**

**Haha. Dari kemarin dua-dua mulu**

**Gapapa ya panjang? Kalo disingkat-singkat ntar lobang plotnya banyak.**

**Man-teman yang punya Innovel, juga akun aplikasi baca KBM app, jangan lupa follow aku yuks.**

**Ah iya, baca Mentari Tak Harus Bersinar juga yuks. Udah rajin update mulai sekarang**.

# Tiga Puluh Enam

---
REYMOND WIRADITAMA:
---

*Hi there, meet me,* Rey. Reymond Wiraditama.

*The* 2016 *Most Eligible Bachelor in Indonesia*. *The one and only* 2018 *Daichi Asia Prize winner from* Indonesia. *Winner of 4th ASEAN Entrepreneur Award* 2018, *And The* Anugerah Wirausaha Indonesia *winne*r, 2019. *Husband of my most beautiful and kindest woman in the world*, Lanisa Kenanga Hardiawan. *Ah, and of course, father of* Aldrich, Rangga *and a new baby soon.*

Demi Allah, saya tidak menyangka Lanisa bisa segila itu, hanya untuk membebaskan saya. *Oh God*! Bahkan dengan tanpa dia bertindak apapun, cepat atau lambat, BNPK akan menarik kembali semua kecurigaan mereka terhadap saya. Tidak ada bukti, yang bisa memberatkan saya untuk menjadi tersangka.

Bukti kami kuat. Cukup kuat, untuk menyelamatkan Wiraditama dan menumbangkan Hanurdaya. Namun, kami lemah dalam hal dukungan. Tim pengacara Papa juga tim saya, Pak Bonar, saya pikir, belumlah cukup.

Tapi saya yakin, BNPK akan segera menemukan titik terang penggelapan dana yang dilakukan Hanurdaya.

---

Berhari-hari terlewat, bulan demi bulan terlewat, berkali-kali sidang digelar, berkali-kali konferensi pers, berkali-kali pula

media massa dan media sosial santer memberitakan kasus ini.

Pada akhirnya, antagonis utamanya terungkap. Hanurdaya dan Ratu, terbukti bersekongkol dalam kasus korupsi *New* Borneo. Pengadilan juga telah menaikkan status mereka, menjadi tersangka.

Namun, untuk kasus Tian, Ratu adalah pelaku tunggal. Partnernya sendiri, sudah ia habisi untuk menghilangkan jejak. Mungkin dia lupa sebuah semboyan yang sering digadang-gadang Bang Napi dulu, bahwa tidak ada kejahatan, yang sempurna.

Kini, Ratu telah dijatuhi hukuman dua puluh tahun penjara atas dugaan pembunuhan berencana. Dengan tertangkapnya Ratu, semoga Tian dan Vanya menjadi tenang di sisi-Nya.

Mungkin suatu hari nanti, saya juga akan mengungkap asal-usul dan segalanya kepada Rangga, saat anak itu dewasa kelak. Ia juga harus tahu siapa orang tua kandungnya. Dua sahabat Papanya dulu. Mungkin mulai sekarang, saya juga harus sering-sering mengajaknya ke makam orang tuanya. Agar dia tidak terlalu kaget di kemudian hari.

Saya sempat bertanya-tanya, apa hubungan Ratu dengan Tian, hingga Ratu berani berbuat keji seperti itu. Tian bukanlah tipe orang yang mudah membuat orang dendam terhadapnya. Menurut saya, Tian bahkan tidak pernah berkomunikasi dengan Ratu. Hingga akhirnya, jaksa mengungkap bahwa motif ini adalah motif kecemburuan. Semua orang mengagung-agungkan dan menyayangi Vanya. Termasuk, Om Dimitri. Suaminya sendiri. Ratu iri dan ingin Vanya menderita. Terungkap juga, bahwa ide

menyembunyikan Vanya di Singapore ternyata adalah ide Ratu Dimitri, yang langsung dieksekusi oleh Handoyo.

Saya pikir, Ratu mungkin terlalu terobsesi dengan popularitas, kekayaan, tahta tertinggi? Ingin diagungkan dan dielu-elukan? *'I don't know!'*

Hanurdaya sendiri, akhirnya terbukti menggelapkan, sekaligus melakukan pencucian uang di beberapa asetnya, menggunakan nama Ratu Dimitri. Jet pribadi, villa di Bali, rumah di California, dan satu tabungan di Bank Swiss, dimana BNPK sempat kesulitan mengaksesnya, saat itu. Total 10 trilliun rupiah dari semua anggaran perencanaan kami yaitu 15 trilliun.

Om Dimitri tidak diturunkan dari jabatannya, karena tidak ada bukti kuat yang mengarah padanya. Dimitri benar-benar bersih. Sepertinya, Ratu memang sama sekali tidak menyentuh dan melibatkan Dimitri dalam hal ini.

Tapi entahlah? *Wallahu'alam*. Waktu akan membuktikannya. Semoga Om Dimitri tetap dan selalu menjadi wakil rakyat yang menyalurkan aspirasi rakyat, tanpa harus mengadopsi sifat saudara dan istri gilanya.

---

*Yes, what?* Lanisa?

*Now, she finally becomes a housewife*. *House Wife*! Benar-benar dirumah. *And, I'm happy for that! Ah, sorry*. *We are!* Aldrich, Rangga, Mama Lisa, Mama Gina, Bi Wati *and I.*

Selama empat bulan pertama, Lanisa benar-benar harus menanggung hukumannya. *Not from me, but from her doctor!* Dokter menyarankan Lanisa *bedrest* total, jika tidak

ingin kejadian flek kemarin, terulang kembali. Dokter kami juga terus menyokongnya dengan obat penguat kandungan.

Hingga kini usia kehamilannya memasuki dua puluh delapan minggu, saya sedikit membebaskannya untuk berjalan keluar ke taman, atau sekedar ke halaman depan, agar ia tidak bosan. Hanya itu. Saya tidak punya nyali membiarkan Lanisa keluar rumah, tanpa pengawasan saya sendiri. Dan beruntungnya, Lanisa tidak pernah protes menjalani semua ini. *I'm very proud of her!*

Meskipun kini sudah tidak ada keluhan sama sekali, dan janin juga berkembang sesuai umur kehamilannya, saya masih tetap saja mengaturnya. Lanisa adalah orang yang sulit ditebak. Sudah satu tahun kami menikah, tapi saya belum juga mampu mengerti secara utuh, apa yang ada dalam otaknya.

*She thinks too much!* Dan kadang, pemikirannya terlalu aneh dan drama. *Just like what she's watching! Drama, drama and dramaaa!!*

Kami sudah memindahkan semua isi kamar kami, ke kamar tamu di lantai bawah. Termasuk ruang kerja saya, kamar Rangga dan kamar Aldrich. Tiga tempat yang paling sering Lanisa datangi.

Saya tidak pernah menyangka, hati saya bisa tertaut pada wanita ini. Wanita berhijab yang ... sedikit aneh, yang sesuka hati bertindak atas dasar kemauan dan pemikirannya sendiri.

Pikirannya murni, spontan dan ternyata, juga penyayang.

Tidak mudah menebak Lanisa. Tapi, tidak sulit juga, untuk meluluhkan keras kepalanya. *I love her. Lived with her, like I got challenges everyday. She's incredible!*

Seperti sekarang ini, Lanisa sedang duduk di kursi santai tepi kolam renang, dengan perut buncitnya. Dengan saya, yang selalu ada di sampingnya. '*Owh ... Come on! She's cuter. She's getting prettier and sexier day by day!'*

Di hadapan kami, sedang terduduk Fathir juga pasangan Indra-Renata, dan beberapa teman dari departemen Anak, yang hampir beberapa bulan ini, menghabiskan akhir bulan mereka di sini. Menemani istri saya yang merengek butuh teman. Dengan modus, acara syukuran.

Dua bulan sebelumnya, ia mengadakan syukuran Rangga bertambah usia.

Bulan lalu, syukuran kesuksesan saya memenangkan tender, *New* Parahyangan.

Bulan ini, syukuran kehamilan Lanisa yang hampir tiap bulan ia rayakan.

Bulan depan, ia sudah merencanakan syukuran dan do'a bersama untuk kelancaran persalinannya.

Saya sih oke saja. Apapun itu. Asalkan dia bahagia.

Keluarga saya yang lain, sedang sibuk dengan urusan perut masing-masing. Sembari bercengkerama dengan kerabat lama. Kami menyediakan banyak *stand* dengan berbagai jenis makanan, di sini. Di teras samping, Mama Lisa menyiapkan *playground,* agar anak-anak nyaman bermain.

Saya sengaja menyilangkan lengan saya di bahu Lanisa. Sudah pasti! Fathir harus tahu, rumah ini dan penghuninya, adalah wilayah kekuasaan saya. Termasuk, Lanisa.

"Mas, apa sih? Berat banget tangan besar Mas ini." Lanisa berusaha mengenyahkan lengan saya, tapi tak berhasil.

Menyerah, ia berbisik, "Mas, malu."

Saya menarik bahu Lanisa, agar mendekat. Kami sedang menikmati menu *barbeque* yang disiapkan oleh koki kami.

"Bro. Gak usah posesif Bro, Fathir udah punya pacar sekarang." Indra terkekeh melihat tingkah saya yang sedang menandai daerah kekuasaan. Dengan santainya dia masih menyesap minuman soda yang kami hidangkan di pesta ini.

Saya tetap saja berekspresi datar. Apa peduli saya? Masa bodoh! Fathir punya pacar atau tidak, itu bukan urusan saya dan Lanisa.

"*Congrats*, Bro!" jawab saya.

"Thanks. Makasih juga sama Lanisa." Kenapa Fathir harus berterimakasih pada istri saya?

Aku mengeryit. "*Why? Why* Lanisa?"

"*She's* Denada, Mas. *My bestie*," imbuh Lanisa.

Aku memperjelas lagi.

"Sahabat kamu waktu kuliah S1 itu? Yang di Surabaya?"

"Iya. Dia bedah anak juga sekarang. Gak tau tuh, bisa-bisanya Fathir ..."

Fathir terkekeh. Dia masih sesantai ini dengan istri saya. Semoga saja, ia langgeng dengan pacar barunya. Agar tidak mengganggu istri saya lagi.

"Ta, Mas Indra, Fathir, besok bisa ya? Plis plis, bantu acara Mama." mohon Lanisa.

"Gampaaang."

---

"Capek, mau tidur ya?" tanya Lanisa saat saya sudah keluar dari kamar mandi, dengan handuk menutup rambut yang basah.

Saya mendudukkan badan di lantai, membelakanginya yang duduk di ranjang. Seperti biasa, ia akan dengan spontan mengeringkan rambut saya, sekaligus memijatnya lembut. '*Bro, ini nyaman sekali.*'

Dulu, Lanisa akan dengan suka rela berdiri, sedangkan saya duduk di ranjang. Sekarang keadaan berbalik. Saya yang menurunkan posisi, dan Lanisa yang duduk. Ia harus duduk! Untuk kenyamanan perutnya. Kenyamanan calon anak kami dan mamanya.

"Harusnya Mas yang tanya kamu. Kamu gak capek tiap bulan ngumpulin orang begini?"

"Gak lah, Mas. Aku juga kangen bersosialisasi. Pengen keluar tapi kemana? Paling ke Pondok Indah. Tapi, Mama Papa malah sering ke sini. Mau liburan ... liburanku gagal terus. Kita bulan madunya kapan, Mas?"

Saya bisa mendengar nada suaranya sedikit terbata. Saya berbalik, mendongak menatapnya, dan satu bulir air, jatuh merintik dari mata cantiknya.

Astagaa!! Bulan madu kami! Saya menjadi semakin bersalah! Pasalnya, bulan madu impian saya dan Lanisa terus saja tertunda, oleh banyak hal.

"Astaga! Sayang. Maafin Mas ya?"

Saya ikut kecewa dengan diri saya sendiri.

"Oke. Kamu maunya kapan? Kemana? *I'll make it as my top priority this month. Or when? You decide it!* Asal kamu yakin kamu gak bakal kelelahan dan sakit. Atau mau konsul dulu ke Mamanya Riri?"

---

**Hooohoooo setelah ini, masih ada 1 part lagi.**

**Nanti extra parts Lanisa pasti aku umumin di semua sosmedku ya.**

**Follow yuks.**
**Ig: Shining Haha**
**Fb: Shining Haha.**

**Maturnuwuuunn**

# ENDING

"Kamu tunggu sini ya? Aku cek koper kita dulu."

Aku menganggukinya. Kalimat Rey bagiku sekarang, layaknya sebuah mantra hipnotis yang mampu membuatku tak kuasa menolaknya. "Aku telpon Jakarta ya, Mas? Ngabarin kalo kita udah sampe."

Kini, aku sedang terduduk tenang di bangku besi panjang di bandara Reykjavik, setelah kami selesai melakukan pengecekan visa.

Aku menekan tombol *power* untuk menyalakan gawai pipihku, yang hampir 22 jam penerbangan dimatikan. Mengabari sekaligus menanyakan kabar Mama Lisa, yang sedang aku mintai tolong mengasuh Aldrich dan Rangga.

Hubungan eyang dan cucu yang sempat terputus dua tahun kemarin, akhirnya kembali tersambung dengan kuat. Sangat kuat, sampai-sampai Mama Lisa menawarkan dirinya sendiri, kala Mama Gina telah menyanggupi mengasuh anak-anak sementara.

Ratu Dimitri sudah pasti lengser dari segala hingar bingar kemewahan yang biasa melekat pada dirinya, dan kini sedang merasakan dinginnya lantai bui. Posisi ketua GLAM otomatis kembali ke tangan orang yang tepat. Mama Lisa dan Tante Safa.

Proyek *Modern Town New* Borneo terhenti, sampai waktu yang tidak bisa ditentukan. Mungkin hingga semua uang korupsi yang Hanurdaya selewengkan, dikembalikan. Rey sekarang lebih sibuk mengurus *New* Parahyangan. Aku sih lebih oke dengan yang ini, karena Bandung lebih dekat dari Samarinda.

Sedangkan hingga kini, status orang tua Rangga tetaplah menjadi rahasia kami bersama. Rahasia Handoyo dan Wiraditama. Hingga Rey sendiri yang akan mengungkapnya suatu saat nanti, ketika Rangga sudah dewasa.

Pun denganku, Dokter Lanisa Kenanga Hardiawan Spesialis Anak, akhirnya resmi lengser dari karir kedokteranku di rumah sakit. Berhenti sudah, kegiatanku merawat anak-anak orang lain. Karena justru sekarang, aku akan khusus merawat tiga anak sang Tuan Singa, yang dulu aku tolak mentah-mentah. Anak-anakku sendiri.

Hati-hati! Ternyata benar adanya, bahwa ungkapan benci pada seseorang, justru suatu saat bisa berbalik menjadi bumerang untuk kita. Bumerang sayang.

Usai memberi kabar di sana sini, aku membuka *handbag* kecilku dan mengambil sebungkus coklat yang tadi Rey belikan untukku ketika transit di Dubai.

Menunggu sang Tuan Singa tersayang, kembali menjemputku di sini.

---

Pria besar berjambang tipis yang sedang berjalan mendekatiku itu, tidak mengizinkanku menyalakan handphone sama sekali selama perjalanan. Ia takut kalau-kalau aku jadi mual, mabuk udara, dan muntah.

Aku kadang hanya menonton film atau bermain game di LCD TV depan kursiku, ketika bosan melanda. Sesekali menggulir layarnya, dan mengecek pesawat kami sedang terbang di atas langit negara mana.

Aku lebih banyak tidur dan makan saat di pesawat. Mau apa lagi? Tidak ada yang bisa aku kerjakan, ketika Rey sudah

bertitah hanya mengijinkanku tidur dan tidur. Tentulah, tidur dalam hangatnya pelukan tangannya di atas perutku.

Kabin *first class* di lantai atas pesawat Boeing yang kunaiki tadi, hanya tersedia enam bilik saja. Untuk enam orang penumpang, termasuk aku dan Rey di dalamnya.

Bilik Rey bisa dibuka dan tersambung dengan bilikku, sehingga tempat tidur kami bisa disisikan berdekatan. Beruntungnya, kami mendapat tipe *first class* modifikasi terbaru, yang kursi duduk dan tempat tidurnya terpisah. Toiletnya juga mewah dan sangat luas, jika dibandingkan dulu saat aku dan Renata liburan ke Paris dengan *economy class*, dimana toiletnya hanya muat untuk satu orang berdiri.

Aku sudah sangat mirip orang kaya baru yang katrok, karena sedikit-sedikit melongo dan bergumam 'wow' ketika melihat hal baru dan presitisius seperti ini. Bahkan, untuk hal sesepele toilet.

Aku harus acungi sepuluh jempol untuk Nathan. Sekretaris terbaik sepanjang sejarah yang mengatur perjalanan dadakan kami ini. Pasti Rey akan sangat menyesal, jika kemarin ia sampai jadi memecat pria itu.

Kekagumanku sudah seperti layaknya saat pertama kali menaiki *private jet* ke Langkawi saat itu. Tapi kali ini, yang ukurannya raksasa.

Bedanya, jika kemarin aku masih menjaga *image* karena ada mertuaku, kini aku sudah tidak malu-malu lagi hanya dengan Rey. Ia justru menjelaskan semua laci-laci kecil tersembunyi dibalik dinding bilik ini. Sembari menarik sudut bibirnya membentuk seringai bangga.

*And talking about our private jet ... Owh sorry! I mean Rey's private jet,* sudah pasti tidak mendapat izin terbang sejauh ini, dan hanya terparkir rapi di hanggar Halim Perdanakusuma.

Dari CGK menuju KEF, pesawat kami sempat transit di dua bandara, yaitu di Dubai dan di Glasgow. Lumayan, setidaknya aku bisa meregangkan tubuh dengan berjalan-jalan mengelilingi bandara tempat kami transit.

---

Dan sekarang, pria kesayanganku sudah datang tanpa koper kami, ketika aku justru sibuk membayangkan perjalanan naik pesawatku, sebagai penutup akhir dari peliknya badai yang menghantam bahtera rumah tangga kami, beberapa bulan lalu.

Kemana koper kami?

---

Reykjavik. Ibu kota Iceland. Salah satu negara di ujung utara bola dunia ini, berhasil mengalihkan rencana awal liburan kami ke Swiss, demi berburu aurora lebih dulu. Keajaiban dunia yang konon begitu memukau di langit tergelap Iceland di musim semi.

Dari sepengetahuanku yang aku baca dari sang master sumber dari segala sumber informasiku, Mr. Goo, aurora hanya bisa dinikmati di bulan Maret sampai April, atau September sampai Oktober ketika musim dingin.

Sedangkan ini adalah akhir bulan April dan besok sudah bulan Mei. Terlambatkah kami? Seharusnya aku merengek meminta bulan madu sejak bulan kemarin. Sial.

*Iceland is the most peaceful country in the world, with very low crime rate, and of course no corruption. Great air quality, great water quality, and cold. Really cold!* Di sini, sangat .. amat .. dingin.

Suhu di akhir musim semi dan awal musim panas ini, bahkan hanya 6 derajat celcius. Karena aku sering merasa gerah akhir-akhir ini, berlibur ke sini menurutku adalah pilihan tepat.

Hanya berlibur, tidak untuk tinggal lebih lama. Banyak yang bilang, Iceland adalah *the best country to live in.* Tapi bagiku, aku tidak akan kuat tinggal berlama-lama di negara dingin ini. Aku masih sangat sayang hangatnya Indonesia, dan segala hiruk pikuknya. Meskipun polusi dan korupsi masih bertengger dimana-mana.

*Iceland. Welcome to Iceland*, Lani ...!Dingin, sepi, romantis, menakjubkan. Awww!! *This is perfect!*

"Ngapain sih cekikikan sendiri? Gak kemasukan jin Iceland kan?"

"Apaan sih?!"

Rey mengulas tawa jahilnya, sembari memanjangkan pegangan koper kabinnya, lantas mengulurkan tangan satunya ke arahku. Menungguku menyambut tangannya dengan genggaman. '*Yeayy! Gue beneran bulan madu.'*

"Udah yuk. Kopernya yang gede udah dibawain ke *car rental."*

Rey berencana menyewa mobil. Ia akan menyetir sendiri, tanpa sopir dan *tour guide.* Dengan hanya berbekal ingatan terakhirnya saat ke sini, dan Google *maps* untuk membantu membaca arah.

Tidak ada Pak Danu, Pak Sapta, Pak Rudi, dan juga Baim. Tidak ada siapapun yang bisa Rey titah, kecuali Nathan yang membantu administrasi per-*booking*-an ini secara *online*.

Tidak ada pula Bi Wati, Debi atau delapan asisten kami yang lain, yang bisa aku mintai tolong untuk memasak ataupun me-*laundry* pakaian.

Hanya aku dan Rey. Hanya kami. Berdua saja. Berjalan layaknya sejoli yang sedang memadu kasih dan tersesat di ujung dunia. Awww! Ini seperti Drama Korea yang pernah kutonton, dimana sang tokoh saling bertemu di danau paling mempesona di Swiss. Hanya saja, kisahku berada di Iceland.

Rey menggandengku menuju *car rental* sekitar beberapa puluh meter di sisi luar bandara, dengan tangan yang masih menggenggamku.

Begitu kami sudah mendapatkan mobil kami, Rey mengarahkan kemudi mobil selama lima belas menit menuju Harbour View Grindavik, sebuah penginapan seperti rumah kotak-kotak, yang terpisah satu sama lain, dan semua menghadap ke danau. Sangat memikat!

---

Di sini, hanya hamparan air jernih dan hijaunya rumput yang tak begitu panjang, terpampang nyata di depan mataku.

"Sinih!"

Rey datang dengan menawarkan selimut tebalnya, ketika aku duduk menikmati pemandangan di depan kami lewat dinding kaca besar, sambil menyesap coklat hangat. Rey

memelukku dari belakang dan melingkarkan tangannya ke perutku. Mengusap-usap lembut di sana.

Aku menyandarkan punggungku di dada bidangnya yang sangat lebar sekaligus hangat. Sangat pas untukku.

Bagiku, ini sore yang paling menyenangkan.

"Eh. Gerak-gerak ini," ujar Rey dengan nada terkejutnya.

"Adek kecapekan gak? Seneng 'kan? Jangan ganggu Mama ya? Mama lagi pengen liburan sama Papa."

Aku menyikut perutnya pelan. Mendongakkan kepalaku demi melihat pasang matanya yang teduh.

"Apa sih, Mas. Ini yang mau liburan bayinya kok." Rey menyipitkan salah satu sudut matanya. Dia sepertinya hafal jika aku menggunakan anak bayiku sebagai modus. "Mmm ... aku sama Dek Bayinya maksudku, hehe."

"Kamu gak ngehitung aku?"

"Hehe iya juga ya? Emang Mas juga anggap ini liburan? Bukan buat nyenengin kami aja?"

Rey mengeratkan pelukannya.

"Gak dong. Aku juga mau liburan. Ngapain kerja capek-capek, kalo kita gak bisa nikmati jerih payah kita."

"Tumben kepikiran gitu? Bagus bagus! Emang bener. Mas harus banyak-banyak piknik. Biar gak cepet tua."

"Aku masih muda, Lanisa. Mau punya anak berapa lagi aku juga masih sanggup buat nafkahi."

"Hehe. Udah tiga Mas."

Ia menempelkan bibirnya ke pipiku. Lembut, namun berhasil membuat perasaanku membuncah tak karuan. Aku masih saja berdebar, ketika Rey melakukan manuver-manuvernya padaku.

"Oiya, ini kamu gak capek 'kan? Apa perlu kita *check up* dulu ke pusat kota, Sayang?"

Aku menatap pasang matanya yang tajam. Mata yang selalu awas layaknya mata elang. Tanganku menunjuk satu per satu indera untuk menerangkan bahwa aku baik-baik saja.

"Gak perlu, Mas. Liat! Bibir aku gak pucet kan? Nih kantong mata aku juga seger. Kebanyakan tidur malah. Gak berasa capeknya, kalo diajak jalan-jalan begini. Beneran.."

Aku maklum jika sejak kemarin Rey selalu menanyakan hal yang sama seperti sekarang ini. Setiap kami transit, ia juga menawariku untuk *check up* ke pusat kesehatan bandara.

Pria beralis tebal ini, memang penuh perhitungan. Ia lebih panik jika tidak punya persiapan apa-apa. Maka sejak sebelum berangkat, ia menyuruhku agar mengajarinya hal dasar sebagai suami siaga, bila terjadi hal-hal tidak diinginkan padaku dan sang bayi. Mengajari apa yang pertama kali harus dilakukan, hingga jenis obat-obatan yang aku bawa, ia juga sudah tahu.

Untungnya Iceland termasuk negara dengan fasilitas kesehatan yang cukup baik. Rey pun tak akan mengambil resiko mengajakku jauh-jauh dari pusat kota. Mungkin hanya ke Blue Lagoon, melihat aurora besok malam di Hella, juga berkeliling menikmati hamparan lukisan alam yang sangat memanjakan mata.

Kami juga tidak mungkin mengunjungi kawah magma yang terkenal di sini, ataupun gua es yang hanya ada saat musim

dingin. Itu terlalu beresiko.

Setelah ini, Rey lebih memilih melanjutkan penerbangan ke Zurich, jika kami belum puas berpetualangan di Iceland.

---

Awal bulan Mei di Hella, sungguh keberuntungan, sepertinya sedang berpihak pada kami.

Langit tak berawan dan bersih. Suasana benar-benar gelap, kecuali sang *Northern Lights* yang paling fenomenal kini tengah bersinar sangat cantik di langit di atas kami. Memukau setiap pasang mata orang yang duduk di dalam ruangan masing-masing, dengan tatapan terfokus pada indahnya kemilau aurora.

Kami sudah berpindah tempat menginap. Di tempat ini, ada dua jenis persewaan. Tenda dan *guesthouse*.

Rey lebih memilih *guesthouse* berdinding kaca, dengan penghangat di dalamnya. Tapi entah kenapa penghangat ini tidak berefek apa-apa.

Kami duduk berdampingan di sofa tebal namun kecil. Hanya cukup untuk dua orang. Tangannya erat tertaut di bahuku. Kami sudah lengkap dengan *coat* tebal, sarung tangan, dan selimut besar untuk mengurangi dingin yang menusuk tulang di malam hari.

Tanganku pun bergelayut di lengannya. Kepalaku menyandar manja di bahu Rey. Mencari kehangatan dari tubuh besarnya. Wangi parfumnya menguar, hingga membuatku terlena.

Hening. Tidak ada orang lalu lalang. Tidak ada orang berkomentar. Seperti itu. Dan ini cukup lama, hingga Rey

bersuara.

"Dingin gak, Yang?"

"Gak kok." jawabku tanpa menatap matanya.

"Makasih ya, Lanisa." Aku berusaha menggerakkan kepalaku, mencari pasang mata berwarna hitam favoritku, yang bibirnya baru saja mengucap terimakasih.

"Kenapa makasih?"

"*Do you know*, Lanisa?" Aku menggeleng. Rey mengambil tanganku, dan mengisi sela-sela jariku dengan jarinya. Ia menunjukkan genggaman tangan kami di depanku.

"*It takes hands to build a house, but only you ... and your heart, that can build a home.* Rangga, Aldrich dan saya. *You're our home*, Lanisa. Sampai mati, Mas cinta sama kamu, Lanisa."

Ada debar hebat menyerang jantungku. Juga ada sebongkah rasa lega, bangga, bersyukur, cinta, bercampur menjadi satu dan memenuhi ruang besar di hatiku. Sangat besar, aku sediakan hanya untuknya. Aku bisa melihat tatapan serius Rey saat mengucapkan itu. Rasa ini terlalu meluap, hingga aku tak sanggup menahan air mata bahagiaku, untuk ikut serta menggenang. Sebulir air meluncur dari mataku.

Aku tak bisa membalasnya dengan satu patah katapun. Rey menarik sudut bibirnya. Senyumnya selalu menjadi candu bagiku.

Genggaman tangan kami sudah terlepas, terganti dengan tangannya mengusap pipiku yang membasah.

Kini, wajahnya mendekat. Makin dekat, karena tangannya sudah berpindah ke belakang leherku. Aku memejamkan mata, hingga detik berikutnya, Rey sudah menghujaniku dengan beribu kasih sayangnya, di bibirku. Sangat dalam, hingga aku tidak bisa membandingkan lagi kebahagiaan ini dengan kebahagiaanku lainnya.

Sempurna.
Semua terasa sempurna.

Rey terlalu banyak memberiku cinta sejak menikah. Dengan hatinya, sikapnya, Rangga, Aldrich, juga keluarganya.

Aku tidak tahu lagi, siapa yang seharusnya berterimakasih di antara kami. Apakah aku, ataukah Rey? Seharusnya aku. Yaa, itu seharusnya aku.

"Makasihhhhh ... Mas Rey. Aku juga cinta Mas Rey."

---

**2100 kataaaaa kebablasan. Tapi puas.**

**Alhamdulillah wasyukurilaah. Cerita keduaku udah Tamaattt.**

**Huhuu pengen nangis haruu.**

**Makasih buat semua pembaca Lanisa-Rey. Apalah arti cerita, kalo gak ada yang baca.**

**Makasih support nya, makasih koinnya, makasih komen, like, subscribe dan semua dukungannya apapun itu.**

**Lega yaa?**

**Udah legaa kan?**

**Aku lega akhirnya.**

**Mau dong, komen KESAN-NYA gimana setelah baca Dalam Genggaman ini ...**

**Suka? Cinta? Jengkel? Haru biru? Gregetan? Atau, gimana?**

**Jangan puas dulu, ada 2 ekstra part yang bisa kamu baca di E-BOOK di playstore, atau aplikasi KBM APP. Meluncuuurrr ...**

**See youu di ceritaku lainnya:**

**1. Mentari Tak Harus Bersinar (Doctor-doctor)** tamat.

**2. Meniti Kisah (DOCTOR-DOCTOR) (Sequel Mentari)** tamat.

**3. Untuk Apa Jatuh Cinta (Doctor -Doctor) (Sequel 2 Mentari)** on going.

4**. Sulit Akur (SPY COUPLE)** on going.

# Extra Part

Halo, terimakasih sudah membaca kisah Lanisa dan Rey. Mudah-mudahan, teman-teman suka dan puas dengan karyaku.

Extra part sudah terupload di aplikasi KBM APP. Silakan download di playstore. Untuk pengguna iOS, harap bersabar. Nanti aku pikirkan caranya.

Setelah terdownload, ketik "DALAM GENGGAMAN" di kolom pencarian.

Hanya Rp. 1500 saja untuk membuka 1 chapter. Terimakasih untuk yang sudah membeli koin untuk membaca Lanisa-Rey, selama ini. Semoga berkah.

NB:
Extraparts memang hanya aku upload di platform berbayar tersebut. Tidak di , ya teman-teman. Yang di pun segera akan aku hapus. Jadi, bagi yang belum membaca, segera dibaca ya.

Cara beli koin di aplikasi KBM app:

# Sepuluh Nyempil

"Lani, buka pintunya. Nak Rey udah pulang."

Mama masuk membawakan sepiring kue pelangi kebanggaannya. Sejak Papa meninggal, Mama lebih banyak menghabiskan waktu bereksperimen dengan segala macam resep yang didapatkannya di *Google* dan *Youtube*. Aku dan Romi sering bertugas menjadi tukang belanja bahan kue, setiap pulang dari rumah sakit.

"Kenapa lagi? Mama liat Nak Rey baik, sopan, seiman, bertanggung jawab dan sayang anak udah pasti. Pasti sayang keluarganya juga. Bukannya kamu emang gak mau cari pacar lagi? Umur kamu udah tiga puluh mau nunggu apa?"

"Lani baru ketemu dia seminggu ini doang, Ma."

"Mama malah baru pertama kali ketemu Papa kamu pas kita pertemuan dua keluarga."

"Iya Ma. Tapi dia terlalu berlebihan buat Lani."

Mama mengusap kepalaku sambil membenarkan anak rambutku ke belakang telinga.

"Gak ada yang sempurna di dunia ini. Kamu mau cari yang sempurna apa yang gak sih? Dapet yang lebih malah gak mau."

"Maunya Lani itu yang biasa aja. Karyawan lah, dokter lah, atau apapun yang penting bukan yang pengusaha macem CEO-CEO gitu. Serem, Ma!" Mama menaikkan satu alisnya.

"Coba Mama pikir kalo Lani nikah sama Pak Rey. Trus Lani jadi bagian dari ibu-ibu sosialita, yang tiap ketemu cuma ributin abis dari negara mana, belanja apa, rebutan tas *branded limited edition*. Belum harus belajar senyum lima jari buat ketemu kolega Pak Rey. Belum cewek-cewek yang iri sama Lani trus memecah belah rumah tangga Lani. Jadi orang ketiga, godain Pak Rey. Belum nanti orang tuanya pasti liat kita lebih rendah, trus jelek-jelekin kita? Belum nanti Mama mertua yang gak terima sama Lani, trus heboh jadi hubungan tak direstui, belum ... "

"Ck ck ck! Hebat banget ya otak Kakak gue ini."

Aku mendengar suara tepuk tangan dari seseorang yang bersandar di pintu kamar. Kepalanya geleng-geleng menanggapi pendapatku.

"Penuh pertimbangan! Gue salut. Kereen lo!"

Aku menampilkan cengiranku. Kini Romi bersidekap.

"Cuma bodohnya lo, lo gak pernah nanya sama tuh Rey. Jadi pertimbangan lo cuma muter-muter aja di situ. Gak ada solusinya! Lama-lama lo harus ke psikiater, jadi psikosis lo gara-gara kebanyakan ngayal."

"Mamaaaaa."

"Romi, gak boleh gitu sama kakakmu."

"Ya mau gimana Ma? Punya Kakak cumlaude tapi kalo urusan nikah gak lulus-lulus."

Romi menggedikkan bahu dan mengangkat tangannya, menyerah. Aku hampir menangis kalau tidak dipeluk Mama. Benar juga, apa aku pada dasarnya sudah punya gejala seperti itu? Hih ...

"Mamaaaa.."

---

**Tuan Singa:**

*Owh, jadi masalah kamu itu?*

**Lanisa:**

*Masalah?*

*Masalah saya satu-satunya adalah segera lunas hutang 2 bulan 3 minggu saya.*

**Tuan Singa:**

*Sosialita, orangtuaku, adaptasi, perempuan lain, pekerjaan, apalagi?*

*Kenapa ga tanya langsung?*

**Lanisa:**

*Bapak punya mata-mata di rumah saya?*

*Siapa? Romi? Mama?*

**Tuan Singa:**

*Dua-duanya.*

*Kapan ketemu?*

*Aku akan jawab semua pertanyaan kamu.*

**Lanisa:**

*Gak usah diperpanjang!*

_____

Tiga hari berlalu, kini Rey sudah tidak mengangguku dengan pesan *whatsapp* dan teleponnya lagi. Dia sudah tidak mencariku meskipun aku tidak datang ke rumahnya.

Ada sedikit rindu terbersit untuk Al dan Rangga. Juga perasaan bersalah karena aku sudah melanggar janji untuk menemani mereka. Tapi bila kesana, aku takut makin didesak.

_____

**dr. Renata:**

*Lo tadi liat TV ga? Nonton gosip?*

**Lanisa:**

*Emang kenapa?*

**dr. Renata:**

*Lo buka ig LambeIris deh.*

*Atau Firstnews.com atau apalah.*

**Lanisa:**

*Gosip Rey?*

*Biarin mah. Dia kan emang terkenal, Ta.*

**dr. Renata:**

*Buka aja dulu, trus ke sekre ya.*

*Gue sama mas Indra tungguin.*

———

Seketika duniaku akan runtuh. Tubuhku seperti akan melayang, jantungku berdetak terlalu cepat, kedua kakiku tak mampu lagi menyangga beratku yang hanya lima puluh kilo ini. Aku segera masuk ke dalam kursi penumpang mobil Romi yang masih terparkir rapi di *carport* kami. Handphoneku terlepas dan hanya teronggok di pangkuan. Aku menutup wajah, menangis keras seperti anak kecil.

"Lah lah, kenapa lo?"

"Jalan! Nanti Mama liat!"

Romi diam dan melajukan mobil kami. Sampai di jalan agak besar yang lumayan jauh dari rumah, ia menepikan mobilnya, dan mengaktifkan rem parkirnya.

"Oke. Sekarang lo bisa cerita."

"Gue digosipin, Rom."

Aku masih menangis keras sesenggukan. Aku memberikan handphone padanya. Romi menggulir semua berita yang tadi aku baca.

"Wah, gilak sih ini! Lo bener juga. Urusan sama orang tajir, kudu siap juga urusan sama media seganas ini."

"Ini gak bener kan, Rom. Gue 'kan belum nikah. Gue gak mau dikejar-kejar orang."

"Yaiyalah. Gila aja lo. Kita ke rumah Rey. Gue mesti bikin perhitungan sama tu orang!"

Aku menahan lengan Romi.

"Ke rumah sakit dulu. Mas Indra nungguin. Kayaknya gue bakal kena sidang. Whuaa ..."

Aku melanjutkan tangisku. Romi memutar kemudinya ke jalanan, menuju rumah sakit.

"Oke. Tapi udahan nangisnya lo jijik banget. Gak ada wibawa-wibawanya. Tenang aja lo gak salah kok."

---

Saat aku masuk ruangan Departemen Anak ini, sudah ada lima orang duduk melingkari meja besar, tempat biasa kami berdiskusi. Renata dan calon suaminya, Dokter Cyntia, Prof Surya dan Mba Atik. Raut yang mereka tampakkan bermacam-macam.

Aku tampil setegar yang aku bisa. Berusaha menunjukkan bahwa aku tak berdosa. Sebelum keluar mobil, aku sempat membenahi make-up ku sebaik dan secantik mungkin, agar orang tidak memandangku rendah.

Bulu kudukku berdiri. AC ruangan yang begitu dinginnya menyentuh kulit, membuatku mengeluarkan bulir-bulir keringat kecemasan. Semoga mereka tidak melihatnya. Jantungku berdenyut tak karuan. Rasa-rasanya aku ingin kabur dan meringkuk saja di kamar seharian sambil menonton drama. Itu tempat ternyamanku.

Romi meninggalkanku sendiri demi memenuhi tugasnya di IGD. Dia sedang berusaha menghubungi Riri untuk menggantikannya.

"Lan." Renata dan Indra menyapaku.

"Nah ini dia si Cinderella udah dateng."

"Dok Cyntia! Maaf tapi Anda sangat tidak sopan menyebut sahabat saya seperti itu."

"Loh emang bener 'kan? Dokter Lani memang belum baca beritanya? Tunggu ... "

Dokter Cyntia mengeluarkan tabnya. Aku masih berdiri di tengah ruangan, belum tau kursi mana yang seharusnya aku duduki.

**"Seorang pengusaha muda dikabarkan diam-diam memiliki anak dari hubungan nikah siri.**

**Sang raja proyek, boss *WindowShopping.com* akhirnya menikah. Sang istri diketahui adalah seorang dokter anak.**

**Ini dia sosok Lanisa Kenanga, dokter cantik dan berhijab, sang penakluk hati pewaris satu-satunya Wiradi.."**

"Stop! Maaf ya Dokter Cyntia yang terhormat, saya udah baca semuanya. Dan Anda tidak berhak mengadili saya. Anda semua tau, kalo saya belum menikah sama sekali. Ini berita bohong. Saya pikir cuma orang berotak dangkal saja yang percaya gosip, sedangkan dia tau faktanya."

Dokter Cyntia berdiri dan siap menerkamku.
"Kamu mau lawan saya?"

"Udah-udah. Ingat sumpah kalian. Kalian ini sejawat, saudara kandung. Ngapain kayak gini. Duduk Dokter Lanisa." Prof menengahi kami.

"Yuk duduk, Beb." Renata bangun dan menuntunku untuk duduk di sampingnya. Tangannya merangkul bahuku, memberiku kekuatan dan ketenangan. Memberi tahu bahwa

dia masih di sana untuk mendukungku. Aku tersenyum padanya.

Diskusi kami berlangsung hampir satu jam. Indra mendapat mandat dari sang Direktur untuk meliburkanku sementara satu atau dua minggu hingga berita ini reda.

Mulai hari ini, semua pasienku dioper ke Renata dan Indra. Prof Surya memberikan wejangannya kepada kami semua, termasuk menasehati Dokter Cyntia yang mulutnya terlewat pedas tadi.

Saat aku keluar dari ruangan, aku melihat ada satu panggilan dari Mama dan lima belas panggilan dari Rey. Mama hanya mengabarkan melalui pesan singkat kalau Rey mencariku di rumah. Aku sempat ketakutan Mama akan kena serangan jantung jika sudah membaca berita ini. Untungnya dia baik-baik saja dan tidak membahasnya denganku. Pesan lainnya datang dari Romi yang ternyata tidak mendapatkan dokter pengganti.

Tuan Singa *is calling*..

"*Assalamualaikum*."

"*Waalaikumsalam. Kamu dimana? You okay?"*

"Gak. Saya mau ke sana."

"*Kemana?"*

"Ke rumah Bapak. Ada yang mau saya bicarakan."

"*Aku udah deket rumah sakit. Kamu tunggu aja. Jangan di lobi. Tetap di ruangan. Kalo udah sampe, aku telpon."*

Aku mengikuti apa yang dikatakan Rey. Aku masuk lagi dan menunggunya di sana. Setelah sekitar lima belas menit, ada seseorang yang mengetuk pintu kaca ruangan.

"Wah Pak Rey, sampe repot-repot ke sini. Masalahnya udah kami bereskan kok. Silakan duduk-duduk dulu, mau minum apa? Teh, kopi?"

Dokter Cyntia dengan senyum lebarnya menghampiri Rey dan menggiringnya ke sofa tamu. Aku mendengus kesal. Baru sejam tadi, dia bahkan menjelek-jelekkan Rey dan aku.

"Maaf gak usah Dokter. Saya mau jemput Lanisa."

Aku bisa melihat dari sini, wajah Dokter Cyntia seketika masam. Ia kembali duduk di singgasananya. Aku masih sibuk memasukkan barang-barangku ke *handbag*, tidak berani menatap langsung bola mata Rey.

"Oiya, mumpung teman-teman Lanisa di sini semua, saya mohon maaf atas kekacauan yang terjadi. Tim IT saya sedang menangani masalah ini. Semoga nanti sore, semua berita tentang kami, sudah tidak ada lagi di semua media sosial."

Rey sedikit membungkukkan badannya sebentar ketika memohon maaf. '*Lumayan tanggung jawab juga dia mau mohon-mohon begitu.*'

"Lanisa gak salah apa-apa. Prof, Dokter Indra juga yang lain, mohon dipertimbangkan lagi soal cuti yang diberikan ke Lanisa."

Aku tersentak. Darimana dia tau? Aku langsung memandang curiga pada semua orang. Siapa lagi yang dia rekrut jadi mata-mata. Indra? Renata? Atik? Atau Dokter Cyntia?

Aku bangun dan menunduk pada semua staf. Memohon maaf dan tetap menerima hukuman cuti ini. Kemudian mengajak Rey keluar dari ruangan sesegera mungkin.

"Aku ketemu Pak Cokro, Direktur kamu tadi sebentar. Minta maaf. Dia yang ngasih tau. Aku ga punya mata-mata di kantor kamu itu, Lanisa."

Rey menjawab ketika kutanyakan kenapa ia harus sampai menjemputku ke atas, bukan menunggu di mobil saja.

"Jangan-jangan Bapak ya yang sengaja bikin berita ini? Biar saya mau terima tawaran Bapak?"

---

**Psikosis:** Jenis gangguan mental di mana penderitanya tidak dapat membedakan kenyataan dan imajinasi, sehingga ia meyakini dan bersikap sesuai dengan hal yang ia pikirkan.

---

**Nah lho makin rusuh.**
**Kapan sah nya ini?**

***See you on next chapters.***

***Pls kindly, vote and comment ya guys.***

# Cek Ombak Novel Cetak

Teman-teman bantu aku ya, kira-kira banyak ga yang pengen novel cetaknya Dalam Genggaman?

Ada 2 extraparts di sana.

Silakan komen, saran kritik masukannya.

# PO CETAK DIBUKA

**SISA KUOTA HANYA 46 EKSEMPLAR LAGI.**

**Mohon dibaca dulu, sebelum bertanya.**

Assalamualaikum.
Open PO TANGGAL 20-24 MARET.

Karena ada beberapa permintaan lagi, setelah alhamdulillah bundle sebelumnya ludes 480 eksemplar, maka PO novel karya Shining Haha, kami buka lagi.

Sekarang ada 3 paket. Silakan teman-teman pilih:

Paket 1.
DALAM GENGGAMAN 93.900

Paket 2.
MENTARI TAK HARUS BERSINAR ~100.000~
MENITI KISAH ~95.000~
HARGA PAKET CUMAAA: 159.000

Paket 3.
DALAM GENGGAMAN ~93.900~
MENTARI TAK HARUS BERSINAR ~100.000~
MENITI KISAH ~95.000~
HARGA PAKET HANYA: 241.000

Fasilitas hadiah tambahan dari kami:
Free packing eksklusif.
Free masker disposible.
Free bookmarker.
Free sticky note.
Subsidi diskon ongkir 10rb / free khusus jabodetabek.
Free tambahan ganci (Khusus paket 3).

Mengingat kemarin alhamdulillah PO bisa terlaksana dengan cepat, maka waktu pemesanan pertama saya batasi untuk 100 paket (akumulasi all paket) dulu, atau jika belum terpenuhi maka akan kami tutup di 24 Maret. Agar yang sudah memesan dan membayar, tidak menunggu yang lain terlalu lama.

Format pemesanan masih sama:
Nama:
No hp:
Alamat kirim lengkap:
Paket:
Jumlah paket:

Dikirim via Whatsapp 0856.47.351.215.

Mohon maaf jika lagi-lagi akhirnya dibuka pemesanan, karena memang sekadar ingin menfasilitasi pembaca untuk bisa memeluk bukunya, yang InsyaAllah dengan penerbit dan kualitas buku, juga harga yang sudah kami perhitungkan matang-matang untuk kebaikan pembeli. Semoga berkah dan memudahkan semuanya.

Proses cetak sekitar 1 minggu. Resi dikirim via WA pemesan H+1 setelah pengiriman.

Selamat berbelanja, kawan.

Terimakasih atas antusias teman-teman baik semua yang tak pernah aku sangka-sangka akan sampai cetak 3 novel ini. Padahal dulu, cetak 1 novel pertama aja maju mundurnya sampai berbulan2. Terimakasih sudah memberi saya keyakinan, bahwa Rezeki Allah itu amat luas.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

# GIVEAWAY time ...

GIVEAWAY 3-7 APRIL 2021.
yoookkk ikutaannnnnn.

1. Buat testimoni versi TERBAIKmu dengan latar screenshot ebook playstore/appstore. Berlaku untuk ebook apa saja karya @shining_haha

2. Posting bebas boleh di story/newsfeed ig/fb kamu.

3. Tag akun Shining Haha, dan 3 teman kamu untuk diajak membaca.

4. Kirim via inbox ig/fb Shining Haha : screenshot postingan kamu dan screenshot resi pembelian ebook yang biasa dikirim ke email.

**Hadiah:**
3 buku cetak Mentari Tak Harus Bersinar untuk 3 pemenang terbaik.
5 pulsa @20ribu untuk 5 pemenang harapan.

(Pemilihan pemenang adalah hak pengambil keputusan, dan tidak bisa diganggu gugat).

Pertanyaan? Silakan di kolom komentar.

Berikut untuk contoh saja: